Di Bawah Panji

Pancasila Kemanusiaan & Lintas Iman

AL MAKIN

KATA PENGANTAR

KH. DR. YAHYA CHOLIL STAQUF
(Ketua Umum PBNU)

KH. YAQUT CHOLIL QOUMAS
(Menteri Agama Republik Indonesia)

Di Bawah Panji

Pancasila Kemanusiaan & Lintas Iman

Di Bawah Panji

Pancasila Kemanusiaan & Lintas Iman

AL MAKIN

PENGANTAR

KH. Dr. Yahya Cholil Staquf
Ketua Umum PBNU

KH. Yaqut Cholil Qoumas
Menteri Agama Republik Indonesia

2024

SUKA PRESS

Pengantar
K.H. Dr. Yahya Cholil Staquf
(Ketua Umum PBNU)

BUKU yang berjudul *Di Bawah Panji Pancasila, Kemanusiaan dan Lintas Iman* karya Al Makin (Rektor UIN Sunan Kalijaga) memuat gagasan, terobosan, dan pandangan penting. Hal tersebut perlu dan layak kita timbang-timbang. Buku ini berisi tiga hal yang dihadapi umat dan bangsa Indonesia: Pancasila dan keindonesiaan, keberagaman dan lintas iman, serta kemanusiaan dan pendidikan. Tiga tema ini saling bertemu, relevan dan menjadi prioritas dalam fikih peradaban yang selama ini digarap Nahdlatul Ulama (NU).

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) telah mengadakan berbagai pertemuan model *halaqah* di banyak pesantren, perguruan tinggi, serta forum-forum lain di seluruh Indonesia. *Halaqah* ini diadakan sebagai rasa tanggung jawab pemimpin agama atas persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat, baik di NU maupun di luar NU, baik di Indonesia maupun di dunia. Dalam buku ini, ada beberapa hal yang bisa dikatakan sebagai tafsir atau cara pandang dalam merespons persoalan-persoalan yang sama. Agama, bagi saya pribadi, janganlah terus menerus menjadi persoalan umat beragama, manusia, atau bangsa. Agama harus menyumbang solusi. Agama harus menjadi sarana penyelesaian, bukan menambah rumitnya dunia. Tulisan-tulisan Al Makin ini sepertinya ingin mengatakan hal yang sama dengan cara lain.

Tentang tema Pancasila, buku ini mencoba meletakkannya sesuai dengan tantangan terkini yang dihadapi bangsa Indonesia. Misalnya ada tafsir baru yang harus dihadirkan supaya sesuai dengan era sekarang, bukan tafsir lama yang sudah banyak dikritik oleh masyarakat. Pendidikan Pancasila harus dirubah formatnya, tidak hanya mengulang itu-itu saja, seperti menghafal. Pancasila harus hadir nyata, bukan sekedar menjadi doktrin, hafalan, butir-butir, atau ideologi semata. Kita membutuhkan Pancasila yang sederhana, praktis, mudah dipahami, dan gampang dilaksanakan.

Tentang keberagaman dan lintas iman, Al Makin menulis apa yang ia jalani. Dalam dua tulisan soal kunjungan ke Vatikan, Al Makin mengunjungi Paus Fransiskus bersama saya dan Menteri Agama H. Yaqut Cholil Qoumas. Waktu itu, kunjungan diadakan dalam rangka menjalani rencana lama kegiatan antar umat dalam penganugerahan doktor *honoris causa* di UIN Sunan Kalijaga. Ada tiga umat yang mendapatkan penganugerahan tersebut: NU, Muhammadiyah, dan Katolik. Gagasan ini menarik dan terbukti dilaksanakan dengan baik di kampus yang dipimpin Al Makin. Saya banyak memberi saran agar kegiatan ini agar mempunyai pengaruh yang kuat alam jangka panjang. Mas Rektor mendengar dan menjalankan saran saya. Saya senang dengan sikap tawadu dan kerendahan hatinya. PBNU juga kebetulan menyelenggarakan R-20 (Religions 20) di Bali dan Yogyakarta pada akhir tahun 2022, sementara penganugerahan *honoris causa* pada awal tahun 2023. Kegiatan lintas iman ini bersambung dan relevan antara UIN Sunan Kalijaga dan PBNU. Sungguh mengesankan dan sekaligus mengharukan.

Saya rasa, Al Makin sebagai rektor, menyelaraskan agenda besar dalam merekatkan banyak umat, paling tidak umat NU, Muhammadiyah, dan Katolik. Ini tidak mudah, tetapi mungkin, dan sudah terjadi. Lintas iman, bagi Al Makin, jelas tidak hanya sekedar teori. Dalam lintas iman, kita harus nyata-nyata menghadirkan para tokoh agama dan mampu menjadi jembatan bagi semua iman. Itulah salah satu tafsir fikih peradaban. Para pemimpin harus menyumbang yang bisa dilakukan untuk umat beragama di Indonesia dan dunia. Agama jangan sampai menjadi persoalan kemanusiaan. Agama adalah jalan mencari solusi. Al Makin dalam tulisan-tulisan yang terbit di media ini membuktikan itu dengan cara nyata, tidak hanya gagasan.

Gagasan antar iman menjadi kekuatan dalam praktik, tidak sekedar usulan dan wacana. UIN Sunan Kalijaga di bawah kepemimpinan Al Makin menunjukkan hal itu. Tulisan tentang puasa, politik identitas, Idul Fitri, tarawih dan berdoa enam iman merupakan praktik nyata di kampus yang ia pimpin. Saya saksikan Al Makin sangat terbuka dan bersahabat dengan semua umat. Tulisan-tulisan di buku ini merefleksikan hal tersebut. Laku lintas iman dan lintas umat perlu keberanian, dan Al Makin memilih itu.

Tentang kemanusiaan, yang sudah lama diingatkan di kalangan NU, disinggung juga di buku ini. Kemanusiaan merupakan dasar dari laku semua agama dan kebangsaan. Kemanusiaan kembali ditafsiri dalam konteks kesadaran hubungan manusia dengan alam, perilaku anti-kekerasan, seni, Covid-19, dan pendidikan di Indonesia.

Al Makin adalah seorang santri yang tawadu dan pemimpin kampus yang tenang. Ia terus berusaha menjadi jembatan antar umat. Di samping itu, ia menjadi penulis yang produktif. Ini adalah salah satu karyanya. Selamat menikmati.

INDONESIA MAJU
ISTANA KEPRESIDENAN JAKARTA

KATA PENGANTAR
MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Buku *Di Bawah Panji Pancasila, Kemanusiaan, dan Lintas Iman* karya Mas Rektor Al Makin merupakan kumpulan tulisan di berbagai media. Tulisan itu menggambarkan posisi dan sikap Mas Rektor dalam menanggapi berbagai isu seputar pembelaan terhadap nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara RI; isu-isu yang muncul dan dibicarakan di publik terutama yang mengandung debat; dan gagasan-gagasan lintas iman. Beberapa tulisan menunjukkan komitmen Mas Rektor yang sepenuh hati dan tulus mendukung Kementerian Agama dan Menterinya, yaitu saya pribadi dalam banyak kesempatan mengungkap program nyata dan visi Kementerian di publik sejak mendapatkan amanah sebagai Menteri pada akhir tahun 2020. Banyak gagasan baru dan terasa berbeda yang mengantarkan diskusi publik selama mengemban Amanah ini.

Pertama kali sebagai Menteri Agama secara jeli saya melihat fungsi pengeras suara yang berlebihan di tempat ibadah yang bisa saja tidak searah sebagaimana mestinya sebagai alat dakwah dan syiar, tetapi malah sebaliknya. Publik waktu itu gencar memahami dengan cara yang reaktif. Bahkan gagasan dan kritik ini dipahami sebagai anti-agama, atau melemahkan agama, paling tidak. Mas Rektor Al Makin dengan tegas dan cepat menulis dua artikel tentang itu, yaitu "Pengeras Suara: Identitas Kelompok dan Kenyamanan Individu" dan Pengeras Suara: Bid'ah Yang Baik atau Buruk?". Dua artikel itu sempat viral dan menempati urutan atas dalam search di google dan mesin-mesin lain. Saya sebagai Menteri Agama dan Mas Rektor mempunyai pandangan berani yang sama. Fungsi pengeras suara sudah sering disalahgunakan. Kenyamanan publik di waktu dan bulan tertentu perlu mendapatkan pemikiran yang jujur, rendah hati, dan mawas diri dari umat Islam mayoritas ini. Patut dicatat bahwa beragama bukan berarti mengorbankan kenyamanan pemeluk agama lain. Beragama haruslah menciptakan perdamaian dan kesejukan bukan pertentangan yang bisa memecah belah masayarakat apalagi mengancam kesatuan bangsa. Mas Rektor tegas mendukung pandangan saya ini di dua artikel online tersebut.

Artikel-artikel lain soal toleransi, keragaman, hubungan antar iman dalam kumpulan ini menunjukkan kesesuaian saya secara pribadi dengan pandangan-

pandangan Mas Rektor. Moderasi beragama yang merupakan program utama Kementerian Agama mendapatkan sambutan yang kreatif. Dalam memimpin UIN Sunan Kalijaga, saya saksikan Mas Rektor selalu menyesuaikan dengna program Kementerian dan selalu mendukung gagasan dan praktiknya.

Kumpulan artikel ini menunjukkan distingsi khas UIN Sunan Kalijaga juga. Program antar iman bisa dikatakan kondusif di kampus ini. Di tempat lain masih dalam level perjuangan. Tafsir moderasi beragama Mas Rektor memang selalu tampil di depan. Ini menggembirakan. Inilah karakter dan branding UIN Sunan Kalijaga dibawah kepemimpinan Mas Rektor Al Makin.

Di sisi lain, beberapa tulisan juga cukup menunjukkan sikap tenang dan santai Mas Rektor dalam menghadapi masalah kontroversi di kampus ataupun di level nasional. Misalnya tulisan tentang "Memaafkan itu Perilaku Spiritual". Mas Rektor dengan sikap yang dingin dan hati yang damai menunjukkan cara bersikap yang moderat, dan mencoba mencari jalan tengah dari pertentangan yang ada. Jalan yang selama ini sering saya singgung dalam banyak kesempatan di depan banyak kelompok dan banyak agama. Memaafkan yang berbeda dan berseberangan opini adalah laku spiritual, menurut mas Rektor, tidak hanya bermanfaat bagi kampus tapi juga bagi siapa saja yang membaca.

Masalah haji masih hadir dalam kumpulan ini. Haji merupakan terobosan bagi kita, kebetulan Mas Rektor tahun 2023 juga menjadi petugas haji. Diskusi publik soal biaya, pelayanan, dan arah haji tetap penting.

Bebarapa kegiatan saya disertai Mas Rektor, seperti kunjungan ke Vatikan bersama PBNU NU, Kyai Yahya Cholil Staquf. Waktu itu persiapan gelar honoris causa di UIN Sunan Kalijaga untuk tiga pemimpin, Katolik yang diwakili oleh Kardinal Miguel Angel Ayuso, PBNU diberikan kepada KH Yahya Cholil Staquf, dan Muhammadiyah kepada dr. Sudibyo Markus. Dalam artikel Waisak juga ditulis untuk saya sebagai Menteri yang hadir di Borobudur dalam peringatan Waisak. Artikel yang mencerahkan dan mudah dipahami.

Tulisan dalam buku ini semoga bermanfaat bagi para pembaca untuk melihat perjalanan bangsa dan manusia dari semua iman, ideologi, dan terobosan-terobosan mengejutkan. Selamat Mas Rektor Al Makin atas buku ini.

Jakarta,
Menteri Agama,

Yaqut Cholil Qoumas

Sekapur Sirih
Al Makin

SAYA menulis buku ini dalam jangka waktu yang lama, yaitu sejak tahun 2020 tepatnya. Tulisan itu berupa renungan dan tanggapan terhadap kejadian di publik, pandangan, polemik, atau tema-tema yang aktual. Tulisan itu terbit di berbagai media baik cetak maupun online: Kompas, Tempo, Sindonews, Rmol. Tulisan itu ada 62 artikel opini.

Tema dikelompokkan dalam tiga: Pancasila dan keindonesiaan sebanyak 18 tulisan, Mozaik keragaman dan lintas iman 25 tulisan, dan kemanusiaan dan pendidikan ada 19 tulisan. Pembahasan dari berbagai persoalan yang dijumpai di publik. Pancasila menjadi pembahasan utama dan pertama dari teks, simbol, tafsir, dan isu yang mengitarinya. Isu memang berkembang sesuai dengan kondisi sosial, politik dan ekonomi. Maka bisa jadi sudah berubah, tetapi dasar bagaimana kita menafsiri Pancasila masih relevan. Pancasila membutuhkan tafsir kreatif yang mudah dimengerti di era kita. Pancasila dan keindonesiaan sebagai bab pertama akan meyuguhkan dengan bahasa yang sederhana tetapi tetap berpegang pada prinsip ilmiah, filosofis, dan kepentingan public.

Tema kedua tentang keragaman dan lintas iman memang masih banyak mengalami tantangan. Persaudaraan antar iman masih bersifat terbatas, maka perlunya menulis tema itu. Perayaan berbagai agama yang ada di

Indonesia perlu mendapat perhatian. Penulis mengalami dan menghadiri beberapa perayaan bersama dengan Menteri Agama H. Yaqut Cholil Qoumas. Begitu juga, Penulis mengenal langsung KH Yahya Cholil Staquf dalam masalah antar iman. Memang bab kedua berisi secara langsung menanggapi beberapa polemik di publik berkaitan dengan kebijakan Kementrian Agama, seperti aturan penggunaan pengeras suara. Politik identitas sejak era reformasi masih terus dibahasa menjadi bagian dari bab ini.

Tema ketiga lebih umum yaitu tentang kemanusiaan dan pendidikan. Tema ini relevan dan perlu untuk terus didalami. Alam dan lingkungan juga menjadi tema. Saat pandemi covid-19 mulai menyerang dunia, penduduk Indonesia juga merasakannya. Penulis melihat hal-hal unik misalnya daya tahan (resiliensi) masyarakat yang merupakan modal dasar bangsa ini.

Membuat opini memang harus singkat dan cepat. Tidak boleh terlalu panjang, atau terlampau mendalam, tetapi mengena dan mudah dicerna. Sebagai akademisi kita bertugas menulis hal tersebut di publik, terlepas dari seberapa banyak pembaca kita. Era saat ini lebih banyak menarik minat video di media sosial. Tetapi tetap saja kita harus menulis, karena itulah tugas seorang Guru Besar.

Lahirnya buku ini merupakan sebuah perjalanan panjang, dan berhutang terimakasih pada banyak pihak. Terimakasih tak terhingga atas pengantar dari Gus Menteri H. Yaqut Cholil Qoumas. Terimakasih kepada: Stafsus dan Staf Ahli Kementrian Agama: Wibowo Prasetyo, Toto Ardiyanto, Dr. Mahmud Syaltout, Dr. Nuruzzaman, Dr. Hasanuddin Ali, Abdurrahman, Hasan Taggala, Jubir Ana Mariana. Pak Sekjend Prof Nizar Ali juga Plt.nya Prof. Abu Rokhmat. Dirjend Pendis Prof. Ali Ramdhani, Direktur Diktis Prof. Zainul Hamdi. Seluruh Kasubdit di Diktis, Mas Aziz Hakim terutama yang sudah lama menyertai.

Terimakasih ketenangan dari rumah: Istriku tersayang Ro’fah, putriku Nabiyya Perennia dan putraku Arasy Dei sebagai inspirasi untuk dapat terus menulis.

Di kampus kepada seluruh pejabat dari para Wakil Rektor, Dekan, Wakil

Dekan, Kabiro, Kabag, Kasubag. Terimakasih. Mbak Wini, Mbak Tantri, Mbak Nurtini, Mbak Maharani, Mbak Ita, Pak Boy, Pak Mahyudin, Pak Radiman, Mas Irul, Pak Jarwadi, Kabiro Abdus Syakur, Dr. Ali Shodiq, Dr. Mamat Rahmatullah, Bu Sunarini.

Terimakasih kepada Yaser Arafat, Nur Edi Prabha Susila Yahya, Bachtiar Arbi, Erham Budi Wiranto, yang telah mengedit dan membantu merapikan semua tulisan dalam bukunya.

Seluruh Rektor PTKI dan PT di Kemenag dan PT di Kemendikbud yang juga sering berjumpa dan berbincang, terimakasih.

Sekapur Sirih

Al Makin

Daftar Isi

BAB I

Pancasila dan Keindonesiaan

Moral Bangsa: Sejarah dan Kesepakatan

https://rmol.id/publika/read/2022/04/19/530896/moral-bangsa-sejarah-dan-kesepakatan

JIKA bangsa ini tengah galau, atau ingin sejenak merenung, tiada tempat lain untuk kembali kecuali melihat langkah awal dari perjalanan menuju bangsa. Pada saat pembentukan jiwa patriotisme, saat lahirnya cinta tanah air, dan sentimen kemerdekaan disatukan yang melahirkan bangsa ini, sumber moral bangsa menjadi bahan debat lama dan pelik.

Kemana kembali dan atas dasar apa fondasi moral itu didasarkan. Moral sebagai landasan berbangsa dan acuan berkebangsaan.

Selain tokoh-tokoh kemerdekaan yang tiada pernah berhenti memikirkan ini, seperti Sukarno yang selalu menulis dan berdiskusi, ada banyak kolega-kolega dalam berbagai lingkaran yang juga ikut memikirkan.

Apa yang dilakukan Muhammad Yamin menarik. Sama dengan Sukarno, Muhammad Yamin menggali masa lalu, sejarah dan peninggalan pra-kolonial Nusantara. Yamin memilih Majapahit, kerajaan yang tepatnya adalah emporium di Jawa Timur.

Inilah sumber moral, sumber kekuatan untuk menjadi bangsa yang besar, dan simbol persatuan pulau-pulau itu dengan patihnya Gajah Mada. Sumpah Palapa yang diucapkannya, walaupun sempat dicemooh oleh pejabat yang lain waktu itu, menjadi bahan dasar penyatuan dan inspirasi

bagi persatuan berbagai perbedaan.

Dua buku utama era Majapahit Negara Kertagama dan Sutasoma dikaji dalam banyak kesempatan oleh kaum cerdik cendikia. Salah satu buktinya adalah mantra Bhinneka Tunggal Ika yang ada di pita di cengekeraman burung Garuda berasal dari kitab era Majapahit itu.

Ijtihad para tokoh kemerdekaan untuk memberi dasar moral adalah sejarah bangsa, perjalanan jauh ke belakang, sebelum bangsa Eropa menapakkan kaki di Nusantara.

Bagaimana dan keemasan apa yang telah dicapai ketika bangsa-bangsa Eropa belum mengatur para sultan, sebelum turut campur dalam banyak urusan politik kerajaan, dan sebelum menjadikan para penguasa lokal tradisional sebagai agen kekuasaan bagi kolonialisme.

Menurut semangat patriotisme para pendiri bangsa ini, kepulauan ini pernah jaya, bahkan pulau-pulaunya pernah bersatu dalam satu komando emperium Majapahit.

Indonesia pasca Perang Dunia II, sebagai negara Republik yang mengadopsi dan mengadaptasi demokrasi modern, adalah kelahiran kembali Majapahit. Begitu kira-kira alur pikiran yang ditawarkan.

Sumber moral bangsa kedua adalah kesepakatan-kesepakatan para penggagas bangsa. Kesepakatan itu banyak didasarkan pada rasionalitas dan belajar dari bangsa lain, terutama gerakan nasionalisme Eropa.

Dalam banyak kesempatan Sukarno mengutip gagasan nasionalisme Eropa dengan lancarnya. Sukarno sering menghadirkan contoh Turki, sebagai negara besar bahkan kekhalifahan, yang bertransformasi menjadi negara republik modern.

Khalifah sebagai simbol lama pemerintahan era agama dan tafsirnya dianggap sudah tidak lagi relevan. Negara modern berdasar moralitas rasionalisme, empirisme, dan kesepakatan-kesepakatan bersama merupakan satu-satunya pilihan yang mungkin.

Betul, bangsa Indonesia tidak semata-mata mendasarkan moralnya

pada agama, tetapi menyepakati adanya banyak agama dalam naungan kesepakatan-kesepakatan manusia biasa. Kesepakatan itu bisa dilihat ulang, direvisi, difahami ulang, ditafsir ulang, bahkan diamandemen.

Moralitas, etika, dan akhlaq adalah bentuk kesepakatan yang rasional. Tingkah laku, ketaatan hukum, kelurusan administrasi dan birokrasi adalah buah moralitas rasional yang tidak selamanya termaktub dalam Kitab Suci agama-agama, tetapi ruhnya ada di sana.

Moralitas bangsa Indonesia adalah moralitas rasional dengan ukuran-ukuran yang jelas pula. Itu idealnya, dan mungkin begitulah yang dibayangkan oleh para pendiri bangsa.

Debat diantara para pemimpin tidak pernah mulus dan mudah. Selalu saja ada pro dan kontra sebagaimana juga saat ini. Semua diskusi melahirkan sikap setuju, tidak setuju, netral, sedikit setuju, alternatif lain, dan berbagai dinamikanya.

Selanjutnya para pemimpin melahirkan kesepakatan-kesepakatan yang didiskusikan secara rutin, kadangkala alot, sering bersitegang, dan akhirnya mencapai kompromi.

Inilah acuan moral, kesepakatan dengan cara memberi ruang kepada yang lain, dan menempatkan diri pada hal-hal yang berbeda. Dalam sejarahnya di era Sukarno, banyak kesepakatan-kesepakatan berbangsa itu terjadi pergeseran, bahkan pertentangan.

Pemberontakan, kerusuhan, dan konflik internal bangsa sudah kita lalui. Akhirnya kembali lagi pada kesepakatan rasional dan perhitungan empiris nyata, apa yang bisa diperbuat, dan apa yang bisa menyembuhkan luka.

Tidak ada yang merasa menang mutlak, tidak ada pula yang merasa dikalahkan total. Semua mempunyai andil, sekaligus memberi andil bagi kelompok lain. Tidak ada yang mengambil semuanya, sekaligus tidak ada yang merasa kehilangan segalanya. Setiap kepentingan menyisakan ruang kepentingan lainnya. Itulah moral berbangsa yang sudah teruji dari satu pemerintahan ke pemerintahan yang lain.

Sekali memaksakan kehendak harganya adalah pertentangan. Sekali

memaksakan kepentingan konsekwensinya adalah gesekan. Semua bisa diredam dengan cara melihat kembali kesepakatan itu. Kesepakatan bersama, dan bisa dipilah mana yang mutlak harus disepakati dan mana yang bisa ditafsir ulang.

Semangat ini tertuang dalam sila ke-empat Pancasila: "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan." Hikmat sekaligus kebijaksanaan, ini sudah sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat lama dari Yunani, India, China hingga Nusantara.

Dalam segala sesuatu kita ambil hikmahnya, bukan mudharatnya, tetapi sisi positifnya. Permusyawaratan adalah lancarnya komunikasi dari satu masa ke masa lain, dari satu golongan dengan golongan lainnya. Tidak ada yang ditinggal, tidak pula ada yang terlalu mendominasi. Semua berhak berbahagia dalam republik ini dengan caranya masing-masing.

Memudakan Tafsir Pancasila

Atmosfer demokrasi di alam Reformasi saat ini mengandung efek samping. Berbagai paham dan ideologi berebut panggung tanpa bisa dikendalikan pemerintah secara langsung, tak seperti di era Orba.

Sumber: https://www.kompas.id/baca/opini/2020/03/03/memudakan-tafsir-pancasila

---

VIDEO mapping yang mengambil cerita "Hai Pemuda Pemudi Indonesia" diproyeksikan pada sisi depan Gereja Katedral Jakarta dalam acara peringatan Hari Sumpah Pemuda, Sabtu (26/10/2019). Kegiatan yang melibatkan orang-orang muda tersebut mengusung tema "Dalam Semangat Sumpah Pemuda dan Amalkan Pancasila Kita Rajut Kesatuan dalam Kebhinekaan Indonesia"

Era Reformasi ini butuh tafsir segar Pancasila sesuai kebutuhan masyarakat yang dikuasai oleh ledakan teknologi informasi instan.

Tantangannya adalah bagaimana menyajikan makna praktis Pancasila yang mudah difahami tetapi tak dogmatis. Untuk itu, penting melihat ke belakang bagaimana era Soekarno meletakkan dasar ideologi Pancasila dalam berbangsa dan mempertimbangkan secara kritis bagaimana Orde Baru memberlakukan tafsir tunggal versi pemerintah.

Bagaimana pun juga, lajunya wacana Pancasila masa lalu perlu direnungkan kembali, walaupun tafsir segar atas dasar negara tetap harus diupayakan

dalam menghadapi era demokrasi terbuka ini, dengan tantangan baru dari generasi milenial dan dengan mobilitas data yang serba cepat.

Pelajaran dari dua era

Tak mudah kala itu, namun jalan kompromi dan keberanian Sang Proklamator dalam usaha sintesis berbagai aliran bisa direnungkan lagi di era digital ini. Barangkali, strategi ala Soekarno dalam menggali ajaran-ajaran pribumi Nusantara dengan sentuhan-sentuhan mandiri dan mengejutkan bisa menjadi salah satu solusi.

Tantangannya adalah bagaimana menyajikan makna praktis Pancasila yang mudah difahami tetapi tak dogmatis.

Era Reformasi sekarang ini kadang mengaburkan jati diri kebangsaan di tengah gempuran informasi dan kepentingan yang berkecamuk. Saatnya tafsir segar Pancasila memilah dan menyaring gagasan mana yang sesuai kebutuhan jangka pendek berpolitik dan jangka panjang berbangsa. Justru di era banjirnya informasi dan kompetisi sengit, bangsa ini perlu kembali ke budaya sendiri yang arif nan kaya dari Sabang sampai Merauke.

Syukurnya, Indonesia dianugerahi kekayaan budaya dalam praktik tradisi dan catatan-catatan yang masih menunggu disentuh para cerdik cendikia. Tradisi hidup di masyarakat dan rekaman dalam tulisan siap diberi tafsir segar. Guratan huruf kuno di manuskrip lontar, seperti Babat, Serat, dan berbagai genre tulisan kedaerahan di berbagai suku, menunggu pembacaan baru.

Para arkeolog, sejarawan, dan filosof hendaknya bersiap membubuhi makna baru pada warisan tak ternilai itu dan dikaitkan dengan Pancasila, sebagaimana Yamin melakukan itu dalam membaca Kitab Negarakertagama dan Pararaton saat zaman revolusi.

Sedangkan Orde Baru memberlakukan ideologisasi Pancasila secara sistematis dan terstruktur, namun meninggalkan banyak catatan. Pancasila lebih banyak berfungsi sebagai alat stabilitas politik praktis untuk menekan upaya-upaya kritis terhadap kebijakan pemerintah. Di banyak segmen dan tingkatan berbagai program mengesankan penyeragaman tafsir.

Kedudukan pemerintah terlalu kokoh, mengontrol wacana Pancasila versi resmi pemerintah yang tak menemui tandingan/wacana alternatif.

Dengan begitu, harapan kehidupan masyarakat demokratis zaman Orde Baru tertunda hingga era Reformasi. Dalam suasana otoritarian penyeragaman tafsir, dialog yang melibatkan pemahaman yang berbeda tak terjadi. Pancasila kala itu berfungsi sebagai dogma dan ideologi yang erat bergelayut dengan praktik politik praktis.

Mewacanakan kembali Pancasila

Sejak berakhirnya Orba, dari kepresidenan Habibie hingga Jokowi, belum terasa ada usaha masif mengejawantahkan tafsir segar Pancasila. Era keterbukaan mestinya memberi cara pandang Pancasilais yang lebih mudah dipahami, tetapi tak dogmatis. Tantangan seperti ini perlu metode dan pola yang berbeda dengan era sebelumnya. Jargon-jargon baru dibutuhkan dengan menggunakan media baru pula.

Pada Februari 1959, sebelum Dekrit Soekarno, Juli 1959, seminar Pancasila diadakan di Yogyakarta dengan pemrasaran Yamin, Driyarkara, Notonegoro dan Ruslan Abdulgani. Seminar itu jadi salah satu legitimasi ilmiah Soekarno untuk kembali ke UUD 1945 dan Pancasila dengan lebih konsekuen. Driyarkara dengan makalah "Pancasila dan Religi" mengetengahkan banyak tema yang mendalam: filsafat Pancasila, kemanusiaan dan masyarakat, cinta kasih, relasi negara dan agama, serta politik dan spiritualitas.

Hubungan timbal balik antara fakta agamis masyarakat Indonesia dan negara yang tak memihak salah satu agama jadi penting, bahkan jadi fondasi bagi para pemikir Pancasila selanjutnya. Driyarkara menegaskan "negara Pancasila bukanlah negara agama." Tetapi negara memberi "tempat" kepada agama, karena warganya yang bercorak agamis. Negara dan agama tidak dihadap-hadapkan secara tajam.

Sejak berakhirnya Orba, dari kepresidenan Habibie hingga Jokowi, belum terasa ada usaha masif mengejawantahkan tafsir segar Pancasila.

Sementara, atmosfer demokrasi di alam Reformasi saat ini mengandung efek samping. Berbagai paham dan ideologi berebut panggung tanpa

bisa dikendalikan pemerintah secara langsung, tak seperti di era Orba. Para peneliti Indonesia atau manca negara mengingatkan dalam banyak kesempatan tentang pasangnya ombak konservatisme yang menyeret agama di ranah publik dan melupakan buah pikiran para cerdik cendikia Indonesia terdahulu seperti Driyarkara, Yamin, dan generasi selanjutnya yang selalu mencari jalan tengah.

Di era keterbukaan ini, perang wacana bisa disaksikan di berbagai media sebagai reaksi atas berbagai hal yang kadangkala kurang dipahami oleh sebagian pendebat terlebih dulu. Kita catat juga beberapa kelompok "kecil" menggugat relasi selaras negara dan agama. Peran Pancasila dalam sistem politik kita pun kadang kala disangsikan, karena pemahaman teologis tertentu.

Peran pemerintah, dalam hal ini diamanatkan ke BPIP (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila), hendaknya disokong secara bersama-sama untuk memotori sikap moderasi, keterbukaan, dan mewacanakan olah pikir kritis terhadap praktik-praktik yang bisa menipiskan ideologi Pancasila. Tentu saja, pemaknaan segar Pancasila dengan metode dan media baru sangat diharapkan masyarakat kita.

Enam puluh tahun lalu, Driyarkara mengajak masyarakat Indonesia membaca kembali pidato Soekarno tentang ringkasan Pancasila ke Trisila (sosio-nasionalisme, sosio-demokrasi, dan ketuhanan), dan menjadi lebih esensial, Ekasila (gotong royong). Dalam menghadapi disintegrasi bangsa ajakan itu tepat. Sekarang, bangsa ini dihadapkan kompetisi global yang pelik, revolusi teknologi dan pengetahuan, gelombang radikalisasi dan sektarianisme. Ajakan pembumian Pancasila menanti penyegaran baru.

Menggali Makna Garuda Pancasila

Walaupun para perintis kemerdekaan kita pada awal abad ke-20 terdidik secara Eropa, mereka bertekad mengembalikan jati diri bangsa ini ke jauh hari sebelum era penjajahan.

Sumber: https://www.kompas.id/baca/opini/2021/09/08/menggali-makna-garuda-pancasila

---

WALAUPUN para perintis kemerdekaan kita pada awal abad ke-20 terdidik secara Eropa, mereka bertekad mengembalikan jati diri bangsa ini ke jauh hari sebelum era penjajahan.

Kebanggaan identitas Nusantara bak sirna selama tiga abad selama hegemoni Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang. Penjajahan yang bersifat ekonomi, politik, dan sosial benar-benar menenggelamkan mental dan spiritual bangsa ini.

Para intelegensia abad dua puluh awal itu bertekad menggelorakan kembali kejayaan kepulauan ini sebelum pelayaran Eropa menguasai perdagangan di pantai-pantai dan mengatur pertikaian para pangeran di keraton-keraton. Para pemimpin visioner kita menemukan dua emperium maritim besar di masa lalu: Majapahit di Jawa dan Sriwijaya di Sumatera.

Memang, para pejabat dan peneliti Belanda dan Inggris mempunyai perhatian pada sejarah bangsa terjajah. Monumen, manuskrip, candi, prasasti banyak mulai dipelajari. Bahasa Sansekerta dengan huruf Pallawa, atau Kawi dan Melayu kuno dengan huruf Jawa kuno, mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa.

Dari situ, para pendiri bangsa ini mempunyai akses sastra dan bukti-bukti sejarah pra-kolonial. Narasi kebesaran Sriwijaya dan Majapahit pelan-pelan dikenali dan dijadikan inspirasi peletakan dasar Indonesia.

Kata Pancasila itu sendiri merupakan ungkapan Sansekerta dan Pali kuno yang juga menandai ajaran kebajikan Buddhisme.

Kata Pancasila itu sendiri merupakan ungkapan Sansekerta dan Pali kuno yang juga menandai ajaran kebajikan Buddhisme. Sriwijaya kala itu berjaya dari abad ketujuh sampai kedua belas Masehi, sebagai pusat Buddhisme, terutama aliran Mahayana, yang menghubungkan dua kekuatan besar dunia: China dan India.

Ekonomi dan politik emperium Sriwijaya berdasarkan perdagangan melalui maraknya pelayaran. Dari situ, Palembang berperan sebagai pusat dari mandala-mandala yang tersebar di pulau-pulau dan Benua Asia: Jawa, Barus, Malaka, sampai Campa. Baru akhir-akhir ini para arkeolog, ahli epigrafi, manuskrip dan sejarawan menyadari benar keagungan Sriwijaya, yang akhirnya diruntuhkan lewat serangan Chola dari India dan Singosari dari Jawa Timur.

Makna baru Pancasila

Para pendiri bangsa Indonesia memperkenalkan kembali istilah Pancasila dengan makna baru, menggunakan kata-kata lama. Istilah Pancasila itu mengingatkan kita pada kebesaran spiritual dan moral Buddhisme di Nusantara yang masih tersimpan apik di Borobudur, Kalasan, Batusangkar, Muaro Jambi, dan Plaosan.

Begitu juga, simbol Pancasila berupa burung Garuda mempunyai tujuan mengembalikan kegigihan mental bangsa ke era sebelum penjajahan. Burung itu hadir dalam narasi wayang yang berasal dari kisah tua dua ribu tahun lebih, yaitu Ramayana dan Mahabarata.

Ramayana telah membumi di Nusantara sejak lama dan telah terjadi penyesuaian rasa dari satu dinasti ke dinasti lain. Memang, kisah Ramayana yang ada di relief Prambanan lebih dekat dengan versi Melayu daripada versi India. Pangeran Balaputra Dewa sebagai perwakilan wangsa

Syailendra memang orang Sriwijaya dan terjadi perkawinan antara dua wangsa: Sanjaya Jawa dan Syailendra Melayu.

Burung garuda hadir dalam Ramayana bersama Hanuman berperang melawan Alengka. Salah satu candi di Prambanan juga diberi nama Garuda. Begitu juga salah satu candi di Panataran di Jawa Timur bernama Garuda.

Garuda sendiri merupakan wahana (kendaraan) dari dewa Wisnu. Gambarannya bisa disaksikan dalam patung Airlangga, raja Kahuripan yang sebetulnya adalah putra asli Bali. Sejak era Mataram, Kutai, Tarumanegara, Majapahit, dua aliran utama saling beririsan: Sivaisme dan Wisnuisme. Avatar dari Dewa Wisnu yang terkenal dua: Rama dan Krisna. Kedua tokoh yang mendapatkan tempat tersendiri di hati orang-orang Nusantara.

Uniknya lagi, terjadi asimilasi ajaran Sivaisme, Wisnuisme, dan Tantrayana di Mahapahit. Kitab Sutasoma dan Negarakertagama sedikit banyak menyinggung hal itu. Dari situlah simbol Bhinneka Tunggal Ika kita diambil oleh para pendiri Indonesia.

Ketika Islam mulai berpengaruh secara sosial dan politik, terjadi lagi asimilasi antara tradisi-tradisi besar dunia. Banyak bukti menyiratkan bahwa Islam ke Nusantara ini dibawa oleh etnis China dan India.

Awal abad ke-20 dan tengah abad itu, dunia penelitian tentang Majapahit dan Sriwijaya belum begitu berkembang.

Khusus wilayah Aceh, unsur Turki masuk dalam ranah politik. Bisa dilihat betapa beragamnya budaya dan tradisi Islam yang merupakan perpaduan antara Arab, India, China, Turki dan diperkaya lagi dengan nilai-nilai lokal: Melayu, Aceh, Minangkabau, Jawa, Bugis, Sunda, Madura, dan lain-lain.

Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menyuratkan tidak hanya tradisi monoteisme dari Timur Tengah dan Eropa, seperti Islam, Kristen, dan Katolik, tetapi juga merupakan gambaran dari interaksi antarumat beragama yang masing-masing memberi tafsir pada ketuhanan secara berbeda.

Baik Tap MPR MPR No II/MPR/1978 maupun versi yang diperbaharui dalam

Tap MPR No I/MPR/2003 tidak membicarakan ketuhanan secara eksklusif, akan tetapi semangatnya adalah harmonisasi antar agama di Tanah Air: toleransi, moderasi, persatuan dan kebangsaan.

Kembali ke masa lalu demi masa depan

Awal abad ke-20 dan tengah abad itu, dunia penelitian tentang Majapahit dan Sriwijaya belum begitu berkembang. Nilai-nilai yang bisa diambil pun masih terbatas pada sumber Majapahit, sedangkan kekuatan maritim Sriwijaya belum begitu terang, terutama bukti relasinya dengan Benua Asia.

Saat ini dunia ilmu sejarah, arkeologi, filsafat, sosiologi, antropologi sudah demikian berkembang. Karena itu, kita mempunyai kesempatan untuk memahami lebih komprehensif lagi tentang Pancasila dan Garuda

Nusantara pra-kolonial sangat subur dalam menumbuhkan para tokoh berwawasan luas, seperti Gajah Mada, Hayam Wuruk, Kertanegara, Dharmasetu, Mulawarman, Balaputera Dewa, Sultan Iskandar Muda dan lain-lain. Era penjajahan menanduskan tanah ini. Era kemerdekaan hendaknya menumbuhkan tokoh-tokoh lain versi zaman ini. Kira-kira itulah tujuan para pendiri bangsa kala itu dalam kembali ke masa lalu demi masa depan.

Pancasila Yang Lebih Sederhana

https://rmol.id/publika/read/2021/07/27/498172/pancasila-yang-lebih-sederhana

KITA membutuhkan Pancasila yang lebih sederhana dan jujur. Mudah difahami, mudah diamalkan, dan mudah diukur bagaimana Pancasila dijalankan.

Kita membutuhkan pengertian Pancasila yang tidak rumit, tidak terlalu banyak keterangan, tidak terlalu ilmiah atau birokratis, dan mudah diterima oleh pola pikir masing-masing dari kita.

Hak pemahaman terhadap Pancasila dari para pengusaha pecel lele di tenda-tenda di pinggir jalan, sama dengan hak pemahaman yang duduk di gedung-gedung tinggi di ibukota. Hak ibu-ibu pengusaha jamu gendongan, sama denga hak mereka yang duduk di kantor.

Pancasila memang untuk semua warga, posisi apa saja yang sedang ditempati. Membuat arti Pancasila sederhana merupakan tuntutan dan sekaligus tantangan bagi kita semua, supaya semua merasa memahami dan memilikinya.

Tidak ada yang meragukan kelengkapan keterangan dari tiga puluh enam butir dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Ekaprasetia Pancakarsa. Keterangan tiga puluh enam butir itu sudah lengkap dan menyentuh. Butir-butir itu sudah dijabarkan secara bijak dan benar.

Namun, persoalannya bukan pada seberapa canggih uraian dan keterangannya. Tetapi sebaliknya, warga akhirnya tidak sepenuhnya percaya pada kelengkapan dan kehebatan tafsir itu, karena yang mengatakan dan menyebarkan akhirnya tidak menjalaninya sesuai dengan yang dijanjikan.

Bukan soal tafsir dan keterangannya, tetapi perilaku dan sikap kita, sehingga era pemerintahan tempo itu tidak bertahan. Tentu saja tafsir ada pasang dan surutnya.

Ketika Orde Baru runtuh tahun 1998, seluruh butir-butir itu juga mengikutinya, sebagaimana termaktub dalam ketetapan MPR No. XVIII/MPR/1998.

Sedangkan versi setelah reformasi sesuai dengan ketetapan MPR No. I/MPR/2003 memuat 45 butir yang lebih rinci lagi. Perbedaan makna dan tafsir tidak begitu mencolok, dan mungkin tidak berasa, karena persoalan sosialisasinya. Perbedaan dua tap MPR era Orde Baru dengan era Reformasi terletak pada metode penyebarannya.

Era Orde Baru Pancasila diajarkan dengan begitu sistematis: sekolah dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi. Pendidikan formal, informal, dan perkumpulan di masyarakat selalu didasari Pancasila. Sedangkan pada TP MPR no. 1/MPR/2003 belum terlihat skema pengenalan secara massal sebagaimana yang terjadi di era Orde Baru.

Pemerintahan setelah Reformasi ini tidak lagi mengadakan penataran, debat, diskusi, dan berbagai sosialisasi Pancasila. Tidak ada lagi ruang doktrinisasi sebagaimana era Orde Baru.

Apakah kita membutuhkan itu?

Yang kita butuhkan adalah kesederhanaan, tetapi dengan bukti yang gamblang. Untuk apa keterangan dengan berbagai kata indah dan kalimat mahligai, tetapi pada perilaku dan sikap kita kurang memperkuat pesan dan kesan ke arah itu.

Era demokrasi langsung dengan sistem multi-partai ini membutuhkan kesederhaan pola pikir dan kesesuaian dengan apa yang terjadi. Upaya kita

adalah realitas dan idealitas supaya berjumpa.

Itulah yang kita butuhkan. Bukan idealitas terlalu kompleks, sehingga idealitas berjalan sendiri tanpa berjumpa realitas. Realitas dan idealitas jangan biarkan berpisah.

Undang-undang, keputusan, dan peraturan supaya berjumpa dengan kenyataan di lapangan. Itulah kesederhanaan.

Era multi-partai demokrasi langsung ini melahirkan banyak partai. Pemahaman sederhana kadangkala sulit didapat. Multi-partai penuh dengan kompleksitas dan dinamika yang sepenuhnya tidak mudah difahami.

Apa yang terjadi tidak sepenuhnya kita fahami, meskipun banjir informasi dan desas desus di berbagai media.

Satu partai memang sangat sederhana, seperti di China. Semua perintah satu saja. Akibatnya tidak ada alternatif suara, tidak ada oposisi. Semua hanya mengikuti satu atasan. Di bawah harus megngikuti derap di atas. Itu saja.

Dua partai sedikit rumit, seperti di Amerika: Demokrat atau Republikan. Ada partai yang sedang berkuasa dan memerintah, serta ada yang berperan sebagai oposisi dan penyeimbang.

Kita di era Reformasi ini menganut banyak partai, antara pemerintah dan oposisi saling beririsan. Satu dengan yang lain bisa berpindah haluan, baik mendadak atau pelan-pelan atau lambat laun.

Model multi-partai jauh lebih dinamis dari pada model satu partai atau model dua partai. Maka dari itu, kita membutuhkan kesederhanaan pemahaman: yaitu kejujuran.

Kita mungkin beruntung era ini juga sekaligus diikuti oleh era keterbukaan, berkat teknologi informasi dengan kecepatan dan keluasan jangkauan.

Informasi darimana saja sudah ada di whatsapp group atau Facebook. Instagram dan Twitter dipenuhi dengan informasi, yang kadangkala tidak kita butuhkan.

Informasi melebihi dari kebutuhan dan rasa ingin tahu kita. Sebelum revolusi informasi dan teknologi, informasi begitu berharga. Saat ini, saringan informasi yang lebih dibutuhkan, untuk membedakan mana yang berita dan mana yang hoaks. Kita memimpikan kesederhanaan: saringan kejujuran.

Soekarno dulu memberi jalan ringkasan dari Pancasila menjadi trisila (sosio-nasionalisme, sosio-demokrasi, dan ketuhanan yang berkebudayaan), lalu menjadikannya lagi eka sila: gotong royong.

Saat ini mungkin kita juga membutuhkan contoh kesederhanaan itu, barangkali dengan bahasa lain yang sesuai dengan kondisi dan bisa jadi adalah jalan keluar dari kerumitan itu: kejujuran.

Menunggu Tafsir Baru Pancasila

---

https://rmol.id/publika/read/2021/07/18/497030/menunggu-tafsir-baru-pancasila

---

TIGA PULUH tahun yang lalu, kita sering didikte bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka. Buktinya, Pancasila terbuka untuk tafsir baru. Waktu itu, Pancasila banyak melahirkan penafsir yang tidak sama dengan era sebelumnya.

Bahan-bahan untuk penataran, debat, pelatihan, dan kurikulum pengajaran benar-benar disiapkan dan diulang-ulang. Tiga puluh tahun lamanya, generasi ini mengalami itu, dan berakhir tahun 1998.

Namun, hembusan angin telah mengubah atmosfir kita: gampangnya mendirikan partai baru, kebebasan mengungkap pendapat, dan ramainya persaingan ideologi di ruang publik.

Dulu, pernyataan bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka sepertinya sengaja ditekan untuk menyamarkan bahwa tafsir itu satu arah: kepentingan stabilitas dari atas ke bawah.

Saat ini, Pancasila benar-benar terbuka, hingga hampir semua kita melupakan bahwa kita mempunyai Pancasila. Sekarang, Pancasila hanya menjadi menu sampingan pendidikan.

Mungkin bagi generasi saat ini berbicara tentang Pancasila terasa monoton

dan membosankan. Dulu mungkin juga begitu, tetapi karena propaganda diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Kita terbiasa dengan doktrin.

Berbicara ideologi, dari sisa-sisa musim pertentangan ideologi dari Perang Dunia Dua, hanya kapitalisme yang hidup terus. Kenapa ideologi yang lain tidak bertahan, karena tertutup atau mungkin tidak bisa beradaptasi.

Komunisme di Uni Soviet runtuh, dan meninggalkan Rusia. Tembok yang membelah Jerman menjadi dua runtuh tiga dasawarsa lalu. Jerman telah menyatu.

Negara-negara Balkan memilih nasibnya sendiri, daripada memegangi doktrin tertutup dan kaku.

Amerika Latin bisa dikatakan sudah memodifikasi faham komunismenya, atau lebih tepatnya menjadi sosialisme. Keduanya berbeda. Hanya Kuba yang istiqomah memegangi faham itu hingga kini.

Sementara China satu-satunya negara kuat, namun telah modifikasinya lebih menyerupai kapitalisme, karena negara tirai bambu itu memasarkan produk-produknya di seluruh dunia. Persaingan sains dan teknologi yang sengit, China berada di garda depan.

Adaptasi telah menjadikan komunisme kawin dengan ideologi pasar bebas, persaingan global, dan pengembangan sains dan teknologi. Itulah China, tempatnya panda, kungfu, makanan berbasis mie, dan produk-produk murah terjangkau.

Sejauh mana Pancasila dibuka tafsirnya, sebagaimana perjalanan pasar bebas yang terus memodifikasi diri?

Kapitalisme bertahan karena adaptasi dan hampir bukan ideologi. Apapun yang bisa dijual dan laku di pasar akan menang dalam kompetisi bebas.

Pernik-pernik agama, spiritualitas, teknologi, pendidikan, penelitian, tontonan, seni, film, arsitektur, sebut saja apa yang ada di dunia saat ini.

Semua tidak lepas dari kehendak persaingan dan saling menjual. Itu adalah manusiawi, karena pada dasarnya manusia mempunyai watak alamiah

bermain dan bersaing.

Kapitalisme memberi tempat itu. Sedangkan komunisme berusaha merenggut kepemilikan individu dan menghilangkan watak dominasi kelompok tertentu, ternyata itu utopis.

Tetapi di negara-negara maju, seperti Amerika, kritik terhadap kapitalisme menggunakan logika sosialisme. Bagaimana hak-hak orang yang tidak bisa bersaing? Bagaimana memberi tempat bagi mereka yang terpinggirkan?

Tidak semua bisa masuk pasar. Eropa tempat lain yang lebih ketat, karena beberapa negara masih mengindahkan kemakmuran warga yang kurang beruntung, seperti manula dan suntikan dana bagi yang tidak bekerja. Kanada pun masih memegangi prinsip solidaritas itu.

Generasi awal pendiri bangsa ini, seringkali mengkritisi kapitalisme, sebagai pendorong motif penjajahan. Para pendiri bangsa ini menyaksikan dan mengalami sisi buruk dari pasar bebas.

Bagaimana tidak, perusahaan (kompeni) menguasai bangsa-bangsa lain dan mengatur para sultan di Nusantara. Rempah-rempah dan produk lain dibawa ke pasar Eropa dengan keuntungan masuk pada perusahaan dan orang-orang kaya di sana.

Sementara di sini, para petani menanam lada, cengkeh, pala, kayu manis, kopi, tebu, cengkeh dan lain-lain tetap menderita. Kritik sosialisme sering dipinjam para pemimpin kita waktu itu. Rakyat Nusantara adalah proletar, atau bahkan sering dikatakan sebagai perahan bagi pasar Eropa.

Di dalam Pancasila, karena dilahirkan oleh generasi pembebas bangsa terdapat kritik terhadap pasar bebas. Kritik terhadap monopoli, yang itu adalah sumber dari para pelancong Eropa pergi ke benua lain.

Sila kelima tentang keadilan jika kita tanyakan pada generasi awal tentu akan menjelaskan sejarah ketidakadilan. Ketidakadilan itu tidak hanya berlaku di dalam bangsa antar individu, antar perusahaan, antar desa, antar kecamatan, antar kabupaten, antar provinsi, atau antar kelas.

Ketidakdilan itu juga antar bangsa, sebagaimana dirasakan oleh para pembebas bangsa yang ingin melihat berdirinya negara baru diberi nama Republik Indonesia ini.

Namun, di dalam Pancasila, dan terutama di dalam sejarah Pancasila terdapat dialektika sejarah. Para pendiri bangsa kita banyak yang membaca filsafat, terutama gagasan filosof Jerman Hegel.

Menurut filsafat itu, terdapat siklus alami dalam sejarah. Adanya thesa (gagasan awal) melahirkan anti-thesa (kritik terhadap tesa). Lalu lahirlah sinthesa (kompromi antara gagasan awal dan kritik terhadap gagasan).

Era awal peletakan dasar jatidiri bangsa mungkin terlalu ditarik ke arah kerakyatan. Anti-thesanya adalah gagasan pasar bebas.

Masa kuatnya tekad peletakan dasar terkesan tertutup dan kritik terhadap kapitalisme kuat. Runtuhnya percobaan itu disusul dengan ajakan kerjasama dengan negara adidaya.

Namun, keterbukaan itu ternyata melahirkan ketertutupan tafsir Pancasila. Maka lahirlah reformasi ini untuk membuka tafsir baru, yang kita masih harus sabar menunggu kemunculannya

Etika Pancasila

https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/103/blog-post.html
https://nasional.sindonews.com/read/489588/18/etika-pancasila-1626934057

PANCASILA hendaknya dipandang sebagai milik semua elemen bangsa dan untuk siapa saja dari bangsa ini. Pancasila tidak hanya sebagai kekuatan formal secara hukum bernegara, tetapi terbuka bagi siapapun dari berbagai elemen masyarakat.

Dengan begitu, Pancasila bisa diterjemahkan dalam tata laku dan tindakan siapa saja. Dan masyarakat manapun juga bisa merujuk dan memberi makna sesuai dengan budaya dan tradisinya. Pancasila terbuka.

Usaha kita adalah agar Pancasila tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, tetapi semua kelompok merasa memiliki. Pancasila tidak tertutup, tetapi terbuka dan sederhana. Pancasila hendaknya mudah difahami, dan semua merasa menafsirinya. Pancasila milik semua warga Indonesia.

Secara formal dan legal, Pancasila memang sumber hukum di negara ini, sebagaimana termaktub dalam UU 12/2011 pasal 2. Namun, hukum adalah sesuatu yang zahiriyah, harus bisa dibuktikan, harus tertulis, bisa disaksikan, dan berlaku secara sah di mata negara.

Penegakan hukum lebih pada masalah teknis dan tata aturan yang mengikat, yang melanggar akan menerima konsekwensinya setelah pembuktian. Hukum berkaitan dengan pelanggaran dan penegakan aturan.

Hukum adalah pelaksanaan formal dan resmi dengan sifat-sifat kenegaraan, pemerintahan, perkantoran, pengadilan, dan prosedur. Semuanya zahir, jelas, dan resmi.

Namun, ada sesuatu yang lebih praktis dan lebih mengikat kita, dan bisa diikuti oleh semuanya dalam keseharian dan kesederhanaan masing-masingm, yaitu etika. Tanpa harus diproses dan tanpa harus menunggu pelanggaran terjadi, etika ada di masing-masing individu dalam masyarakat.

Etika adalah sebuah rambu-rambu bagi siapa saja, antar orang, dan mereka dalam kesendirian dan kebersamaan dalam berbangsa. Etika mengikat secara batiniyah.

Persoalan etika sudah lama diajarkan dan dipikirkan oleh manusia kuno. Filosof Yunani kuno, Aristoteles, 2500 tahun yang lalu, secara khusus membahas ethos ini. Apa itu kebaikan, kebahagiaan, keadilan, dan nilai-nilai mulia yang dikembangkan.

Keutamaan laku dan sikap, serta nilai kebajikan yang mempengaruhi individu dan yang membawa masing-masing meraih kebahagiaan dan kebajikan bermasyarakat. Itulah etika yang hendaknya terkait dengan Pancasila, dan bagian utama darinya.

Dalam berbagai sastra kuno kita dalam berbagai bahasa daerah, terutama sumber utamanya adalah bahasa Sansekerta lama, misalnya genre babad atau serat, dan berbagai fragmen dari berbagai suku, terdapat berbagai rumusan etika. Tentu terlalu berlebihan, jika kita harus membaca secara harfiyah, adat yang berlaku di semua suku dan etnis di kepualauan Nusantara itu.

Namun, semangat akomodasi sudah lama dipikirkan oleh para ahli hukum lama kita, seperti Hazairin Harahap (1906-1975). Hukum adat, agama, dan negara saling berkelindan dan memperkaya. Etika ada di sana, tata laku yang mengatur agar anggota masyarakat menjadi warga yang baik untuk meraih kebahagiaan.

Etika lebih dari hukum, lebih dari sekadar formalitas dan tata aturan negara. Etika lebih luas mencakup kebahagiaan masyarakat dan individu.

Etika mencakup sikap, perilaku, dan tindakan kita. Etika terkait dengan laku batin.

Etika Pancasila sudah lama juga menjadi bahan perbincangan cerdik dan cendikia kita, era Orde Baru hingga Reformasi. Namun implementasi dan pengembangan tampaknya perlu perenungan lebih mendalam lagi. Bagaimana kita membuat etika Pancasila itu menjadi sederhana dan mudah difahami.

Berbagai tulisan dari para pengamat dan peneliti menggagas pembumian sekaligus penterjemahan dalam nilai-nilai Pancasila dari segi keseharian. Usaha itu akan menjaga agar Pancasila tetap hidup dalam tindakan masyarakat kita.

Etika itu bermula dari pendidikan kita. Para siswa sekolah dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi selama ini terlalu ditekan dengan proses pembentukan untuk menghafal materi, dan terus dicetak untuk mengejar profesi formal yang dipandang bergengsi.

Imajinasi mereka, mimpi mereka, dan pandangan hidup mereka, ditunjukkan pada benda-benda formalitas. Mereka akan mengejar hal-hal zahiriyah. Tetapi pengajaran etika, keutamaan batiniyah, tampaknya sering dilupakan.

Prestasi siswa di berbagai bidang sastra, sains, teknologi, komunikasi, dan lain-lain, tertuju pada persaingan bagaimana memenangkan perlombaan. Namun, sikap, laku, dan tindak tanduk tidak dibicarakan. Etika belum menjadi titik tekan. Apa yang membentuk dan laku utama, tampaknya masih dianggap sampingan, bukan utama.

Etika Pancasila bisa mengisi kekosongan ini. Etika pembentukan pribadi, seperti kejujuran, dan sikap adil dalam berfikir dan bertindak perlu digarap secara Pancasilais dan serius. Sumber etika bisa berupa realitas kehidupan, lewat perenungan dan penelitian, serta kesepakatan-kesepakatan dari berbagai wacana dan pergulatan (Sila ke dua berupa kemanusiaan, dan Sila ke empat yaitu permufakatan bersama).

Menurut hemat para komentator, cendikia, dan para guru bangsa yang

masih menyertai kita, para pemimpin generasi kini masih jauh dari ideal dalam hal etika. Tidak perlu diungkap seberapa persen dari kita yang benar-benar berpegang pada nilai-nilai kejujuran.

Berita di koran dan indeks penyelewengan dan penyimpangan kita tidak perlu diulang-ulang. Bahkan sentimen keagamaan dijadikan bahan untuk memperkuat posisi, sudah bukan rahasia lagi.

Etika Pancasila perlu disederhanakan lagi agar menjadi bahan pengajaran, rambu laku, perilaku, sikap, dan aturan yang rasional berdasar kehidupan nyata. Etika Pancasila juga menjadi sumber kebahagiaan, bukan idealisme utopis berdasar ketakutan atau ancaman.

Pancasila Sakti

https://nasional.sindonews.com/read/473722/18/pancasila-sakti-1625368056

PANCASILA itu sakti, jika kita menjalankan sila-sila yang kita rapalkan. Pancasila adalah jimat, jika kita resepi dan hormati mantra isinya dan jalankan dalam praktek keseharian butir-butir tafsir kita atas lima Sila itu. Pancasila jaya, jika kita menunjukkan sikap Pancasilais, bukan hanya mengucapkan di bibir kita.

Pancasila bisa kehilangan kesaktiannya, kalau hapalan itu sekadar hapalan. Doktrin sekadar doktrin. Ideologi sekadar ideologi. Dogma sekadar alat untuk berkomunikasi biasa antara yang mempromosikan dan yang harus mentaatinya: tanpa sikap, tanpa komitmen, tanpa ketulusan, atau tanpa aksi nyata dari semua pihak. Pancasila akan tetap ada, tetapi perwujudannya bisa tidak ada. Adanya seperti tiadanya.

Ukuran bagaimana Pancasila itu sakti adalah bagaimana indeks kita meningkat: indeks negara, rakyat, pemerintah. Indeks demokrasi, toleransi beragama, persatuan antar etnis, kebersihan pemerintah, pendidikan rakyat, ekonomi makro dan mikro, politik yang bersih, kesehatan warga, dan hal-hal nyata lainnya. Pancasila adalah tindakan dan bukti nyata kita semua: keseriusan kita di bidang masing-masing dan tugas semua pihak.

Pancasila bukanlah alat komunikasi satu arah antara atas ke bawah. Tetapi Pancasila adalah komunikasi banyak arah, saling melihat dan mendengar.

Pemerintah mempunyai program, rakyat mempunyai bayangan dan idealitas tentang negara dan yang menjalankannya. Pemimpin memegang visi ke depan, rakyat hidup sehari-hari penuh dengan kenyataan yang kadangkala menyenangkan, kadangkala membutuhkan peluh perjuangan. Yang beruntung dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik mengerti pada yang kurang beruntung. Yang kurang beruntung berusaha mengejar. Itulah Pancasilais. Pancasila adalah kehidupan dan praktik bukan seandainya, bukan seharusnya, tetapi tindakan kita.

Bagi generasi babyboomers (lahir tahun 1960 sampai 1980) turut menyaksikan bagaimana Pancasila itu telah digunakan sebagai alat kekuasaan, legitimasi dalam memerintah, dan sebagai bahan dalam menekan dan menjaga kelanggengan sebuah Orde. Kita lihat akhirnya rakyat tidak lagi mempercayai kesaktian Pancasila, lahirlah reformasi. Dasar bangsa ini digunakan untuk mempertegas dan meyakinkan rakyat bahwa Pancasila sakti, buktinya ideologi yang lain tidak mampu bertahan. Ideologi Pancasila berjaya. Namun, kenyataannya adakalanya Pancasila juga surut kesaktiannya, marwahnya, bahkan gunanya.

Waktu itu, Pancasila diwujudkan sebagai program dan propaganda sekaligus. Pancasila dihadirkan dengan paksa sebagai bentuk pendidikan warga dan pendidikan sekolah. Pancasila sebagai bahan hafalan dan bahan kurikulum. Semua jenjang pendidkan dari P4, P7, hingga butir-butir yang diperdebatkan dalam forum formal dan informal di semua jejang pendidikan dari dasar hingga perguruan tinggi. Semua hafal dan semua membicarakan Pancasila. Tetapi apakah semua melakukan amalan Pancasila? Sejauh mana kita waktu itu Pancasilais?

Tidak semua. Sebagian serius mendalami Pancasila, merapalkan mantranya. Filsafat Pancasila digarap dijadikan ritual negara. Tafsir Pancasila dikembangkan secara sistematis dan terstruktur. Pancasila menjadi bahan hafalan dan sebagai bahasa yang dimengerti semuanya.

Namun, kesaktian Pancasila menyusut, ketika yang mempromosikan tidak lagi: walk the talk, talk the walk (menjalankan yang dikatakan, mengatakan yang dijalankan). Ada pelanggaran berat yang dilakukan ketika itu. Distribusi sumber daya alam tidak seimbang, pembagian ekonomi tidak

merata, teori ekonomi trickle down effect (menetes dari atas ke bawah) tidak jalan. Bocor dimana-mana. Piramida sosial benar-benar berbentuk lancip dan runcing. Atas sedikit jumlahnya, namun menguasai sumber melimpah, baik aset sosial, politik, ekonomi dan agama, sementara yang di bawah gemuk hampa udara. Demokrasi perwakilan mengalami kemerosotan karena Pancasila tidak dijalankan sebagaimana yang dijanjikan, tetapi Pancasila sebagai bahasa yang menguasai, sementara rakyat jelata dibawah piramida menyaksikan kebocoran di tingkat elit.

Tentu ada keberhasilan yang tidak mungkin dihapus begitu saja dalam sejarah manusia Nusantara ini. Periode tahun 1980-an adalah periode emas Pancasila. Tidak seorang pun yang mempu mengkritisi Pancasila versi elit. Pancasila sakti pada tahun-tahun itu, karena ekonomi berkembang baik. Politik terkontrol. Tata sosial rapi. Namun fondasi Pancasila tidak kokoh. Pancasila hanya hafalan. Lagu Indonesia raya sekedar dinyanyikan. Lagu Garuda Pancasila hanya indah di telinga dengan koor yang bersemangat.

Pancasila yang sesungguhnya tidak dihafal melulu. Lagu Indonesia raya yang sesungguhnya harus lebih dari sekedar gema lagu. Lima Sila harus dilaksanakan utamanya oleh yang di atas piramida dari segi sosial, ekonomi, dan politik. Yang di bawah piramida akan melihat bagaimana yang yang mempromosikan benar-benar melakukan itu. Yang tidak beruntung, dan kebetulan akses ke dunia ekonomi, politik, sosial dan agama lebih sedikit, akan menilai apakah kesaktian Pancasila dirasakan, atau hanya sekedar semboyan dan symbol tak bermakna.

Pancasila sungguh sakti. Seperti mantra dan doa. Jika kita tidak melaksanakan apa yang kita doakan dan mantra yang kita rapalkan, dunia tidak akan berubah. Pancasila tidak sakti, jika kita tidak menjalankan lima Sila itu. Cara tepat melaksanakan Pancasila adalah cara lama yang sudah diresepkan ribuan tahun dipegangi oleh para filosof kuno dari Yunani, Romawi, Arab, China dan kerajaan-kerajaan Nusantara ini. Kerjakan apa yang kita katakan, katakana yang kita kerjakan. Pancasila adalah sikap dan perilaku. Wujudkan Pancasila dalam berkomitmen, berfikir, dan dalam semua tugas yang kita lakukan. Itulah Pancasila.

Tafsir Kontekstual Pancasila

https://nasional.sindonews.com/read/483154/18/tafsir-kontekstual-pancasila-1626268038
Rabu, 14 Juli 2021 - 20:20 WIB

KITA berkewajiban memberi tafsir kontekstual terhadap Lima Sila itu, di mana posisi dan peran kita, nilai-nilai apa yang bisa dikembangkan, dan apa yang harus kita perkuat sebagai manusia, pribadi, dan bangsa. Dalam suasana pandemi covid-19 ini tentu kembali ke jati diri sebagai manusia adalah langkah yang tepat, supaya memperoleh penerangan makhluk apa kita ini, bagaimana diri bersikap sebaiknya, dan pegangan apa yang menambah daya solidaritas antar makhluk.

Mari saling menguatkan, atas nama sesama pewaris Lima Sila itu: berdoa sesama hamba, bekerja sama sesama manusia, bersolidaritas sesama warga, bermusyawarah antar individu, dan berkeadilan dalam berfikir. Mari ber pancasila.

Tafsir bisa banyak dari arah masing-masing. Semua mempunyai hak yang sama, karena penafsiran adalah pengalaman pribadi masing-masing. Lima Sila itu tetap, tafsir dan pemahaman berubah sesuai dengan kemampuan, peran, dan kondisi. Tafsir masa lalu, tafsir masa depan, dan tafsir sekarang. Tiga hal yang berbeda.

Jika kita kembali pada ajaran lama India, kira-kira empat ribu tahun yang lalu, yang diwariskan lewat Hinduisme dan masih tertera di kitab-kitab sastra, klasifikasi warga berdasar dua unsur utama: jati dan varna. Asal

kelahiran dan etnisitas, atau tempat lahir dan bahasa.

Tentu pulau-pulau Nusantara ini menjadikan kita berbagai macam jati, karena asal kelahiran kita semua tidak sama: ekonomi, sosial, budaya, tradisi dan iman yang berbeda. Varna kita sebagai etnis konon mencapai lebih dari seribu macam. Tujuh ratus bahasa dan dialek tersebar. Satu provinsi menampung banyak etnis, macam-macam bahasa, dan itu semua menambah kekayaan cara berkomunikasi.

Tentu yang kita kenali terbatas pada etnis Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Batak, Banjar, Dayak, Bugis, Dani, dan banyak lagi. Kalau Anda mampir di pulau Papua, ada tiga ratus lebih suku dan bahasa. Masing-masing kelompok yang tinggal di satu lembah atau ngarai, berbahasa berbeda dengan gunung seberang. Betapa kayanya pulau itu. Seribu kelompok manusia dari dua puluh ribu pulau di Nusantara adalah perkiraan kasar para antropolog dan sensus. Kenyataannya varna jauh lebih dari itu. Nusantara jauh lebih beragam, lebih berwarna, dan itulah jati diri kita.

Menurut tradisi lama India, masing-masing jati dan varna itu mengagungkan dewa tertentu dan membangun tempat puja yang berbeda. Namun, idealnya apapun cara puja, bhakti, dan dharma mereka, harusnya saling berdampingan, memahami, dan melindungi. Itulah harmonis, dan itulah idealnya berpancasila. Berbeda pulau, berbeda jati, berlainan varna, mempunyai jatidiri satu, kebersamaan sebagai warga negeri.

Sektarianisme adalah jika umat dari kuil atau pura merasa menjadi kelompok yang terhebat melebihi yang lain dan bahkan memaksa kelompok lain untuk mengikuti atau mematuhi. Kelompok lain tidak penting, atau tidak berhak atas desa, bahkan negeri. Hanya kelompoknya yang berhak atas tafsir suci berdoa dan tafsir bermasyarakat.

Sikap ini sudah disinggung oleh Abdurrachman Wachid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur) tiga puluh tahun yang lalu, tentang fenomena sektarianisme dan primordialisme dan hendaknya kita berhati-hati dalam berbangsa dan bernegara. Dalam bahasa kunonya, jati dan varna, dan dalam bahasa cendekiawan berdua itu adalah primordialisme dan sektarianisme.

Di India kuno varna dan jati menjadi kelas, berupa kasta. Di abad dua puluh satu di alam global ini, dan dalam bahasa kritis sosialisme, pembeda kelas ini disebut pemilik modal dan pekerja. Buruh dan tuan tanah, dalam bahasa klasik Eropa.

Kritik sosialisme dan tradisi India memang sering saling memahamkan hakekat kita. Pancasila, yang seharusnya menjadi alat moderasi jati dan varna, perlu tafsir ulang kita semua. Bagaimana menjadikan Lima Sila itu, tidak hanya menjadi dasar hukum formal, tetapi juga tafsir hidup yang mengurangi tensi jati dan varna. Jati dan varna perlu diredam, dengan kesepakatan atau konsensus ketika kita merdeka: lima nilai itu.

Ada dua ketetapan MPR yang membahas tentang tafsir Pancasila, dan dibahasakan menjadi butir-butir. Tap MPR MPR No. II/MPR/1978 menjelaskan Ekaprasetia Pancakarsa dengan 36 butir, sedangkan Tap MPR No I/MPR/2003 mengembangkan lagi menjadi 45 butir. Sudah hampir dua dasawarsa belum lagi kita saksikan upaya formal dan informal signifikan untuk kontekstualisasi tafsir atau butir lagi. Padahal ada banyak isu baru: lingkungan, sumber daya alam, relasi antar jati dan varna, antar-iman, sistem multi-parati, otonomi lokal, wabah pandemi, sains, teknologi dan informasi, serta kompetisi ekonomi global. Bahasa tafsir lama belum mencakup tema-tema baru.

Kabar baik tentang Rancangan Undang-Undang Haluan Negara (RUU HIP) yang menjadi RUU Pembinaan Ideologi Pancasila masih menunggu. Komentar dari beberapa pihak, sayangnya, masih menyiratkan trauma tafsir monopolis, jati dan varna. Kelompok tertentu dan warna tertentu dikhawatirkan akan mendominasi.

Namun, jika konsentrasi pada isu, tema, dan gagasan seharusnya jati dan varna akan tertekan. Sebagai bangsa besar, begitu Sukarno sering mengingatkan, kita hendaknya tidak bernostalgia atau trauma, tetapi terbuka dan tetap berusaha. Ambil api bukan abunya, lupakan bagaimana sisa-sisa abu dari pembakaran itu, perhatikan proses pembakaran itu sendiri.

Pancasila Masa Depan

https://rmol.id/publika/read/2022/06/03/535786/pancasila-masa-depan

PERINGATAN hari lahir Pancasila pada 1 Juni 2022 kali ini lebih meriah, dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Tulisan-tulisan tentang Pancasila banyak beredar dari opini media dan dibagikan grup-grup percakapan.

Status media sosial juga meramaikannya. Antusiasme publik terhadap Pancasila cukup meningkat. Dalam menghadapi Pemilu serentak 2024 yang bertambah dekat, dengan berbagai opsi politik, pilihan sosial, dan sentimen keagamaan yang mengejutkan, Pancasila diharapkan berdaya sebagai alat pemersatu, bukan hanya legitimasi persaingan atau pembagian kekuasaan.

Pancasila diharapkan betul-betul mandraguna meredam gejolak dan kericuhan di era demokrasi bebas. Pancasila adalah pemersatu dan pendamai kita yang berbeda.

Ada dua tema yang menjadi perbincangan utama selama beberapa hari lalu. Pertama, banyak dari para komentator berusaha mengembalikan Pancasila pada sejarah awalnya. Tulisan ini banyak dilakukan oleh para intelektual, seniman, dan mereka yang sudah melewati beberapa zaman. Para penulis ini berusaha untuk mengembalikan asal muasal sejarah Pancasila ketika saat-saat para pendiri bangsa merumuskan ini.

Jenis refleksi kedua menyuarakan kritik terhadap jurang yang menganga antara konsep dan praktek Pancasila. Ini merupakan keprihatinan agar Pancasila tidak hanya sebatas wacana, teori, dan bahan perbincangan elit dan rakyat. Pancasila hendaknya dipraktekkan dalam kehidupan nyata.

Pancasila tidak hanya menjadi materi diskusi, kampanye, atau perdebatan sambil lalu, tetapi Pancasila hendaknya menjadi laku dan sikap bersama.

Pemerintah dan masyarakat tidak hanya membincang Pancasila, tetapi melaksanakannya. Pancasila nyata ada dalam tindakan dan sikap, di hati dan laku, bukan hanya pada usulan demi usulan.

Gagasan pengembalian Pancasila kepada sejarah dan pangkalnya masih tetap perlu. Menggali asal muasal dan merayakan masa lalu sudah menjadi watak manusia. Manusia selalu merindukan masa lalu yang lebih jernih, romantis, dan murni. Membangun masa depan harus berlandaskan masa lalu. Bangsa Indonesia membutuhkan sejarah lahirnya Pancasila.

Tetapi harus diingat bahwa masa lalu adalah ciptaan dan karya dari masa kini. Masa lalu yang ada dalam bayangan kita itu adalah ciptaan kita sendiri. Bagaimana masa lalu itu dirangkai dan dibangun itu tergantung orang-orang masa kini.

Orang sekaranglah yang menciptakan sejarah. Pemahaman tentang asal muasal dan lahirnya Pancasila adalah usaha dari orang-orang yang saat ini masih hidup.

Orang-orang saat inilah yang menciptakan sejarah Pancasila dan sejarah-sejarah lainnya. Sejarah ditulis oleh orang yang masih berdaya, bukan orang yang telah tiada. Kembali ke masa lalu hendaknya juga dilakukan dengan secara sadar dan wajar.

Kembali menggali Pancasila masa lalu tidak harus menenggelamkan kita kembali pada romantisme sejarah. Sejarah adalah barang ciptaan kita. Janganlah terlalu membayangkan masa lalu sangat ideal dan jauh lebih bersih dan murni dari masa kini.

Sejarah itu dibuat, bukan lahir tanpa konteks masa kini. Contohnya adalah bagaimana Pancasila di era Orde Baru betul-betul dibentuk oleh pemerintah

saat itu. Masa itu, penafsiran sejarah Pancasila banyak menghilangkan sisi-sisi yang tidak sama dengan kepentingan rezim itu. Masa reformasi sepertinya hendak mengoreksi sejarah Pancasila yang direkayasa di era Orde Baru.

Perdebatan beberapa tulisan tentang peran para tokoh bangsa dalam melahirkan Pancasila sudah lama dilakukan. Perdebatan peran Sukarno, Yamin, Supomo, atau para tokoh lain tidak perlu lagi diperuncing siapa yang paling dominan dan siapa yang harus dikurangi.

Sejarah adalah bagaimana kita menghargai mereka. Sejarah adalah pantulan diri kita dan bagaimana kita memahami diri sendiri lewat figur-figur mereka.

Sejarah berguna untuk mengingatkan kita, idealism kita terhadap mereka. Keaslian dan kembali ke masa lalu adalah romantisme. Masa sekarang adalah kenyataan. Masa depan mari kita ciptakan.

Wacana tentang sikap dan laku memang perlu dan itu juga berhubungan dengan masa lalu. Jika kita terus memperbincangkan Pancasila masa lalu, maka Pancasila hanya sebagtas dokumen sejarah dan romantisme bagaimana indahnya melahirkan konsep Pancasila.

Yang kita perlukan saat ini adalah masa sekarang dan masa depan. Pancasila yang mudah difahami oleh generasi masa kini, atau lebih sering disebut genarasi milenial. Pancasila versi milenial adalah Pancasila yang bisa dilakukan sehari-hari.

Kita membutuhkan kembali ke masa lalu, tetapi Pancasila masa depan jauh lebih penting dan nyata. Pemaknaan sejarah Pancasila harus lebih kreatif dan kita lakukan dengan sadar.

Tidak bermaksud memanipulasi tetapi bagaimana memberi versi sejarah Pancasila yang lebih akomodatif, bukan mengurangi peran-peran yang dilakuan.

Jika perlu menambah peran kelompok-kelompok yang berkontribusi dan layak untuk dimunculkan. Pancasila masa depan harus lebih banyak memberi peran kepada semua kelompok, baik yang ada sekarang atau yang

akan muncul di masa depan.

Indonesia bertambah beragam di era demokrasi bebas dan persaingan global ini, tafsir terhadap Pancasila harus lebih terbuka.

Dengan berbagai bahasa pengungkapan yang berbeda, dengan cara menyindir yang berbeda, semuanya mengarah pada perlunya mawas diri terhadap perilaku beragama, sikap, dan bahkan tafsir kita terhadap agama.

Hisablah diri sendiri, umat sendiri, praktek dan perilaku diri sebelum dihisab kelak. Lebih baik menunjukkan kelemahan dan memperbaikinya daripada menganggap diri selalu benar dan menolak semua kritik. Masyarakat kita yang religius membutuhkan sikap ini.

Pendidikan Pancasila

https://rmol.id/publika/read/2021/07/11/495976/pendidikan-pancasila

PENDIDIKAN Pancasila sama urgennya dengan seberapa kuat tekad kita untuk mempertahankan dan mengangkat daya saing bangsa ini di dunia. Dunia sudah serba kompetitif, untuk terjun disitu kita justru harus kembali pada jati diri, Pancasila.

Jika pendidikan Pancasila tersendat, kita perlu kuatir. Tindakan apa yang tepat, dan bagaimana cara melaksanakannya.

Harus disadari, pendidikan Pancasila memang membutuhkan perhatian kita. Sejak era reformasi ini, dengan sistem multi-partai dan demokrasi langsung ini, pendidikan Pancasila mempunyai tantangan tersendiri yang berbeda dengan sistem era autoritarian lama atau era peletakan jati diri di awal kemerdekaan.

Para anak muda yang terlahir tahun 1990-an hingga 2000-an tidak lagi selalu tertarik untuk membicarakannya. Rasa ingin tahu mereka terhadap Pancasila juga tidak kuat.

Mereka lebih senang langsung berbicara tentang agama atau bisnis, dan Pancasila tidak masuk menu utama dalam otak generasi ini. Kita hendaknya kuatir.

Ada perbedaan yang menyolok antara generasi yang menyaksikan jatuhnya Orde Baru, dan generasi yang menerima bahwa Indonesia sudah menganut sistem kompetisi bebas dalam politik dan ekonomi.

Mereka mengenal bintang youtubers dan influencers di Instagram, tidak akrab di telinga mereka para bintang bola piala Eropa dan pembalap GP 500.

Di sisi lain, bagi generasi bola dan motor balap yang saat ini berperan di depan dalam ranah politik dan sosial di negeri ini, tema Pancasila terlalu sedikit mendapatkan porsi. Kita yang saat ini sudah berumur dewasa ini ada kalanya trauma ketika berpicara Pancasila.

Pendidikan Pancasila tenggelam dalam hiruk pikuk kompetisi politik kita yang selalu menuntut kebebasan dalam berbicara, tetapi tidak melupakan kebebasan dan kedalaman berfikir. Berbicara dan berfikir adalah hal yang berbeda.

Berbicara adalah tindakan dimana kita harus dimengerti dunia, sementara berfikir sebaliknya, adalah pendalaman supaya diri sendiri, supaya kita mengerti dunia.

Kata Aristoteles, filosuf kuno Yunani, 2400 tahun yang lalu, orang bijak akan berbicara apa yang penting, sedang yang tidak bijak akan berbicara apa saja, supaya dianggap penting.

Pancasila adalah wahana kita untuk mengingatkan diri sebagai bangsa, sejauh mana kita berbicara dan berfikir.

Tentu bukan penghapalan lima Sila itu saja, dan disertai dengan sekadar berdiri menyanyikan lagu kebangsaan. Tetapi bagaimana kita berfikir dan bersikap Pancasilais: berketuhanan, berkemanusiaan, berpersatuan, bermusyawarah, dan berkeadilan.

Tema-tema itu tidak hanya ada dalam berbagai serat dan babad, sastra kuno kita. Tetapi itu semua sudah lama disinggung oleh Plato, dua ribu lima ratus tahun lalu, dalam Republik atau Politeia.

Sistem dengan multi-partai dan kebebasan berpolitik ini membutuhkan

pendidikan Pancasila, baik formal atau informal, dalam kurikulum atau di luar kurikulum.

Jujur saja, Pancasila sedang membutuhkan tafsir baru kita. Pendidikan Pancasila hendaknya mengenalkan kembali terutama generasi milenial, betapa pentingnya mempunyai pegangan bersama sebagai bangsa dalam menghadapi dunia agar kita tetap utuh sebagai satu kesatuan.

Tentu cara itu tidak harus meniru cara tiga puluh tahun yang lalu, ketika Pancasila diajarkan dengan sistem dogma, ideologi, dan penyeragaman.

Pendidikan Pancasila hendaknya diberikan dalam bentuk baru tentang etika, norma, moral bagi rakyat dan pemimpinnya, dan terutama bagi calon pemimpinnya.

Generasi milenial adalah persiapan generasi mendatang untuk melanjutkan pemimpin saat ini. Pendidikan Pancasila adalah ajakan untuk berfikir mendalam, tidak hanya berbicara bebas, tetapi tentang tanggungjawab sebagai warga negara dan warga dunia.

Pendidikan Pancasila idealnya mengupas bagaimana kekuatan bangsa ini di dunia, dari sudut ekonomi, politik lokal dan internasional, kesepahaman keragaman etnis, budaya, tradisi dan iman. Termasuk bagaimana menghadapi krisis global dari segi lingkungan, alam, dan krisis energi.

Pendidikan Pancasila juga menyangkut daya tahan dan tawar bangsa kita di masa mendatang. Ini yang kita butuhkan, untuk kembali mengingatkan ikatan kita bersama sebagai bangsa yang aktif di dunia.

Generasi milenial membutuhkan itu dalam bahasa yang mereka fahami, dengan logika yang saat ini mereka pegang, dan dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan keseharian.

Kita tentu bisa secara bersama-sama, baik pendidikan di kelas ataupun di luar. Informasi publik lewat media massa atau media sosial, membutuhkan cara baru pemahaman Pancasila.

Pancasila adalah pengikat kita, antar suku, antar agama, antar etnis, antar pulau. Maka pendidikan Pancasila adalah kewajiban kita mendidik diri

sendiri, dan generasi akan datang, sekaligus kita semua hidup dalam ikatan kebangsaan.

Pancasila tidak harus selalau bernama Pancasila secara harfiah dan tidak harus pula ditekankan secara terang-terangan kita berpancasila, tetapi nilai-nilai yang dibayangkan oleh Sukarno, Muhammad Hatta, Muhammad Yamin, A A Maramis, dan tokoh-tokoh yang banyak era pendirian bangsa itu.

Pendiri bangsa ini merumuskan Pancasila sesuai dengan visi ke depan mereka.

Nilai, semangat, moral, etika, dan kekuatan Pancasila sudah dipraktekkan bangsa ini, baik sebelum atau sesudah era penjajahan Belanda, kemudian dicantumkan dalam lima Sila itu. Pancasila hadir dan harus ada dalam sistem Pendidikan kita, demi kelangsungan bangsa ini.

Merah putih

https://rmol.id/publika/read/2021/08/10/499955/merah-putih

MERAH PUTIH, bukan hitam putih. Hitam putih berarti hanya dua kubu yang bersaing atau bertarung, antara kebajikan dan kejahatan. Gelap lawan terang. Hitam putih berarti pihak lawan bicara hanya diberi dua kesempatan: menjadi kawan atau musuh.

Retorika hitam putih, pernah dilontarkan Goerge W. Bush ketika berpropaganda melawan terorisme: *You are either with us or against us* (Apakah Anda bersama kita atau melawwan kita).

Para komentator dunia menyoroti retorika ini, yang berarti memposisikan mitra bicara jika bukan teman adalah musuh. Pembagian biner tegas ini menggambarkan ajaran kuno Mazdakasime, Manichianisme, atau Zoroastrianisme, dasar ajaran lama Persia, yang masih tersisa diwarisi banyak ajaran.

Namun, dunia tidak hitam putih. Pertarungan tidak sekadar dua kubu. Dunia jauh rumit dari hitam dan putih.

Merah putih menurut para pejuang dan pendiri bangsa ini sudah lama digunakan para nenek moyang di kerajaan-kerajaan kuno dan masyarakat luas sebelum penjajahan. Warna bendera, pertanda, doa, dan harapan.

Umbul-umbul, jajanan, bubur, kain ikat, dan lain-lain. Gombloh sang penyanyi legendaris asal Surabaya mengabadikan makna merah putih dalam lagunya Gebyar-Gebyar.

Dalam liriknya, merah adalah warna darah, sedangkan putih adalah warna tulang. Keduanya menandakan patriotisme, kecintaan terhadap Tanah Air.

Merah putih tentu di bulan Agustus ini berkibar dimana-mana. Di jalan-jalan, rumah-rumah, kantor-kantor, istana, gerbang-gerbang, alon-alon, dan mobil-mobil.

Merah putih sebagai penanda bulan Agustus: kering di bagian Barat Indonesia, basah di bagian Timur negeri ini.

Zaman milenial ini merah putih akan terasa, jika ada anak bangsa mengukir prestasi. Ini baru terasa gegap nasionalisme sesungguhnya. Tanpa prestasi baru, bulu roma tidak mampu berdiri.

Greysia Polii dan Apriyani Rahayu baru saja mempersembahkan medali emas dalam Olimpiade Tokyo cabang bulutangkis, dengan memakai jaket merah putih.

Sedikit ada hitamnya. Tepatnya, di panggung kemenangan itulah letak patriotisme dan nasionalisme. Baik Greysia dan Apriyani, ataupun para pemirsa turut terharu dengan merah putihnya.

Olimpiade tidak terasa dan kesadaran berbangsa tidak terpicu, jika tidak meraih medali.

Kejuaraan dalam olah raga merupakan simbol patriotisme saat ini, bukan lagi berperang, angkat senjata, menumpas pemberontakan, mengusir musuh di perbatasan, atau menolak penjajah yang datang lagi.

Semua bentuk bentrokan antar manusia sudah menjadi mitos dalam benak kita. Kita sedang berdamai, tidak berperang. Musuh kita yang sebenarnya adalah diri sendiri, bangsa ini sendiri.

Musuh kita adalah kebodohan, kemalasan, ketakutan, fanatisme,

kesempitan berfikir, intoleransi, dan hal-hal buruk yang melekat, sehingga itu menghambat kita untuk mengukir prestasi. Itulah merah putih saat ini.

Jerman, ambilah contoh, saat ini menumbuhkan kebanggaan pada warna benderanya dan menjadikannya kampanye anti-rasialisme: hitam, merah, kuning.

Jerman dijadikan negara yang ramah bagi semua warna kulit ras. Orang hitam, orang merah, dan orang kuning tetap diterima.

Memang, setiap laga olah raga selalu dijadikan kampanye anti-rasialisme dan anti-diskriminasi.

Itu pekerjaan rumah semua bangsa di dunia. Jerman berusaha terus berperang melawan sejarah masa lalunya, trauma sejarah rasialis yang berakhir dengan tragedi pembantaian massal.

Mungkin Indonesia bisa merenung, bagaimana merah putih dijadikan tempat mengadu, rekonsiliasi, meluaskan pandangan, dan melihat masa lalu demi masa depan.

Merah putih, bukan hitam putih, tetapi warna akamodasi, perdamaian, dan ramah.

Putih adalah warna terkuat. Dalam melukis putih merupakan unsur yang ditambahkan untuk semua warna, agar warna yang kita goreskan di kanvas, baik di media aklirik atau cat minyak, tidak terlalu menyolok dan selaras dengan warna lain.

Putih unsur terpenting dalam melukis. Kanvas asli berwarna putih, dalam teori lama klasik harus diberi warna dasar, atau tone.

Warna merah adalah unsur terberani, terang dan panas. Biru warna dingin. Merah putih di langit yang biru terasa damai dan tenang.

Perayaan dan upacara itu seperti ritual, permulaan yang diulang-ulang agar sejarah diulang lagi di imaginasi kita.

Peristiwa proklamasi, penjahitan merah putih, semangat para pemuda deklarasi sumpah pemuda, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan

sejarah pengorbanan para pendahulu.

Sejarah berulang, tidak sama persis, tetapi masa depan ditentukan oleh masa lalu. Tidak semua bangsa di dunia mempunyai sejarah yang indah. Sebaliknya kebanyakan bangsa mempunyai sejarah kelam.

Amerika yang begitu besar juga ditandai dengan okupasi, sejarah perbudakan, dan diskriminasi. Jepang bangsa yang terdepan dalam teknologi dan inovasi diwarnai dengan peperangan antar shogun dan samurai.

Eropa merupakan aktor utama Perang Dunia I dan II. Semua membutuhkan penyembuhan dan menjadikan masa lalu sebagai bahan renungan.

Ada juga bangsa yang tidak begitu besar di masa lalunya, namun mampu memimpin saat ini dalam teknologi dan ekonomi: Korea.

Dibanding dengan China yang merupakan bangsa tua dengan sejarah kekaisaran dan dinastinya, Korea terasa tidak mempunyai sejarah masa keemasan.

Sejarah penting, tetapi bukan segala-galanya. Masa lalu tempat belajar, bukan untuk menetap dan berdiam diri lama. Masa lalu sudah terjadi.

Merah putih, mempunyai sejarah. Tetapi masa saat ini jauh lebih penting. Prestasi lah yang menentukan berkibarnya. Semangat inovasi yang menjadikan merah putih menitikkan air mata.

Demokratisasi Halal

https://rmol.id/publika/read/2022/03/14/526772/
demokratisasi-halal

DALAM jangka waktu tiga dekade ini, kelas menengah Muslim di Indonesia tumbuh pesat. Peran sosial dan politik disertai dengan melonjaknya kebutuhan ekonomi masyakarat kelas menengah terus mengemuka. Pasar global dan pasar lokal bertemu, kaum Muslim sebagai produsen dan konsumen diharapkan berperan secara sehat dan adil.

Situasi pasar diuntungkan dengan meningkatnya permintaan dan adanya barang (*demand and supply*). Kemampuan membeli dan tuntutan barang merupakan akibat dari kondisi ini. Halal menjadi sektor tersendiri dalam pasar ekonomi.

Perlu dicatat bahwa kata halal di sini tidak hanya merujuk pada kata Arab klasik dalam istilah hukum berkait dengan ibadah (ritual) dan muamalah (aktifitas). Halal (boleh atau sah) tidak hanya lawan kata haram (tidak boleh) sebagaimana dibahas panjang lebar dalam kajian Fiqh klasik (hukum Islam) atau Hadits (sabda Nabi Muhammad SAW).

Kitab klasik seperti Safinah al-Naja, Fathul Qarib (Taqrib), Subul al-Salam, Bulugh al-Maram, Kitab Sahih Bukhari dan Muslim, memaknai halal dari segi arti klasik tadi. Halal dan haram adalah pembagian sederhana yang esensial dari hukum Islam, asal muasalnya.

Tetapi halal dalam konteks sekarang dalam kehidupan ekonomi global kini adalah produk yang berkembang di pasar dan bagaimana mengaturnya menurut landasan hukum negara dan pasar ekonomi. Arti halal sudah berkembang dan melampui makna asal, dan sudah menjadi jargon bisnis, sosial, dan bahkan politik.

Halal merupakan produk dan usaha bisnis yang sudah dimodifikasi dari makna tradisional ritual Muslim. Halal adalah komodifikasi hasil kreatifitas kolektif dalam percaturan pasar bebas.

Halal yang sudah menjadi produk menghasilkan banyak profit ekonomi tampaknya perlu mendapat perhatian dari segi kebijakan dan regulasi yang lebih baik untuk mencapai keadilan dalam pasar yang lebih demokratis. Betul halal perlu diupayakan untuk perubahan prosedur, untuk menghindari monopoli dan dominasi.

Pada era Reformasi, sebagaimana juga politik yang serba terukur dan mudah dievaluasi, sertifikat halal adalah kepentingan bersama dimana semua proses harus transparan, adil, dan sesuai dengan kadiah-kaidah pemerataan. Regulasi dan peraturan tentang halal perlu tindakan afirmasi: pemerataan otoritas.

Mari kita lihat data yang ada. Dengan jumlah penduduk Muslim sebesar 267 juta mencapai 87 persen dari total penduduk Indonesia, secara ekonomi Tanah Air ini menjanjikan industri dan bisnis produk halal yang menguntungkan.

Menurut website di Kementrian Keuangan Republik Indonesia yang menyitir Global Islamic Economic Report 2020/2021 pada tahun 2019 produk halal telah dikonsumsi masyarakat kita senilai 144 milyar dolar Amerika. Itu meliputi makanan, farmasi, kosmetik, dan pariwisata.

Indonesia menempati urutan ke-enam dari seluruh negara-negara di dunia dalam konsumsi produk halal. Tidak salah lagi, Menteri Keuangan mengingatkan ini. Ketika Ibu Menteri hadir dan presentasi seminar di Fakultas Keuangan dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga tahun lalu juga menyebut kembali potensi ini.

Dalam berbagai kajian sosial dan humaniora praktek keagamaan tidak lepas dari faktor diluar ritual seperti ekonomi, sosial, politik, dan bahkan wisata. Proses itu disebut sebagai komodifikasi. Proses itu menunjukkan adanya kreativitas dari orang-orang beriman untuk kembali memodifikasi segala sesuatu yang digunakan berupa benda-benda dan kegiatan untuk dikaitkan dengan keimanannya. Di Indonesia komodifikasi halal tentu bukan barang asing lagi.

Proses sertifikasi halal merupakan pekerjaan rumah bagi masyarakat dan negara. Pasar dalam ekonomi liberal tidak boleh terlalu dikekang. Tetapi negara masih bertanggungjawab atas regulasi. Halal merupakan produk dalam pasar, negara juga diharapkan membuat aturan dan mendistribusikan otoritas agar terjadi demokratisasi proses dan adanya produk halal.

Jika proses sertifikasi halal yang merupakan kebutuhan dipusatkan pada Lembaga tertentu, tanpa desantralisasi, bisa saja terjadi dominasi. Bahkan bisa berakibat pada monopoli pasar. Maka desentralisasi dengan menyebar otoritas pada beberapa lembaga tidak hanya di satu Lembaga merupakan proses desentralisasi yang sehat.

Maka sertifikasi halal hendaknya melibatkan demokratisasi dan desentralisasi sebagaimana juga politik selama reformasi ini. Otoritas sertifikasi halal hendaknya melibatkan cek dan keseimbangan sehingga terjadi komunikasi yang wajar dan baik.

Demokratisasi halal artinya proses sertifikasi melibatkan pihak-pihak yang lebih banyak dan luas yang mudah bisa diaudit. Otoritas juga disertai audit dan review. Proses check and balance merupakan indikasi utama dalam proses demokrasi. Halal perlu sentuhan demokrasi.

Lambang halal yang baru, menggantikan lambang lama dalam bentuk lingkaran dan tulisan Arab halal yang sederhana, diharapkan merepresentasikan desentralisasi dan demokratisasi. Lambang baru itu menyerupai gunungan wayang. Walaupun dalam huruf Arab tetapi ditulis dengan gaya semi Kufi.

Makna gunungan tentu banyak, tidak hanya merujuk pada pagelaran budaya, tetapi juga ritual-ritual kendurian, kubah masjid, dan juga candi-

candi Hindu dan Buddha. Artinya bentuk gunungan merupakan bentuk yang sangat umum bisa dijumpai dalam tradisi Indonesia.

Kementrian Agama Kembali mengeluarkan kebijakan sertifikasi halal dengan otoritas pada BPJH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) di tahun 2022. Jika ini berjalan lancar otoritas akan didistribusikan kepada badan halal di masing-masing Perguruan Tinggi Agama Islam dengan pembagian kerja wilayah, karena Indonesia memiliki kurang lebih 58 PTKI tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Tentu ini ijtihad baru dan terobosan baru demi desentralisasi dan demokratisasi halal.

Jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia, Arab Saudi, Mesir, dan bahkan secular negara-negara lain, pemerintah Indonesia sewajarnya mempercepat peran negara dalam regulasi produk halal.

Negara-negara Muslim sangat ketat dalam regulasi halal. Bahkan negara sekuler seperti Perancis, Australia, dan Kanada mempunyai perhatian pada produk halal. Mayoritas Muslim di Indonesia perlu mendapat haknya dalam regulasi dan kebijakan halal yang lebih demokratis dan desentralistis.

Nasionalisme Agamis, Agamis Nasionalis

https://rmol.id/publika/read/2023/05/15/574151/nasionalisme-agamis-agamis-nasionalis

SOEKARNO, delapan puluh tahun yang lalu, sudah bermimpi tentang kerjasama yang sulit dibayangkan antar elemen bangsa ini, sebelum proklamasi dibaca di Jakarta 1945. Kerjasama antar berbagai elemen yang berbeda, bahkan berlawanan wataknya, dibayangkan Sang Proklamator.

Soekarno menulis artikel panjang tentang pentingnya menyatukan unsur 1) nasionalisme, diartikan sebagai patriotisme atau cinta tanah air, 2) agama, terutama Islam yang dianut kebanyakan penduduk waktu itu, dan 3) sosialisme, sebagai ideologi solidaritas yang banyak menjadi harapan para pemimpin kala itu.

Namun, istilah terakhir mengandung banyak kontroversi sepanjang sejarah Indonesia. Karena sosialisme, Marxisme, dan komunisme yang kadangkala berkelindan sering menimbulkan salah pengertian, bahkan akibatnya mengarah pada ketidakstablian politik, dan bahkan benturan ideologi.

Paling tidak sosialisme masih relevan dan layak menjadi bahan perbincangan saat ini, tapi tidak komunisme dan Marxisme bagi publik Indonesia. Tetapi unsur nasionalisme dan agama tetap relevan, dan hingga reformasi ini masih perlu ditafsir terus.

Unsur nasionalisme sebetulnya sudah ada dalam setiap tradisi suku-suku

di bangsa ini. Etnis terbesar Jawa menyimpan istilah abangan, artinya merahan, yang menjadi banyak bahan penelitian antropologi dan sosiologi baik oleh pengamat Indonesia ataupun mancanegara. Abangan menjadi simbol tersendiri yaitu warna merah yang masih relevan.

Sukarno sejak awal memang memberi tafsir kelompok ini dengan berbagai istilah, bisa Marhaenisme, nasionalisme atau bahkan sosialisme. Indonesia memang tempat bertemunya banyak aliran dan menjadi aliran baru. Nasionalisme menjadi unik di negeri kepulauan ini. Setiap suku dan kelompok mempunyai cara unik untuk menghargai cinta tanah air. Namun, nasionalisme tidak berdiri sendiri.

Sementara itu, jika kita lihat partai politik saat ini dalam sistem multipartai pasca-reformasi, tidak ada satupun yang betul-betul seratus persen nasionalis secara ideologis. Unsur-unsur agama sudah masuk dan sengaja diakomodasi demi adaptasi dan daya survival (sintas). Bahasa yang paling manjur adalah bahasa agama, mudah dimengerti, gampang diterima, dan tidak menimbulkan kontroversi.

Cinta tanah air dan membela negara dengan mudah dilafalkan dengan bahasa iman, teologi, dan ibadah. Semua partai, baik warna merah, kuning, hitam, biru dan warna-warna lain yang kreatif dengan sengaja mengadopsi program-program dan label-label yang merangkul iman dan sikap ketakwaan. Mungkin salah satu gagasan Sukarno sudah berjalan tanpa kita sadari, bahwa nasionalisme agamis betul-betul pilihan yang sesuai bagi budaya dan sikap bangsa ini.

Begitu juga kita saksikan dalam keseharian tidak ada partai politik yang betul-betul seratus persen berideologi agama, sebagaimana kita jumpai di negara-negara Muslim lain seperti di Afghanistan, Mesir, Pakistan, dan lain-lain. Indonesia selalu menjadi tanah subur untuk menggabungkan unsur agama dan lainnya. Warna simbolik hijau, biru, dan hitam-kuning selalu menekankan nasionalisme, cinta tanah air.

Hadits yang banyak dianggap kurang kuat secara sanad atau transmisi dalam tradisi Islam, tentang cinta tanah air popular sejak berdirinya bangsa ini, bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman.

Mars *ya lal wathan* atau *syubbanul wathan* merupakan ungkapan nyata, bahwa iman justru merupakan sumber inspirasi cinta tanah air. Keimanan adalah justifikasi dari patriotisme dan nasionalisme.

Dalam teori dan juga dalam praktik ilmu politik dan sosial memang agama dan politik disarankan diperjelas garisnya, sebagaimana diungkapkan oleh para pemikir dan pemimpin Indonesia dari Driyarkara, Abdurrachman Wachid, Munawir Sjadzali, Nurcholish Madjid, dan lain-lain hingga akademisi yang muda-muda milenial.

Para pemimpin sudah lama mengamati pengalaman di berbagai negara bahwa bercampurnya agama dan kepentingan politik bisa membahayakan propaganda yang dimanipulasi sebagai pra-abad pertengahan Eropa dan pengalaman sejarah bangsa-bangsa berbagai agama. Agama sebagai alat kekuasaan, disamping efektif dan mudah, rentan penyalahgunaan, sebagaimana pengalaman sejarah semua agama mengajarkan itu.

Namun, di era saat ini, semangat religius dan sentimen keagamaan kadangkala memudahkan komunikasi. Bahasa-bahasa agama dalam bisnis, politik, pergaulan sosial, dan ekonomi terbukti ampuh meningkatkan daya minat, daya jual, dan menggairahkan pasar.

Pertanyaannya adalah batas jelas antara agama dan politik dimana? Sebagaimana batas antara agama dan persaingan ekonomi, agama dan strata sosial, agama dan kehidupan-kehidupan keseharian, faktanya, kita tidak mudah menjelaskannya. Kita terima bahwa agama memang penting dalam kehidupan manusia, tidak semata sebagai iman, tetapi menyatu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kembali ke visi Soekarno lagi, bahwa menyatunya unsur agama dan nasionalisme sudah lama dipikirkan, tidak hanya Sang Proklamator tetapi juga pemimpin-pemimpin lain yang realistis. Kita bayangkan dalam Pemilu 2024 tahun depan, sudah bisa ditebak bahwa partai yang bertumpu pada massa nasionalis akan bergandengan dengan partai yang lebih berorientasi kelompok keagamaan.

Para kandidat pemimpin yang diusungpun tampaknya merupakan gabungan dari dua unsur itu, entah merah dengan hijau, biru dengan biru,

kuning dengan hijau, hitam dengan biru, atau berbagai warna pelangi yang mengharuskan kita sebagai rakyat dan pemilih bertambah dewasa.

Sekularisasi Versi Indonesia, Tidak Sekuler

https://rmol.id/publika/read/2022/03/06/525848/sekularisasi-versi-indonesia-tidak-sekuler

PEMISAHAN negara dan agama tidak ada yang seragam di dunia ini. Setiap negara mempunyai sejarah panjang dan rumit tentang legitimasi agama dan bagaimana otoritas negara berhubungan. Eropa tentu menjadi contoh yang lazim, bagaimana agama akhirnya dipisahkan dari negara. Eropa mempunyai sejarah yang kelam, sebagaimana juga Asia dan Afrika pada umumnya. Agama tidak hanya sebagai petunjuk keselamatan manusia dan mengatur etika ummatnya. Agama juga telah dijadikan alat kekuasaan, sehingga agama bercampur dengan kepentingan penguasa untuk menekan rakyat.

Singkat kata, agama hanya menjadi perpanjangan tangan mereka yang ingin memerintah dan mempertahankan kekuasaannya. Indonesia tentu mempunyai sejarah sendiri, dan sampai kini masih mencari bentuk yang ideal bagaimana agama dan negara tidak saling berbenturan.

Para pemimpin kita selalu mencari jalan tengah agar rakyat yang agamis tidak disalahgunakan oleh para politisi. Baik Sukarno ataupun Suharto masih idealis dalam konsep dan tindakan agar negara menjadi milik bersama melampui sekat agama, mazhab, ideologi, dan kepentingan-kepentingan tertentu.

Sukarno jelas-jelas terpengaruh oleh sekularisasi model Turki. Beberapa

tulisan Sukarno tentang Turki memimpikan cita-cita negara yang netral tidak bercampur dengan kemunduran-kemunduran dari faham keagamaan yang juga andil dalam abadinya penjajahan Eropa di tanah agamis.

Sukarno, sebagaimana para pejuang di zamannya, melihat agama dan tradisi keagamaan secara kritis dan terbuka. Agama jangan sampai membelenggu. Agama jangan sampai membuat mundur bangsa. Agama jangan menghalangi modernitas, berfikir maju, dan agama hendaknya tidak menjadi alat kemunduran, kejumudan, keterbelakangan.

Suharto melanjutkan cita-cita ini dengan gayanya yang pragmatis dengan sentuhan tafsir Pancasila lewat P4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Suharto sendiri adalah orang Muslim Jawa yang menghargai budaya lokal.

Sejak awal presiden kedua ini hati-hati ketika menyentuh agama, terutama agama Islam. Secara politis Suharto berusaha agar agama tidak dijadikan alat legitimasi melawan pemerintah. Upaya-upaya pembangkangan kepada negara dengan dalil agama ditekan terus. Gaya represif digunakan hingga menjelang akhir pemerintahannya. Sebelum turun tangga, presiden kedua berubah haluan. Kita saksikan dari segi ritual dan penampilan publik, presiden kedua berusaha mendekatkan diri pada agama. Presiden kedua di akhir masanya mencitrakan diri secara politis sebagai pemimpin yang dekat dengan agama.

Perancis secara tegas dan lugas memegang laicite. Pemisahan negara dan unsur-unsur agama sakral dengan sendirinya. Agama serta merta ditolak di ruang publik dan politik. Jerman serupa dengan konsep yang khas dengan sejarah Katolik dan Protestan. Belanda, Inggris, dan negara-negara lain di Eropa rata-rata memegang sekularisasi lebih tegas. Amerika dan Kanada tidak terlalu trauma atas relasi agama dan negara. Nama Tuhanpun masih ada, in Domino Confido. Tuhan masih tertera dalam doa dan mata uang.

Pengalaman Barat atas agama dan pengalaman Asia atas agama berbeda. Bahkan masing-masing kultur berbeda. Indonesia termasuk unik dan mempunyai sejarah pasang surut. Berbeda dengan China, Jepang dan Korea yang rata-rata terpengaruh dengan Buddhisme dan lokalitasnya. Agama

dan negara tidak terlalu rumit. China jelas dan tegas, faham komunisme yang menang, agama tidak ada ruang. Jepang mempunyai akar tradisi lokal Shinto yang tegak, dan identitas lokal mengatasi isu agama. Agama dan negara tidak rumit, agama bukan isu utama.

Indonesia sulit meninggalkan agama dan isu-isu keagamaan dalam politik. Agama sangat kental dalam ekonomi, politik dan sosial. Agama masuk pada struktur terdalam di jantung masyarakat kita. Bandingkan dengan Malaysia misalnya, yang banyak terpengaruh hukum yang berlaku dari Inggris. Hukum dihormati dan berlaku di masjid dan pada Lembaga-lembaga agama. Negara jauh lebih kuat wewenangnya. Para agamawan dan para pemimpin agama kurang mendapat tempat dalam hukum, walaupun tampak konservatif dalam teologi dan pemahaman keagamaan.

Agama setelah era radikalisme yang mengarah pada kekerasan, kembali kuat pada ranah publik di masyakarat kita. Tindakan kekerasan atas nama agama tidak bisa dibendung dengan mengurangi porsi agama. Justru sebaliknya, porsi agama bertambah. Terorisme dan radikalisme ditepis dengan menggunakan dalil-dalil agama pula. Bahkan perlawanan terhadap terorisme juga lebih efektif dengan menggunakan tafsir agama pula. Faham agama ditepis dengan faham agama.

Tafsir agama beradu. Tindakan kekerasan dengan dalil agama dibantah dengan dalil perdamaian agama. Diskriminasi atas nama agama juga dilawan dengan faham inklusif atas nama agama. Agama diimbangi dengan agama. Dalil yang sama, dari Kitab Suci yang sama, tetapi tafsir yang berbeda.

Beberapa diskriminasi pada kelompok yang lemah dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan dan identitas agama juga tidak mungkin diatasi hanya dengan nama hukum negara. Bahkan hukum negara juga kembali pada identitas agama. Faktanya, kekuatan para pemuka agama mempengaruhi jalannya hukum negara.

Apakah sekularisasi mengalami penurunan setelah era Sukarno dan Suharto? Apakah faktor agama bertambah menguat pada era demokratisasi dan desentralisasi? Jawaban iya cenderung diterima.

Kita saksikan dalam ranah politik, agama merupakan faktor penting dalam menarik popularitas. Lembaga agama menjadi lebih berperan. Figur-figur agama menjadi legitimasi politis, atau bahkan bertransformasi menjadi politisi itu sendiri. Kelompok-kelompok yang dianggap intoleran tidak bisa ditarik ke ranah hukum negara tanpa melibatkan kelompok agama yang lain yang dianggap lebih toleran.

Beberapa persaingan politis, ekonomi, dan sosial melibatkan agama, tokoh agama, lembaga agama, dan dalil-dalil agama. Agama dan politik di Indonesia mungkin tidak pernah berpisah, sekularisasi mungkin tidak pernah terjadi.

Keprihatinan Moral Era Reformasi

https://rmol.id/publika/read/2022/09/04/546155/
keprihatinan-moral-era-reformasi

MORALITAS masih menjadi keprihatinan kita semua di zaman demokrasi multi partai sejak reformasi bergulir. Moralitas masih menjadi pekerjaan rumah untuk dipikirkan terus-menerus.

Harapan kita keterbukaan semua elemen dan pihak dalam atmosfir demokrasi ini akan menghasilkan kontrol pada semua lini. Dengan keterbukaan, kita semua saling melihat dan mengevaluasi apa yang tengah terjadi.

Sistem dan prosedur sudah dijalankan dengan berbagai peraturan dan perundang-undangan. Kita rasakan betapa para pengambil kebijakan sudah produktif dalam melahirkan berbagai macam peraturan.

Kita pun saksikan adanya berbagai aturan dan undang-undang yang kadangkala dimaksudkan untuk menopang berbagai rencana dan agenda. Karena jumlahnya aturan dan undang-undang itu, seringkali kita harus menyelaraskan dan mencari celah keselamatan, dibalik produktifnya aturan-aturan yang berbeda, dan kadangkala juga saling bertentangan.

Era demokrasi multi-partai ini juga ditandai dengan berbagai macam peraturan dari berbagai lini pemerintah yang berbeda jenjangnya, dari daerah hingga pusat. Namun, keprihatinannya bukan bagaimana

mentatatinya, tetapi bagaimana mencari celah semua aturan itu untuk bermanuver.

Apakah semua pelaksanaan aturan itu mengarah pada moralitas bangsa dan efektifitas kinerja dan juga integritas kita semua? Pertanyaan ini sudah banyak mengganggu mereka yang waskita. Moralitas era reformasi membutuhkan banyak perenungan, dari situ mungkin muncul kesadaran bahwa moralitas kita dalam bahaya. Moralitas perlu perhatian. Moralitas pada lampu merah. Moralitas seharusnya menjadi fondasi demokrasi.

Moralitas yang menyangkut kejujuran, integritas, dan kebersihan menjadi bahan langka dalam suri tauladan, terutama pada publik dan generasi mendatang yang akan menjadi pemimpin.

Publik dipenuhi dengan berita-berita pelanggaran moral, bukan ketaatan moral. Yang viral adalah pelanggaran berat, dari pembunuhan, pelanggaran seks, korupsi, penyelewengan wewenang hingga kebohongan. Publik kurang dihiasi dengan berita kejujuran, integritas, kebajikan, dan kemulyaan akhlak.

Berita jelek dan pelanggaran jauh lebih menarik. Itu lalu menimbulkan huru hara, caci maki, dan saling menyudutkan. Publik tidak dibuat tertarik pada suri tauladan.

Teladan itu langka, atau tidak ada. Semoga yang pertama itu benar. Atau semoga semua prasangka buruk salah, teladan itu masih ada, namun perlu dimunculkan saja.

Bagi para pendidik, guru dan dosen, baik di level dasar, menengah dan perguruan tinggi, agak sulit menerangkan pada para peserta didik, mana yang harus kita tiru saat ini? Siapa yang menjadi acuan kita? Adakah tokoh, ilmuan, agamawan, seniman, olahragawan, kaum professional yang diangkat di publik? Siapakah contoh nyata, role model, dan teladan kita?

Tentu ada, kita harus menumbuhkan terus rasa optimis dan berusaha terus menghibur diri bahwa suri tauladan itu tetap ada tersembunyi entah dimana. Orang baik-baik dan biasa saja mungkin tidak popular, sebagaimana tokoh-tokoh negatif yang sering ditampilkan media dengan konotasi pelanggaran

dan penyimpangan. Berita negatif jauh lebih menarik daripada berita positif.

Tentu ini sebuah kenaifan, produktifitas peraturan luar biasa, setiap saat keluar aturan baru, tetapi yang ada adalah berita pelanggaran aturan. Pelanggaran aturan dan perundang-undangan dilakukan dengan sengaja. Kasus korupsi dan penyalahgunaan wewenang menjadi hal biasa. Kita membutuhkan model yang bisa digunakan sebagai bahan ajar, dan dijadikan acuan bagi para siswa dan generasi mendatang.

Jika digali secara serius tentu banyak contoh orang-orang yang mempunyai integritas dan keteladanan, tetapi dimana mencarinya? Dalam bentuk apa keteladanan itu dimunculkan? Apakah berita tentang keteladanan itu akan menjadi viral?

Kenyataannya kasus penghilangan nyawa, pelanggaran dan penyalahgunaan seks, penyimpangan-penyimpangan dengan sengaja dan transaksi-transaksi ekonomi jauh lebih menarik di mata publik.

Berita negatif mempunyai energi yang lebih besar dari berita positif. Berita negatif seperti lubang hitam yang menarik semua benda, bahkan cahaya kejernihan pun tidak bisa lari dari tarikan kuat itu, semua sirna dalam berita negatif.

Kondisi seperti ini tidak baik untuk dunia pendidikan kita. Dunai pendidikan tidak mendapati suri tauladan yang nyata untuk diceritakan di hadapan kelas. Para siswa dan mahasiswa ditarik pada gerakan-gerakan popularitas dan pengulangan kepahlawanan semu. Kejernihan dan kejujuran dalam melihat keadaan dan bersikap obyektif menjadi barang langka.

Sangat sedikit, jika ada, kabar tentang mereka yang serius mencari ilmu, mengharapkan karir di masa depan, menempa diri untuk menghadapi era global yang bertambah kejam itu. Tetapi sekali lagi, berita negatif jauh lebih menarik daripada berita positif. Tidak ada berita berarti baik-baik saja. Ada celah berita negatif berarti peluang untuk bermanuver.

Banyak yang membutuhkan panggung, sekadar mencela dan melampiaskan kebencian. Bukankan media sosial kita sudah juara dalam hal ini?

Komentar-komentar media sosial kita banyak memeperkeruh suasana dan tidak memberi ketenangan.

Kita membutuhkan moralitas dalam era demokrasi multi-partai ini. Semoga harapan itu tetap ada. Semoga kita menyadari adanya lobang hitam penuh grafitasi ini. Semoga kita segera menyadari pentingnya kesunyian, ketenangan, kediaman, dan kedalaman. Semoga kita segera menghindari riak, arus, dan ramai dalam kedangkalan.

2024 Tidak Perlu Dirisaukan Sekarang

https://rmol.id/publika/read/2021/06/14/492168/2024-tidak-perlu-dirisaukan-sekarang

PEMILU 2024 sebetulnya masih jauh. Masih tiga tahun lagi. Ini baru tahun kedua berlalu dan kaki kita akan menginjak tahun ketiga administrasi dan pemerintahan periode ini. Namun, aroma dan suasana sepertinya sudah bertambah dekat saja.

Kita lihat atmosfir nasional. Asap dari api sudah tampak. Media dan diskusi kecil dan besar sudah ramai dengan prediksi dan perkawinan calon. Jika partai A dan partai B berkoalisi maka akan muncul calon D. Jika partai C dan partai E berkoalisi akan muncul calon F.

Beberapa terasa sedang bersiap-siap menghangatkan tubuh, mengeringkan baju, menyiapkan dasi, menyisir rambut, bersiap-siap untuk tampil lebih meyakinkan lagi. Semua masih halal dan baik.

Setiap gawe Pemilu penting, walaupun masih tiga tahun lagi. Itu juga prasarat dari demokrasi.

Tetapi jika suasana sudah jauh-jauh hari dikondisikan dalam suasana siap-siap Pemilu, maka kapan kita serius mengerjakan yang sekarang?

Politik dalam demokrasi memang vital, tetapi kehidupan ekonomi, pendidikan, sosial, dan kebutuhan sehari-hari lebih mendesak saat ini.

Politik dalam kenyataannya menjadi panglima selama masa Reformasi ini, namun jangan sampai itu membawa kita semua mengaitkan semua gawe dan tanda-tanda dengan hal-hal politis.

Politik mengatur pemerintahan, kehidupan sosial, dan keberlangsungan demokrasi, tetapi tidak berarti semua harus berhubungan dengan sikap politis. Rencana program pemerintahan saat ini, dan rencana kita masing-masing perlu kita jalankan sekarang.

Bersiap untuk masa depan itu manusiawi, tetapi masa saat ini adalah kenyataan, begitu diingatkan oleh banyak filosof Romawi kuno seperti Marcus Aerelius dan Lucius Seneca. Saat ini adalah kenyataan yang kita hadapi, perlu kita pusatkan perhatian. Jika kita terlalu khawatir akan masa depan, bisa jadi akan kehilangan masa sekarang.

Masa sekarang adalah dunia yang sebenarnya, masa depan belum tentu terjadi. Apakah akan bangkit raksasa, monster, atau hantu, kita tidak bisa memperkirakan dengan jelas. Bisa jadi monster akan muncul di tahun 2024, atau bisa juga tidak ada monster sama sekali.

Itu baru bayangan, baru perkiraan, belum menjadi kenyataan. Masa depan tidak perlu menakutkan kita. Maka, saat ini banyak yang lebih mendesak dan nyata.

Yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana dunia pasca-covid 19 ini akan berjalan. Bisakah kita membangkitkan ekonomi di tingkat micro dan macro? Bagaimana pendidikan akan dijalankan dengan luring atau daring?

Para siswa dan mahasiswa sudah tidak sabar menunggu koordinasi kita, dari pemerintah daerah, Kementrian Pendidikan, Kementrian Agama, Satgas Covid, para dokter, dan para cerdik cendikia. Bagaimana memikirkan mereka yang terimbas covid ini? Berapa jumlah korban dan bagaimana menghibur mereka yang ditinggalkan?

Kita memikirkan itu dalam skala nasional, lokal, bahkan dalam tingkatan psikologi individu. Namun, semua itu hendaknya tidak perlu dikaitkan dengan sikap politis, apalagi jika dengan Pemilu 2024. Tindakan para petugas, sikap pemerintah lokal, kondisi universitas, sekolah, dan para

guru bagaimana?

Semua ini, sekali lagi, tanpa harus dikaitkan dengan sikap politik 2024. Kita bisa netral. Kita pandang semua dengan jernih tanpa harus dihubungkan paksa dengan prediksi dan kepentingan politik, yang kadangkala tidak ada hubungannya dengan kita sama sekali.

Para netizen kita rajin berdebat, berkomentar, saling memojokkan, saling mencaci satu dan yang lainnya karena persoalan politik. Rasanya perlu adanya pendidikan politik yang lebih baik.

Dua ribu lima ratus tahun yang lalu, Plato dan juga Aristoteles sudah mengingatkan kita bahayanya praktik demokrasi jika populisme menjadi satu-satunya ukuran. Efek samping dari demokrasi adalah semua sama dimata balot. Satu orang berhak mencoblos satu suara, apakah pejabat atau rakyat, apakah professor atau mahasiswa, apakah kyai atau santri.

Ini adalah keadilan, sebagaimana juga disinggung oleh Plato. Namun, akibat dari pengejaran popularitas terasa banyak tindakan-tindakan kurang layak dan tidak wajar dilakukan. Namun, semua wajar saja, jika tidak melanggar hukum yang berlaku.

Disamping kita sibuk dengan pekerjaan masing-masing di kantor, sawah, toko, terminal, atau dalam perjalanan, kita bisa sambi menengok masa saat ini. Boleh bertanya, yang menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan, karena itulah kehidupan demokrasi modern seharusnya.

Hal-hal utama perlu dilihat perkembangannya: Bagaimana pembangunan infrastruktur yang dijanjikan berjalan? Bagaimana subsidi pertanian dilaksanakan? Bagaimana kesejahteraan keluarga difungsikan? Bagaimana Kartu Indonesia pintar dan sehat dijalankan? Sejauh mana dana desa dilakukan dan pengaruhnya sebesar apa dalam ekonomi dan sosial di desa?

Pemilu masih tiga tahun lagi, masih banyak yang bisa dikerjakan. Rencana individu atau program kerja kantor masih berjalan. Kita belum selesai. Masa depan masih belum menjadi kenyataan.

Homo Politicus

https://rmol.id/publika/read/2023/05/23/575228/homo-politicus

SAYA tidak setuju, dan bagi saya tidak tepat, makna "homo politicus" adalah kecurigaan kita pada para pemimpin politik. Tidak. Saya merasa tidaklah adil memberi arti "homo politicus" dikaitkan dengan gagasan Niccolo Machievelli (1469-1527) atau Thomas Hobbes (1588-1679).

Bukan begitu. Tidaklah benar para politisi kita itu mesti curang, memanipulasi janji, sengaja mempermainkan massa, tidak bisa dipercaya. Ini makna negatif yang merugikan proses demokrasi kita. Ini merugikan perasaan dan pikiran sendiri, mengambangkan syak wasangka dan buruk sangka.

Homo politicus bukan berarti antisipasi Machievelli yang menghalalkan segala cara demi kekuasaan. Analisis Machievelli pun sering disalahfahami. Karya Machievelli berjudul Il Principe, dalam bahasa inggrisnya the prince, atau para penguasa, itu bukan buku petunjuk tentang mempertahankan kekuasaan semata dengna cara-cara culas.

Interpretasi Thomas Hobbes dengan nada miring "homo homini lupus est" yang sering disederhanakan menjadi manusia adalah serigala bagi manusia, atau manusia makan manusia, bukan interpretasi yang tepat bagi homo politicus. Delapan puluh tahun yang lalu Sukarno sering mengutipnya.

Homo politicus, yang makna harfiahnya adalah manusia itu berpolitik, sama dengan manusia itu bijak (homo sapiens), atau manusia itu bermain (homo luden). Homo politicus tidak menyindir satu golongan, atau kelas tertentu dalam masyarakat.

Homo politicus adalah ungkapan untuk makna umum bagi semua manusia. Jadi kita semua, segala ras dan etnis, agamanya apapun juga, pilihan politiknya apa saja, dan jenis hobinya segala kesenangan, adalah manusia politik.

Semua manusia itu berpolitik. Semua manusia sedang bermain politik. Yang di kantor, di warung makan, di tenda, di café mewah, di angkringan murah, semua lihai berpolitik. Berpolitik bukan berarti politisi atau pemimpin politik.

Berpolitik bukan berarti semata-mata milik calon presiden, anggota dewan, perwakilan rakyat, calon kepala daerah, dan mereka yang sedang berkontestasi dalam politik formal. Berpolitik adalah milik semua orang dan ciri khas semua manusia.

Tentu pemimpin partai politik itu berpolitik, begitu juga para eksekutif, legislatif, gubernur, bupati, atau team sukses para kandidat. Semua berpolitik, itulah profesi mereka. Tetapi kita semua para rakyat, yang tidak mempunyai jabatan politik, tidak pengurus partai, bukan tim sukses, tidak pendukung aktif calon tertentu pada 2024 juga berpolitik.

Homo politicus artinya semua manusia berpolitik. Itu adalah watak dasar alami manusia itu berpolitik, yang kurang lebih kita selalu bernegosiasi untuk memposisikan diri sendiri dalam lingkungan besar seperti konteks nasional atau lingkungan kecil dalam usaha bisnis kita masing-masing: di kantor, toko, pasar, parkiran, atau jalan raya.

Kita semua adalah politisi. Semua manusia adalah politisi. Itu sudah lama, dua ribu lima ratus tahun yang lalu, Socrates yang akhirnya di kutip dan dikembangkan oleh muridnya Plato aktif memberi wejangan bagi para muridnya.

Socrates mengajarkan politik yang bermoral bagi anak muda melalui dialog.

Socrates bertanya dan mengajarkan bagaimana cara bertanya tentang benar dan tidaknya cara berpolitik bagi rakyat dan bagaimana memilih, dan bersikap pada pemimpin. Socrates-lah yang mempunyai gagasan hak-hak warga sipil tanpa pangkat, tanpa jabatan, dan tanpa otoritas untuk berpolitik dengan baik. Socrates juga yang mengajarkan sikap kritis pada pemimpin dalam alam terbuka demokrasi.

Plato yang menulisnya, dalam buku yang terkenal diterjemahkan dalam semua bahasa dunia, Politea, atau Republik yang menjadi nama negara di seluruh dunia. Demokrasi kemudian bertahan tidak hanya di Yunani, tetapi juga di Republik Romawi, kekhalifahan Islam awal di Madinah dengan tiga empat khalifahnya.

Demokrasi dan republik masa kuno dan klasik usianya sebentar, karena dialog antara warga dan pemimpin terlalu sulit. Zaman itu, yaitu kira-kira sebelum era kemerdekaan bangsa-bangsa di dunia, tidak setuju berarti perang dan angkat senjata. Tidak ada diskusi terlalu lama.

Yunani, Romawi, dinasti Abbasiyah, Ummayyah, Majapahit, Demak semua penuh dengan perang sebagai tanda pertikaian karena awal mulanya berselisih pendapat. Itulah pentingnya dalam era modern dan pasca-modern ini berpolitik untuk semua warga, homo politicus.

Politik tidak semata-mata hak pemimpin partai, presiden dan wakil presiden, anggota Dewan, anggota parlemen, bupati atau gubernur. Politik untuk semua dan dilakukan oleh semua warga negara. Itulah makna homo politicus, secara positif dan wajar.

Beberapa penulis opini di koran Indonesia menuliskan homo politicus dengan mengorek keculasan dan hilangnya integritas para pemimpin politik di Amerika, Eropa, dan Indonesia. Tidak begitu, homo politicus tidaklah tepat diartikan sebagai makna pejoratif seperti itu.

Tidaklah terlalu bermanfaat menghitung kesalahan-kesalahan orang lain, atau bahkan pemimpin kita tanpa kita sadari bahwa itu sesungguhnya hanyalah ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran kita sendiri. Jangan-jangan kita sendiri, rakyat ini, juga tidak jujur, tidak apa adanya, tidak mentaati aturan-aturan, dan tidak mengikuti hati nurani.

Kita jangan-jangan juga berpolitik tidak baik dan tidak lurus.

Homo politicus artinya kita berpolitik. Sesuai anjuran para waskita, Socrates, Plato, dan para pemikir setelahnya, berpolitiklah dengan integritas dan kebijakan: tidak ditujukan hanya para politisi, tetapi semua warga negara dan pemimpin sekaligus

Ibu Kota Negera

https://nasional.sindonews.com/read/718957/18/ibu-kota-negara-1647835383?showpage=all

PERPINDAHAN pusat pemerintahan dan politik dalam sejarah peradaban manusia itu wajar dan sering terjadi. Dalam segala bentuk pemerintahan dari kerajaan, dinasti, sampai konsep modern negara bangsa terjadi perpindahan pusat memerintah. Tentu istilah tidak sama antara ibu kota dalam konsep negara bangsa pasca Perang Dunia II dengan pusat pemerintahan era klasik, kuno, dan pra-sejarah.

Kita mengenal budaya kuno seperti Romawi yang mengatur dunia selama lebih dari dua milania dengan perpindahan pusat politik. Utamanya, dari Romawi Barat di Italia ke Romawi Timur Konstantinopel di Turki, perpindahan pusat politik, sosial dan agama. Perpindahan tersebut juga ditandai dengan penyebaran ajaran Kristiani di wilayah emperium itu.

Dalam konsep tempo dulu masa pra-industrial, pra-modern, dan pra-sejarah, pusat pemerintahan menyatu dengan pusat ekonomi, sosial, dan agama. Penguasa politik sekaligus mendominasi ekonomi dan mengatur agama. Penguasa mengendalikan total, tanpa oposisi. Inilah yang diusahakan untuk dipisahkan dalam konsep negara modern, dengan istilah sekularisasi.

Sekularisasi tidak hanya merujuk pada pemisahan geraja dan negara, masjid dan pemerintahan, pura dan politik, vihara dan kerajaan, atau raja

dan pendeta, tetapi sekularisasi juga sekaligus pemisahan kepentingan-kepentingan. Ini konsep baru dan dijalankan sejak lahirnya negara bangsa seiring dengan konsep demokrasi modern.

Pemisahan kepentingan-kepentingan antar sektor diharapkan melahirkan konsentrasi dan profesionalisme dan menjaga tidak campur aduknya otoritas-otoritas. Otoritas yang menyatu bisa berbahaya dalam kehidupan modern ini, karena konsep negara modern tidak lagi ingin mengulang model kekuasaan pra-industrialisasi.

Otoritas dan kekuasaan dalam era kita sudah terbagi. Negarawan mengurus politik. Pengusaha mengurus ekonomi. Pemuka agama mengurus ibadah. Guru mengurus murid-murid.

Cendikiawan memberi pandangan-pandangan yang sehat. Rakyat bekerja secara profesional. Hukum berlaku bagi semuanya. Semua terpisah-pisah secara hukum dan ditaati. Itulah tujuan sekularisasi dalam demokrasi.

Otoritas politik idealnya dipisahkan dari otoritas yang lain. Tentu tempo dulu melihat otoritas agama yang hampir sepadan dengan politik. Tokoh agama masa lalu sangat kuat pengaruhnya karena sekaligus mengatur sosial, politik dan bahkan ekonomi.

Pemisahan menandai adanya pembagian ruang, peran, dan fungsi. Sampai era reformasi di Indonesia, pemisahan agama dan politik masih perlu diskusi lebih lanjut. Relasi antara ekonomi dan politik mendapat banyak sorotan.

Relasi antara ekonomi dan agama masih dinamis. Relasi antara para pemuka agama, cendikiawan, kaum profesional, dan politisi masih terus mencari bentuk ideal. Sekulariasi di atas meja dan rundingan tentang makna itu masih terus bergulir.

Ibu kota era tempo dulu menyatukan semuanya. Ibu kota modern memberi harapan pemisahan. Jakarta saat ini masih terkesan menyatukan politik, sosial, ekonomi, agama dan banyak sektor. Pemindahan ibu kota dari Jakarta ke Ibu kota baru diharapkan agar pemisahan antara politik dan sektor lain lebih jelas, terutama dengan ekonomi.

Lihatlah Amerika, New York sebagai pusat metropolitan yang ramai, bandingkan dengan ibu kota pemerintahan Washington yang sepi. Sydney lebih ramai daripada Canberra. Memang ada konsep berbeda, seperti Tokyo sebagai pusat keramaian sekaligus ibu kota. Paris juga sama.

Tetapi mungkin alternatif pandangan lain perlu. Mumbai di India lebih besar dari Delhi. Sanghai lebih megah dari Beijing. Tetangga kita Kuala Lumpur masih menjadi tempat gedung-gedung termegah di Malaysia.

Perpindahan kekuasaan dan musim politik dalam sejarah Nusantara itu sendiri juga sering. Di abad empat sampai abad sepuluh Sumatera menjadi pusat dunia.

Keuntungan dua angin yang membawa layar kapal-kapal ke arah Palembang Sriwijaya dari arah China menjadikan Sriwijaya tempat singgah sebelum kapal itu lanjut ke arah India. China dan India dihubungkan dengan pusat budaya dan spiritualitas Buddhisme.

Sekali lagi, agama dan politik menyatu di sini, sama seperti era Romawi kuno. Budhisme juga mempengaruhi pola politik Nusantara, sebagaimana kita saksikan hasil karyanya seperti Borobudur di Jawa.

Batavia atau Jakarta adalah warisan Belanda. Di kota itu tempat bercampurnya berbagai etnis dan budaya. Eropa, China, Arab, India, Melayu, Bugis, Jawa, Sunda, Madura, Dayak, Batak, dan lain-lain sejak tinggal di Batavia sebagai melting pot (bercampurnya berbagai ras dan etnis).

Batavia era kolonial tentu menyatukan politik dan ekonomi. Belanda sendiri memegang prinsip bahwa penguasaan Nusantara bisa dilakukan dari Jawa. Bandara-bandara laut terhubung dengan kapal-kapal. Secara infrastruktur Jawa juga paling awal digarap.

Dibangunnya rel kereta api dan jalan dari Anyer ke Panarukan menunjukkan kesiapan Jawa. Batavia sendiri hampir menyerupai Singapura, kota kecil yang diharapkan menjadi pusat politik dan ekonomi.

Kembali pada Sriwijaya sebagai salah satu model Nusantara. Kemungkinan besar negara itu semacam federal dalam arti modern, yang tidak sama

dengan konsep seribu lima ratus tahun yang lalu.

Kebesaran Sriwijaya sebagai pusat Asia Tenggara sampai pada benua Asia. Pengaruh dan kekuasaannya menjadi saksi bahwa Nusantara pernah besar sebelum era industrialisasi yang membawa bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara untuk berdagang lalu menjajah.

Sriwijaya ini posisinya unik sebagai simbol dalam sejarah pergerakan nasionalisme dan patriotisme Indonesia. Satu sisi para tokoh Sumatera dari Padang seperti Datuk Ibrahim Tan Malaka, M Hatta, Sjahrir dan Agus Salim, dan Moh Yamin terutama mengajak kembali ke Majapahit yang notabenenya adalah Jawa.

Pada waktu revolusi dan kemerdekaan, penelitian tentang Sriwijaya masih belum seperti saat ini. Kebesaran dan wilayah Sriwijaya belum begitu disadari. Tampaknya Moh Yamin mempunyai referensi yang cukup untuk Majapahit dan Gajah Mada. Majapahit ibu kotanya di situs Trowulan mengatur wilayah dalam dan luar pulau Jawa.

Jika ibu kota negara direncanakan pindah ke Kalimantan, tepatnya di dekat kerajaan paling tua di Nusantara, Kutai, ini adalah wacana tidak asing lagi. Kalimantan pernah menjadi pusat. Hutan-hutan yang menjadi jalan menuju lokasi, daerah perbukitan akan memberi warna lain.

Semoga perpisahan politik, ekonomi, agama, pendidikan, dan sektor-sektor lain terjadi di ibu kota baru. Ibu kota baru semoga mampu memilah kepentingan politik, ekonomi, agama, sosial, dan lainnya.

BAB II

Mozaik Keragaman dan Lintas Iman

Wisata Religi Basilika Vatikan: Persaudaraan Antariman

https://rmol.id/publika/read/2022/06/10/536509/wisata-religi-basilika-vatikan-persaudaraan-antariman

Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al Makin saat berbincang dengan Paus Fransiskus/Ist

SORE itu di Vatikan, jam tiga yang cerah karena siangnya panas. Cuaca berkisar 31 derajat celsius, hampir sama dengan cuaca di Indonesia. Romo Markus Solo Kewuta SVD, atau Padre Marco, telah menunggu kami di pintu belakang Basilika Santo Petrus di Vatikan. Beliau dengan sangat ramah dan bersahabat menyapa rombongan kami dari Kementerian Agama Republik Indonesia.

Romo Markus adalah orang Indonesia kelahiran Flores yang menjadi pejabat di Vatikan yang bertugas sebagai salah satu staf penasihat di Dewan Dialog antarumat beragama di Kepausan. Romo ini pernah berbakti di Wina Austria, sebelum dipanggil ke Vatikan.

Delegasi kami merasa sangat beruntung mendapat pengetahuan dan kemurahan hati dari Romo Markus tentang seluk-beluk Basilika. Tentu karena rombongan kami rata-rata muslim akan selalu cenderung membandingkan fenomena di Basilika dengan iman dan praktik ibadah Islam, seperti Basilika dan Masjid Al-Haram atau masjid-masjid lainnya, kuburan para Santo dengan para wali di Tanah Air.

Kami bersama masuk basilika yang megah itu, langsung menuju altar megah Confessio yang dirancang oleh seniman terkenal masa renaisanse Michaelangelo (1475-1564). Para pengunjung tidak terlalu ramai karena hari sudah sore.

Biasanya jam segitu pengunjung tidak diperkenankan masuk, namun karena kami delegasi dari pemerintah resmi dan dengan dukungan penuh dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Vatikan, kami diperkenankan belajar banyak tentang Basilika itu.

Setelah masuk di dalam kami melihat ke atas sangat tinggi. Kami tertegun pada ornamen, bentuk, ikon, tulisan-tulisan dalam bahasa dan huruf Latin kuno. Ikon orang-orang suci, Santo dan Paus menghiasi ruang-ruang di tembok. Berbagai salib didapati. Kata-kata suci melingkar di atas kubah.

Tu es Petrus et super hanc petram aedificabo ecclesiam mean et tibi dabo claves caelorum (Engkau Petrus dan di atas batu ini akan aku bangun gereja). Romo Markus menerangkan bahwa itu kutipan dari Kitab Perjanjian Baru Matius 16:18-19. Bentuknya secara umum dirancang secara arsitektural

Basilika memang seperti salib secara.

Romo Markus orangnya sabar, tenang, dan murah hati dalam berbagi berbagi kilasan sejarah dan fungsi berbagai ornamen dan ikon, dan membimbing delegasi Indonesia untuk mengunjungi sudut-sudut Basilika.

Kami diajak ke bawah menuju makam para orang suci, para Paus masa lalu, dan diterangkan peran masing-masing tokoh dan bagaimana umat menghormatinya. Tentu makam utama adalah Santo Petrus dengan salib terbaliknya.

Di samping makam juga ada ruangan-ruangan tempat berdoa bersama. Romo Markus menerangkan bahwa ritual dan berdoa dengan menyentuh langsung atau hadir pada makam orang-orang suci menambah kekhusukan dan keyakinan.

Kami muslim di Indonesia tentu membayangkan dan membandingkan dengan fenomena ziarah kubur dan tradisi tahlilan dan semacamnya. Makam-makam di Indonesia banyak yang dianggap suci dan dikunjungi para peziarah untuk berdoa di sana.

Pengalaman keimanan yang dibandingkan dengan agama lain memang menarik, apalagi Romo Markus sendiri membidangi itu. Gelar doktor beliau sendiri tentang dialog antariman dari Universitas Kal-Franzens Innsbruck, Austria Jerman dengan predikat *summa cumlaude*, dengan disertasi berjudul "*Der ostflorinesische Gott und Gott Jesu Christi*" - *Die Suche nach theologisch-spirituellen GrundsÃ¤tzen fÃ¼r den Dialog*, (Ketuhanan Flores Timur dan ketuhanan Jesus Kristus, usaha menjadi prinsip teologis spiritual dialog).

Menyusuri Basilika dengan bimbingan Romo Markus merupakan anugerah tersendiri, di samping otoritas dan pengetahuannya yang luas, dengan rentetan sejarah yang siap selalu menjawab kami, beliau murah dalam berbagi dengan semangat dialog.

Penulis sendiri selalu membandingkan makam-makam para santo dan Paus itu dengan fenomena makam-makam yang diziarahi dalam Islam, seperti Walisongo. Bedanya, di bawah lantai Basilika, yang disebut Katakombe makam itu menjadi satu tempat sehingga berkunjungnya mudah.

Sekali kunjungan mendapatkan banyak makam. Ada lebih dari sembilan puluh makam para Paus. Ada 266 Paus sudah memimpin Katolik di dunia sejak Santo Petrus.

Menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas mengingat sejarah bahwa konon Santo Petrus disalib secara terbalik. Romo Markus mengiyakan dan kagum dengan ingatan sejarah itu.

Romo Markus menambahi bahwa salib terbalik itu sesuai dengan permintaan Santo Petrus sendiri yang merasa tidak pantas untuk disalib dengan posisi normal menyerupai Yesus. Itu rasa *tawadu*, atau rendah hati dari Sang Santo.

Romo Markus menambahkan bahwa Santo Petrus sendiri sempat lari dari penjara Kaisar Nero. Namun Sang Santo mendapat anugerah penglihatan mukjizat. Sang Santo merasa tersindir tentang penderitaan dan perjuangan, sebagaimana Yesus (Nabi Isa) adalah simbol pengorbanan hakiki.

Sang Santo merasa bahwa penderitaan dia tidak sebanding dengan Yesus, yang menerima titah untuk berkorban demi manusia.

Rombongan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas, Kiai Yahya Cholil Staquf yang selalu membimbing kami dan Ketua PBNU, Dirjen Plt Bimas Katolik Albertus Magnus Aridyanto Sumardjono, Stafsus Menteri Agama Abdul Qodir, Dutabesar Indonesia di Vatikan Laurentius Amrih Jinangkung dan penulis sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga mempunyai niat untuk memupuk persaudaraan antariman, antarmanusia, dengan semangat toleransi dan kerja sama.

UIN Sunan Kalijaga akan berkontribusi dalam menganugerahi gelar untuk Vatikan dan pemimpin Islam di Indonesia agar pesan perdamaian dan persaudaraan di dengar dunia.

Kunjungan ke Basilika adalah awal yang baik tentang dialog dan saling memahami pengalaman keagamaan Islam dan Katolik. Pada ruangan terakhir yang kami kunjungi terdapat karya agung dari seniman Michealangelo yang berjudul Pieta. Karya ini adalah pahatan marmer Bunda Maria yang menerima anaknya Yesus dari tiang salib.

Ekspresi kesedihan dan kesegaran tubuh, serta bagaimana hubungan ibu dan anak, dan kesan keagamaan tertangkap. Bagi yang beriman pada Katolik ini adalah salah satu dari model kekhusukan.

Bagi yang beriman muslim ini adalah ekspresi keagamaan yang sama dengan membaca Sirah Nabawiyah (perjalanan Sang Nabi) dalam berjuang menegakkan pesan Tuhan.

Romo Markus menerangkan bahwa karya Pieta konon sempat dibawa ke New York, Amerika untuk pameran 1964-1965, tetapi cepat-cepat ditarik dan dikembalikan ke Basilika Vatikan, karena khawatir terhadap minat para pemirsa pada karya itu akan tak terkendali.

Konon, karya itu sempat rusak bagian tangan dan kakinya karena amukan orang yang berkunjung. Kini karya itu dilindungi kaca tebal, para pengunjung tidak bisa menyentuhnya.

Pieta adalah simbol pengorbanan Nabi bagi umatnya. Pieta memperlihatkan cinta kasih Ibu pada putranya. Rasa relasi antara Tuhan dan manusia, ibu dan anak, dan rasa cinta yang lain yang bisa kita teruskan dengan memperkuat relasi antarumat beragama.

Peristiwa dalam Pieta bisa jadi merujuk pada peristiwa tertentu dua ribu tahun yang lalu di tanah suci Jerusalem yang dipahat lima ratus tahun yang lalu.

Makna itu bisa diperkaya pada konteks dialog antarumat beragama, setidaknya antara Katolik dan Islam, dan bisa dikembangkan semua umat beragama dalam konteks dunia dan Indonesia.

Kita membutuhkan karya Pieta dan kunjungan ke Basilika menyegarkan persaudaraan antarkita.

Musabaqah Gerejawi: Keragaman Simbolik

https://rmol.id/publika/read/2022/06/27/538341/musabaqah-gerejawi-keragaman-simbolik

JIKA melihat simbol-simbol dipanggungkan akhir-akhir ini di ruang publik dengan tanpa rasa takut dan kikuk, pastilah akan muncul rasa optimisme dalam hati tentang masa depan kebhinekaan di negeri ini. Tahun-tahun terakhir ini, simbol toleransi antar umat beragama mampu tampil ke depan dengan tanpa ragu-ragu.

Tentu banyak sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan tetap diperlukan, karena itu intinya, praktek dalam kehidupan. Kebhinekaan dan toleransi adalah dua paduan konsep urgen yang harus menjadi kenyataan, tidak sekedar teori atau idealisme. Dimulainya dengan penampilan simbol-simbol merupakan langkah awal.

Indonesia secara resmi mencantumkan enam agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Bagaimana simbol-simbol dari enam agama itu ditampilkan secara jujur, berani, tanpa ragu merupakan catatan tersendiri. Bahkan jika simbol enam agama itu diperlihatkan dengan sengaja di publik tanpa takut dan keraguan lagi, sebetulnya adalah prestasi.

Perjalanan jauh seribu mil, harus tetap dimulai dari satu langkah awal, begitu kata pepatah China lima ribu tahun yang lalu, dan terekam dalam Kitab Tao Te Ching. Simbol-simbol kebhinekaan, toleransi, keragaman di

publik sudah bukan Langkah awal lagi, ini merupakan fondasi publik.

Penulis merasa beruntung dan bersyukur mempunyai kesempatan untuk turut menghadiri pembukaan Pesparawi (Pesta Paduan Suara Gerejawi) ke tiga belas di Candi Prambanan tanggal 19 Juni 2022.

Ini yang saya maksud sebagai penampilan simbol publik tadi. Penulis duduk di barisan ke dua di belakang Sultan Hamengkubuwono ke sembilan yang memberi sambutan hangat sebagai tuan rumah. Yogyakarta tahun ini menjadi tuan rumah Pesparawi. Sultan menyampaikan semangatnya dalam bahasa Jawa *sawiji greget sengguh ora mingkuh* dalam bahasa Indonesia kira-kira bertekad satu dengan kesungguhan tanpa belok-belok.

Duduk disamping beliau adalah Wakil Menteri Agama yang mewakili Menteri Agama, dengan suara lantang berpantun di pangung dalam mengungkap simbol-simbol keragaman dan toleransi. Semangat Sultan itu ditekankan lagi oleh ketua panitia KGPAA Paku Alam Sepuluh dalam penutupan.

Secara simbolik, Kementerian Agama, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sepekat dengan perayaan Pesparawi ini adalah tanda komitmen keragaman, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Kita umat Islam merayakan MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) ajang lomba bagi para qori (pembaca Al-Qur'an) terbaik. Lantunan ayat-ayat Qur'an itu dianggap seni, tidak hanya olah batiniyah dan kekhusukan mencari pahala secara ritual saja. Seni dan agama merupakan paduan yang elok dan membahagiakan. Umat Kristen dengan Pesparawinya, yang juga ungkapan seni dan agama.

Paduan gerejawi dan seni suara qira'ah banyak persamaannya. Rasa beragama diungkap dalam seni. Dan bacaan dan lantunan itu dinyanyikan dan dalam perlombaan demi pendidikan.

Ini merupakan nilai plus tersendiri, merayakan seni dalam beragama. Harapannya sekaligus merayakan keragaman toleransi umat beragama yang majemuk. Sedangkan lomba seni dalam semangat kekhusakan dalam Umat Katolik di Indonesia dengan Pesparani (Pesta Paduan Suara Gerajani)

yang akan diselenggarakan di Kupang, NTT pada bulan September nanti.

Jika simbol dari tiga agama ini saja, yaitu MTQ, Pesparawi dan Pesparani, dengan bebas tampil di publik dan dirayakan bersama, secara simbolik, kebhinekaan dan toleransi telah berfondasi. Paling tidak semangat pemerintah terlihat dalam komitmen merayakan keragaman.

Memang masih pada level para pejabat, level selanjutnya adalah perayaan masing-masing umat menyokong satu dengan yang lainnya. Jika terjadi perayaan silang, saling merayakan antara ketiga ummat, ini sungguh luar biasa: MTQ, Pesparawi, dan Pesparani. Usaha perlu tindakan afirmatif lagi.

Penulis berbincang-bincang santai dengan Wakil Menteri Agama Dr. Zainut Tauhid dan Dirjend Plt Kristen Kementrian Agama Dr. Pontus Sitorus di warung soto Pak Soleh di Tegalrejo Yogyakarta. Tersirat dalam wajah mereka semangat toleransi antar umat beragama.

Secara simbolik keduanya merasa bahagia dalam penyelengaraan Pesparawi di Yogyakarta itu. Persiapan demi persiapan dan kerja keras panitia sudah lama dilakukan. Semangat hubungan antar iman juga menjadi topik diskusi rileks kami.

Sore hari sebelum pembukaan Sultan Hamengkubuwo X bersama kita dalam makan malam. Beliau juga optimis dalam penyelengaraan Pesparawi sebagai simbol toleransi. Dalam perbincangan santai itu, Dirjend Plt Katolik Albertus Magnus Adiyarto Sumardjono memang sengaja hadir di Pesparawi untuk persiapan Pesparani di NTT nanti. Ini sebuah perbandingan dan saling mempelajari yang adil. Wibowo Prasetyo, Staf Khusus Kementrian, juga menyampaikan optimisme dalam bahasa santai.

Perbincangan santai para pemangku negeri dan pemimpin pemerintahan memang sudah menyuarakan simbol-simbol toleransi dan keragaman. Pertanyaannya adalah bagaimana simbol-simbol pada level birokrasi dan administrasi ini diterjemahkan dalam tindakan nyata dalam level umat tanpa pemaksaan dan atas kesadaran kita semua. Perlu pendidikan yang panjang dan tidak mudah. Tetapi simbol ini adalah usaha yang baik.

Perlu dicatat, dalam pembukaan Pesparawi, pembawa acaranya

mengenakan jilbab. Beberapa peserta pawai 34 propinsi yang melewati panggung di hadapan candi Prambanan juga berjilbab. Ini bisa dimaknai juga sebagai bentuk komitmen dari toleransi. Yang merayakan Pesparawi tidak hanya umat Kristen, tetapi umat Islam juga aktif serta.

Begitu juga dalam penutupan acara di JEC (Jogya Expo Center) juga dipenuhi dengan kios-kios yang ditunggui dengan gadis-gadis berjilbab. Optimislah dengan semangat toleransi Nusantara.

Selamat Kontingen Sumatera Utara sebagai juara umum Pesparawi, dan juga Provinsi Papua Barat sebagai tuan rumah Pesparawi selanjutnya.

Kunjungan ke Vatikan: Memupuk Persaudaraan Antarumat

https://nasional.sindonews.com/read/792997/18/kunjungan-ke-vatikan-mememupuk-persaudaraan-antarumat-1654751184?showpage=all

PERSAUDARAAN antarumat yang berbeda iman tentu sudah ada lama, dan sudah diusahakan dengan berbagai cara dan media. Begitu juga perselisihan, pertengkaran, konflik, dan perseturan sama tuanya.

Keduanya sudah berumur lama dalam sejarah dan budaya banyak bangsa. Setiap budaya dan bangsa mengenal dan menceritakan itu, sama porsinya, damai atau perang.

Kita diberi kuasa dengan pilihan, apakah memilih memupuk persahabatan itu, atau mengingat-ingat konflik itu dan melebarkan jurang antarumat yang berbeda satu sama lainnya. Memupuk persahabatan adalah kerealaan kita untuk mendatangi, mengajak mempererat, dan membuka ruang-ruang bersama untuk saling bekerjasama dan terus mengingatkan bahwa manusia itu bersaudara. Manusia itu bersaudara atau manusia itu bertentangan satu dengan lainnya, semua ada dalam pilihan kita.

Pagi yang cerah itu di Vatikan tanggal 8 Juni di lapangan lapangan Santo Petrus di depan Basilika, banyak delegasi umat Katolik dari berbagai belahan dunia berkumpul menyimak Katekese tentang usia tua manusia yang disampaikan oleh Paus Fancsiscus. Semua mata mengikuti beliau yang sudah sepuh berkeliling menyapa jamaah demi jamaah dengan mobil

bak terbukanya.

Para umat di depan dan belakang bersuka menyambut, Viva Papa. Delegasi dari berbagai negara diumumkan berganti-ganti dengan berbagai bahasa. Seperti dalam istighosah dalam tradisi Islam di Indonesia, pengajian besar, atau berbagai jenis lainnya, atmosfir terasa khusuk di lapangan Santo Petrus.

Jamaah sebagian duduk, sebagian juga berdiri. Lapangan itu cukup luas, di depan Basilika Santo Petrus Bapa Paus duduk di dampingi beberapa penterjemah. Tema yang dibacakan tentang Nicodemus yang bertanya kepada Yesus (Nabi Isa), bagaimana manusia bisa dilahirkan kembali.

Dalam dialog itu tampaknya pemimpin Yahudi itu mempertanyakan bagaimana mungkin orang bertambah tua terus bisa lahir kembali. Dalam dialog itu ditekankan pentingnya bagaimana kelahiran kembali itu adalah sarana untuk menyaksikan kerajaan Tuhan.

Yang dimaksud dengan kelahiran kembali tentu bukan merujuk pada proses kelahiran secara jasmani, tetapi kelahiran secara ruhani. Tuhan menganugerahkan rahmatnya lewat kelahiran ruhani kepada manusia untuk melihat kebesaran Tuhan.

Tentu ada kesalahfahaman tentang kelahiran ruhani ini, bukan manusia tua kembali lagi ke rahim Ibu terus dilahirkan kembali seperti proses itu. Menjadi tua itu sekaligus rahmat, tidak perlu membayangkan kembali menjadi muda atau bayi.

Makna dari yang disampaikan Paus tentu banyak dirasakan semua umat beragama, walaupun dengan iman lain. Menjadi tua, menjadi lemah, kehilangan vitalitas, dan tentu mendekati kematian.

Ajaran sufi dalam Islam, dan juga Buddhisme juga memperbincangkan tentang penderitaan menjadi tua. Menjadi tua bukan siksaan dan bukan musibah. Ketuaan adalah kematangan dan mungkin adalah kesempatan untuk memperbaiki diri. Menjadi tua adalah perjalanan pendewasaan manusia.

Paus menunjuk contoh bagaimana kakek atau nenek yang sudah tua melihat

cucu-cucunya dengan cinta dan kasih. Ketuaan adalah kebijakan. Ketuaan adalah cinta kepada yang lebih muda. Ketuaan berarti telah melewati masa muda dengan berbagai cobaan kehidupan.

Kehidupan manusia ini juga sama, peradaban manusia juga berjalan menuju ketuaan. Indonesia juga mengalami penuaan. Dunia telah tua. Perjalanan persahabatan dan persaudaraan manusia juga demikian.

Perdamaian menuju ketuaan. Konflik antar mansuia bertambah kompleks dan canggih. Hadirin yang rata-rata umat Katolik meresapi dan bisa memaknai arti dari katekese itu dalam audiensi itu.

Delegasi Kementerian Agama RI diberi kesempatan untuk menghadiri upacara di lapangan Santo Petrus di depan Basilika itu. Kita beruntung duduk di depan panggung utama Paus dan setelahnya bisa menyampaikan maksud kedatangan kami jauh dari seberang sana Indonesia ke Vatikan sini.

Menteri Agama, Yaqut Cholil Qoumas, manyampaikan misi penguatan persaudaraan umat Islam dan Katolik menurut perspektif Indonesia. Undangan kunjungan ke Indonesia untuk Paus disampaikan dengan maksud untuk memupuk persahabatn itu.

Ketua umum PBNU KH Cholil Yahya Staquf yang sudah lama mempunyai relasi khusus dengan para pemimpin Katolik dan terutama dengan Paus kembali menyiramkan air persaudaraan itu kembali. Persaudaraan antarumat beragama sangat penting dalam menghadapi dunia yang bertambah rumit.

Perselisihan antarumat, antarbangsa, dan bahkan antarpemimpin manusia perlu kembali pada moral. Moral perdamaian, toleransi, bekerjasama, dan persaudaraan.

Para pemimpin agama diharapkan bisa menyumbangkan moralitas keagamaan untuk berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan umat yang bertambah kompleks di era global ini. Saat ini persoalan politik, ekonomi, dan sosial membutuhkan kebijaksanaan dan moral para pemimpin umat.

Dalam delegasi Kementrian Agama Dirjend Plt Albertus Magnus Aridyanto

Sumardjono berdoa dengan khusuk dengan cara Katolik. Paus memberkati dengan mengelus kepalanya. Kita rombongan delegasi yang beragama Islam menyaksikan kekhusukan ini.

Bagi Muslim, upacara di lapangan Santo Petrus bisa diihat seperti kita melaksanakan pengajian akbar. Bahkan, dalam iman kita sebagai Muslim, gereja Basilika bak masjid Haram di Makkah. Keduanya adalah simbol bagaimana agama Islam dan Katolik bermula dan berjuang menghadapi kekuatan duniawi, sedangkan agama menawarkan obat ruhani.

Kehadiran delegasi Kementerian Agama ke Vatikan perlu diperdalam dan direnungi kembali tentang pentingnya memupuk persaudaraan antariman. Persaudaraan Muslim dan Katolik adalah simbol dari persaudaraan-persaudaraan yang lain yang bisa disubukan.

UIN Sunan Kalijaga sendiri sebagai kampus dan rumah nyaman bagi semua iman dan budaya berusaha untuk menyumbang gelar kehormatan untuk Vatikan dan pemimpin Agama Islam di Indonesia. Kunjungan ke Vatikan yang sebentar itu akan terasa bermakna jika ditindaklanjuti.

Gelar kehormatan akademis dari kampus UIN Sunan Kalijaga akan mempererat itu, disamping juga langkah politik dari pemimpin bangsa kita. Persahabatan harus dilakukan oleh masyarakat sipil, akademisi, dan juga pemimpin politik. Jika elemen-elemen itu bekerjasama akan tercipta pupuk yang indah untuk persaudaraan antariman.

Perayaan Waisak Demi Antariman

https://rmol.id/publika/read/2023/06/06/576883/perayaan-waisak-demi-antariman

PERAYAAN Waisak di Borobudur Magelang ini membawa berkah tersendiri bagi bangsa yang beragam ini. Perayaan Waisak ini sudah berbau antar iman; dirayakan semua umat dengan iman yang brebeda, sama seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Begitu juga Natal dan Nyepi. Semua umat iman yang berbeda menikmati semua hari raya agama-agama, paling tidak tanggal merahnya membawa nikmat.

Antar iman dan keragaman memang membawa berkah, tanggal merah di negeri ini menjadi banyak. Semua hari suci enam agama di Indonesia dengan nyata telah menyumbangkan hari libur, orang dengan agama dan iman apapun menikmati hari libur tanpa kecuali.

Adalah sebuah anugerah tersendiri bisa berbincang-bincang lama dengan Menteri Agama RI, KH. Yaqut Cholil Qoumas dalam satu mobil sambil mendengarkan musik lama dengan alunan gitar dan drum kental. Salah satu lagu yang liriknya hampir saya hafal adalah James Arthur, *Say you won't let go.*

Gus Menteri sengaja mengeraskan lagu-lagu itu. Dari bandara YIA (Yogyakarta International Airport) ke arah Borobudur jalan cukup berkelok melewati aspal yang tidak terlalu lebar berkelok di sepanjang Kulonprogro-Magelang, menyusuri bukit Menoreh. Dari tikungan, jembatan, hingga

melewati banyak kendaraan yang sama-sama akan meramaikan Waisak.

Percakapan santai kita buka dengan tema hubungan antar iman di negeri ini. Selama periode kementrian Gus Yaqut, hubungan antar iman terus digemakan. Ini merupakan penanda tersendiri. Kunjungan ke geraja, wihara, masjid, dan pure tidak lagi tabu. Gus Yaqut dengan entengnya menjalin persahabatan antar iman. Bahkan suasana antar iman sudah merupakan kebijakan resmi kementrian.

Beberapa tahun yang lalu, kita semua merasa takut dan khawatir mengucapkan selamat Natal, *Gong Xi Fat Cai*, Nyepi, Waisak, dan lain-lain di publik dan medsos, karena takut persekusi. Beberapa anjuran, tausiyah dan pengajian bahkan mengaramkan ucapan selamat untuk perayaan agama selain Islam. Kali ini tidak. Kita berani dan terang-terangan menunjukkan sikap solidaritas antar iman.

Media sosial dan luring terjamin kenyamanannya untuk saling menyapa dalam bahasa agama yang berbeda. Ucapan salam semua agama menjadi lumrah dalam setiap acara resmi negara. Doa bersama semua iman di Kementrian Agama juga hal yang tidak asing lagi. Kita syukuri suasana antar iman ini.

Ketika memasuki area Borobudur, jalan ramai. Kendaraan roda dua dan empat saling berebut jalur. Laju kendaraan melambat. Musik alunan Shania Twain, penyanyi asal Kanada, tapi dilagukan cover suara laki-laki mengalun: You are still the one. Gus Yaqut mengatakan dengan jelas kepada Penulis: Mas, coba lihat yang meramaikan Waisak banyak ibu-ibu, mbak-mbak, dan remaja-remaja berjilbab.

Indonesia ini memang unik, Mas. Untuk apa berdebat dan fanatik berlebihan pada keyakinan sempit kita, tidak ada gunanya. Coba lihat indahnya mereka yang Muslim malah aktif meramaikan lampion, walaupun tujuannya memang update selfie di media sosial: Tiktok atau Instagram. Luar biasa kan Indonesia? Rukun, damai, dan saling menghormati. Betul. Setuju Gus.

Kepala Kantor Wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta sempat saya tanya apa hukumnya menyalakan lampion saat Waisak bagi Muslim. Dr. Mustain dan Dr. Masmin Afif tertawa terbahak-bahak. Tidak perlu dijawab. Yang

penting ketika akan menyalakan lampion membaca Basmalah.

Ketika lampion sudah terbang ucapkan Al-hamdulillah. Puji syukur kepada Tuhan kan hadir di semua agama. Semua iman mengajarkan syukur dengan bahasa masing-masing. Ucapan positif dan doa semua agama mempunyai cara-cara yang lain. Intinya memberi kontribusi energi berkah pada alam raya.

Perayaan Waisak di Borobudur tahun ini sedikit berbeda dengan tahun lalu. Tahun 2022 diwarnai dengan drama full di panggung kehidupan Sang Sidharta Gautama dari lahir, meninggalkan istana, melaksanakan tapa, menghadapi godaan, dan mencapai pencerahan di bawah pohon bodhi. Khotbah-khotbah Sang Buddha juga beberapa dihadirkan. Diapit dua pohon Sala juga digambarkan dalam drama itu ketika Sang Buddha meninggalkan dunia.

Penulis masih ingat, perayaan di tahun lalu, Gus Yaqut menyitir ajaran jalan tengah, majjhima patipadha. Ajaran jalan tengah ini menjadi tema tahun lalu. Yang artinya jangan terlalu menikmati hidup dalam berfoya-foya dan jangan pula menyiksa diri menghindari dunia. Ambil jalan tengah yang biasa-biasa saja dan wajar. Kehidupan wajar itulah moderasi beragama. Moderasi artinya menahan diri dari sikap ekstrem dan radikal.

Jalan tengah bisa hadir juga pada semua agama. Islam pun ada ajaran tawassuth, menahan diri untuk tidak terlalu miring kanan atau kiri. Jalan yang wajar dan tidak berlebihan.

Hadir dalam perayaan Waisak di Borobudur adalah Gubernur Jawa Tengar Ganjar Pranowo, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno, dan Menteri BUMN Erick Thohir. Direktur Jendral Agama Buddha Kementrian Agama, Drs. Supriyadi, Mp.D tersenyum-senyum menerima tamu.

Betul. Waisak sudah menjadi perayaan semua iman dan simbol kolaborasi. Saat menyalakan lampion tiga orang masing-masing memegang ujung kertas. Satu orang menyalakan dari bawah. Sekadar menyalakan dan menerbangkan api dalam kertasa saja sudah menuntut kita untuk bekerjasama. Begitu juga antar iman. Kita perlu kerjasama dan hidup

bareng.

Satu iman tidak bisa hidup sendiri tanpa ada iman yang lain. Lampion tidak akan bisa diterbangkan satu orang sendirian, apalagi ukurannya lebih besar. Empat orang perlu membagi peran agar perayaan ini meriah. Bahkan dalam perayaan ini, jika dihitung lebih banyak umat Islam yang hadir dan meramaikan, tentu saja umat Buddha yang khusuk dan meresapi.

Mengenang Wali Toleransi

https://rmol.id/publika/read/2023/05/29/575946/mengenang-wali-toleransi

TANGGAL 27 Mei 2023 malam, di rumah seniman Yogyakarta Jumaldi Alfi, diadakan peringatan kepergian Buya Syafii Maarif yang sudah setahun. Berkumpulah sahabat-sahabat, handai tolan, dan pengagum wali dari Padang tanah Minangkabau ini.

Tradisi Minangkabau memang unik yang sudah melahirkan banyak tokoh tempo dulu. Para pendiri bangsa ini banyak lahir dari alam sana. Buya Syafi'i Ma'arif lahir dari situ. Peringatan satu tahun perginya Buya syahdu dan akrab malam itu.

Yayasan Maarif Institut dan para penggiatnya memberikan testimoni dan melaunching dua buku tentang sang wali: Nyala Abadi Suluh Bangsa: Mengenang Buya Safii Maarif dan Ahmad Syafii Maarif: Guru Bangsa Penembus Batas. Kumpulan tulisan dari berbagai pengagum dan sahabat Buya. Di bawah pohon-pohon besar di rumah seniman itu, dengan koleksi lukisan-lukisan, dan juga kolam dibawah pohon rindang yang asri, malam menjadi bermakna mengingat kebajikan-kebajikan sang wali. Penting mengenang yang sudah meninggal dan mengukur seberapa kita berbuat kebajikan.

Butet Kartaredjasa memberikan testimoni pertama, ketika bersilaturahmi ke rumah Buya. Katanya, saat itu bulan Ramadhan, dan baru berkenalan

pertama. Buya sedang menjalankan ibadah puasa. Tetapi kapada sang tamu penganut Katolik, Buya menyuguhi wedang (minuman) dan mempersilahkannya untuk merokok. Seniman ini terkesan dengan keterbukaan Buya dan prinsip toleransi yang selama ini dipegang, tidak hanya sekedar nasehat dan tausiyah.

Buya memang tokoh yang tetap konsisten menyuarakan kebhinekaan, toleransi, hubungan selaras antar-iman, dan isu-isu kemanusiaan. Buya dekat dengan banyak tokoh di berbagai bidang dan asal muasal. Buya tidak membedakan dan memperlakukan mereka berbeda. Buya adil dan bersahabat.

Butet panjang lebar menerangkan sikap dan konsistensi Buya dari waktu ke waktu. Konon, Buya dulu pernah meyakini pendirian negara Islam di Indonesia, namun keyakinan itu berubah. Negara non-agama, namun menjadi tempat semua agama menjadi pilihan berjuang dalam hidup Buya. Beliau istiqomah dengan tema itu untuk mengayomi semua umat.

Kata wali itu sendiri adalah testimoni dari KH Dr. Mustofa Bisri, panutan banyak ummat dan sahabat kental Buya Syafii Maarif. Menurut Gus Mus, tanda seorang wali adalah hilangnya rasa takut dan khawatir karena imannya pada Tuhan kokoh. Buya tidak pernah merasa takut, secara ekonomi, sosial dan politik. Buya selalu tenang dan menerima apa adanya yang terjadi dan menimpa dirinya. Apapun yang terjadi di dunia, wali tetap teguh pada imannya. Dalam menghormati kewalian Buya, keluarga Gus Mus diajak ziarah ke makam Buya, dan ditunjukkan inilah seorang yang derajatnya mencapai wali.

Toleransi antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tampak dalam testimoni Gus Mus. Katanya, jika seorang Muhammadiyah mencapai derajat tinggi akan tampak seperti orang NU. Sebaliknya, jika seorang NU mencapai derajat yang tinggi, akan tampak seperti Muhammadiyah.

Tentu hadirin menyambut dengan gelak tawa humor yang khas ini. Lontaran ini juga selaras dengan ajakan Ketua Umum PBNU Dr. KH Yahya Cholil Staquf dan Prof. KH Haedar Nashir dalam silaturahim mereka di kantor PP Muhammadiyah dan PBNU di Jakarta dua tahun belakangan ini.

Bangsa ini hendaknya bersyukur mempunyai pemimpin yang bijak dalam mendinginkan suasana panas karena persaingan politik ini akhir-akhir ini.

Hadir dalam peringatan wirid kebangsaan itu, banyak seniman, tokoh sosial dan agama, Prof. Amin Abdullah, KH Ulil Abshar Abdalla, dan pameran lima seniman sekaligus: Agus Noor, Bambang Herras, Jumaldi Alfi, Putut Sutawijya dan Suwarno Wisetrotomo. Disamping itu koleksi lukisan pribadi Buya sendiri juga hadir di ruangan tersendiri. Berbicara tidak harus dengan kata-kata dan kalimat yang panjang, karya lukisan dan lagu-lagu bisa menjadi wahana komunikasi yang kadangkala lebih efektif dan menyatukan.

Penulis merasa beruntung mendapatkan undangan dan hadir dalam peringatan wirid kebangsaan tersebut. Saat ini kita rindu pada wali semacam Buya yang mengayomi semua anak bangsa, menjadi penguhubung bagi kebelbagian, dan simbol dan ikon bagi generasi mendatang. Kita membutuhkan panutan yang lebih banyak lagi, contoh nyata yang mudah ditiru.

Sudah banyak manuver-manuver yang dilakukan di publik. Di tengah merebaknya kebencian akibat dari kampanye hitam, saling memojokkan, mencari kelemahan lawan politik, dan kadangkala menunjukkan cacat dari masing-masing yang di dukung dengan video-video Tiktok singkat. Kita membutuhkan pendingin dan penebar hawa damai.

Buya, sang wali sudah pergi setahun lalu. Kita harus mengenangnya. Sesuai dengan testimoni dari Gus Mus dan Butet, makhluk seperti Buya lah yang kita harapkan tumbuh lagi di publik. Intelektual, pemimpin, panutan, dan guru bangsa. Reformasi ini sudah menghasilkan proses demokrasi yang terbuka. Pendapat bersliweran dengan bebasnya. Matinya para pakar dan kepakaran, karena ilmu dan otoritas sudah minim kekuatan.

Para pendakwah kebencian mendapatkan tempat leluasa. Sedikit berbeda mudah dihakimi dengan segera. Komentar-komentar negatif selalu menang dan mendapatkan tanggapan hingga viral. Opini netral, moderat, dan bijak tidak mendapatkan respons dan sedikit pengikut.

Buya adalah wali yang bijak, sederhana, dan mengayomi semua. Sepeda

yang khas hadir juga di pameran itu. Sepeda itu sering menjadi kendaraan Buya ketika ada waktu senggang, menjauhkan diri dari kesan kemewahan dan eksklusif. Sepeda diletakkan di pojok sudut ruangan bersama koleksi lukisan pribadi Buya.

Sepeda adalah simbol kesederhanaan sang wali, sangat kontras dengan budaya flexing, pamer kekayaan yang marak akhir-akhir ini di publik. Watak sederhana memang diperlukan. Tampil apa adanya sudah langka, dan layak untuk dimusimkan lagi.

Berdoa Enam Iman

https://rmol.id/publika/read/2022/02/15/523419/berdoa-enam-iman

DI telinga mungkin asing, dan tidak biasa, lima tokoh agama saling bergantian di podium, terlihat di daring dan luring. Lima pemuka agama maju ke podium berdoa menurut agama masing-masing. Pemuka Islam, seorang kyai maju mengucapkan syukur dan melantunkan shalawat: Berdoa demi keselamatan bangsa dan negara dan berdoa agar covid-19 segera berlalu.

Pemuka Kristiani, atas nama Bapa di Surga dan Ruh Kudus, memperkuat segera. Damai di dunia ini dan damailah bangsa Indonesia. Hati dingin, dan damialah semua.

Pemuka Hindu melafazkan mantra kesucian, berdoa untuk alam dan manusia. Memperkuat pemuka Kristiani dan Muslim terdahulu. Sanskrit kuno pun terucap di pembuka dan penutup, sebagaimana pemuka Islam mengucap bahasa Arab untuk puji Tuhan dan puji Utusan.

Syukur Alhamdulillah, tentu berkorelasi dengan Om Swastiastu. Rabbana atina fi dunya hasanah, sama-sama sucinya dengan Om Santi Om bagi yang mengimaninya masing-masing. Bapa di Surga bagi Kristiani, dan shalawat dan salam bagi Muslim.

Pemuka Buddha memperkuat dengan keselamatan dan kebahagiaan

universal bagi semua makhluk dan alam semesta. Pemuka Konghucu mendukung keselamatan dan perdamaian dengan ucapan tidak kalah syahdu dan khusuknya.

Itu idealnya dalam kehidupan beragama, semua berdoa menurut ajaran masing-masing. Satu imam membahasakan imannya. Imam yang lain memperkuat dengan bahasa yang berbeda.

Dari salam pun, sejak era ini, sudah menunjukkan toleransi, keragaman dan kebhinekaan. Assalamualaikum, Berkah Dalem, Om Swastiastu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan, Shalom dan lain-lain.

Pemandangan dan penampilan 5 iman itu cukup menyejukkan. Itulah yang diharapkan dari Indonesia negeri penuh agama, penuh iman, beragam doa, berbeda-beda ibadah, dan harapan-harapan sesuai dengan keyakinan.

Lima pemuka agama di podium yang sama cukup menyejukkan. Seharusnya begitu dalam kehidupan nyata. Pemandangan seperti ini tampak dalam Rakernas (Rapat Kerja Nasional) Kementrian Agama RI 2022, yang dilaksanakan di Surabaya. Dibuka oleh Mentri Agama, sambutan oleh Ketua komisi VIII DPRI RI, dan ringkasan kinerja dari Sekretaris Jendral Kementrian Agama.

Kementrian Agama sekarang ini menitikberatkan pada program istimewa moderasi beragama. Praktek moderasi beragama yang paling nyata bukan pada tataran konsep, bukan pula pada perdebatan, presentasi, dan diskusi-diskusi di ruang seminar.

Praktik moderasi beragama adalah tampilan dan sikap nyata sebagaimana dalam Rakernas tersebut. Toleransi bukan untuk dipikirkan dan diucapkan saja. Toleransi adalah praktek dan sikap yang terasa dan dialami.

Lima pemuka agama dan doa bersama sangat menggema. Belajar tanpa harus serius dengan materi dan teori, tetapi praktik sesungguhnya.

UIN Sunan Kalijaga, kampus yang kebetulan saya diberi amanah untuk momong sebagai Rektor, sangat sejalan dengan praktek pada raker Kemenag tadi.

UIN Sunan Kalijaga sangat bangga bersama Kementrian Agama bahwa moderasi beragama selalu terkait erat dengan dialog dan persahabatan antar agama. Bukan satu agama saja, bukan satu kelompok saja, bukan satu ummat, saja tetapi beragam, berbeda, dan berbilang.

Dialog mungkin terasa elite dan memang begitu. Kesannya sangat tempo masa lalu, dimana para insan kampus atau aktivis LSM mengadakan seminar atau workshop dengan tema akademis dan masing-masing narasumber berbicara dengan bahasa filosofis, teologis, sosiologis, atau ilmu-ilmu murni dan terapan lainnya.

Dialog mendorong para pemimpin atas tetapi agak sulit difahami akar rumput. Dialog selama masa lalu dilaksanakan di kelas, ruang seminar, hotel, dan tempat-tempat yang kurang menjangkau.

Dalam Rakernas itu kebetulan KH Yahya Cholil Staquf, Ketua Umum PBNU, hadir dan menyejukkan hati. Menurut beliau, Indonesia memerlukan kearifan dan kebijakan seperti ini. Hemat beliau, tidak hanya antar umat beragama, harmoni dan kerukunan juga harus hadir dalam agama yang sama.

Istilah Kiai Staquf adalah perkauman dalam satu agama, seperti NU dan Muhammadiyah dalam Islam. Faktanya dalam satu agama ada banyak kelompok.

Kemenag adalah representasi nyata dari banyaknya perkauman dalam agama. Tantangan tidak hanya rukun antar ummat beragama, tetapi juga internal agama dengan adanya perkauman tadi.

Kita punya agenda membangun kerukunan umat beragama, tegas Kiai Staquf. Kerukunan penting dalam masyarakat heterogen. Setiap kelompok merupakan bagian dari satu kesatuan masyarakat. Masing-masing harus merasa aman dari ancaman. Rukun artinya tidak saling mengancam dan memberi rasa aman. Semua harus adil dan transparan.

KH Staquf memberi contoh hari suci Nyepi di Bali yang jatuh di hari jumat. Muslim harus harus Shalat Jumat, sementara ummat Hindu menghendaki suasana nyepi yang kondusif. Inilah harmonisasi yang sudah terjadi.

KH Staquf memberi petuah bahwa dalam satu agama ada keragaman yang kadangkala sudah problematis. Misalnya, dalam Islam masih terjadi diskusi saat menjelang penentuan melalui Hisab dan Rukyat.

Kita hendaknya melepas beban masa lalu. Kita harus meninggalkan politik aliran. Dalam politik identitas keagamaan bisa berbahaya.

Petuah dan nasehat KH Staquf sangat jujur, elegan, faktual, dan mendinginkan. Penampilan yang tenang, jernih, rasional, dan menjadi panutan ummat.

Pemimpin Antarumat dan Umat Antariman: Takziyah Paus Benediktus IXV

https://nasional.sindonews.com/read/987905/18/pemimpin-antarumat-dan-umat-antariman-takziyah-paus-benediktus-ixv-1672894919

DI kedutaan Tahta Suci Vatikan untuk Indonesia di Jakarta atau Nunsiatur Apostolik, kami berempat menyampaikan rasa duka mendalam terhadap kepergian Paus Emiritus Benediktus IXV di Vatikan. Diterima langsung oleh Kardinal Piero Pioppo kami sampaikan bela sungkawa kami dari umat Islam di Indonesia tentang kepergian pemimpin umat Katolik tersebut.

Kami diterima dengan hangat, dijemput di tangga rumah kedutaan. Dituntun menuju buku tamu, didengarkan ucapan duka kami dengan serius. Kami dipersilakan menulis rasa simpati dan empati kami di depan profile wajah sang Paus Emiritus. Kami berdoa untuk kebaikan yang telah pergi, mengenang jasa-jasanya, dan mendoakan umat Katolik, dan umat-umat lain di dunia. Kami berdoa untuk Paus Emiritus dan dunia. Kami berdoa untuk pemimpin Katolik dan umat lain di dunia.

Saat ini, seorang yang beriman, juga harus antariman. Konsekuensinya sama, seorang pemimpin umat tidak lagi hanya untuk umat satu iman, tetapi sekaligus pemimpin umat-umat yang lainnya.

Seorang yang beriman, baik itu Muslim, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Yahudi, Druz, Bahai, atau agama lain harus juga memberi ruang kepada, dan memahami, iman lain. Satu iman tidak bisa hidup sendiri tanpa bersinggungan, bersahabat, dan bergaul dengan umat lain.

Satu iman saja tidak mungkin, secara eksklusif dan mandiri. Iman lain tetap terlibat dalam kehidupan nyata, baik sebagai kolega, tetangga, kawan bisnis, partner kerja kantor, atau sebangsa, atau bahkan warga bumi. Semua saling bergaul. Semua saling berhubungan. Seorang yang beriman berarti juga harus antariman.

Begitu juga pemimpin agama saat ini. Tidak bisa lagi hanya merasa menjadi pemimpin satu umat atau satu iman. Pemimpin suatu kaum, kelompok, masjid, gereja, vihara, atau pura juga sekaligus pemimpin umat lain.

Paus Benediktus telah membuktikan itu. Baik saat berpidato atau mengambil kebijakan beliau menunjukkan rasa empati dan rasa keterhubungan itu dengan umat lain. Terutama dengan umat Islam dunia, Paus Benediktus tidak akan terlupakan.

Tepat waktu itu, penulis sendiri tahun 2006 sedang studi di Jerman. Paus Benediktus, yang lahir di Jerman dan dikenal dengan nama Kardinal Ratzinger menyampaikan pidato di Universitas Regensburg.

Waktu itu tentu belum ada program moderasi beragama di Indonesia. Tidak seperti saat ini, Kementrian Agama dan Pemerintah Indonesia menekankan program moderasi beragama.

Sang Paus itu sedikit berkomentar tentang sejarah umat Islam. Yaitu tentang dialog Kaisar Byzantium Manuel II Paleologos. Intinya adalah komentar tentang iman, kekerasan, dan pentingnya sikap moderat.

Waktu itu reaksi berlebihan datang dari dunia Muslim. Beberapa pemimpin agama Islam dunia dan juga di Indonesia mencoba mencerna dengan hati yang dingin dan lapang. Betapa pentingnya dialog antariman. Betapa pentingnya mendengar dari iman lain. Betapa pentingnya memahami sebelum bereaksi. Dan betapa pentingnya kita saling memahami, antar umat dan antar iman.

Sebagai seorang cendikiawan Jerman, Paus Benediktus menunjukkan ketelitiannya, daya kritis, dan perspektif dari sisi sejarah klasik. Sebagian umat Islam menangkap lain.

Saat ini ketika program moderasi beragama bergema di Indonesia kita

harus lebih bijak. Kita tidak mungkin hanya menggunakan perspektif satu umat. Tetapi antarumat.

Tidak lagi kita hanya melihat dari sisi ajaran dan dogma sendiri, tetapi bagaimana perasaan dan dogma lain. Tidak hanya kita melihat dari masjid, tetapi juga bagaimana katedral, pura, vihara, kapel, dan tempat peribadatan lain.

Paus Benediktus adalah pemimpin Katolik, juga sekaligus pemimpin umat-umat agama lain di dunia. Sikap integritas, dan kejujurannya bisa ditunjukkan dari mundurnya beliau sebagai Paus, kemudian terpilihlah Paus Fransiskus dari Argentina. Dua pemimpin ini unik dan berbeda dari segi pendekatan.

Bahkan dalam film Netflix yang cukup popular merekam satu sisi persahabatan, saling keterkaitan, dan sekaligus perbedaan pendekatan mereka berdua. Film The Two Popes garapan Fernando Mierelles, naskah ditulis oleh Anthony McCarthen diadaptasi dari tahun 2017.

Aktor kondang Anthony Hopkins dan Jonathan Pryce memerankan keduanya. Satu Paus seorang cendikiawan Jerman, satu lagi seorang aktivis Argentina. Penulis merasa beruntung bisa berpapasan langsung dengan keduanya.

KH Yahya Kholil Staquf didampingi Dr Najib Azka menyampaikan secara langsung rasa duka itu kepada Kardinal Piero Pioppo. Setelah berbincang-bincang sejenak relasi NU (Nahdlatul Ulama) dengan Vatikan dan mengenang pepergian tokoh itu, Gus Yahya menuliskan kesannya di buku duka.

Setelah itu Dirjen Plt Bimas Katolik Kementrian Agama RI, AM Adiyarto Sumarjono, mewakili Menteri Agama H Yaqut Kholil Qoumas, yang sudah menyatakan dukanya terekam di media massa. Penulis sendiri menyampaikan langsung, dan menulis kesan bahwa pemimpin satu umat adalah pemimpin semua umat. Seorang beriman adalah juga harus antariman.

Ungkapan duka dari semua pemimpin agama di Indonesia, dari Kristen,

MUI, Muhammadiyah, NU, Hindu, Buddha dan pemimpin negara, dari Presiden, Menteri Agama, dan para pejabat menunjukkan semangat ini. Pemuka agama saat ini adalah pemuka semua agama, dan umatnya harus antaragama.

Kerendahan Hati dan Toleransi

https://rmol.id/publika/read/2022/01/21/520322/kerendahan-hati-dan-toleransi

MANAKAH yang hendaknya didahulukan? Kerendahan hati atau toleransi? Ternyata keduanya adalah satu kesatuan. Keduanya berpasangan. Satu sikap diambil, sikap yang lain akan mengikutinya. Tidak bisa satu sama lainnya dipisah-pisah.

Saya akan ceritakan pengalaman persahabatan saya dengan seorang anggota Sangha Buddha, seorang Bhante yang masih muda. Usianya dua puluh tahun lebih muda dari saya. Tetapi sebagai Bhante, seumur hidup dia habiskan di Vihara dengan bermeditasi, merapal Tripitaka, Suta-Suta, Mantra-Mantra, bersemedi, dan melayani ummat yang memerlukan.

Bhante saya ini masuk sebagai Sramanira sejak lulus SMP. Mungkin dalam tradisi Muslim Indonesia, seperti pesantren atau madrasah, begitulah. Sang Bhante pergi ke Thailand untuk memperdalam Buddhisme, belajar bahasa Thai dan juga bahasa Pali.

Di Thailand Bhante sahabat kita bergabung dengan rekan-rekannya dan dibimbing para Bhikku yang lebih senior. Bhante kita itu belajar Sutta Pitaka, yaitu khotbah-khotbah Sang Buddha. Mungkin dalam Islam bisa dilihat seperti Hadits Nabi.

Kemudian ia memperdalam Vinaya Pitaka, berupa tata aturan khusus

anggota Sangha, Bhikku dan Bhikkuni. Aturan itu ketat sekali. Misalnya selama saya bergaul, Bhante kita itu hanya makan siang, sekali dalam sehari. Pagi atau malam sudah tidak lagi, ia hanya minum.

Selanjutnya hari-hari dilalui dengan meditasi tanpa makan dan menghindari duniawi. Bhante sahabat saya tentu dilatih disiplin dan bermeditasi. Dalam Islam bisa difahami sebagai sholat atau zikir.

Dan Bhante kita belajar Abhidamma Pitaka yaitu pengetahun yang lebih tinggi berupa ajaran bijak, kosmologi, filsafat, ilmu jiwa, hakekat manusia dan alam semesta. Mungkin dalam tradisi islam berupa cabang-cabang ilmu filsafat, kalam, tasawuf, sirah, tarikh dan lain-lain.

Sebagai seorang yang banyak mendaras dan bermeditasi, Bhante sahabat saya itu tetap rendah hati. Pertama kali kita berjumpa di Medan, sepuluh tahun yang lalu dalam sebuah acara workshop antar iman.

Bhante tidak hanya mendengar ajaran-ajaran agama lain, Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan para penghayat di Medan, tetapi Bhante juga bersenda gurau bersama dengan peserta yang lain. Walaupun pakainnya berupa jubah oranye, tetapi sikapnya tetap biasa. Bhante tetap rendah hati, saling bergurau dan melawak.

Rendah hati inilah prasyarat utama dalam toleransi. Dalam mempertajam sikap ini, rendah hati adalah pintu utama untuk memahami orang lain yang beriman agama lain, beribadah cara lain, berdoa dengan bahasa yang berbeda, dan berkeyakinan dengan Kitab Suci yang tidak sama.

Rendah hati akan membuka wawasan kita mendengar ajaran lain, yang sama sekali tidak kita sangka. Ternyata ada ajaran dan laku yang berbeda.

Bhante kita bahkan setelah acara di Medan itu berkelana ke pulau-pulau di Indonesia. Dia berniat untuk menjadi lebih Indonesia. Dia ingin memperdalam keindonesiaan dan ajaran-ajaran agama di Indonesia. Bhante tidak ragu-ragu untuk menginap dan tinggal di pesantren, kapel, gereja, pure dan tempat-tempat ibadah dengan mendaras Kitab Suci lain.

Bahkan di pulau Madura, Bhante sahabat saya mempertemukan kelompok yang berbeda dalam majelis tahlilan. Bhante ikut dan duduk bersama dalam

tahlilan itu. Bahkan salah satu dari anggota jamaah tahlilan itu menikah dengan jamaah yang lain, yang pesantrennya berbeda. Karena perbedaan pesantren juga berimplikasi kelompok lain.

Bhante ikut serta dalam mempertemukan perbedaan itu. Dia membantu kelompok tahlilan yang berseberangan untuk bertemu dan berdialog. Kemudian pasangan dari pesantren dan kelompok tahlilan berbeda itu menikah. Bhante menghadirinya.

Sungguh indah perjalanan Bhante itu. Dia siap belajar. Dia terbuka. Dia bergaul seluas-luasnya.

Tentu Buddhisme di Indonesia adalah minoritas. Menjadi berbeda, apalagi dengan pakaian kain oranye yang dililit ke badan, tidak lah perkara mudah. Kemanapun pergi, Bhante menjadi perhatian. Ke kantor saya, banyak yang penasaran. Bahkan saya ajak podcast di Youtube channel saya: almakinbooks. Hasilnya bisa dilihat.

Toleransi bukan hanya berupa pengetahuan. Toleransi adalah sikap terbuka. Toleransi perlu dipelajari, bukan anugerah dari langit. Tidak ada yang terlahir toleran otomatis. Tidak ada masyarakat yang toleran tanpa perjuangan dan tanpa kepemimpinan yang mengarah pada toleransi.

Toleransi adalah program sosial. Toleransi itu disengaja dan diatur lewat aturan dan struktur sosial. Toleransi itu pendidikan, dari pribadi dan masyakarat.

Yang pertama kali saya pelajari dari Bhante ini adalah sikap rendah hati. Sikap yang terbuka untuk belajar darimana saja. Jika kita merasa tidak benar sendiri, tidak memegang asumsi dan tafsir kita atas realitas dengan ketat, memahami dunia secara luwes, dan siap untuk menerima yang berbeda, itulah toleransi.

Sikap ini perlu kita tanamkan pada diri sendiri, dan pendidikan kita, baik formal di sekolah dan kuliah ataupun informal, hendaknya ditanamkan dengan sengaja di kurikulum. Saat ini di Indonesia belum.

Jujur saja, dalam kurikulum dasar kita, setiap siswa diarahkan pada mendengar dan belajar satu agama saja. Agama lain dihindari karena takut

konversi. Ketakutan pada agama lain ini terasa dalam berbagai kesempatan para siswa, bahkan dalam masyarakat kita.

Maka, jika ada tindakan intoleran dalam masyarakat kita, yang perlu kita lihat ulang, pikirkan, refleksikan, dan perhatikan adalah model pendidikan kita. Kurikulum mengenalkan keberagaman dan perbedaan haruslah menjadi prioritas kita saat ini. Toleransi bukan hasil dari proses ringan, sesaat, dan mudah.

Toleransi perlu usaha panjang yang disengaja. Toleransi perlu pendidikan yang didukung oleh kebijakan dari yang berwenang. Letupan-letupan intoleran bermuara dari pendidikan kita yang kurang menekankan toleransi. Pendidikan kita belum mencerminkan perbedaan agama, mazhab, ideologi, politik, dan tradisi.

Ketuhanan Yang Maha Esa

https://nasional.sindonews.com/read/502218/18/ketuhanan-yang-maha-esa-1628136484

SILA Ketuhanan ditempatkan pada sila pertama, menandakan perhatian rakyat kita pada urusan agama begitu besar. Agama penting dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi rakyat Nusantara, bahkan cara berfikirpun dengan selalu mengaitkan pada hal-hal keagamaan.

Jenis dan asal agama memang bermacam-macam, dari segi waktu yang berganti dan pulau yang terpisah lautan, tetapi sikap agamis umat selalu begitu. Para peleteak dasar negara kita kala itu tentu sadar keadaan ini.

Memang, dalam sejarah Nusantara, kerajaan-kerajaan era pra-penjajahan selalu melegitimasi wewenangnya dalam memerintah dengan konsep keagamaan. Peninggalan-peninggalan abad tujuh sampai abad enam belas Masehi menunjukkan relasi yang kuat antara agama dan kerajaan, terlepas dari tradisi keagamaan apa dan datang dari mana.

Kenyataannya, tradisi keagamaan datang silih berganti, bahkan itulah yang menjadi resep ramuan Nusantara. Agama, politik, sosial dan ekonomi selalu terkait, atau dikait-kaitkan.

Dalam sejarahnya, Nusantara ini selalu menerima unsur-unsur luar, namun dimodifikasi sesuai dengan udara iklim udara tropis bermusim dua saja. Dalam praktik keagamaan, dan juga konsep dasarnya, juga kurang

lebih begitu. Tradisi India, China, Timur Tengah, Eropa berjumpa dan penyelarasan demi penyelarasan terjadi dari satu masa ke masa lainnya.

Tradisi yang lahir di tanah luar diterima para pengikut di sini, dan udara sepoi-sepoi di bawah nyiur melambai menumbuhkan berbagai bentuk dan tafsir baru. Modifikasi dan penyelarasan menghasilkan tafsir model Nusantara.

Bukti-bukti menunjukkan kreativitas konsep yang berbeda di dunia luar seperti Hindu dan Buddha di India, misalnya dengan yang berkembang di Majapahit tampak nyata. Raja Nusantara tidak keberatan bertindak sebagai rekonsiliator hal-hal yang tidak sama.

Persaingan lama di Jenggala, Kediri, Daha, Kahuripan dan Singosari abad dua belas menunjukkan bahwa Sivaisme, Wisnuisme, dan Tantrayana mengarah pada saling kompromi. Beberapa penguasa setempat berusaha tampil sebagai pelindung dari aliran yang bermacam-macam.

Catatan manuskrip dan prasasti kuno menunjukkan klaim para penguasa sebagai pelindung semua aliran. Watak kompromi di tengah konflik yang tak berkesudahan dari satu kerajaan ke kerajaan yang lain.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam dua Tap MPR, yaitu No. II/MPR/1978 dan no I/MPR/2003 menerangkan kondisi nyata bangsa Indonesia dan tantangan yang harus disikapi. Kedua versi keterangan butir-butir Sila pertama tidak menyinggung doktrin, dogma, atau konsep teologi tertentu.

Sila pertama ini ternyata bukan soal keyakinan dan teologi. Namun, kedua tap MPR menerangkan harus bagaimana ketika warga negara yang beragama berhadapan dengan tata aturan negara, juga berhadapan dengan sikap toleransi dengan agama lain, dan dengan sesama umat beragama namun mazhab yang beda. Kedua tap MPR lebih menekankan unsur etika, norma, dan sopan santun dalam beragama dalam bentuk lahiriyah sikap, bukan batiniah dalam berdoa.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa seperti ringkasan trilogi kerukunan yang dahulu kala era Orde Baru tahun 1970 sampai 1980-an. Trilogi ini menggambarkan hubungan dinamis antar warga yang bertakwa, negara

yang berdaulat, dan sesama warga yang imannya berbeda. Kerukunan itu menjadi landasan pemerintah era itu. Sejatinya ini berhasil cukup lama, walaupun sudah perlu dilihat ulang demi penyesuaian zaman.

Jika ditarik ke belakang lagi, konsep itu sudah pernah disinggung oleh Driyarkara yang mencoba menjawab tantangan bagaimana relasi antara warga yang beriman dengan negara yang netral sebagai pelindung agama-agama. Negara tidak berpihak, apalagi melakukan diskriminasi terhadap kelompok tertentu, idealnya. Negara mengayomi semuanya. Negara melindungi iman yang berbeda, seperti para raja kuno di Nusantara.

Negara juga menjamin kebebasan beragama bagi para warganya. Bahkan dalam versi tap I/MPR/2003 disebutkan secara jelas relasi antara manusia dan Tuhannya adalah hak privat setiap pribadi.

Bagaimana cara berdoa dan mendekatkan diri pada Tuhan adalah urusan pribadi menurut keyakinan masing-masing. Negara menjamin perlindungan keyakinan itu.

Urusan toleransi dan perlindungan inilah yang perlu mendapat perhatian dari tafsir Sila pertama Pancasila. Kritik dari para pengamat dalam negeri dan luar negeri melihat bahwa kehidupan guyup dan rukun sebagai idealisme Nusantara perlu mendapat tekanan lagi.

Sudahkah kita menghargai iman lain? Sudahkah kita menghargai sesama iman yang beraliran beda? Sudahkah kita turut melindungi semua warga tanpa diskriminasi dan pandang bulu? Kita harus mulai dari hal-hal kecil dan dari diri sendiri.

Jika kita bisa melakukan itu, maka berarti kita sudah kembali ke era Hayam Wuruk yang mengunjungi banyak candi dan tempat suci yang beraliran beda. Menurut Negarakertagama, Hayam Wuruk membantu pembangunan dan pemeliharaan semua candi yang beraliran beda.

Jika sikap Hayam Wuruk bisa diterjemahkan lagi di era sekarang, berarti kita harus menghormati semua tempat ibadah, memelihara dan melindunginya. Menghormati semua umat dan cara ibadah masing-masing. Sikap ini seperti yang diungkap dalam butir-butir Pancasila pada sila pertama menurut tap

MPR 1978 atau 2003, keduanya menyingung sikap lapangnya hati ini.

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah soal sikap, norma, etika dan sopan santun yang tampak secara kasat mata, bagaimana beragama dalam negara yang majemuk yang mempunyai warga dengan pemahaman keagamaan yang bermacam-macam. Tafsir yang selalu terbuka untuk diwarnai.

Keberagaman Sebagai Pertahanan Bangsa

https://rmol.id/publika/read/2020/05/18/435428/keberagaman-sebagai-pertahanan-bangsa

KEBERAGAMAN adalah anugerah, bukan musibah. Kebhinekaan bukanlah beban atau rintangan untuk kemajuan suatu bangsa. Sebaliknya, keberbagian adalah modal unggulan dan dasar utama untuk pertahanan negara. Bahkan, keberagaman merupakan tumpuan utama dalam bersaing di era global ini. Kebhinekaan adalah pertahanan jati diri bangsa.

Namun, persoalan utamanya adalah bagaimana mengatur keberagaman itu agar tidak menjadi momok atau justru menjadi alasan berkelit ketika perpecahan mengintai. Sungguh beruntung bagi kita bangsa Indonesi, ternyata keberagaman merupakan berkah dalam menghadapi musibah. Dalam usaha menghadang ganasnya amukan Covid-19 ini keberagaman sungguh telah membuktikan sisi kekuatannya.

Dunia yang Beragam

Bayangkan jika dunia ini seragam secara politik, sosial dan ekonomi, betapa terbatasnya jalan. Seandainya, semua negara-negara di dunia ini menggunakan sistem yang sama, maka tidak tersedia pilihan dalam gagasan beragam.

Bayangkan seandainya semua bangsa menawarkan solusi seragam dalam menghadapi Covid-19. Tidak ada kesempatan belajar satu sama lain, kecuali

hanya copy-paste saja, dalam bahasa filsafatnya mimesis yang monolitik. Akibatnya, kreativitas bisa sirna.

Kenyataannya, dunia beragam dengan berbagai sistem bernegara dan bermasyarakat. Dunia menyediakan banyak pilihan. Warga dunia mempunyai previlese untuk saling belajar: mana yang terbaik dan mana yang sesuai dengan budaya dan tradisi setempat.

Dalam dunia yang sesungguhnya, China, Italia, Inggris, Amerika, Vietnam, dan Indonesia mempunyai jawaban yang berbeda ketika menghadapi amukan virus corona. Karena adanya perbedaan budaya dan kondisi sosial dan politik di setiap negara, maka masing-masing bisa saling melirik dan antisipasi.

Sistem mana yang paling efektif dan yang sesuai dengan ukuran kemampuan ekonomi dan politik suatu negara? Kita bisa menimbang pilihan. Dunia beragam, dan kesadaran kita harus diarahkan ke sana. Pilihan tersedia ragam, dan itu juga mengajarkan manusia untuk berjuang dalam memahami berbagai hal.

Dari pembelajaran selama menghadapi wabah corona, ternyata ada sisi kelebihan dan kekurangan pada setiap pendekatan: total lockdown suatu negara atau pembebasan warga sepenuhnya. Ada akibat sosial dan ekonomi yang ditanggung masing-masing cara. Belanda dan Swedia memilih jalan tengah, pembatasan tertentu saja.

Indonesia dari dahulu sampai kini, selalu melekatkan citra moderat pada dirinya, termasuk dalam menghadapi Covid-19. Tertutup rapat bukan pilihan yang bijak, namun terbuka lebar pun juga tidak sesuai dengan watak masyarakat beragam Nusantara ini.

Oleh karena itu, perbincangan tentang corona di berbagai daerah dan bahkan level terendah seperti RT dan RW masih terus berlanjut di masyakarat kita. Walhasil, solusi masing-masing daerah beragam, tidak seragam. Penyeragaman total sulit dijalankan, bahkan pemerintah pusat pun tidak mungkin bisa menggunakan segala otoritasnya untuk menyeragamkan. Tafsir masing-masing daerah terlihat menonjol.

Lihatlah pendekatan tingkat masyarakat kerumunan kecil: Ada yang menutup gang-gang kecil dengan portal bambu dengan berbagai imbauan; ada yang kreatif menggunakan hantu pocong-pocongan untuk menakuti warga berkeliaran, seperti di Sragen dan Purwokerto, Jawa Tengah.

Ada juga yang lebih canggih dengan menggunakan media sosial. Cara itu banyak dilakukan oleh para bapak dan ibu PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan karyawan swasta yang berkaraoke di media sosial untuk menghibur diri dan berbagi lagu dangdut kenangan; bahkan bermacam-macam bentuk pengumpulan dana secara mandiri untuk diperbantukan kepada mereka yang membutuhkan.

Ini adalah bukti kebhinnekaan masayarakat Indonesia, sekaligus sebagai kekuatan pertahanan bangsa. Bayangkan betapa sulitnya jika Indonesia diseragamkan. Negeri yang terdiri dari ribuan pulau, ratusan bahasa, bermacam-macam iman, perbedaan nyata dalam kemampuan sosial, ekonomi, dan pendidikan harus mengikuti instruksi monoton dari pusat.

Tentu, semua akan sibuk mengejar penyeragaman, bahkan mungkin lupa pada persoalan sesungguhnya, bagaimana menghadapi virus yang tidak kasat mata ini.

Doa yang Beragam

Keberagaman dalam iman juga menunjukkan kekuatannya. Covid-19 di Indonesia telah melewati tiga macam ibadah dan masa suci dari tiga agama besar: Nyepi bagi ummat Hindu, Paskah bagi ummat Kristen serta Katolik, dan Ramadhan bagi ummat Muslim. Sebentar lagi masa darurat Covid-19 akan menjumpai Idul Fitri.

Para pemimpin dan ummat beragama dalam ibadahnya jelas berdoa dengan bahasa dan teologi yang berbeda. Mereka memohon kepada Tuhan dengan permintaan yang sama, namun dengan ucapan yang berbeda sesuai dengan ajaran masing-masing: agar Tuhan memberi kebaikan dan keselamatan seluruh manusia dan bangsa. Mereka mengharap perlindungan Yang Maha Perkasa supaya virus tidak mengganas penularannya dan bagi korban yang telah pergi selamanya agar damai disisi-Nya.

Ummat Islam kini berdoa dalam puasa, sholat tarawihnya, dan menjelang Idul Fitri untuk keselamatan manusia, sebagaimana juga ummat Kristen dan Katolik beberapa minggu lalu berdoa dalam misanya, begitu juga ummat Hindu selama Nyepi telah melakukannya.

Bukankah ini kekuatan? Doa-doa atau mantra-mantra dipanjatkan dengan lafaz dan cara yang berbeda, dengan tujuan yang sama.

Logika sederhananya, doa-doa beraneka rupa menggema di angkasa lebih meyakinkan daripada doa yang hanya satu bunyi dan satu nada. Doa dan mantra beragam dari berbagai ummat adalah musik dengan nada-nada rumit tapi harmonis.

Dengan keberagaman tradisi keagamaan ini, ummat juga saling belajar satu sama lain. Untuk menghindari merebaknya virus, ternyata ibadah massal juga bisa dilakukan di rumah masing-masing: Misa, Nyepi, dan Ramadhan. Idul Fitri dan yang terkait pun bisa mengikutinya: mudik, Sholat Ied, dan halal-bihalal. Keberbagian adalah berkah yang sesungguhnya.

Jangan Mati Syahid di Tanah Suci Dulu Ya

https://nasional.sindonews.com/read/1116327/18/jangan-mati-syahid-di-tanah-suci-dulu-ya-1685768787

KUALITAS hidup manusia di dunia ini umumnya terus meningkat. Ilmu kesehatan dan pengobatan bertambah canggih. Gizi bertambah baik. Papan, sandang, kendaraan lebih layak dan efektif.

Bayangkan dua ratus tahun yang lalu: terkena flu biasa orang mati begitu saja. Badan meningkat temperaturnya saat ini bisa minum obat penurun panas dengan berbagai merek atau resep dokter.

Zaman dulu, mungkin moyang kita datang ke dukun yang menyarankan untuk mengusir jin atau setan yang merasuki kliennya. Kematian manusia tertekan terus dari abad ke adab, dari generasi ke generasi lainnya.

Penyakit bertambah banyak obatnya. Karena itu, kualitas kehidupan manusia membaik dari segi ekonomi, sosial, politik, dan kesehatan. Tak ayal lagi, usia manusia terus bertambah di dunia.

Manusia manula bertambah di negara-negara dunia, asal tidak perang. Kematian muda terhindari. Dalam cerita dan mitos kuno, sering dilebih-lebihkan usia manusia mencapai ratusan tahun. Tentu itu tidak ada buktinya secara arkeologis atau biologis.

Sesungguhnya usia manusia kuno jauh lebih pendek. Usia 40 tahun sudah

dianggap seratus tahun, karena gigi sudah keropos, badan kurus kering, jalan sudah membungkuk, dan ingatan sudah sulit karena buruknya fasilitas rumah, jalan, kendaraan, serta ilmu Kesehatan.

Indonesia juga mengalami hal yang sama. Manusia Indonesia bertambah tua. Itu terefleksi dalam ibadah haji 2023. Tahun ini rekor lanjut usia mencapai puncaknya, tentu karena faktor pandemi Covid-19 sehingga tahun sebelumnya tak tertampung hajinya. Bebannya ada pada tahun ini.

Patut dicatat, prestasi Kementerian Agama (Kemenag) tahun lalu dengan berbagai penghargaan, salah satunya, meningkatnya kepuasan layanan haji versi Badan Pusat Statistik (BPS) dengan angka 90, 45. Angka tertinggi sepanjang sejarah kementerian ini. Pernah mencapai skor 90 pada tahun 2010.

Yang melaksanakan ibadah tahun haji tahun lalu lalu rata-rata sehat dan di bawah usia lansia. Dengan begitu angka kecelakaan menjadi minim. Saat ini sebaliknya, tantangan berat adalah tingginya angka lansia: 67,199, ini jumlah terbesar sepanjang penyelengaraan haji.

Tahun 2018 menempati kedua urutannya, yaitu berjumlah 32.499 lansia. Prosentase lansia tahun ini sebesar 30% dari total jemaah yang berangkat 221.000 orang.

Bagaimana mempertahankan prestasi pelayanan agar angka kecelakaan dan kematian rendah? Kemenag sudah mempersiapkan dengan cermat dalam mengantisipasi pelaksanaan haji tahun ini.

Sesuai dengan harapan harapan kita semua, para jemaah lansia agar selamat sampai rumah Indonesia kembali setelah melaksanakan ibadah haji. Pak dan Bu haji akan tersematkan di depan nama, dan pulangnya ibadahnya mabrur dan disambut anggota keluarga, handai tolan, tetangga, dan rekan-rekan di Tanah Air.

Jangan bayangkan terjadinya kecelakaan apalagi kematian. Jangan meninggal dulu di Tanah Suci adalah tugas yang harus dipikul penyelenggara ibadah haji tahun ini.

Kemenag menyiapkan fasilatas dan sarana terbaiknya untuk hak-hak

lansia. Sejak berangkat, di dalam perjalanan, selama melaksanakan ibadah haji, sampai pulang kembali Kementrian tersebut berkomitmen untuk berperan aktif menjaga para lansia.

Di samping itu, mereka juga diharapkan mandiri dan menjaga diri sendiri. Pendampingan juga diharapkan maksimal meliputi kenyamanan psikologi, mental, dan sosial. Antarjemaah juga hendaknya saling menolong.

Jumlah petugas PPIH (Pembimbing Jemaah) juga ditambah, merekrut sekitar 4.200 orang khusus diperuntukkan para lansia. Petugas kloter dan nonkloter diintensifkan. Peralatan seperti kruk, walker, tongkat dan kursi roda juga disiapkan.

Petugas diharapkan memegangi moto haji ramah lansia. Sarana komunikasi, prosedur keselamatan, antisipasi kesehatan, dan transportasi yang mudah dan efektif agar lebih siap lagi.

Demi antisipasi ibadahnya, pada tahun ini Kemenag juga menyiapkan buku manual tentang Haji Ramah Lansia. Buku Saku juga sudah diedarkan melalui cetak dan versi pdf. Karena antisipasi keterbatasan Lansia, yang menyangkut manasik, juga disiapkan petunjuk khusus manasik lansia.

Kemenag benar-benar siap untuk melayani ini. Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas mengatakan dalam pengantarnya: *"...tahun ini penyelenggaran haji mengusun platform penyelenggaraan haji yang berkeadilan dan ramah Lansia, sehingga buku paket bimbingan manasik haji kali ini memasukkan Manasik Haji bagi Lansia."*

Menurutnya, jemaah haji Lansia adalah prioritas layanan. Hukum ibadah dan manasik tentu mendapatkan banyak keringanan (rukhshah) bagi yang berhalangan.

Doa kita jangan terjadi kecelakaan. Jangan meninggal syahid dulu di Tanah Suci. Pulanglah dengan selamat di rumah sudah ditunggu keluarga dan handai taulan.

Pengajian-Pengajian yang Berlebihan

https://rmol.id/publika/read/2023/04/28/572235/pengajian-pengajian-yang-berlebihan

SEJAK awal berdirinya negara dan bangsa ini agama selalu ditempatkan pada yang seharusnya. Negara agama bukan tujuan para pendiri bangsa. Agama dan negara harus mendapatkan porsi yang tepat. Dimana agama dan dimana negara harus jelas tempat, konteks, dan penggunaannya. Politik dengan menggunakan atas nama agama sudah dibuktikan berkali-kali bisa mengelabuhi, baik dalam sejarah manusia atau pengalaman bangsa kita.

Agama itu luas, semua agama. Di satu sisi, moral agama, pesan semua agama, karakter umat beragama, dan intisari dari agama-agama adalah gizi bagi kita rakyat dan pemimpin. Ini semua jelas. Namun penggunaan sentimen keagamaan akan merusak pola pikir, tata politik, dan cara bernegara dan bermasyarakat. Sentimen agama sangat rawan disalahgunakan.

Sukarno mengatakan soal agama, dengan pesan supaya kita mengambil apinya, jangan abunya. Inti dan ruh agama itu apa? Hal-hal yang mudah disalahgunakan itu apa? Api beragama yang menjadi topik beberapa kali tulisan Sukarno sebelum negara ini diproklamirkan layak direnungkan dalam praktek beragama saat ini.

Ada perbedaan yang mendasar antara praktik beragama dan ajaran agama itu sendiri. Kita umat beragama itu menjalankan pesan agama, ini bisa menjadi bahan kritik. Agama itu sendiri adalah pesan yang bisa ditafsirkan.

Era Reformasi ini memberi kebebasan bagi ekspresi dan pendapat. Namun, kadangkala lupa bahwa identitas agama, atas nama kelompok agama, dan sentimen agama bisa dengan mudah mengaburkan pesan. Atau justru sebaliknya, atas nama agama bisa digunakan dengan mudah untuk menarik simpati dan menaikkan popularitas.

Seorang ketua umum partai yang berani, pernah mengatakan tidak khawatir akan kehilangan suara umat beragama dalam Pemilu. Ini pernyataan yang berani, namun disambut dengan sinis dan dengan mudah dikaburkan. Salah satu reaksinya adalah dengan merapatkan barisan atas nama agama. Misalnya, "merapatkan shaf".

Dengan menyebut agama, pesan mudah diputar dan diserang atas nama agama. Agama menjadi isu yang sangat sensitif. Entah kali yang ke berapa agama tetap menjadi alasan kita membenci, memojokkan, dan menghakimi orang lain di publik.

Jika kita berfikir positif, pesan itu juga kritik sehat terhadap penggunaan agama pada Pemilu 2024 nanti. Sampai hari ini, sentimen keagamaan masih bisa digunakan dengan mudah dan murah. Emosi kelompok kegamaan masih bisa dibawa ke ranah kampanye.

Ketua umum PBNU mengingatkan juga bahwa identitas kelompok bisa mengaburkan pesan. Hal yang harus dihindari dalam berkompetisi dan menyampaikan pesan politik. Pesan bisa hilang karena emosi ikatan kelompok yang ditekankan.

Beberapa saat yang lalu, kritik terhadap jam pengajian viral. Bagi ibu-ibu muda, yang aktif berlebihan di pengajian bisa melupakan perawatan terhadap bayi mereka. Kekurangan gizi, pendidikan dini terlantar, sedikitnya perhatian terhadap anak di usia awal sebetulnya adalah pesan utama. Tetapi karena menyebut pengajian, agama kembali dibawa dan mudah membuat pesan kritik terhadap praktek beragama viral.

Tentu, agama dan praktik keagamaan itu berbeda. Namun, agama semata jauh lebih menarik untuk dijadikan bahan gosip. Praktek beragama menjadi agama itu sendiri. Pengajian seolah agama itu sendiri. Padahal pengajian adalah cara umat menerangkan agama. Pengajian berubah menjadi ibadah

wajib sosial.

Memang, jam tayang pengajian di berbagai media sangat banyak, jika tidak bisa dikatakan overdosis. Semua TV, baik swasta maupun negeri, berlomba-lomba menayangkan kegiatan pengajian terus-menerus.

Channel Youtube, Tiktok, Instagram yang diminati adalah yang tayang pengajian dan penampilan pengajian. Tiada media tanpa pengajian. Tiada hari tanpa pengajian, tidak ada jaminan tentang tema, isi, kualitas, atau ideologinya. Tiada jam tanpa pengajian. Pengajian sudah menjadi ritual sosial. Pengajian sudah dianggap agama itu sendiri.

Pengajian yang bermutu dan memberi penerangan, ketenangan jiwa, keluasan berfikir itu yang kita perlukan. Tetapi apa betul pengajian kita yang masif itu menawarkan itu? Berapa pengajian yang menawarkan penyelesaian persoalan kehidupan sehari-hari?

Berapa pengajian kita yang justru malah menebar kebencian dan menghasut kelompok lain? Berapa pengajian kita yang memberi tauladan dan tolerans terhadap perbedaan?

Berapa pengajian kita yang justru menyempitkankan pandangan? Berapa pengajian yang malah menambah masalah dengan menakut-nakuti dosa kita? Berapa pengajian yang menjanjikan ampunan? Berapa pengajian yang malah membuat kita kuatir dan cemas?

Pengajian dikaitkan dengan gizi anak cukup menarik jika kita renungkan. Padahal memberi perhatian pada gizi dan pendidikan anak jauh lebih berbau ibadah daripada pengajian sekedar status sosial.

Ada banyak persoalan dalam jam tayang pengajian kita. Pengajian adalah bagian dari pergaulan dan ajang sosial, seringkali malah melupakan pencarian spiritual yang memberi siraman jiwa.

Bahkan pengajian yang diminati bukan semata-mata yang mengarahkan pada rehat dari sibuknya dunia ini. Pengajian yang lucu atau yang bersemangat menebar kebencian menarik minat publik. Maka perlu kita melihat konten dan ideologi pengajian.

Kembali pada pesan Sukarno enam puluh tahun yang lalu, kita harus berhati-hati dengan abu agama, yang bukan api agama. Tampaknya pesan ini seusai dengan pengajian-pengajian kita.

Kritik Perilaku Beragama

https://rmol.id/publika/read/2022/05/26/534908/kritik-perilaku-beragama

AGAMA tidak hanya merujuk pada sesuatu yang sifatnya suci, sakral, tak tersentuh, dan ghaib. Agama tidak hanya tentang teologi: Tuhan, Malaikat, Kitab Suci, ajaran-ajaran yang sifatnya moral dan tinggi.

Agama juga menyangkut kemanusiaan. Agama juga menyangkut institusi keagamaan yang didirikan oleh manusia. Agama juga berkait dengan perilaku manusia yang beragama itu sendiri.

Agama dijalankan dan ditunjukkan manusia. Agama juga berkait dengan sikap manusia beragama, dan bagaimana agama dipraktikkan oleh manusia yang memeluknya. Agama adalah juga tentang manusia, dan semua perilaku dan sikap manusia yang meyakini dan menjalani agama.

Agama menurut iman kita sempurna, tetapi manusia tidak sempurna. Begitu juga perilaku manusia tidak sempurna juga. Institusi yang dibangun mansuia dan sikap kita juga tidak sempurna. Manusia tidak sempurna.

Disinilah praktek beragama, dari segi kemanusiaan dan yang menyertainya, hendaknya menerima kritik, evaluasi, pertimbangan dan bisa dipikirkan ulang. Agama sebagai perilaku, institusi, sikap manusia layak untuk dikritik untuk menjadikan praktek beragama kita lebih baik lagi.

Melihat ulang dan memikirkan ulang sikap kita beragama, perilaku kita beragama, dan tindak-tanduk kita beragama bahkan sudah diperintahkan salah satu hadits Nabi SAW, "hitung-hitunglah (hisab) perilaku Anda, sebelum Anda dihitung di akhirat kelak."

Maka kritik dari para pengamat, cendikiawan, dan filosof bahwa berperilaku agama yang tidak tepat, atau penyalahgunaan institusi agama yang berlebihan bisa berakibat fatal dan bisa menjadi energi negatif bagi kehidupan manusia dalam berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan dalam membangun peradaban. Agama (baca: beragama) dalam arti ini terbuka dan layak untuk dievaluasi (baca hisab).

Itulah yang dilakukan oleh para cendikiawan, ulama, pembaharu dan mereka yang mengikutinya. Bahkan para Nabi atau pendiri agama juga membawa pesan kritis terhadap masyarakat yang berperilaku layak untuk dikritisi terhadap praktek keagamaan yang sudah ada.

Penduduk Makkah disoroti Nabi Muhammad SAW. Penduduk sezaman dan setempat juga dilihat secara waskita oleh Nabi Isa (Yesus). Perilaku orang-orang dua ribu lima ratus tahun yang lalu juga dilihat ulang oleh sang Siddharta Gautama, yang menawarkan jalan tengah.

Di Indonesia, Gus Dur (Abddurahman Wachid) juga demikian, bagaimana beliau selalu menyoroti penggunaan agama dalam politik. Nurcholish Madjid juga menawarkan banyak gagasan tentang pemilahan nilai-nilai keagamaan yang mulia dan perilaku politik kita yang duniawi.

Beragama tidak lepas dari sikap manusia yang terbuka untuk diperbaiki. Itulah sabda Nabi Muhammad SAW, kritiklah perilaku kita, sebelum diadili nanti di akhirat.

Saat ini di era keterbukaan media sosial, informasi dan teknologi bebas, persaingan pasar bebas, demokrasi liberal, dan otonomi segala aspek kehidupan, simbol-simbol agama bisa saja secara sadar atau tidak sadar tersalahgunakan.

Kehidupan sosial, ekonomi, dan politik bisa saja menyeret para pemeluk agama untuk menggunakan simbol-simbol dan legitimasi agama untuk

kepentingan-kepentingan tertentu. Kritik terhadap praktek semacam ini diperlukan untuk kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang sehat dalam kehidupan yang bertambah plural.

Jujur saja. Saat ini di media sosial kita dipenuhi dengan bullying (perundungan), kekerasan kata-kata, pemojokan, penyerangan, dan bahkan sering kita jumpai pembunuhan karakter. Informasi dengan sangat mudah didistorsi, dibolak-balik, dan diputar-putar.

Istilah populernya, isu yang digoreng. Dalam penggorengan itu banyak melibatkan sentimen agama. Sesuai dengan namanya, penggorengan melibatkan minyak, serok, dan bolak-balik isu. Distorsi demi distorsi, pembalikan demi pembalikan, dan dipenuhi dengan minyak licin.

Makna dan niat asal dikaburkan dengan proses penggorengan kata-kata. Simbol-simbol agama tidak jarang hadir untuk penyerangan, pemojokan, dan kebencian dan semacamnya sengaja dihadirkan untuk penguatan posisi. Inilah pentingnya kritik terhadap perilaku dan sikap beragama.

Dalam dunia yang serba terhubung ini, dan dalam era yang sudah multi-disiplin ini, kita bisa mengambil banyak pelajaran dari berbagai tradisi, sekaligus juga bisa menggunakan perspektif lain untuk melihat tradisi beragama kita sendiri.

Karl Marx (1818-1883) filosof Jerman bersikap kritis pada institusi agama dan praktek keagamaan di masyarakat Eropa kala itu. Kritik itu bisa dihadirkan ulang demi muhasabah, penghitungan pada kelemahan tradisi sendiri atau mawas diri.

Toh, kita tidak kurang tauladan yang menyuarakan pentingnya muhasabah, dari KH Musthofa Bisri sampai Buya Syafi'I Ma'arif. Dari Ketua Umum PBNU KH Yahya Chalil Staquf hingga Ketua Umum Muhammadiyah KH Haedar Nashir.

Idulfitri Penyembuhan Bangsa

https://rmol.id/publika/read/2022/05/01/532289/idulfitri-penyembuhan-bangsa

IDULFITRI 1443 H/2022 M ini berbeda dengan tahun lalu. Idulfitri ini suasana sudah penyembuhan, healing. Penyembuhan individu juga penyembuhan masyarakat. Idulfitri tahun lalu merupakan puncak masa pegebluk.

Virus masih menyebar kemana-mana. Vaksin belum merata. Mental dan spiritual semua belum siap untuk menghadapi wabah. Berita duka bertubi tubi.

Idulfitri tahun lalu, sebagaimana juga hari besar agama lain seperti Natal, Paskah, Waisak, Nyepi, dan Imlek penuh dengan duka dan ketakutan. Idulfitri tahun ini kita sambut lebih tenang. Lebaran ini memang saatnya berkumpul lagi dengan tanpa rasa takut, cemas, atau khawatir tertular virus. Inilah penyembuhan spiritual yang kita harapkan.

Idulfitri ini semoga sudah mendekati kegembiraan dan kebahagiaan seperti masa-masa sebelum wabah korona. Gembira di hati masing-masing lebih baik diungkap dan diformalkan. Menyimpan kegembiraan dan tidak menularkannya pada yang lain kurang afdhal.

Ramadhan ini lebih tenang. Tidak kita dengar lagi sweeping warung dan cafe, sebagaimana juga tahun lalu sepi. Tidak kita dengar larangan keras makan di jalan. Tidak kita rasakan para pemilik tenda-tenda pinggir jalan

takut.

Toleransi tanpa ketakutan, dan keamanan milik bersama: yang berpuasa dan juga yang tidak berpuasa. Semua merasa menjalankan haknya masing-masing, menurut jenis iman, kadar iman, dan pilihan iman. Kita hormati semuanya.

Suara bising jauh berkurang dua tahun terakhir ini. Idulfitri ini tetap berbeda dengan sebelum wabah virus ini. Ramadhan tahun-tahun sebelumnya selalu saja ada keluhan publik yang ditekan tentang makna puasa bagi yang tidak puasa.

Kenapa puasa harus memaksa, kebetulan iman dan ibadahnya lain, itu pertanyaan yang mengganggu kita semua. Tampaknya atmosfir Ramadhan ini patut kita syukuri karena tidak lagi ada ketakutan para pemilik warung-warung tenda di pinggir jalan dalam melayani para pekerja keras, mereka yang tidak mampu puasa, atau iman lain.

Ramadhan tahun ini tampak tenang seperti air mengalir saja. Semoga virus memberi pelajaran bagi kita semua, yang berpuasa dan yang tidak berpuasa sama menghadapi bahaya wabah. Semua ingin keselamatan dari wabah, iman dan agama apapun yang dipeluknya.

Idulfitri ini adalah penyembuhan bagi kita semua. Secara individu, kita sudah berhasil melewati masa sulit. Secara psikis, jiwa, emosi, mental dan moral dua tahun ini kita menurun. Tahun 2022 ini kita berharap adalah masa penyembuhan dan pemulihan.

Rasa takut kita hilangkan. Rasa cemas kitab buang. Rasa khawatir kita kurangi. Merasa aman bagi individu sangat penting.

Idulfitri ini juga diharapkan penyembuhan bagi hubungan antar manusia. Sejak lebaran tahun lalu, untuk bersilaturahim saja kita tahan. Bahkan mengunjungi orang tua yang sudah manula juga, tidak semuanya, kita sabar-sabarkan hati.

Saatnya keberanian untuk memberi semangat kepada yang lain kita lakukan. Idulfitri ini adalah penyembuhan relasi antar manusia. Kunjungan kepada saudara, kawan, guru dan kerabat semoga bisa dilaksanakan. Tetapi

tetap harus hati-hati dengan menjaga kesehatan pribadi dan handai tolan.

Idulfitri ini juga semoga menjadi arena penyembuhan bagi bangsa. Bangsa ini menghadapi sedikit kemacetan komunikasi. Semoga komunikasi dilancarkan kembali.

Rakyat akan memperhatikan pemimpinnya dan mentaatinya, selagi para pemimpin itu melaksanakan tugas sesuai dengan undang-undang, aturan, moral dan etika.

Rakyat akan menghormati semua pemimpin daerah, pusat, dan perwakilan mereka selama para pemimpin itu tetap amanah, jujur, adil dan mengutamakan kepentingan rakyat.

Rakyat juga harus menjaga diri dan mendukung agar para pemimpin tetap berbuat adil, jujur, dan tetap berdoa untuk bangsa dan negara. Bangsa ini tidak bisa dijalankan oleh pemimpin saja. Tidak bisa juga hanya rakyat yang menuntut terus. Tidak bisa juga kejujuran, integritas, dan bebas korupsi dilakukan satu pihak.

Semua harus berusaha untuk bersih. Rakyat harus juga menunjukkan watak dan niat yang baik. Pemimpin harus mengayomi semuanya. Pemimpin adalah milik bersama karena dipilih bersama.

Asas demokrasi ideal adalah kebersamaan. Semua dilakukan oleh rakyat, untuk rakyat, dan akan kembali ke rakyat. Rakyat yang baik akan melahirkan pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik akan menjaga rakyat tetap baik. Hubungan itu segala arah.

Idulfitri ini saatnya berdoa semoga pemimpin dan rakyat kita tetap baik yang akan melahirkan bangsa yang baik pula.

Idulfitri ini juga penyembuhan umat manusia pada umumnya. Semua bangsa, semua suku, semua budaya, semua tradisi, yang beriman atau tidak beriman mengalami wabah.

Idulfitri ini semoga bermanfaat untuk saling memaafkan sesama yang terkena wabah. Yang selamat dan sehat, semoga dilanjutkan kehidupannya dengan penuh pemaafan.

Yang pergi semoga diampuni dosa-dosanya. Yang sakit segera disembuhkan. Semua iman, semua doa, semua mazhab, semua organisasi, semua negara menghadapi cobaan. Semua berusaha menyembuhkan diri mereka, secara individu, masyarakat, negara, dan jamaah semua agama.

Berkah Akhir Ramadhan

https://rmol.id/publika/read/2022/04/24/531522/berkah-akhir-ramadhan

INI adalah Ramadhan, dan akan menjadi lebaran Idul Fitri, kedua yang kita lalui selama masa wabah. Pelan-pelan kita sudah terbiasa berhati-hati. Perpuasa masa Covid-19 tidak serta merta diwarnai dengan buka bersama, seperti masa sebelum pagebluk.

Selama bertahun-tahun tradisi Ramadhan kita, puasa tidak lengkap tanpa ritual buka bersama. Tetapi wabah dua tahun ini mengubah itu. Kita menahan diri.

Kita bersabar. Kita bisa berubah. Berbagai jenis perkumpulan sudah kita kurangi, kita sudah terbiasa menahan diri. Tarawih-tarawih juga dengan berhati-hati. Pengajian-pengajian memperlihatkan sikap privasinya.

Namun pelan-pelan optimisme muncul. Kebangkitan dari keterasingan dalam kurungan rumah masing-masing sudah kita derita. Akhir Ramadhan ini memberi harapan baru. Jalan-jalan menjelang buka puasa mulai penuh sesak. Para penjual makanan dan minuman di tepi-tepi jalan mulai semarak.

Ngabuburit diwarnai dengan kemacetan. Kita dalam Ramadhan hari-hari terakhir telah memperlihatkan kepercayaan diri. Wabah dirasakan menyusut; vaksin sudah merata; imunitas tubuh manusia meningkat; dan adaptasi pikiran dan tubuh dengna suasana wabah mungkin sudah terjadi.

Kita lalui pegebluk ini. Kita lepas yang sudah pergi. Kita beri semangat lagi kehidupan. Akhir Ramadhan tampaknya akan menjadi penanda kebangkitan.

Ekonomi rakyat akan membaik. Perputaran roda barang dan jasa karena peningkatan konsumsi akan terbukti. Harga ayam, minyak goreng, daging, cabai, dan kebutuhan-kebutuhan yang lain sudah lama melangit, sebagaimana juga Ramadhan dan jelang Idul Fitri jauh hari sebelum pandemi. Tidak ada anomali di situ.

Kita akan sambut lebaran tahun ini dengan mudik dan halal bi-halal. Menurut perkiraan keamanan dan ketertiban kota-kota Jawa, lebaran akan ramai. Fasilitas yang berkait dengam mudik akan bersiap melayani gerakan kendaraan lalu Lalang.

Jalan tol akan mengatur mobil-mobil dari Jakarta ke kota-kota lainnya. Tiket pesawat dan kereta sudah rebutan booking-an. Kebangkitan dengan hirkuk pikuk dan kompetisi fasilitas.

Sikap optimis ini juga kita rasakan dalam bentuk lain: proses belajar generasi mendatang di sekolah-sekolah. Harapannya, pertemuan-pertemuan tidak lagi dengan teknologi zoom yang membosankan.

Di kelas-kelas daring selama wabah, para siswa hanya setor wajahnya, tetapi hanya dengan memasang foto profil yang kaku. Selama masa wabah, para pengajar hanya berbaik sangka bahwa siswa mereka mengikuti kelas. Guru bertanya pada foto-foto itu dan jarang ada yang menjawab.

Multi-tasking sudah dilakukan oleh para siswa, mengikuti kelas dengan mengerjakan tugas lain. Multi-tasking tidak bisa dengan kelas luring. Kelas daring memungkinkan memasang foto, dan meninggalkan forum. Hampir semua seminar, pengajian, dan acara-acara formal kenegaraan seperti itu.

Nilai akhir para siswa juga dengan perkiraan, semoga semua bertahan dan bahagia. Doa kita, setelah liburan Idul Fitri ini semua sekolah akan segera menyelenggarakan kelas luring.

Pasar tradisional penuh sesak. Kebangkitan ekonomi rakyat menambah semangat. Jalan yang dua tahun lengang itu, kini sudah menunjukkan

optimisme baru. Kemacetan adalah tanda kehidupan pulau Jawa.

Dalam Kitab Suci Alquran, lailatul qadar dikawal oleh para malaikat. Malam itu hingga pagi hari adalah malam mulia. Makna harfiyahnya adalah Kitab Suci itu diturunkan pada malam itu. Malam mulia yang lebih baik dari seribu bulan.

Makna metaforisnya, dan kontekstual dalam masa kebangkitan ini, adalah kemuliaan Ramadhan menjadikan optimisme manusia timbul. Optimisme di hari-hari terakhir Ramadhan kita rasakan dalam gerak ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Dalam surah ke-97 Alquran itu menerangkan turunnya Kitab Suci itu sendiri. Tentu Kitab Suci hadir pelan-pelan (munajjaman) sesuai dengan situasi dan kondisi (asbab al-nuzul). Apakah ayat atau surah tertentu turun di Makkah atau Madinah, dalam kondisi damai atau konflik.

Semua dicatat dalam banyak riwayat. Tetapi secara teologis metaforis, pesan Kitab itu turun dari langit ke bumi secara utuh, pengejawantahannya sesuai dengan perjalanan hidup Sang Nabi (sirah). Perjalanan hidup Sang Nabi dan turunnya surah demi surah, dan ayat demi ayat adalah peristiwa duniawi.

Kontekstualisasi dan makna baru akan terus terbuka. Kitab Suci tidak berisi huruf dan kata-kata statis. Maknanya dinamis, sesuai dengan kondisi manusia. Manusia menghidup-hidupkan kembali. Manusia bertanggungjawab untuk melanggengkan dan menafsirinya.

Akhir Ramadhan 1443, atau Masehinya 2022, menandakan kebangkitan manusia dari wabah. Tidak setiap kehidupan manusia melihat wabah. Wabah bersifat global tidak datang sering-sering dalam sejarah manusia.

Dalam seratus tahun, belum tentu ada wabah. Menafsirkan lailatul qadar dan mengaitkan dengan kondisi pasca-wabah mungkin bermanfaat.

Makna berkah akhir Ramadhan itu bisa dirasakan secara ekonomi, dengan bangkitnya lapak-lapak buka puasa dan meriahnya ngabuburit.

Tarawih Sunan Kalijaga

https://rmol.id/publika/read/2022/04/08/529732/tarawih-sunan-kalijaga

TIDAK ada yang tahu persis bagaimana dahulu kala, lima atau empat ratus tahun yang lalu Sunan Kalijaga melaksanakan shalat tarawih. Bahkan salah satu Guru Besar dan Rektor UIN Sunan Kalijaga (1992-1996), Prof. Simuh mengindikasikan sisi legendaris, mistologis, dan imajinasi tentang tokoh ini.

Betul, Sunan Kalijaga adalah salah satu dari sembilan wali di tanah Jawa, yang bijak, selaras, dan akomodatif. Tetapi bagaimana dan apakah betul seperti itu Sunan Kalijaga hidup sebagai aktor sejarah, apalagi bagaimana beliau melaksanakan shalat tarawih, masih menjadi bahan debat. Sejarah, arkeologi, historiografi, dan sastra mempunyai tugas menungkap ini.

Di masjid UIN Sunan Kalijaga, diambil dari nama wali ini, yang disebut laboratorium agama, para takmir, imam, khatib dan jamaah kampus mempunyai tafsir tersendiri terhadap shalat tarawih yang sesuai dengan prinsip toleransi Sunan Kalijaga. Shalat dilaksanakan dua, dua, sebanyak delapan rakaat. Kemudian imam berganti melanjutkan dua puluh rakaat.

Yang delapan rekaat melanjutkan shalat witir tiga di selasar masjid, tetap dengan menggunakan pengeras suara. Sedangkan yang dua puluh rekaat tetap di balai utama juga dengan pengeras suara. Satu waktu satu jamaah, kemudian jamaah menjadi dua. Satu selesai pulang, yang lain lanjut hingga

purna.

Praktik ini menunjukkan bahwa di masjid ini, dengan dua mazhab berbeda bisa shalat bersama. Mazhab delapan rakaat dan mazhab dua puluh rakaat bisa shalat secara rapi dan tanpa ada debat dan tanpa ada yang menandai mana yang dua puluh dan mana yang delapan. Bahkan dalam beberapa kesempatan, jamaah yang dua puluh bisa bergabung yang delapan. Demikian pula, jamaah yang delapan bisa mencoba yang dua puluh.

Ini dalam bahasa studi agama-agama dan dialog antar iman termasuk praktik toleransi within the wall (di dalam rumah sendiri). Di dalam beragama dalam iman yang sama, dan dalam Nabi dan Kitab Suci yang sama terdapat kelompok yang mempunyai mazhab, tafsir dan pandangan berbeda.

Ketua Umum PBNU, KH Yahya Cholil Staquf menyebut ini sebagai perkauman. Dalam Islam Indonesia ada banyak perkauman. Tentu saja ini sudah kita sadari, karena dua organisasi utama penyangga bangsa dan masyarakat sipil era demokratisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sudah berdiri sebelum proklamasi Indonesia. Peran dan kiprah dari dua organisasi ini tidak perlu diragukan.

Namun para jamaah bisa saja berbeda dan mungkin mempunyai pandangan politik dan ekonomi yang berbeda. Saat ini, berbeda dengan tafsir Kitab Suci bisa aman-aman saja. Berbeda dalam urusan hukum Islam (fiqh atau ushul fiqh) bisa damai.

Berbeda dalam pandangan kalam (arti tauhid atau sifat, zat, tugas rasul dan ulama) bisa berdampingan. Namun berbeda dalam pilihan politik dan kesenjangan ekonomi bisa berbahaya, jika tidak dikelola dengan baik.

Perbedaan dalam tafsir agama, atau bahkan berbeda agama, saat ini sudah menjadi kesadaran. Pemerintah sejak awal menekankan ini. Kementerian agama dan seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang berjumlah 59 di seluruh provinsi di Nusantara menawarkan berbagai tafsir, fatwa, ijtihad, dan keterangan yang cukup menenangkan umat. Namun jika perbedaan menyangkut ekonomi dan politik, politik ekonomi, atau ekonomi politik, masalah menjadi rumit, tidak mudah dihadapi.

Di awal Ramadhan kita menghadapi perbedaan mulai puasa: hisab dan rukyat, atau sesama rukyat, atau sesama hisab. Perhitungan hisab seperti kalender Masehi Gregoriana, atau dengan teknologi teleskop untuk rukyat. Apakah tertutup awan, berapa derajat posisi sabitnya itu, bisa dibuktikan, dan lain-lain karena faktor alam, menimbulkan perbedaan.

Dan kita lihat ini tidak ada gejolak. Tidak ada yang mepersoalkan secara serius sahur puasa mulai hari Sabtu tanggal 2 April 2022, sebagai 1 Ramadhan, atau hari Minggunya, tanggal 3 April. Insyaallah, Indonesia sudah tolerans within the wall.

Sebagaimana praktik dua mazhab tarawih di masjid laboratorium agama UIN Sunan Kalijaga tidak ada masalah, praktek dua mazhab mulai sahur skala nasional pun tidak menimbukan friksi. Semua aman dan terkendali. Kondisi kita damai. Situasi kita aman.

Namun jika itu menyangkut Pemilu 2024, masih banyak tantangan yang kita hadapi, bakal kita hadapi, kebijakan, kejujuran dan integritas yang kita tunggu. Saling memahami, saling mendengar pandangan, saling mempelajari situasi hendaknya melahirkan bijaksana dalam bersikap.

Demokrasi desentralistis dan Pemilu langsung baru kita nikmati semenjak berakhirnya era Orde Baru dua dekade. Kita perlu belajar banyak. Kita perlu hisab diri tentang tata kelola dan praktek. Kita perlu berfikir jernih.

Puasa Ramadhan pasca-pandemi ini saatnya untuk mawas diri semua skala dan tingkatan. Yang dipercaya dan yang mempercayai, keduanya hendaknya bertambah saling mendengar dan mengakomodasi, seperti Sunan Kalijaga, dan seperti praktek shalat tarawih menurut tafsir para jamaah UIN Sunan Kalijaga. Mungkin.

Kembali ke tokoh Sunan Kalijaga, sepertinya serat Lokajaya sudah banyak dibahas di karya ilmiah, skripsi, tesis dan disertasi. Bahkan tiga film sekaligus sudah menyingung narasi dari kisah berandal yang bertobat lalu menjadi wali tanah Jawa.

Film berjudul Sunan Kalijaga dirilis tahun 1983 disutradari oleh Sofyan Sharna dan dibintangi oleh Deddy Mizwar. Tahun 1985 Djun Saptohadi

menjadi sutradara film berjudul Wali Songo.

Sunan Kalijaga diperankan oleh Sardono W. Kusumo. Tahun 1985 Sofyan Sharna dan Ackyl Anwari menjadi sutradara film Sunan Kalijaga dan Sech Siti Jenar. Deddy Mizwar tetap menjadi Sunan Kalijaga, sedangkan Ratno Timoer sebagai Seykh Siti Jenar. Sedikit banyak tiga dekade yang lalu telah membentuk siapa itu Sunan Kalijaga.

Pagelaran tradisional ketoprak, wayang, ludruk, drama radio, sinetron dan pementasan-pementasan juga sudah menampilkan sosok bijak, selaras, tolerans, akomodatif, dan nyeni itu.

Semoga kita menjadi Sunan Kalijaga menurut idealisme kita.

Berpuasalah seperti Umat Lainnya

https://rmol.id/publika/read/2022/04/05/529277/berpuasalah-seperti-umat-lainnya

PERINTAH dalam berpuasa dalam Alquran termaktub dalam surah Al-Baqarah ayat 183. Terjemahan bebas ayat itu kira-kira begini: â€œWahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang (ummat-ummat) sebelum kalian, agar kalian bertaqwa.

Jelas sekali disitu bahwa orang-orang atau ummat-ummat sebelum kita itu juga berpuasa. Tentu puasa ummat lain tidak sama dengan ummat Islam. Disebutkan dalam banyak riwayat bahwa kaum Quraysh, sukunya Nabi Muhammad di Makkah (tempat kelahiran Beliau), itu sudah terbiasa berpuasa pada hari-hari tertentu.

Jika kita lihat Kitab Sirah dan Tarikh, banyak penjelasan bahwa Makkah juga dipenuhi orang-orang beragama asli (dalam banyak istilah disebut jahiliyah, yang dalam hal ini masih penuh misteri dan perbedaan pendapat tentang artinya). Disebutkan dalam banyak kitab seperti Kitab Asnam (tentang arca), bahwa orang-orang Arab banyak merawat patung-patung.

Tentu ini menurut banyak sejarahwan saat ini berdasarkan data-data arkeologis banyak tafsir. Bisa jadi yang dimaksud patung adalah ikon-ikon, seperti ikon gereja, atau ikon-ikon agama lokal Arab.

Di Madinah, kota kedua Nabi Muhammad berhijrah, suasana lebih pada tradisi Yahudi, agama rumpun Semitik tertua. Kondisi Yahudi di Madinah tidak sama dengan Yahudi kebanyakan saat ini, bisa jadi. Masa sudah berlalu. Konteks berlainan. Ada banyak sekte dan aliran Yahudi.

Banyak sejarahwan mempunyai asumsi banyak aliran bernama Judeo-Kristiani, yaitu Yahudi dan Kristen ala Arab yang banyak terdapat di provinsi Hijaz, dimana Makkah dan Madinah terletak. Saat ini di Yahudi dikenal ibadah Yom Kippur, puasa 24 jam pada hari penebusan. Sama puasanya, tetapi tidak sama dengan Ramadhan ummat Islam.

Dalam Katolik pun dikenal puasa Rabu Abu dan Jumat Agung. Paus Fransiskus juga mengajak puasa demi perdamaian. Tentu tidak sama puasanya dengan ummat Islam selama 30 hari penuh.

Puasa juga dilakukan oleh Protestan, yaitu termaktub dalam Matius 4: 2, ada kisah puasa selama 40 hari. Puasa juga berarti merendahkan diri pada Tuhan dan menunjukkan kasih sayang pada sesama mahkluk.

Puasa itu sendiri dalam bahasa Indonesia yang kita ucapkan adalah kata pinjaman dari bahasa Sanskerta upavasa, yang kira-kira berarti mendekati hidup. Namun kata itu dalam bahasa Indonesia didekatkan dengan kata shiyam dalam bahasa Arab. Kata shiyam kira-kira berarti menahan diri. Jadi ummat Islam di Indonesia telah meminjam kata upavasa untuk menafsirkan kata shiyam dalam bahasa Arab. Berarti kata puasa adalah upaya akomodatif bahasa yang berimplikasi pada penghargaan budaya dan bahasa non-Arab di Nusantara.

Penggunaan kata puasa sudah menghargai bahasa Sansekerta dalam perbendaharaan dan praktek ummat Islam Nusantara. Kita lebih sering mengucapkan puasa daripada shiyam. Kata itu lebih terbiasa, nyaman, sesuai dengan lidah kita.

Sebetulnya dalam praktik keagamaan Islam kita tidak hanya puasa yang ada unsur Sansksertanya. Kata surga sendiri juga pinjaman dan olahan kata swarga. Dalam bahasa Arab itu disebut jannah, yang artinya kebun. Dalam bahasa Persia disebut firdis. Dalam bahasa Arab disebut Firdaus.

Dalam banyak istilah kuno sudah biasa menyebut kemulyaan diluar kehidupan ini dengan sebutan swargaloka. Tempat mulya dan mukti diluar kehidupan ini, diluar nikmat jasmani, diluar kehidupan kasat mata, dan diluar jasadiyah.

Swargaloka adalah tempat kematangan ruhani. Tentu di Nusantara sudah penuh dengan penggunaan itu dalam konteks Hindu dan Buddha. Jelas Islam Indonesia sudah terbiasa menggunakan istilah itu, berarti juga mengakomodasi kata Sanskerta dalam praktek keislaman. Islam di Nusantara lentur faktanya.

Demikian juga kata sembahyang, yang kira-kira adalah gabungan dari kata sembah, yang artinya berdoa, dan Yang, yaitu zat yangi tinggi. Kata yang bisa dijumpai penggunaannya dengan istilah Sang Yang Widi Wasa, Tuhan yang Maha Perkasa.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qurâ€™an surah Al-Baqarah ayat 183, yang jelas menyebut berpuasa seperti orang-orang sebelum kalian melaksanakannya, alladhina min qablikum. Kira-kira kalimat itu sepadan dengan, ummat sebelum kamu.

Dalam hal ini ummat sebelum Islam bisa diartikan Yahudi dan Kristiani dalam konteks jazirah Arab. Dalam konteks Nusantara ternyata kita telah mengakomodasi bahasa Sansekerta yang rata-rata digunakan Hindu dan Buddha di Nusantara. Ummat sebelum Islam dalam konteks Nusantara termasuk Hinddu dan Buddha.

Puasa berarti juga menghormati ummat sebelum Islam. Ummat sebelum Islam tentu banyak. Yahudi dan Kristiani adalah ummat serumpun. Bahasa Arab itu serumpun dengan bahasa yang lebih tua: Ibrani, Siriak, Aramaik, dan lain-lain. Dan Bahasa itu bersinggunan dengan bahasa kuno lainnya seperti Yunani dan Latin.

Dua bahasa itu termasuk dalam bahasa ibadah Katolik. Bahasa Latin hingga kini hadir dalam praktek ummat Katolik. Sementara bahasa Yunani banyak digunakan oleh gereja Timur yang mendekati Arab.

Ketika Islam menjadi agama global ditandai dengan perluasan khalifah

Umayyah dan Abbasiyah, persinggungan dengan budaya Yunani, Latin, dan Persia bertambah memperkaya Islam. Muslim terbuka dalam bergaul dan mengakomodasi praktek-praktek mereka. Pemikiran dan pengembangan logika ummat selain Arab masuk dalam pemikiran para filosof Muslim.

Tukar menukar bahasa dan keilmuan terjadi. Maka khazanah Islam yang kaya dari Hadits, Fiqh (hukum Islam), Ushul Fiqh (Dasar Hukum Islam), Mantiq (logika), Filsafat, Adab (Sastra), Tarikh (Sejarah), kaya dengan warna non-Arab dan di luar Islam.

Ketika Islam masuk kepulauan Nusantara juga begitu. Praktek-praktek yang telah ada sebelum Islam juga diramu dan diakomodasi. Kata puasa sendiri merupakan bahasa Sansekerta. Kata sembahyang juga sama. Kata surga juga tidak beda.

Betul ayat Al-Quran dalam surah Al-Baqarah ayat 183. Praktek berpuasa ummat sebelum Islam yang jelas disebutkan disitu menunjukkan kelenturan dan akomodasi budaya, tradisi, dan praktek beragama di masa lalu dan masa kini. Praktek berpuasa menunjukkan akomadasi orang Islam di Arab dan orang Islam di Nusantara.

Berpuasa karena Diet dan Pertumbuhan Ekonomi

---

https://rmol.id/publika/read/2022/04/03/529048/berpuasa-karena-diet-dan-pertumbuhan-ekonomi

---

KONDISI kesejahteraan masyarakat Indonesia, sebagaimana juga manusia di dunia ini, sudah jauh lebih baik dalam lima puluh tahun terakhir ini. Berkat revolusi hijau lima puluh tahun lalu, perkembangan teknologi tiga puluh tahun terakhir, dan perkembangan informasi dan teknologi dalam sepuluh tahun terakhir, kehidupan manusia bertambah instan, mudah, dan membaik.

Warga dunia, juga warga Indonesia, bertambah makmur. Walaupun pertumbuhan penduduk dunia, terutama di Indonesia sangat cepat dan mengkhawatirkan, tetapi faktnya kemakmuran warga dunia terus meningkat. Angka kemiskinan dimana-mana ditekan. Kelaparan karena miskin sangat minim jumlahnya. Indonesia mengikuti statistik ini.

Panen padi dimana-mana meningkat, karena pengaturan air, pemilihan bibit, dan efesiensi pemeliharaan, pupuk, dan teknologi lainnya. Produksi gandum, jagung, kedelai jauh lebih besar ketimbang seratus tahun lalu.

Negara-negara maju seperti Amerika, atau bahkan negara-negara tetangga seperti Thailand, Filipina, bahkan Vietnam mengekspor hasil pertanian mereka. Pertanian dan perkebunan Indonesia juga meningkat, jika dibandingkan dengan Indonesia seratus tahun lalu.

Kalau dibandingkan dengan negara-negara tetangga tentu pertanian dan perkebunan kita perlu berbenah. Namun, makanan di dunia melimpah.

Yang jadi persoalan bagi kita saat ini bukan adakah makanan, tetapi bagaimana mengatur jadwal makan. Makan bukan lagi persoalan mewah dan sulit didapat. Tetapi makanan sudah lebih murah dan cepat diperoleh. Semua manusia menjangkau makanan.

Sulit mencari data, jika musim pembagian zakat fitrah atau mal, mana yang sesuai dengan kreteria dalam Kitab Suci atau Hadits, yang disebut fakir miskin. Kemiskinan seribu lima ratus tahun lalu tidak sama dengan kemiskinan saat ini. Kemiskinan seratus tahun lalu, tidak sama dengan kemiskinan masa kini.

Salah satu hikmah puasa yang sering kita dengar adalah agar merasakan kelaparan akibat dari tidak adanya makanan. Dengan lapar kita ingat diri dan orang lain yang lebih susah dari kita. Dengan begitu, orang-orang puasa akan bersyukur, lapar memang berat. Namun, sepertinya, argumen dan hikmah ini sudah perlu dilihat ulang. Puasa dan faktor kelaparan supaya bersyukur tampaknya perlu ditimbang ulang.

Hikmah puasa untuk merasakan kelaparan akibat kemiskinan perlu kontekstualisasi lagi. Mungkin hikmah lain dari puasa itu karena diet: mengurangi asupan kalori, protein, dan lemak dalam tubuh. Illat (causa) baru mungkin perlu disematkan dalam berpuasa, bukan merasakan penderitaan mereka yang tidak beruntung yang tidak mendapatkan asupan makan, tetapi demi kesehatan diri agar obesitas sedikit terhindar. Ini mungkin perlu diperhatikan dalam konteks masa kini.

Sumu tasihu (berpuasalah agar sehat), hadits yang dianggap kontroversial karena sanad dan konten sambungannya. Kalimat lanjutan itu adalah ajakan perperang agar memperoleh rampasan, dan saran bepergian karena mendapat kekayaan. Tetapi jika itu hadits lemah, atau dianggap bukan hadits sama sekali, teks itu perlu juga mendapat perhatian di era serba makmur ini.

Berpuasa tampaknya perlu ditambatkan argumen lain, yaitu dunia saat ini penuh dengan makanan cepat saji. Godaan makanan lemak tinggi,

instan, dan tidak diproses alamiah tampaknya perlu ditambahkan. Kita lihat negara-negara maju lima puluh tahun lalu sudah kebanjiran makanan cepat saji yang menular ke negara-negara lain di dunia

Amerika, Jepang, Korea, China dan negara-negara lain, termasuk Indonesia mempunyai persoalan suguhan instan. Ketika musim seperti pandemi ini, dengan mudah kita memesan makanan dengan jasa delivery hanya lewat telfon genggam. Makanan secara cepat datang tanpa kita repot untuk mendatangi restoran.

Amerika sudah lama prihatin akibat dari makanan cepat saji seperti hamburger, pizza, sandwich dan hotdog. Amerika sudah lama mengamati kesehatan warganya dengan makanan cepat saji. Tidak berhenti di sana, seluruh dunia pun juga sudah sama kondisinya. Produk makanan serta cepat dan gurih sekarang menguasai dunia.

Indonesia bukan pengecualian. Ayam goreng, kentang goren, daging sapi olahan, dan roti-roti dari gandum sudah lama mengisi perut kita. Restoran-restoran franchise hadir di mall-mall. Bahkan di jalan-jalan tol sudah banyak dan mudah didapat.

Bagi kita saat ini, tidak sulit mencari makanan, tetapi sulit menghindari makanan. Makanan ada dimana-mana. Dalam perjalanan, sebelum tarawih, menjelang buka puasa, dalam waktu sahur, dan setelah itu. Makanan melimpah dan sengaja kita limpahkan. Harga makanan dasar naik. Tetapi masyarakat tidak perduli. Kita bisa dan mengusahakan memasak dan membeli makanan.

Berpuasa tampaknya bisa dikaitkan dengan mengurangi makanan demi kesehatan. Sebulan bisa menghindari di siang hari. Malamnya tidak ada jaminan tidak mampir atau pesan ke makanan instan.

Idealnya, dengan berpuasa kita menahan diri mengurangi makanan, termasuk juga makanan cepat saji. Asupan ke tubuh dikurangi untuk mengurangi beban badan.

Dengan mengurangi makanan, paling tidak kita hendaknya sahur dan buka dengan masakan di rumah. Dengan begitu tubuh kita rehat sebulan

menghindari minyak berlebih, daging olahan, gorengan, dan bahan-bahan dibekukan dan bahan pengawet.

Namun, praktiknya tidak begitu. Di bulan Ramadan, semua restoran bertambah ramai, termasuk restoran cepat saji. Semua jenis makanan laris terjual, bahkan antrian dan rebutan.

Puasa bukan berarti menghentikan atau mengurangi konsumsi, tetapi malah menambah kuota. Mungkin hikmah lain perlu ditambahkan, bahwa puasa malah justru memutar roda ekonomi masyarakat lebih cepat. Alasan diet tampaknya kurang tepat.

Puasa tanpa Tekanan

https://nasional.sindonews.com/read/737021/18/puasa-tanpa-tekanan-1649387075

SUDAH tiga kali Ramadhan ini, sejak menjalarnya Covid-19, publik Indonesia menjadi tenang, namun tercekam marabahaya karena wabah. Tenang karena hiruk pikuk berkurang.

Tanpa ada berita penutupan warung dengan paksa, tanpa ada sweeping minuman keras, tanpa ada operasi siapa yang tidak puasa; Ramadhan jadi lebih damai. Publik tidak lagi memberitakan hal-hal yang sifatnya pemaksaan.

Rasakanlah, Ramadhan dengan khusuk, rukun, dan guyup memang lebih nyaman. Ketenangan terjadi karena tidak ada berita yang mengkhawatirkan. Ketenangan kadangkala dipengaruhi hal-hal di luar kita. Ketenangan kita rasakan secara nasional.

Dalam waktu dua dekade ini publik sering dikontrol oleh sekelompok kecil yang ingin mengatur dan mencuri perhatian khalayak. Mereka memaksakan standar kekhusukan dan ketaatan beragama dengan caranya. Sayangnya, orang lain dipaksa untuk menerima itu. Gaya baju, tingkah pidato, intonasi khutbah, dan parade demi parade.

Jika semua tekanan publik dibiarkan, beberapa kolega dari daerah rawan konflik seperti Afghanistan, Irak, dan Suriah sudah lama memberi

peringatan pada warga Indonesia.

Indonesia masih terkontrol. Konflik tidak meningkat. Semua pihak masih menahan diri. Namun, jika sekelompok kecil diberi keleluasaan mengatur ukuran celana, panjangnya rambut di wajah pria, rapatnya tutup badan wanita, jenis ujaran yang kelihatan khusuk tetapi menekan, maka sedikit demi sedikit kita mengarah pada penyeragaman kekhusukan publik.

Peristiwa Monas di Jakarta yang mempraktikkan ibadah di ruang publik beberapa tahun lalu, melahirkan banyak kegiatan setelahnya. Beberapa hari yang lalu di Malioboro Yogyakarta kita jumpai beberapa mengaji di ruang terbuka untuk umum. Ini akan membawa sejumlah konsekwensi. Mungkin beberapa sudah menebak akibat dari kekhusukan di ruang umum ini.

Ruang terbuka idealnya dipelihara untuk semua warna. Ruang terbuka hendaknya tidak didominasi oleh pandangan tertentu. Ruang terbuka jangan sampai tidak memberi keleluasaan ekspresi beragam. Ruang terbuka untuk semua kreasi, hendaknya kita tidak menghalangi watak dasar keragaman, keanekaragaman, kebhinekaan, dan kreatifitas seni dan olahraga.

Jika ruang-ruang netral dipenuhi oleh kelompok yang monolithik, maka kebebasan publik taruhannya. Semoga betul harapan publik terkabul, kita berpuasa tanpa ada yang merasa ketakutan dan tanpa pemaksaan.

Kita berpuasa dengan tenang. Mereka yang berpuasa, dan mereka yang tidak berpuasa, mempunyai ketenangan dan hak yang sama untuk damai dalam hidup yang singkat ini.

Berpuasa itu seharusnya damai, ketenangan jiwa yang dicari. Puasa itu ibadah individu sebetulnya. Setiap orang yang beragama Islam, sudah mencapai akil baligh, tidak kehilangan akal, tidak sedang bepergian, tidak sakit, tidak kedatangan datang bulan, tidak tua renta, tidak dalam kondisi yang darurat yang menghalangi diperintah tidak makan dan minum seharian, diajarkan berpuasa. Berpuasa itu menahan diri dari makanan, minuman, dan menahan diri dari emosi.

Dalam beberapa riwayat, menahan diri dari makan dan minum itu ketrampilan dasar dan anak-anak belum dewasa pun bisa menjalaninya. Tetapi menahan diri, mengatur emosi, dan memberi kenyamanan pada orang lain, perlu latihan banyak.

Coba bayangkan, sejak matahari sebelum muncul hingga matahari tenggelam tidak makan dan minum tentu perut lapar. Dalam kondisi lapar, emosi cepat tersulut. Dalam kondisi dahaga, mudah sekali sentimen mengemuka.

Maka menahan diri saat puasa lebih berat. Tetapi itulah hakikat puasa. Kita dilatih tenang dalam kondisi sulit.

Puasa adalah ibadah orang per orang. Makna dan rasanya juga hendaknya dirasakan orang-perorang. Ketika sahur masih mengantuk, kurang selera makan, masih harus menghangatkan makanan.

Sebetulnya zaman saat ini sudah dengan teknologi kompor gas, bukan menyalakan api dengan gas atau kayu bakar, maka mempersiapkan sahur lebih nyaman. Perkembangan teknologi meringankan puasa.

Penderitaan menyalakan kayu bakar tidak lagi terjadi seperti lima puluh tahun lalu. Penderitaan membersihkan sumbu kompor minyak tanah itu era yang sudah berlalu. Sekarang di seluruh penjuru tanah air saat sahur, ibu-ibu atau bapak-bapak hanya memutar knop kompor gas elpiji. Menyiapkan sahur untuk keluarga lebih ringan.

Sore hari berbuka dengan *delivery food.* Begini bisa dilakukan dengan jasa aplikasi di telepon genggam. Pesan makanan tradisional atau makanan cepat saji Amerika, Jepang, Korea, atau masak sendiri, semua lebih mudah.

Masak sendiri pun bahan-bahan sudah ada. Mungkin makna puasa dengan penuh perjuangan sudah tidak lagi relevan dalam era IT 4.0 ini. Puasa penuh dengan kemudahan.

Di siang hari, mereka yang bekerja di kantor juga dengan suhu yang bisa diatur. Ruangan kantor penuh dengan AC. Pepergian dengan mobil atau motor. Itu jauh lebih ringan.

Bayangkan zaman seribu lima ratus tahun yang lalu, orang berpuasa di padang pasir berjalan kaki, naik kuda, atau onta. Dua ratus tahun lalu saja di Nusantara, orang-orang berjalan kaki atau naik kuda, walaupun panasnya suhu tropis tidak sekejam Jazirah Arab atau provinsi Hijaz. Berpuasa di udara tropis lebih ringan.

Dengan kondisi ini, maka puasa kita tanpa tekanan. Tanpa halangan yang berat berarti puasa lebih tenang. Tanpa tekanan publik, kehidupan nasional juga lebih kondusif untuk perkembangan ekonomi, politik, sosial, budaya, seni dan pendidikan. Mari berpuasa yang nyaman dan menyamankan semuanya.

Agama dan Perdamaian

https://rmol.id/publika/read/2022/03/29/528434/agama-dan-perdamaian

MUNGKIN ini kabar baik. Setelah perang dunia II hingga sekarang hampir bisa dikatakan tidak ada perang skala nasional, perang saudara, atau antar negara yang hanya karena agama. Dua agama berbeda berseteru hingga terjadi peperangan rasanya tidak ada. Agama setelah Perang Dunia II bukan penyebab konflik bersenjata.

Bisa ditarik kesimpulan, bahwa konflik bersenjata skala besar dari Afghanistan, Irak, Vietnam, negara-negara Balkan sampai Ukrania saat ini bukan karena semata agama. Agama tidak berpartisipasi, atau tepatnya penyebab, dalam melepaskan peluru dan rudal.

Bahkan ketika negara-negara Asia dan Afrika melawan penjajahan Eropa tidak semata-mata karena agama. Mereka melawan penjajahan karena penderitaan. Agama memang berperan dalam pemberontakan dan perlawanan terhadap penguasa asing. Namun faktor utamanya adalah penindasan dan penguasaan tanah air.

Agama bisa jadi berperan dalam memompa semangat sebagaimana juga terjadi di Nusantara dengan istilah perang sabil di Aceh atau di Jawa, tetapi agama bukan satu-satunya, dan faktor utama dalam perang nasionalisme dan revolusi.

Agama adalah faktor kedua atau ketiga, faktor utamanya adalah penderitaan dan ketidakadilan, karena tanah, ekonomi, dan kekuasaan dipegang bangsa asing. Tema utama perang sebelum Perang Dunia II adalah pembebasan tanah dari penjajahan.

Ini mungkin kabar buruknya. Walaupun agama masih erat dipegang, mungkin di sebagian Afrika, Asia, dan Amerika Latin, agama tidak serta merta menyelesaikan konflik. Konflik tetap ada. Agama juga tetap di sana dan di sini. Agama tetap berperan dalam mengangkat sentimen kelompok dan setiap saat bisa diangkat untuk mempertajam perbedaan kepentingan. Agama bukan satu-satunya pembawa perdamaian.

Dipeluk atau tidak dipeluk, ada atau tidak ada, dipatuhi atau tidak dipatuhi, agama bagi manusia, konflik tetap berkecamuk. Ukraina jelas bukan konflik agama. Bahkan persoalan panjang tidak pernah selesai di Israel dan Palestina juga tidak semata-mata agama, dan agama juga tidak satu-satunya jalan penyelesaian.

Agama bukan satu-satunya jalan perang, juga bukan satu-satunya jalan perdamaian. Agama beririsan dan mungkin agama bersilang dengan sisi kehidupan manusa dalam konflik dan perdamaian.

Idealnya, agama mengajarkan perdamaian. Agama digunakan untuk mendamaikan manusia. Agama mengobati luka. Agama memaafkan. Agama mengajarkan persaudaraan antar manusia. Tetapi sejauhmana agama berperan masih ada faktor sosial, ekonomi, politik, dan banyak lagi. Agama salah satu saja.

Rusia dan Ukraina adalah persoalan invasi wilayah. Perebutan wilayah dan otoritas selalu memicu konflik baik dalam negeri atau antar tetangga. Tetapi seringkali di Indonesia agama dikait-kaitkan.

Beberapa kelompok mengaitkan kepahlawanan Putin dengan sentiment Kristen Orthodoks atau dengan Islam, karena salah satu kekasih Putin konon bertradisi Muslim.

Faktor lain dukungan emosional ke Putin mungkin karena Putin dijadikan simbol oposisi dengan adidaya dunia, Amerika Serikat. Ada beberapa

kelompok yang memanfaatkan sentiment anti-kemapanan dunia. Amerika terlalu kuat dan terlalu dominan menguasai panggung politik dunia. Amerika dianggap bertanggungjawab, atau setidaknya terlibat, dalam banyak konflik dunia.

Asumsinya, Rusia bukan satu-satunya yang menyeret konflik. Amerika banyak terlihat ada, dan mungkin berperan, dalam banyak persoalan di dunia. Rusia mungkin diharapkan sebagai satu-satunya yang bisa mengimbangi kondisi dunia yang tidak seimbang.

Jelas konflik Ukraina bukan agama, bukan disebabkan agama, dan rasanya tidak adil agama masih dibawa. Kita lihat di beberapa kelompok kecil saja di Tanah Air masih memandang ini, jika ada.

Perang karena agama terbesar terjadi seribu tahun yang lalu, yang terkenal dengan Perang Salib di Timur Tengah. Citra perang Salib adalah Kristen dan Islam di Timur Tengah. Tentara Salib dan tantara Islam berprang di beberapa medan di masa pemrintahan berganti-ganti, Turki, Seljuk, Mesir, Suriah melawan tantara Frankis, yang terdiri dari Inggris, Perancis, Jerman, dan lain-lain. Mulainya mungkin dari agama, namun perkembangan selanjutnya jauh lebih rumit.

Jika ditelisik lebih lanjut tidak semua tentang Perang Salib karena agama. Ada banyak faktor seperti politik, wilayah, sosial dan ekonomi tetap mempunyai andil. Bahkan dalam beberapa episode Perang Salib antar penguasa Kristiani juga terjadi konflik. Di dalam tantara Salib terjadi dinamika.

Begitu juga antar penguasa Muslim juga saling bersaing dan beraliansi dengan penguasa Kristiani. Jadi Islam lawan Kristen dalam Perang Salib juga tidak selamanya tepat.

Realistis saja, memegang faktor agama dalam konflik dan perdamaian bukan jaminan. Tetapi mungkin usaha dari para pemuka agama untuk berkomunikasi tentang perdamaian adalah usaha yang bijak. Agama bisa dijadikan alat bersama dalam berkomunikasi untuk meredam kesalahfahaman.

Agama bisa menjadi pemicu perdamaian dengan disengaja dan diatur dalam program dan proyek bersama. Salah satunya adalah dokumen Frutelli Tutti, persaudaraan antar manusia, atau ukhuwwah basyariyyah. Dokumen persaudaraan antar manusia itu hendaknya melampui umat yang beragama.

Agama tidak dijadikan dasar untuk saling mencurigai, membenci, dan bermusuhan. Agama hendaknya dijadikan alasan untuk bersahabat, bersaudara, berkawan, berteman walaupun beda agama.

Dokumen itu dideklarasikan oleh Paus Franciscus dari Vatikan dan Imam Besar al-Azhar Ahmad Tayeb. Ajakan perdamaian itu patut didukung. Jika kita perhatikan para pemuka agama di Indonesia seperti KH Ahmad Shiddiq dari Jember juga pernah menuturkan tentang ukhuwah seperti itu. Kyai Hasyim Muzadi juga pernah menyinggung ini. Hamka juga pernah membahas perdamaian dalam banyak kesempatan. Mukti Ali, Driyarkara, Mangunwijaya, Teha Sumartana, dan Munawwir Sjadzali juga aktif dalam beberapa gagasan dan proyek kerukunan antar umat beragama. Semua dalam konteks Indonesia.

Bedanya antara pemimpin Vatikan dan Azhar dengan Indonesia adalah skala yang diperbesar dan konteks yang tidak sama. Nahdlatul Ulama maupun Muhamamdiyah, bahkan Katolik, Kristen, Hindu Buddha, Konghucu di Indonesia sudah mempratekkan persaudaraan antara umat beragama di negeri ini. Sudah lama.

Maka, ajakan darimanapun untuk merayakan persaudaraan dan perdamaian atas nama agama atau yang lainnya harus disambut dengan gembira. Perang bisa jadi tetap berlanjut, tapi umat beragama tidak boleh berhentik bersaudara.

Pengeras Suara: Identitas Kelompok dan Kenyamanan Individu

https://rmol.id/publika/read/2022/02/26/524817/pengeras-suara-identitas-kelompok-dan-kenyamanan-individu

MASYARAKAT Indonesia di samping agamis, terikat dengan norma-norma agama, juga bersifat komunal atau jamaah. Masyarakat komunal sangat kental dengan warna kebersamaan, keramaian, dan grup.

Masyarakat kita masih erat dengan etnis serta budaya masing-masing di berbagai daerah, yang rata-rata menekankan pentingnya identitas bersama. Ini kemudian menjadi faktor baru berjumpanya agama dan tradisi lokal.

Setiap kejadian, perdebatan, dan respons masyarakat perlu mempertimbangkan kunci ini, bahwa kolektifitas dan identitas menjadi penting. Siapa pun kita, apa pun profesi, seberapa sukses berkarir, atau sejauh mana menyelesaikan pendidikan, atau seberapa tinggi capaian, ternyata kita masih membutuhkan identitas kelompok.

Kita dengan sengaja mengait-kaitkan itu untuk merasa *at home* (nyaman di rumah).

Wilayah individu atau pribadi mendapat tempat yang kecil di Indonesia. Individu tenggelam dalam lautan kolektifitas. Keakuan pribadi terus berkurang, apalagi jika berhadapan dengan jamaah, ummat, dan etnisitas.

Memang sudah terjadi pergeseran nilai di masyakarat karena urbanisasi,

tidak hanya merujuk perpindahan ke ibukota Jakarta, tetapi seluruh kota provinsi dan kabupaten, individu sepertinya mendapat porsi lebih besar dalam kehidupan.

Pertumbuhan kelas menengah di akhir era Orde Baru juga mempengaruhi ini. Kepentingan individu, wilayah privat, dan ruang-ruang pribadi terus mendesak untuk diperhatikan.

Tanda-tanda masyarakat komunal dalam berekonomi, berpolitik, berbudaya, dan beragama, kita sangat jelas. Semua kepentingan selalu atas nama kelompok. Identitas pun ke arah kelompok. Individu masih tertekan, dan hampir tidak mempunyai kebebasan.

Karier, pendidikan, prestasi, dan posisi individu penting. Namun semua tetap dikaitkan denga muasal muasal, agama, daerah, dan identitas primordial lain. Tentu kita selalu bertanya kepada kenalan baru, agamanya apa dan asalnya dari mana?

Soal penggunaan pengeras suara sebetulnya adalah irisan dari wilayah privat dan wilayah publik. Kelihatan sekali bahwa wilayah publik mendominasi. Kenyamanan individu bisa tenggelam.

Suara pengeras suara itu atas nama kepentingan ummat, jamaah, dan identitas umum. Sementara perlu juga disadari bahwa pengeras suara yang bising, tidak tepat jamnya, dan menderu-deru menganggu kenyamanan individu.

Cara beribadah, cara berdoa, dan cara beragama ummat Indonesia masih terikat pada kelompok. Cara berekspresi, melekatkan identitas, tampil berkenalan, dan berinteraksi satu dengan lainnya selalu identitas kelompok. Status Facebook, debat di Twitter, dan gambar-gambar unggahan di Instagram adalah identitas kelompok.

Pengeras suara sudah menjadi simbol publik dan terikat dengan identitas kelompok. Apalagi dikaitkan dengan agama dan kesakralan, tentu pengeras suara sudah kuat posisinya. Irisan ini mungkin sedikit membantu kita memberi gambaran yang sedikit berbeda.

Soal pengeras suara adalah soal individu dan posisinya dengan identitas

kelompok. Pengeras suara sudah menjadi lambang keagamaan, sudah sakral statusnya karena diikatkan pada azan, tadarus, pengajian, tartil, ceramah, bacaan Kitab Suci, bukan sekedar teknologi pengeras suara produk China, Jepang, Korea, Thailand atau *assembling* dalam negeri seperti Glodok atau Sidoarjo.

Pengeras suara sudah menjadi milik umat dihadap-hadapkan dengan kenyamanan individu.

Sudah bisa ditebak, masyarakat kita sensitif dengan kelompok, dan akan mengorbankan kenyamanan individu.

Kasus-kasus penistaan agama, pelanggaran undang-undang ITE, pasal-pasal penodaan agama selalu terkait dengan cedera-mencederai identitas kelompok, apalagi jika itu dirasakan sebagai identitas mayoritas. Individu mudah dikalahkan. Suara individu ditekan.

Tentu masyarakat komunal berbeda dengan masyarakat individualis seperti di Eropa atau Amerika. Kepentingan individu dikedepankan. Kepentingan kelompok sulit dikonsolidasi.

Di sana, setiap perdebataan publik selalu menyangkut kepentingan masing-masing orang, bukan sebagai kelompok keagamaan, atau etnisitas. Tentu masih ada kelompok seperti partai politik, Demokrat dan Republikan di AS, namun berbeda dengan multi-partai kita.

Indonesia ini unik. Dalam hal demokrasi, kita memakai sistem multi-partai, demokrasi liberal. Sistem liberal seperti umumnya di negara-negara Barat, individu mempunyai peran yang sangat kental.

Namun dalam demokrasi kita, dengan kebebasan yang liberal, tetapi identitas kelompok sangat mewarnai. Tentu Amerika atau India juga mengalami hal yang sama. Namun, pada dasarnya struktur masyarakat kita adalah jemaah.

Setiap kampanye dan perhelatan politik kita, kelompoklah yang dimajukan sebelum menyebut individu. Tidak heran demokrasi kita tidak sepi dari benturan identitas kelompok, baik agama atau asal daerah (primordialisme).

Upaya pemisahan kepentingan politik dan legitimasi agama yang ideal sulit diwujudkan karena agama identik dengan komunalitas dan kolektifitas.

Pengeras suara adalah irisan antara individu yang dibela sebagai warga negara yang merasa terganggu dengan ketidaktepatan waktu, suara, dan kenyamanan, dan wilayah umum yang selalu terkait dengan identitas agama.

Surat Edaran Kementrian Agama SE 05 Tahun 2022 yang ditandangani Menteri Agama tanggal 18 Februari 2022 adalah upaya moderasi, yaitu penyeimbangan antara identitas kelompok dan kenyamanan individu.

Moderasi diartikan keseimbangan tidak hanya antar kelompok beragama semata, tetapi juga antara warga sebagai pribadi dan kolektifitas jamaah agama. Ingat bahwa protes pada kebisingan suara tidak hanya datang dari luar agama, tetapi protes juga berasal dari penganut sesama agama, yaitu sesama Muslim.

Pengaturan suara azan, pengajian, tartil, tahlilan, takbir sebagaimana termaktub dalam SE 05 tahun 2022 tidak hanya dalam kerangka antar iman, tetapi juga internal ummat Islam.

Toleransi tidak hanya soal antar agama, tetapi juga internal antar kelompok dalam agama dan antar individu dalam kelompok. Kelompok dan individu harus saling tolerans dan menjaga moderasi dalam berekspresi.

Surat Edaran Kementrian Agama adalah soal moderasi dan toleransi tidak hanya antar agama, tetapi juga internal agama.

Pengeras Suara: Bid’ah yang Baik atau Buruk?

https://nasional.sindonews.com/read/696239/18/pengeras-suara-bidah-yang-baik-atau-buruk-1645747339

SEMUA alat-alat teknologi hasil rekayasa manusia, termasuk pengeras suara, adalah inovasi. Inovasi dalam bahasa Arabnya kira-kira sepadan dengan bid’ah. Jadi pengeras suara itu bisa dikategorikan sebagai bid’ah, atau barang temuan baru yang belum ada zaman Nabi Muhammad SAW.

Bid’ah sendiri dalam kajian hadits (sabda Nabi Muhammad), sunnah (perilaku Nabi), dan fiqh (hukum Islam), terbagi dua macam secara umum: bid’ah yang baik (hasanah) dan yang tidak baik (zalalah). Apakah itu bid’ah hasanah, atau bid’ah zalalah tergantung dari cara pemakaian, kemanfaatan, atau mudarat dari barang-barang inovatif tadi.

Pisau untuk mengiris bawang bermanfaat. Tetapi pisau untuk menusuk orang, itu perbuatan menyakiti orang lain dan tentu dosa. Itu bid’ah zalalah. Instagram atau Twitter jelas bid’ah, atau inovasi mutaakhir. Sosial media untuk menyerang orang jelas zalalah. Tetapi sosial media untuk kampanye pemanasan global, hak asasi manusia, keadilan, kejujuran adalah bid’ah hasanah.

Pengeras suara juga tidak ada bedanya. Pengeras suara adalah jelas bid’ah, atau inovasi manusia terkini. Pengeras suara dengan suara bagus, merdu, dan orang yang mendengarnya terhibur, jelas hasanah (kebajikan). Jika pengeras suara itu mengganggu, mengusik, membisingkan, atau

membangunkan yang sedang tidur tengah malam, dengan suara parau, serak, sumbang, tidak indah, dan tidak mendidik, itu jelas zalalah (keburukan).

Jadi pengeras suara itu netral. Perbuatan dan penempatan itu bisa menghasilkan mudarat atau manfaat, begitu dalam bahasa Ushul Fiqh (kaidah hukum Islam). Seribu lima ratus tahun yang lalu, yang biasa disebut era Late Antiquity (era antik akhir), yaitu abad tujuh, teknologi manusia jauh lebih sederhana dibanding saat ini. Jelas zaman Nabi Muhammad SAW tidak ada pengeras suara, apalagi telepon genggam, mobil, kereta, pesawat, jalan tol, apalagi teleskop yang mengintai ruang angkasa.

Semua itu bisa disebut inovasi manusia pasca zaman industrialisasi. Terutama alat-alat yang sifatnya digital baru saja lima puluh tahun terakhir, atau bahkan dua puluh terakhir. Betapa bid'ahnya kita semua karena menggunakan alat-alat temuan yang tidak ada di zaman Nabi Muhammad SAW. Semua pertimbangan guna menggunakan tentang pengeras suara, jelas pertimbangan baru juga (illat).

Pertimbangan penggunaan alat suara semata-mata dijustifikasi oleh dalil-dalil naqli saja jelas tidak bisa, tanpa melihat perkembangan masyarakat modern dan pasca-modern. Peraturan dan hukum negara selalu dikait-kaitkan dengan agama jelas tidak bijak. Tidak semua bisa dilihat dari kacamata teologis, apalagi jika sampai ada penghakiman dari sudut pandang mazhab atau bahasa Kitab Suci.

Pengaturan penggunaan pengeras suara dikaitkan dengan politik, atau kepentingan politik, juga tidak tepat. Mari berfikir jernih, rasional, dan runtut. Tentang penggunaan dan tata tertib pengeras suara itu sudah diatur lama oleh Kementerian Agama 44 tahun yang lalu. Penggunaan pengeras suara adalah isu lama.

Peraturan itu termaktub dalam Instruksi Direktur Jendral bimbingan masyarakat Islam nomer KEP/D/I/78 dengan judul "Tuntutan penggunaan pengeras suara di masjid dan musholla". Tuntunan itu disahkan di Jakarta tanggal 17 Juli 1978. Yang menandatangani Direktur Jenderal Drs. Kafrawi MA. Peraturan Dirjend itu termasuk rinci.

Pertama pengertian pengeras suara yang digunakan di masjid dan musala diterangkan. Lalu ada soal fungsi pengeras suara. Juga dibahas tentang syarat-starat pengeras suara. Bahkan ada aturan pemasangan, pemakaian, semua waktu salat, dan hari besar Islam. Ada juga hal-hal yang harus dihindari. Bahkan suara dan kaset pun dibahas. Peraturan itu lengkap dan bertujuan membantu kita semua soal penggunaan pengeras suara.

Namun, peraturan itu sebetulnya sudah tidak lagi menjawab banyak tantangan umat Islam Indonesia masa kini. Sudah 44 tahun yang lalu. Tentu pengeras suara tidak secanggih sekarang ini, dari sisi inovasi teknologi. Dulu teknologi pengeras suara masih analog, sekarang sudah digital. Dulu semua masih dengan tangan, sekarang sudah dengan *remote control.*

Dulu semua disimpan dalam pita kaset lalu diputar dengan tape rekorder. Saat ini sudah banyak teknologi yang berkembang, YouTube, Tiktok, dan telepon genggam dengan fitur yang canggih. Instruksi Dirjend tahun 1978 sudah tidak menjawab tantangan masyarakat, karena isu sudah bergulir. Era ini adalah demokrasi dan desentralisasi, 44 tahun yang lalu adalah era demokrasi ala otoritarianisme dengan peran militer yang ketat.

Masyarakat Indonesia sudah jauh berkembang, ada isu toleransi tidak sama lagi dengan 44 tahun yang lalu. Paham moderasi beragama, toleransi dan keberagaman (kebinekaan) diperlukan cara baru dalam masyarakat multi-kultural, multi-etnis, dan multi-agama kini. Era Orde Baru agama hanya lima yang diakui negara, saat ini ada enam.

Surat Edaran Menteri Agama nomer SE 05 Tahun 2022 jauh lebih sederhana dari Tuntunan Dirjend 1978. Tuntunan Dirjend 1978 lebih rinci, mengatur lebih banyak, dan lebih tebal. Surat Edaran 2022 hanya empat halaman, sedangkan tuntunan Dirjend 1978 ada 10 halaman. Ada persamaan dalam dua dokumen itu termasuk bagaimana rincian pengertian, waktu, pemasangan, tata cara.

Namun beberapa hal baru ditemukan, volume pengeras suara paling besar 100 dB (desibel). Yang lain tentu penggunaan bahasa dan gaya bahasa berbeda. Surat edaran lebih sederhana, mudah dimengerti, dan diperlukan. Pengeras suara sudah banyak mengganggu, tidak hanya dalam kaitan

agama, di luar kebutuhan agama pun sama, sering bising di lingkungan kita. Surat Edaran Menteri Agama sudah tepat, bahkan diperlukan lebih jelas lagi.

Agama jelas wahyu ilahi, tetapi pelaksaanannya, apalagi penggunaan pengeras suara adalah perbuatan manusia. Manusia adalah warga negara, harus menunjukkan toleransi, tidak mengganggu manusia lain, dan bisa diatur. Penggunaan pengeras suara harus diatur, supaya menjadi bid'ah hasanah tidak bid'ah zalalah.

Bangsa yang Ramah, Bukan Pemarah

https://rmol.id/publika/read/2022/02/02/521851/bangsa-yang-ramah-bukan-pemarah

KERAMAHAN sudah menjadi mitos, legenda, dan mengakar di berbagai pulau di negeri ini. Bahkan keramahan inilah yang banyak diminati bangsa asing untuk datang. Mereka datang untuk bersahabat lewat berbagai kerajaan. Mereka ke sini untuk membangun relasi. Mereka berkunjung untuk menikmati anugerah manusia dan alam. Mereka juga berlabuh untuk menjajah.

Keramahan lewat senyuman, sapaan, dan tawaran kebaikan, banyak dijumpai lewat bermacam-macam etnis dan bahasa. Dari arah timur misalnya, di Menado, sapaan dan tawaran makanan setiap bertamu ke rumah-rumah kita dapati. Ketika bertandang ke Menado, sapaan akrab dan bersahabat, berupa pertanyaan: sudah makan belum, merupakan tanda perhatian. Etnis dan tradisi ini menawarkan banyak keramahan, senyuman, persahabatan, dan tawaran perkawanan.

Etnis Madura juga tidak kalah ramahnya, jika berkunjung ke pulau itu. Tawaran makanan, suguhan, dan berbagai kekeluargaan akan kita dapati. Setia kawan dan saling membantu kita jumpai. Pulau garam, panas, tetapi penghuninya bersahabat.

Dari ujung Aceh, dengan kedai-kedai kopinya, keramahan merupakan hal-hal sehari-hari. Di kedai-kedai itu, cengkerama penuh ceria terjadi, di siang

hari, sore, bahkan sampai larut malam dan pagi. Sambil menenggak kopi berbagai jenis, saling menyapa, bernostalgia, dan berkenalan dengan orang baru terjadi. Suasana persahabatan di kedai kopi, saling berbagi cerita, dan bergurau mudah sekali di dapati di ujung Indonesia ini.

Di Kalimantan, berbagai etnis: Banjar, Dayak, Bugis, Jawa dan Melayu menawarkan senyuman dan sapaan yang khas. Bahkan, di Kalimantan Tengah, ada banyak budaya yang menyatukan antar iman dan agama. Seperti prinsip humabetang, yaitu rumah panjang dan luas yang mampu menampung semua iman, dalam keluarga besar dan ke arah samping, depan, dan belakang.

Keramahan bukan basa basi. Persahabatan antar etnis, sahabat lama dan teman baru, merupakan kekuatan dan disitulah kunci dari bertahannya bangsa ini. Negeri ini hidup karena saling sapa, saling mengerti, dan saling bantu.

Gotong royong bukan sekedar simbol dan ungkapan. Dari membangun rumah, membersihkan lingkungan, kendurian, upacara keagamaan, hari raya, dan lain-lain. Semua penuh kebersamaan. Masyakarat kita berpola komunal, jamaah, dan perkumpulan tradisional yang menjadi basis struktur sosial.

Tetapi, kenapa ada sisi lain yang sudah lama juga dicatat oleh pemerintah kolonial, tentang amuk? Bahkan kata amok, sudah masuk dalam bahasa Eropa dan itu lekat pada bangsa kita jua. Hati-hati amuk massa. Hati-hati pengeroyokan. Jangan anggap remeh penghakiman jalanan. Itu semua juga hadir dalam khazanah sosial Indonesia.

Banyak jurnal ilmiah yang mencatat intoleransi yang meningkat tajam setelah Reformasi ini. Rumah ibadah milik minoritas, jamaah yang tidak mempunyai kekuatan massa, kelompok yang tidak mempunyai daya tawar politik dan ekonomi besar, semua mendapatkan persekusi dan perlakuan yang tidak adil.

Satu sisi ada mitos keramahan, sisi lain ada fakta tentang kemarahan massa,

sensitifnya emosi, mudah tersinggung, dan penyudutan ramai-ramai. Coba kita hubungkan dan fahami dua hal yang berlawanan ini.

Jika menyangkut individu, tidak menyangkut kelompok, etnis, dan agama, aman semua. Tetapi jika isu seputar identitas disinggung, yang terjadi adalah keprihatinan. Marah bersama, menyudutkan ramai-ramai, dan penghakiman kolektif.

Lihatlah medsos kita: Instagram, facebook, twitter, penuh dengan ujaran kebencian. Jika ada yang salah ucap, salah tulis, atau bahkan tidak salah sekalipun, hanya sedikit berbeda dari pandangan umum, yang lahir adalah makian, cercaan, cacian kata-kata yang sangat tidak senonoh. Di level Asia Tenggara, medsos kita paling penuh ujaran kebencian.

Dimana keramahan yang sudah menjadi mitos itu? Dimana kesantunan yang sudah menjadi barang merk dagangan selama berabad-abad itu? Jangan-jangan budaya amok, atau amuk kita, lebih kuat dari keramahan kita? Atau kita mempunyai dua sifat itu sekaligus?

Tampaknya, jika kita runut ada perbedaan. Keramahan adalah tradisi yang melekat, jika dalam kondisi damai. Keramahan jika berkaitan dengan keluarga dan individu. Keramahan jika tidak ada masalah, tidak ada yang tersinggung.

Amuk sewaktu-waktu akan muncul jika menyangkut persinggungan identitas, etnis, kelompok, agama, dan jamaah.

Patut juga dicatat bahwa perbedaan belum betul-betul menjadi tradisi kita. Orang yang tampil berbeda belum mendapatkan tempat. Tidaklah berlebihan jika kita simpulkan bahwa, hampir semua hanya mengikuti arus. Musim apa ini, durian, mangga, jambu, atau rambutan. Suasana kita sesuai dengan flora dan fauna kita, musiman.

Alam kita subur, semua menghijau. Gunung menjulang. Pantai meluas. Lautan membiru. Sawah menghampar. Langit indah dengan semua pemandangan laut, pantai, gunung, sawah, pedesaan, dan jalan-jalan setapak. Semua melahirkan senyuman. Semua memicu sikap ramah. Alam ramah, pemandangan indah, di negeri kepulauan ini, melahirkan

persahabatan.

Negeri kita subur, bukan padang pasir. Negeri kita hijau, tidak gersang. Negeri kita penuh dengan anugerah alam, tidak kejam. Air di lautan tak terukur. Air tawar, meskipun berlimpah, menipis juga.

Kenapa sedikit berbeda dari umum berarti penodaan? Kenapa sedikit pandangan lain, ada penghakiman? Kenapa sedikit kritik, berarti perlawanan?

Tepis Politik Identitas

https://nasional.sindonews.com/read/1109187/18/tepis-politik-identitas-1685073903

BOLEH dikatakan mengejutkan, boleh juga dikatakan, itu sudah diantisipasi sebelumnya. Itu tidak mengejutkan sama sekali. Tetap saja konsekwensinya mengembirakan dan akibatnya positif bagi umat. Berita baik tentu saja.

Ketua Umum Muhammadiyah Prof. Dr. KH. Haedar Nashir dan rombongan mengunjungi kantor PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) pada tanggal 25 Mei 2023. Dan tentu saja disambut Ketua Umum PBNU Dr. KH Cholil Yahya Staquf dan teamnya.

Kunjungan ini tidak mengejutkan karena tahun lalu, karena Gus Yahya sudah bersilaturahmi ke kantor Muhammadiyah tahun lalu. Beliau sudah sering sampaikan secara eksplisit dalam bebera kesempatan bahwa NU dan Muhammadiyah harus membangun kerjasama sinergis.

Bahkan dalam salah satu posting Instagramnya dengan bercanda mengatakan saat lebaran Idulfitri yang berbeda bulan lalu, NU dan Muhammadiyah bisa berbeda dalam merayakan lebaran Idulfitri tahun ini, tetapi keduanya sepakat tentang hari Kartini, tetap hari Jumat, tanggal 21 April. Ini bukan bercanda biasa, ini adalah sindiran simbolik.

Ya sudahlah keputusan bisa berbeda, tetapi keduanya tidak bisa saling meningkari keputusan masing-masing. Berbeda tetap saling menghormati,

persaudaraan tetap ada dan terjalin. Ketua Umum Muhammadiyah yang penampilannya kalem dan tenang dalam setiap pidatonya juga sering mengungkapkan hal yang senada. Meskipun kritis pada tindakan-tindakan umat dan yang memanfaatkan identitas umat, terutama dalam ranah politik, beliau tetap yakin ada jalan keluar bersama-sama.

Pada acara Syawalan di UIN Sunan Kalijaga misalnya, pada tanggal 8 Mei 2023, beliau menyampaikan nada optimismenya pada usaha-usaha yang dilakukan kampus UIN Sunan Kalijaga dengan mengadakan syawalan antar umat. Syawalan di UIN Sunan Kalijaga dalam tiga tahun terakhir selalu mengundang pemimpin dari agama-agama yang berbeda: Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, Konghucu dan iman lain. Ini merupakan usaha yang baik dan harus selalu konsisten.

Ketua Umum PBNU dalam kesempatan terakhir di AICIS (Annual Conference on Islamic Studies) Kementerian Agama di Surabaya menegaskan auto-kritik yang sangat mendasar dan berani. Dalam pidatonya dalam bahasa Inggris, tanggal 3 Mei 2023, mengakui bahwa Islam, atau umat Islam tepatnya harus jujur bahwa praktik keagamaan kita memang mempunyai masalah.

Islam bermasalah? Bukan. Maksudnya, praktik keislaman, yaitu bagaimana kita memahami Islam dan menjalankannya bisa bermasalah. Jika salah kutip, bisa menjadi viral.

Untungnya pidatonya dalam bahasa Inggris, jadi mungkin hanya sedikit yang perhatian. Penulis duduk di kursi terdepan dan betul-betul mendengarkan dengan seksama, sebagaimana pidato-pidatonya yang lain dalam kesempatan yang lain pula.

Masalah keislaman tadi ditimbulkan dari segi pemahaman teologi (kalam), atau dalam bahasa Gus Yahya adalah fikih (yaitu pemahaman agama yang mendalam). Fikih peradaban, istilah Gus Yahya, yang sering dibicarakan di berbagai kesempatan, baik forum pesantren maupun kampus, menegaskan pentingnya mengolah kembali fiqh konvensional.

Fikih bukan hanya bermakna ibadah ritual, tetapi bagaimana kita memahami gerak dan langkah manusia dalam membangun peradaban.

Peradaban yang saling memahami, saling mengakui keberadaan satu sama lain, dan saling merangkul.

Praktik saling mengunjungi pemimpin umat pada kantor pemimpin umat yang lain tentu secara langsung telah menepis dan menghalangi penggunaan identitas agama dalam ranah politik secara berlebihan, atau lebih sering disebut politik identitas. Kita tidak bisa hanya berceramah atau menulis tentang bahayanya politik identitas. Itu tidak cukup.

Kita harus bertindak dan menunjukkan contoh apa yang menjadi lawan politik identitas. Yaitu, kita harus melakukan tindakan yang berbeda dengan politik identitas.

Identitas yang berbeda bukanlah penghalang persaudaraan dan persahabatan. Jelas, NU dan Muhammadiyah mempunyai sistem tersendiri, kiprah yang unik dan berbeda di tengah umat, sumbangan yang khas dari masing-masing organisasi, potensi yang tidak sama dalam menyumbangkan pembangunan bangsa, keduanya tidak perlu dibenturkan. Justru keduanya terus bersinergi.

Seperti yang dilakukan oleh ketua umum kedua organisasi ini. Umat tidak selalu membutuhkan ceramah dan nasehat. Umat ingin melihat contoh dan teladan. Keduanya adalah teladan terbaik yang kita punya. Keduanya berjumpa dan saling mengunjungi. Betapa anggunnya itu.

Politik identitas dilakukan dengan enteng dan murah untuk tujuan politik. Akibatnya adalah naiknya tensi sosial, yang bisa mengakibatkan panasnya suasana. Saling mencurigai, saling menuduh, dan saling menyerang baik dengan cara luring dan daring.

Dalam media sosial dan perbincangan darat, kita sudah kenyang dengan saling berguncing satu sama lain. Membicarakan aib dan kelemahan golongan lain memang jauh lebih mudah daripada menghitung dan menimbang kesalahan golongan sendiri.

Gus Yahya secara terang-terangan mengatakan bahwa kita bermasalah. Keislaman kita bermasalah. Kita sering menajamkan identitas kita. Siapa saya dan siapa Anda, siapa kami dan siapa kalian, asal Anda dari

mana, kelompok kalian mana? Semua itu adalah ungkapan sederhana mempertanyakan identitas teman sejawat yang diposisikan menjadi lawan.

Indonesia membutuhkan pendingin. Kedua ketua umum sudah memberi tauladan itu. Kunjungan dibalas dengan kunjungan. Senyuman dibalas dengan senyuman. Kata dibalas dengan kata. Belajar satu sama lain, dan menegaskan masing-masing sumbangannya. Tidak menegaskan siapa dirinya dan sumbangan yang diberikan. Kita perlu mengakui sumbangan kelompok lain.

Pertemuan yang kedua kalinya secara resmi di tempat yang berbeda menegaskan empat hal yang mulia. Pertama, kerjasama antarorganisasi. Kedua, kepemimpinan moral tahun politik 2024.Ketiga, kerjasama dalam hal ekonomi umat. Keempat, kepemimpinan moral untuk umat.

Keempat poin itu hanya bisa dilakukan dengan contoh nyata. Bukan sekadar tausiyah dan ceramah. Kita semua optimistis kedua pemimpin dan timnya masing-masing sudah melakukan langkah nyata, dan kita sebagai umat harus menyambut dengan suka cita dan mendukungnya.

Minangkabau Adalah Pilar Indonesia

https://rmol.id/publika/read/2020/06/08/438205/
minangkabau-adalah-pilar-indonesia

SELAIN kelezatan warung-warung Padang yang tersebar di seluruh Tanah Air, gagasan berdirinya Indonesia zaman dahulu juga dijajakan orang-orang Minangkabau.

Seperti kuliner Padang dengan kuah gule kental, sambal pedas, dan rendang maknyusnya, kemajuan pemikiran manusia dari Sumatera Barat itu mendominasi hidangan pemikiran Indonesia ketika dalam pembentukan dan berdirinya.

Bisa dikatakan, separuh Indonesia didirikan dari dan oleh urang awak, selain orang-orang Surabaya, Banjar, Menado, Medan, dan lain-lain.

Sebut saja orang Agam Abdul Rivai (1871-1937), seorang dokter dan wartawan cerdas yang ngotot kesejajaran antara pribumi dan Belanda di zamannya. Kulit putih adalah penjajah, yang membedakan strata status warga, yaitu Eropa penguasa, asing peranakan pedagang, blasteran, dan pribumi totok di Nusantara.

Ketimpangan ini yang dilawan Abdul Rivai dalam seluruh hidup dan karirnya. Dia peluk persamaan itu erat-erat. Dia praktekkan pemberontakannya dengan sepenuh jiwa. Dia wariskan semangat ini ke generasi setelahnya, bahwa pribumi seperti Melayu haruslah sejajar dengan Eropa. Warna kulit

tiada makna beda.

Abdul Rivai mengejar karir dalam pendidikan sistem Belanda. Cara berfikir, karakter, dan mental dia raih bahkan melebihi orang-orang yang menjajah tanahnya.

Adul Rivai tidak hanya berbahasa Belanda dengan fasih, tapi dia kawini wanita-wanitanya. Dia buktikan bahwa pribumi bisa rasional dan meraih karir seperti orang Eropa. Pribumi juga manusia dan maju juga, seperti dokter dan wartawan. Dua profesi yang mewarnai Indonesia masa kelahiran.

Dalam seluruh hidupnya dia buktikan bahwa etnis tidak menghalangi kemajuan. Karena ia jauh lebih maju dari zamannya, Abdul Rivai meninggal dunia dalam keadaaan kecewa. Dia belum saksikan bahwa hiruk-pikuk perjuangan persamaan akan berhasil delapan tahun kemudian setelah ia mangkat.

Minangkabau era kemerdekaan menawarkan banyak kemajuan melampaui zamannya. Tanah ini menawarkan para petualang, pendobrak tradisi, dan bahkan gagasan kata Indonesia sebagai bangsa itu sendiri keluar dari mulut orang Minangkabau.

Tan Malaka (1897-1949) orangnya. Dia dihormati sebagai guru oleh hampir semua pejuang waktu itu, termasuk Soekarno, sang proklamator. Tan Malaka adalah Datuk Ibrahim yang misterius berkelana dari Eropa, Russia, China, bahkan hampir semua Asia dengan mengganti namanya berkali-kali agar tetap misterius. Bagaimana kematiannya menjemput pun masih teka-teki.

Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah bagian dari mimpi dan temuan Tan Malaka. Kritik tajamnya tentang agama, tradisi, budaya, dan sains masih terus relevan hingga kini. Tulisannya Madilog adalah karya yang layak mendapat renungan para akademisi, politisi, dan semua warga Indonesia sampai sekarang.

Siapa yang tidak kenal tokoh-tokoh Minangkabau: Mohammad Hatta (1902-1980), Mohammad Yamin (1903-1962), Sutan Syahrir (1909-1966), dan

Hamka (1908-1981).

Mereka adalah orang-orang garda depan dalam pergerakan dan pergolakan pemikiran. Hatta, Yamin, dan Syahrir adalah orang-orang maju melampui zamannya, yang mungkin sampai kini masih terasa terlalu "bebas" dalam mendobrak semua rintangan. Tanpa mereka semua, kita tak akan mengecap nikmatnya bangsa merdeka.

Orang-orang Minang memang terasa nyeleneh. Taruhlah Mohammad Yamin, orang Sumatera yang mengagumi dan menjadikan simbol Gajah Mada dalam perannya sebagai pemersatu Nusantara di era sebelum penjajahan.

Bahkan konon, wajah Gajah Mada yang sekarang ada dimana-mana merupakan cerminan dari wajah Yamin itu sendiri. Kebetulan patung kepala yang dianggap sang Mahapatih, tak lebih menyerupai celengan tanah liat, mirip dengan wajah Yamin itu sendiri. Ingat Gajah Mada, ingat orang Sawahlunto, Yamin.

Semua warga Indonesia tentu tidak akan pernah melupakan dua orang berperawakan kecil dan agak kalem dari Sumatera Barat ini, Hatta dan Syahrir. Semua buku pelajaran sejarah dari SD sampai Perguruan Tinggi mencatat nama mereka dalam peran masa perjuangan bangsa.

Namun, yang harus juga dicamkan adalah kemajuan pemikiran dan keterbukaan ideologi mereka. Keduanya terasa sosialis dalam berhaluan, sebagaimana hampir semua pejuang kemerdekaan kita zaman itu. Keduanya agak kebarat-baratan dan terbuka pikirannya, karena pendidikan Belanda mereka.

Sampai kini adat matrilenial dengan rumah gadang itu tetap menjadi teka-teki, kenapa Minangkabau begitu banyak menyumbang kemajuan bangsa ini. Banyak penelitian Barat maupun Indonesia menekankan adat menyatu dengan agama, namun kurang menyangkut para pendobrak adat dan kritik tradisi agama juga lahir dari sana.

Nama-nama urang awak diatas bukanlah jenis manusia yang menerima adat apa adanya, tetapi mengawinkan pola pikir Barat dan adat. Mereka

kritis terhadap Barat, namun cara berfikir mereka melampui Barat. Mereka menggunakan senjata logika dan sains untuk kebebasan kita semua.

Namun, surat dari Gubernur Sumatera Barat 555/327 kepada Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tertanggal 28 Mei 2020 tentang penghapusan aplikasi Kitab Suci Injil Minangkabau yang tersebar luas di media sosial sungguh mengecewakan kita semua. Tidak hanya isi surat itu bertentangan dengan kemajuan pikiran tokoh-tokoh yang tersebut dalam tulisan ini, tetapi juga bertolakbelakang dengan ruh keragaman Indonesia masa kini.

Abdul Rivai, sang pendobrak, akan mengernyitkan dahi kalau membaca surat ini. Tan Malaka akan mengepalkan tangan kalau tahu ini. Hatta dan Syahrir akan menanggapi dengan kritis tapi santai atas surat itu. Surat itu adalah kemunduran berfikir. Sepakati saja.

Surat sang Gubernur mengingkari sejarah, bahwa Minangkabau itu sendiri mempunyai kisah dan adat yang panjang. Perpaduan masa lalu menjadikan Minangkabau sekarang, tradisi Budha, Islam, pendidikan Barat dan adat lokal telah berbaur dan menjadikan Islam di Minangkabau berbeda dengan Islam lain di seluruh Indonesia.

Rumah gadang itu seni yang unik, begitu juga cara ber-Islam para penghuninya. Itulah versi Islam Indonesia yang berbeda dengan interpretasi Islam di Timur Tengah dan dunia lain. Minangkabau dengan tradisi ninik dan mamaknya adalah tonggaknya.

Kitab Suci semua agama, sebagaimana para pembaca dan yang mengimaninya, berhak ditulis dan dibicarakan dalam bahasa apa saja di bumi ini.

Semua kitab dan gagasan juga boleh dibahasakan dengan lidah milik siapa saja, baik kita setuju atau tidak, baik diimani atau tidak. Semua Kitab Suci adalah milik semua manusia, tanpa kecuali.

Walaupun banyak pengamat mendasarkan penelitian dan survei kemudian heran dengan menguatnya konservatisme keagamaan di Sumatera Barat. Bahkan ada yang salah dan terputus dari generasi berkemajuan

sebelumnya, Minangkabau masih menyisakan setidaknya dua orang yang patut didengar: Buya Syafi'I Ma'arif dan Azyumardi Azra. Mari kita tanyakan mereka berdua, bagaimana ini?

BAB III

Kemanusiaan dan Pendidikan

Demi Manusia, Tidak yang Lain

https://rmol.id/publika/read/2022/05/06/532663/demi-manusia-tidak-yang-lain

JALAN-JALAN penuh sesak di Jawa ini. Jalan mana saja, sebut saja, baik jalan utama atau gang-gang tikus. Tol yang memanjang sepanjang pulau Jawa penuh dengan kendaraan, berdesakan, antri demi seinjak gas. Gas diinjak sedikit, rem kaki dan tangan ditancap cepat. Jika tidak akan menabrak mobil di depan.

Jalan raya sebelum tol ini dibangun, juga padat merayap. Aliran dari Jakarta ke arah kota-kota pulau Jawa dari Barat ke Timur penuh dengan arus pemudik, sebelum dan sesudah lebaran.

Tiga hari sebelum lebaran, sampai tiga hari setelah lebaran arus tidak berkurang. Bertambah, iya. Bayangkan setelah era reformasi ini, ekonomi tumbuh di bidang otomotif. Jumlah kendaraan roda empat bertambah melonjak.

Setiap merek Jepang memproduksi kendaraan lebih hemat di saku dan lebih ringan di BBM. Semua merek mengularkan tipe ekonomis, karena bersaing dengan merek Korea dan China, sebagai pendatang baru yang menggenjot pasar dengan menurunkan harga. Jepang tidak mau ketinggalan.

Di kampung-kampung Banyumas, di hampir setiap rumah menjadi tempat parkir kendaraan roda empat, bahkan lebih dari satu mobil untuk satu

rumah. Plat nomor bermacam-macam. Terutama plat B mendominasi.

Dahulu kala sebelum booming kendaraan dan saat baju masih menjadi simbol kemewahan, para khotib mengulang-ulang di mimbar-mimbar Idulfitri, l*aysa al-idu liman labisa jadid, walakin al-idu liman taqwahu yazid* (bukanlah lebaran dengan baju baru, tetapi lebaran dengan taqwa baru).

Saat ini mungkin bukan itu bunyinya, tetapi *liman sayyaratuhu jadid* (yaitu lebaran bagi yang mobilnya baru).

Penjualan kendaraan roda empat menurut informasi para pedagang melonjak. Tidak hanya jajan lebaran, atau baju baru. Itu sudah berlalu. Suguhan di setiap rumah juga jarang disentuh. Makanan dan baju merupakan simbol lama dan kuno. Mobil baru dan merek tertentu menjadi penanda gengsi masyarakat modern Indonesia. Dunia berubah. Idulfitri juga berubah.

Lebaran ini seperti euforia. Euforia manusia Indonesia, terutama yang tinggal di pulau Jawa. Hilir mudik dua tahun tertahan, karena taatnya protokol kesehatan selama pagebluk.

Kini lebaran ini menandakan perubahan kondisi mental dalam suasana pemulihan sosial dan ekonomi. Betul, ekonomi belum pulih sebenarnya secara makro ataupun mikro. Tetapi beberapa sektor telah bangkit. Penjualan kendaraan bermotor mulai berjaya sejak Ramadhan ini, karena para konsumen sudah memprediksi longgarnya pengetatan jarak antar manusia. Virus sudah mereda. Silaturahim dan kumpul-kumpul sudah diperbolehkan.

Bukti nyata adalah kerasnya arus mudik dan aliran kendaraan macet. Di area tertentu, seperti Gombong Kebumen ke Mijahan Banyumas, berjarak sekitar dua puluh kilometer. Jarak tempuh dalam kondisi normal sekitar dua puluh menit, tetapi selama lebaran ini bisa mencapai tiga sampai satu jam.

Mobil-mobil seperti hanya parkir di jalan raya. Banyak sopir dan penumpang sengaja berhenti di tepi jalan yang becek, sekadar menghirup udara segar,

atau bahkan membuang hajat kecil. Manusia dan mobilnya memenuhi jalan.

Di sepanjang jalan di Jawa kita saksikan perubahan demi perubahan dari tahun ke tahun. Gunung dan hutan berubah menjadi sawah. Sawah berubah menjadi perumahan. Perumahan menjadi pabrik dan toko-toko. Perubahan tidak pernah berhenti untuk memehuhi kebutuhan manusia. Sepertinya tidak ada rem dan tidak ada jalan lambat. Semua serba cepat.

Menusia telah mengubah alam. Pulau yang dulu merupakan hutan dan belantara yang subur tersiram lahar dan lava gunung berapi di sepanjang Jawa itu kini sudah tidak lagi ditumbuhi pohon-pohon yang rapat. Tempat-tempat air mengalir dan turun ke laut selatan atau utara sudah tidak lagi dipenuhi belukar dan binatang liar.

Mereka pelan-pelan mengalah dan kalah dengan dominasi manusia. Manusia menguasai semuanya, menggantinya untuk kebutuhan dasar, kebutuhan tambahan, dan kesenangan manusia semata.

Hutan menjadi sawah karena kebutuhan makanan pokok beras dan kebun-kebun sayur dan buah. Sawah menjadi rumah karena tidak lagi manusia Jawa cukup dengan tinggal di rumah orangtua atau mertua. Keluarga baru membutuhkan rumah baru. Begitu juga cucu dan cicitnya. Pertumbuhan rumah sangat cepat. Manusia beranak pinak, berlipat-lipat. Manusia Jawa tidak bisa direm karena produktifnya dan perpindahan ke pulau Jawa dari pulau-pulau Nusantara.

Jawa penuh sesak. Rumah-rumah pun akhirnya menjadi toko, mall, hotel, pabrik, dan jalan tol. Semua untuk memudahkan dan memuaskan kebutuhan manusia.

Jalan-jalan dipenuhi kendaraan untuk memudahkan manusia satu mengunjungi manusia lain. Kita tidak ingat lagi, bahwa kita tidak sendiri: binatang dan tumbuhan terlupakan.

Semua untuk manusia. Jin, syetan, memedi, gandarwo, pocong, hantu pun seperti tidak mendapatkan tempat lagi. Semua takut manusia yang mengendarai mobil berhimpit-himpitan, sambil memencet klakson keras-keras dan mengumpat karena disalib mobil lain dari belakang.

Perkutut Manggung: Keselarasan Alam Kembali?

https://rmol.id/publika/read/2020/07/06/442303/perkutut-manggung-keselarasan-alam-kembali

SELAMA pandemik virus corona baru (Covid-19) ini, tanpa sengaja saya secara amatur mengamati jenis burung beterbangan di sekitar rumah dan di sepanjang jalan ketika bersepeda. Di pepohonan perdu, rerambatan, puring, bunga sepatu, dan tanaman rendah terlihat beberapa burung cit madu atau sriganti (Nectarinia jugularis). Status burung ini tidak dalam bahaya kepunahan.

Sriganti berbadan kecil dan lincah, berparuh panjang lancip, berbulu mengkilap, dan hinggap ke sana kemari dengan indahnya. Tarian burung ini sering memaksa saya terpukau dalam duduk lama di sekitar pagar rumah untuk menikmati gerak-geriknya dalam menghisap bunga-bunga flexi flora merambat.

Di atas pohon yang lebih tinggi, seperti jati, cemara, randu, sukun, sengon, atau wadang, bernyanyilah kutilang (Pycnonotus aurigaster). Sepertinya populasi kutilang juga meningkat di Yogyakarta.

Di gunung Merapi, lebih banyak lagi terdengar nyanyian jenis jalak (Sturnus contra), kacer (Copsychus saularis), dan lain-lain. Di sawah-sawah, ketika petani membajak dikerubuti kuntul putih (Egretta garzetta). Alam sedang berbaik hati, burung-burung adalah hadiahnya untuk mata dan telinga kita.

Yang mengejutkan adalah seringnya bergetar hati ini, karena terhibur oleh sahutan merdu bunyi perkutut (Geopelia striata). Burung yang mengandung makna mistis dalam budaya Jawa dan sudah menjadi lambang Daerah Istimewa Yogyakarta ini sering terbang rendah di jalan dan halaman rumah. Bahkan beberapa kali sepasang perkutut hinggap di genting rumah dan manggung dengan lantangnya. Seperti suasana mistis dan waktu berputar ke arah tempo dulu.

Bagi generasi yang terlahir tahun 1960-an dan 1970-an tentu mengalami berburu burung di desa-desa. Anak-anak usia sekolah dasar sampai remaja memegang katapel terbuat dari cabang pohon berbentuk segitiga untuk menembak burung dengan kerikil bulat. Mereka juga mencari sarang burung untuk diunduh.

Anak-anak burung (piyik) akan dipelihara dari kecil disuapi dengan ulat atau belalang supaya jinak. Masa kecil era 1970-an hingga 1980-an belum mengenal game, telfon genggam, komputer, sinyal atau pulsa. Semua permainan disediakan oleh alam.

Bagi generasi yang lahir di tahun 1990-an atau setelahnya masuk di abad dua puluh satu, yaitu setelah tahun 2000, sawah, sungai, lumpur, kerbau, dan burung tidak termasuk dalam daftar mainan. Anak-anak milenial lebih akrab dengan alat-alat teknologi untuk menghibur diri. Pelepah pisang, pelepah pinang, daun jati, dan batang bambu bukan hiburan lagi. Alam sempat dilupakan dan kesenangan berganti. Terutama ketika dunia sudah daring, permainan teka-teki juga diambil dari internet, mencari sarang burung bukanlah permainan yang mengasyikkan.

Generasi abad dua puluh dan abad dua puluh satu berbeda selera, karena sedari kecil permainan mereka sudah berlainan. Alam menjadi asing bagi generasi milenial. Gawai adalah teman mereka.

Ketika lahan menyempit, sawah berkurang, sungai telah kotor oleh sampah plastik, udara terpolusi bahan bakar, anak-anak abad dua puluh satu lebih memilih bermain di kamar sendiri dengan menyentuh layar gawai android.

Pada tahun 1980-an, sungai adalah tempat bermain, dengan ban bekas, sarung, dan batang pisang. Anak milenial saat ini lebih asyik mencuci mata

di mall, yang juga menyediakan tempat bermain lebih asyik.

Saat musim pandemik Covid-19, muda dan tua, di kota-kota Indonesia bersepeda lagi. Alam kembali diingat bagi generasi tua. Yang muda baru mengenal dengan kacamata yang berbeda.

Tetapi ada hikmah tersembunyi dengan gemarnya anak-anak bermain gawai, komputer, dan benda berteknologi.

Generasi millenial sepertinya tidak sempat mengganggu alam. Burung-burung bebas membuat sarang, bertelur dan mengeram hingga telur menetas, karena tidak ada yang menembak atau mengambilnya sebagai permainan.

Sering munculnya burung cit madu, kutilang, jalak, kacer, dan perkutut menunjukkan bahwa makhluk-makluk bertulang belakang dan bersayap (aves) ini siap hidup lagi berdampingan dengan manusia. Dalam hal ini, kita patut bersyukur.

Seharusnya seperti di India, Malaysia atau Singapura dimana burung-burung gagak dan jalak bebas berkeliaran di halaman rumah dan jalanan, anak-anak Indonesia jika mempertahankan diri tidak tergoda untuk menembak, memikat, dan menangkap burung liar, alam negeri ini akan seindah alam negeri tetangga.

Perlu diingat bahwa kerusakan alam Indonesia dengan hilangnya habitat banyak burung sangatlah parah, tanpa harus mengundang ahli biologi dan burung untuk mengatakan ini. Banyak makhluk liar telah ditangkap, ditangkarkan, diperjualbalikan, atau disantap.

Ingat Covid-19 bermula dari pemerkosaan hak hewan liar berupa kelelawar (Chiroptera), dikerangkeng lalu mayatnya dihidangkan. Virus yang seharusnya diasuh oleh makhluk malam penghuni gua-gua ini lalu pindah ke tubuh manusia. Rantai ekosistem alam terganggu. Manusia menangung akibatnya.

Sayangnya, keseimbangan alam belum masuk dalam prioritas program pemerintah ataupun kesadaran masyarakat kita. Akhlak, moral, dan norma masyarakat masih perlu diingatkan untuk keselarasan alam.

Program politik juga belum menekankan pentingnya kesadaran adanya pemanasan global. Para pengkhotbah dan pendakwah agama belum menyentuh isu-isu lingkungan. Keseharian kita masih jauh dari penghormatan pada alam dan lingkungan.

Ingatlah bahwa manusia ini hanyalah bagian dari alam, bukan penguasanya. Indonesia dipercaya oleh Tuhan dengan kekayaan biodiversitasnya yang luar biasa. Seharusnya, cara bersyukurnya dengan berkomitmen untuk menjaga dan melindunginya, bukan menghabiskan semuanya sampai tak tersisa dan tak seimbang.

Kita tak tahu persis apakah nyanyian burung kutilang, cit madu, jalak dan dengungan perkutut menandakan suka atau duka. Jika itu perlambang suka, berarti burung-burung itu mengumumkan kembalinya mereka ke mata kita.

Jika suara mereka itu hanya jeritan atau tangisan, mungkin itu maknanya mereka ikut berbelasungkawa atas banyaknya manusia yang berguguran di era pandemi ini.

Handai taulan dan sahabat banyak yang berduka di tembok-tembok ratapan Facebook dan cuitan twitter. Burung-burung itu sepertinya ikut mengantar kepergian sebagian dari kita.

Camkanlah bahwa manusia dan burung statusnya sama, keduanya hanyalah makhluk. Keduanya hanya terbuat dari debu pecahan bintang supernova yang meledak jutaan tahun yang lalu.

Semua zat di tubuh kita mengandung zat-zat bintang mati yang meledak. Kita hanyalah serpihan, burung atau manusia. Terbang, berjalan, atau berfikir, kita hanyalah penopang semesta yang terus berputar dan bergerak.

Bersahabat Dengan Virus

https://rmol.id/publika/read/2021/07/03/494870/bersahabat-dengan-virus

SUDAH lebih dari satu tahun, kita tidak bisa menghilangkan virus. Virus terus bermutasi. Varian baru muncul, varian lama bertahan. Virus terus membuat kita takut.

Virus mengubah individual dan sosial manusia: kejiwaan secara pribadi dan bagaimana kita berinteraksi antara satu dan lainnya. Kita ketakutan. Kita panik. Kita tidak tenang.

Virus telah membuat kita berfikir keras. Solidaritas manusia terus dibangun berdasarkan penularan virus. Antar negara, antar agama, antar masyarakat, semua bersama-sama dalam berperang melawan virus.

Manusia terus berusaha. Ada banyak usaha: medis, sosial, politik, ekonomi, dan spiritual. Semua usaha untuk mengalahkan nutrien, bukan makhluk dengan struktur yang mapan. Virus bukan kehidupan yang bersel. Namun kekuatannya berlipat dalam memperbanyak diri.

Kerja medis dalam menemukan vaksin dan menyuntikkannya dalam badan manusia terus diupayakan. Usaha psikologis dalam memperkuat jiwa manusia juga bagian dari pertahanan diri.

Spesies manusia sudah melakukan dua upaya untuk mengenyahkan

bahaya virus: bagaimana mengalahkan virus secara langsung dan menguatkan pertahanan imun dalam tubuh. Imun pun dengan berbagai cara: memperkokoh jasmani dan menguatkan jiwa.

Penguatan jasmani meliputi makanan dan suplemen. Kekuatan rohani melalui berdoa untuk memperteguh hati dan mendekatkan diri pada Tuhan dan alam. Namun, pasien tetap bertambah, teman dan handai tolan terus berguguran, rumah sakit terus menyempit dan melebihi quota kemampunan penampungan. Kita panik.

Virus terus bermutasi dalam hitungan bulan, sementara evolusi manusia dalam hitungan jutaan tahun. Mungkinkah badan kita berevolusi mengejar virus yang bertambah kuat? Jelas tidak mungkin.

Manusia membutuhkan bergenerasi dalam mengubah bentuk dasar. Dua juta tahun dibutuhkan manusia untuk menjadi kekuatan dominan di bumi ini. Sedangkan virus covid-19 membutuhkan setahun saja untuk membuat panik manusia.

Bentuk dan struktur virus jauh lebih sederhana, hanya nutrien, bukan kehidupan seperti manusia: dilengkapi otak, jantung, usus, dan berjalan dengan dua kaki. Manusia adalah makhluk yang kompleks, namun virus yang sangat sederhana dan tak terlihat membuat kita sedunia harus berjuang keras. Kita panik.

Banyak teori dalam bisnis dan politik mengatakan bahwa â€œif you cannot defeat the enemies, join themâ€. Artinya, jika Anda tidak bisa mengalahkan musuh-musuh, maka bergabunglah.

Mungkinkah kita bersahabat dengan virus? Bisa kah kita hidup dengan virus?

Satu tahun ini, semua usaha manusia sudah tidak terhitung. Kita di Indonesia, pemerintah pusat dan daerah, organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, sekolah dan lembaga bisnis, tempat ibadah dan tempat rekreasi, terus melakukan pembatasan gerak manusia.

Namun, karena manusia dasarnya adalah makhluk sosial, sulit rasanya tidak bercengkerama, berkumpul, dan berhubungan satu dan lainnya. Manusia

hidup di dunia karena kebersamaan. Saat ini disarankan menyendiri, mengisolasi diri, menjaga jarak, dan memisahkan diri dari kerumanan.

Ada seorang biksu dari Tibet lahir tahun 1975, namanya Yongey Mingyur Rinpoche. Dia terkenal dengan ajaran meditasinya. Berbagai praktek meditasi ajaran Buddhisme dia praktekkan. Orangnya ramah, senyumnya murah, dan sangat mudah difahami dengan berbagai instruksinya yang penuh humor. Banyak para pemirsa tertidur mendengarkan rekamannya, dengan suara yang lembut dan halus.

Konon, pendeta ini sewaktu kecil ingin belajar bermeditasi kepada ayahnya. Rinpoche berusaha membuat rasa panik yang seringkali hinggap padanya. Dia ingin mengalahkan kepanikan itu dengan cara bermeditasi.

Bahkan salah satunya dia berusaha melakukan sendiri di gua. Dia juga mengikuti pendidikan khusus di Sherab Ling Monastry. Usaha-usaha terus dilakukan dalam bermeditasi untuk menghilangkan kepanikan.

Semakin dia berusaha untuk menghilangkan kepanikan dalam dirinya, bertambah akutlah kepanikan itu. Berusaha menenangkan diri dengan bermeditasi dan berusaha membuang jauh-jauh kepanikan itu, atau melupakan bahwa dia panik, panik bertambah datang. Rinpoche menerangkan itu dalam banyak kesempatan, bahwa kepanikan adalah musuh utamanya.

Karena tidak berhasil mengenyahkan kepanikan dalam dirinya, dia berusaha berteman dengan kepanikan itu. Dia mengakui bahwa kepanikan merupakan bagian dalam dirinya. Setiap bermeditasi, dia tekankan, welcome my panic/selamat datang kepanikanku. Kepanikan adalah kegugupan, rasa tidak nyaman, tidak aman, tidak tenang, dan menganggu. Ketika itu dihindari dan berusaha untuk dihilangkan, malah datang. Bagaimana kalau diakui sekalian sebagai teman? Kepanikan ternyata jinak.

Dalam setiap meditasi, Rinpoche menekankan pentingya mengakui persoalan yang kita hadapi. Dengan mengakui persoalan itu, maka jiwa kita siap menghadapi dan berteman.

Mungkin pemerintah Singapura mengadopsi strategi ini. Akhir-akhir

ini Singapura mencoba berdamai dengan tidak panik pada virus Corona. Berita tentang orang sakit berusaha ditekan. Virus ini dianggap sebagai flu biasa. Tidak berusaha dilebih-lebihkan. Berusaha untuk mengalahkan takut dalam menghadapinya.

Mungkinkah kita berteman dengan virus? Bagaimana bentuk pertemanan itu? Bisakah kita tidak panik? Bisakah kita menyadari bahwa virus itu sudah tidak bisa dihilangkan? Bisakah kita menerima virus itu sebagai bagian dari kita sehari-hari?

Hati-hati tetap penting, tetapi ketakutan yang berlebihan tidak akan menghilangkan virus. Tetap tenang dan siap dalam mental akan menambah imun tubuh.

Minta Maaf Pada Bumi Di Hari Fitri

https://rmol.id/publika/read/2020/05/23/436193/minta-maaf-pada-bumi-di-hari-fitri

PADA hari kemenangan yang fitri karena terlampuinya haus dan dahaga selama sebulan ini, ternyata kita masih punya utang besar dan penting. Pandemik Covid-19 sebetulnya mengingatkan manusia pada utang itu. Semua manusia segala ras dan bangsa ini telah mengeksploitasi bumi serta isinya. Maka manusia, yaitu kita semua, berhutang pada planet ini, dan harus membayarnya.

Utang itu sangat jelas dan kita semua sadar. Tetapi bagaimana membayarnya, itu yang belum pasti dan masih terbuka untuk direnungkan terus.

Sejak empat ratus tahun belakangan ini, karena daya dan teknologi yang pesat, manusia telah mengambil terlampau banyak dari kulit bumi, dasar laut, udara, sampai semua kehidupan yang ada.

Persaingan kebutuhan antar sesama selalu mendorong manusia untuk terus tidak puas dan merasa kurang. Dan karakter itulah yang terus memicu manusia untuk mengeruk sebanyak mungkin apa yang ada di planetnya.

Tanah tampak berkurang, laut terasa dangkal, angkasa seperti menyempit. Itulah manusia dengan teknologinya, yang membuat semua terlampui.

Virus corona ini mungkin peringatan dari alam, bahwa kita semua

berhutang pada alam. Manusia telah banyak melanggar hukum alam. Alam telah banyak dipaksa untuk menuruti nafsu kuasa makhluk yang bernama manusia.

Manusia merasa telah menjadi penguasa bagi bumi. Seluruh benda dan kehidupan yang ada seakan-akan dikendalikan semuanya.

Ingat-ingatlah sejarah manusia. Dua puluh ribu tahun yang lalu, manusia belajar menjinakkan tumbuhan dan binatang. Biji-bijian ditanam di lahan tempat tinggal untuk dipanen. Hewan-hewan di pelihara untuk disembelih. Desa dan kota berdiri.

Dari situlah awal mula manusia tidak pernah berhenti mengendalikan yang hidup dan yang mati di sekitarnya. Semua yang bisa diambil, dihabiskan. Semua yang bisa diatur, ditundukkan.

Covid-19 adalah pertanda, dimana manusia masih perlu berjuang keras untuk mengendalikan virus kecil ini. Ini mungkin kiriman alam agar manusia bisa lebih tawadu, rendah hati, dan mengingat bahwa makhluk ini bukan pemilik alam, tetapi bagian dari alam.

Di hari Idul Fitri seperti hari ini, setiap tahun setelah melaksanakan puasa sebulan, Muslim di seluruh dunia merayakan hari kemenangan dengan mengagungkan kemahligaian Tuhan.

Khusus di Indonesia tradisi halal-bihalal semarak. Tradisi khas yang tidak ada di belahan bumi lain.

Saling mengunjungi, bersalam-salaman, meminta maaf dan memaafkan. Itulah momen dimana harkat kemanusiaan terangkat. Satu dengan lainnya saling menyadari khilaf dan membuka pintu ampunan selebar-lebarnya.

Ya betul, manusia sudah memohon ampun pada Tuhan dan mengucap maaf pada sesama manusia. Tetapi kapan manusia membayar hutang atau paling tidak meminta maaf pada bumi, alam, dan hukumnya?

Manusia berhutang, dan harus membayarnya, minimal ditunjukkan dengan semangat kejujuran meminta ampun. Sudahkah kita lakukan?

Lihatlah apa yang telah diambil, atau tepatnya telah dirusak oleh manusia. Hutan-hutan berkurang jauh. Dalam jangka empat ratus tahun, karena kebutuhan tempat tinggal manusia, pohon-pohon di hutan dirobohkan.

Dalam jangka seratus tahun, karena kebutuhan kantor perusahaan dan jalan raya, semua yang merintangi diratakan. Semua negara, semua bangsa, semua ras manusia melakukan itu semua.

Sekitar empat ratus tahun, asap-asap membumbung di udara karena manusia. Oksigen telah berubah warna. Air laut dan sungai kelam. Rumput tidak lagi hijau dan melebar. Hewan-hewan banyak yang punah. Tanaman banyak yang sirna. Jangan sampai semua ini nanti tinggal cerita.

Dalam masa seratus tahun, es di kutub utara dan selatan mencair cepat. Udara dipenuhi pesawat lalu lalang dan mengubah ekosistem alam. Emisi kendaraan di darat dan kebisingan suara terus melonjat.

Selama kurang lebih waktu empat ratus tahun, hutan menjadi desa dan kota. Dalam seratus tahun, kota menjadi mesin. Dalam tiga puluh tahun, jumpa darat menjadi online. Dua puluh tahun, manusia telah berevolusi menjadi makhluk dengan handphone dan komputernya. Waktu bertambah cepat, ruang bertambah sempit.

Bumi menanggung semua akibat makhluk satu manusia yang tidak berbulu, tidak bertaring, namun berkulit lunak dan lamban dalam berlari. Tetapi semua makhluk di bumi ketakutan berhadapan dengan manusia.

Burung-burung jika didekati terbang menjauh. Singa memilih bersembunyi. Kijang terbirit-birit. Paus berenang jauh-jauh. Manusia berkaki dua, tidak tahan virus, ternyata menyeramkan bagi makhluk lain.

Di hari yang fitri ini tampaknya kita perlu belajar tradisi lain, tidak hanya Tradisi Barat, yang menempatkan manusia sebagai pusat dunia. Tradisi Barat yang berasal dari sekitar Mediterania, dari Eropa hingga Timur Tengah telah melahirkan tiga ajaran suci: Yahudi, Kristiani, dan Islam. Ketiganya menempatkan manusia sebagai pengatur alam raya.

Tradisi Timur yang patut direnungkan adalah spiritualitas kuno India dan China, yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam dan

mengajarkan untuk selaras dengannya.

Dua tradisi itu pernah bertemu dengan Islam di era kejayaannya di Baghdad. Ilmu kedokteran, matematika, dan kimia modern ini berhutang pada pertemuan Timur dan Barat dalam sejarah daulah Abbasiyah yang melahirkan banyak filosof yang waskita dan terbuka.

Di hari yang fitri ini, jika kita masih jauh untuk mengembalikan hutang-hutang kita pada bumi, paling tidak mari kita sampaikan maaf kita pada planet biru yang agak menghitam ini.

Untuk mengembalikan tanah, udara, dan air seperti semula, empat ratus tahun yang lalu perlu perjuangan berat. Untuk mengurangi lalu lalang udara, gelombang berbagai sinar seperti seratus tahun yang lalu pun tidak mungkin.

Paling tidak marilah kita jujur di hari kemenangan ini. Memakmurkan bumi berarti juga mengingat hak-haknya: hak makhluk lain, benda lain, tidak hanya hak manusia untuk menguasainya

Kembali ke Akar, Memilihara Daun

https://nasional.sindonews.com/read/685449/18/kembali-ke-akar-memelihara-daun-1644811353?showpage=all

AKAR memang yang menjadi tanda kehidupan tanaman. Akar adalah dasar, inti kehidupan pohon, bagian terbawah yang tersembunyi hanya menyembul bagian luar di atas tanah. Akar yang membuat tanaman hidup dan berdiri ataupun merambat. Akar menyalurkan semua pupuk dan air serta membagi ke bagian lain tumbuhan, seperti batang dan daun.

Tetapi tanaman tidak hanya akar. Akar tidak sendirian. Akar bukan satu-satunya yang terpenting. Ada daun, batang, cabang dan ranting. Semua itu penting karena tanaman itu dilengkapi beberapa bagian untuk menopang kehidupan. Itulah tanaman dengan semua bagiannya.

Ibaratnya dalam kehidupan manusia, akar adalah jati diri, asal muasal, dan fondasi siapa diri kita dalam masyarakat. Manusia tidak berdiri sendiri, tidak hanya satu individu.

Tetapi manusia selalu hidup dalam kelompok, seperti semut, burung, ikan-ikan, dan beberapa binatang lain. Satu kelompok terikat identitas primordial, berupa asal muasal daerah, etnis, agama, organisasi, mazhab, bahasa, dan partai politik.

Akar adalah yang mendifiniskan siapa kita. Tetapi manusia bukan tanaman, walaupun bisa mengambil perumpamaan tanaman untuk kehidupan

manusia. Manusia jauh lebih rumit dari tanaman yang tidak bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tidak bisa berbahasa, dan tidak bisa mengembangkan alat-alat seperti manusia. Manusia itu sendiri adalah jenis hewani, seperti telah disadari oleh banyak pemikir ribuan tahun yang lalu.

Manusia sudah diidentifikasi mempunyai banyak persamaan dengan mamalia lain. DNA manusia banyak mempunyai persamaan dengan hewan sekerabat, sekeluarga, dan yang jauh seperti reptilia.

Bahkan dengan tumbuhan pun manusia terhubung, dalam kebutuhan hidup dan akhirnya saling bekerja sama. Manusia dan tumbuhan saling membutuhkan dan saling melengkapi. Kembali ke akar bagi masyarakat, individu, dan kumpulan-kumpulan manusia adalah kembali pada jati diri primordial. Tetapi siapa kita? Manusia terus mendefinisikan dirinya.

Sebagai individu kita berkembang dari satu keakuan ke keakuan yang lain. Lahir dan tumbuh dari daerah tertentu bisa berupa desa atau kota, kita berafiliasi dalam KTP masing-masing dengan tempat kelahiran itu.

Tetapi ketika sudah beranjak dewasa tidaklah cukup hanya menjadi warga desa atau kota. Kita berpindah satu tempat ke tempat lain demi perkembangan pendidikan, karir, usaha, pertemanan, dan segala yang berhubungan dengan kehidupan.

Manusia beridentitas banyak. Manusia mempunyai pengalaman unik dan bertambah terus. Identitas kita tidak satu. Ini yang membedakan manusia dengan pohon, dan juga binatang lain. Mereka identitasnya tidak berubah, dan tidak memperkaya identitas lain. Jati diri manusia berkembang.

Kembali ke akar bagi manusia tidak berarti mengingkari akar-akar lain, dan tidak melupakan perkembangan manusia, dan jati diri bukan harga mati menjadi milik kelompok atau asal muasal: agama, etnis, bahasa, dan daerah. Kembali ke akar bisa beresiko jika diartikan sebagai fanatisme pada akar tertentu, sehingga akar-akar lain tidak bisa dipertimbangkan. Akar lain ditolak. Akar lain dimatikan. Akar yang lain dipangkas. Apalagi jika melupakan batang, ranting, dahan, dan unsur lain.

Pohon saja penuh dengan akar, dan pecah-pecah. Akar utama, akar cabang,

akar menjulur, akar ke bawah, dan akar yang tampak. Begitu juga akar jati diri manusia, banyak dan bervariasi. Manusia tidak berakar satu. Manusia mempunyai banyak akar. Akar manusia terus bertamban dan tidak berhenti, sebagaimana akar tumbuhan juga tumbuh kuat ke dalam, menyamping, dan kadangkalai membesar kelihatan dari luar.

Identitias manusia juga begitu. Kadangkala terlihat, seringkali tersembunyi seperti akar di tanah. Tetapi identitas tetap banyak. Kadangkala sudah dewasa pun masih mengharap identitas lain.

Inilah jati diri pohon, dan juga jati diri manusia. Keduanya sama kompleksnya. Lebih rumit lagi bagi manusia, karena tidak pasif dan selalu bergerak dan tumbuh. Manusia tidak statis, tetapi berpindah-pindah, dari keyakinan, ideologi, pendidikan, karir dan pergaulan. Identitas manusia berubah-ubah. Inilah dasar dari inklusifivisme dan kebhinekaan. Kembali lagi pada unsur pohon.

Akar menopang tanaman, tanpa akar tanaman tidak hidup. Tetapi tanaman memerlukan daun untuk menarik energi matahari guna proses fotosintesis. Batang juga menopang dan menyaurlan makanan dari bawah dan atas. Ranting-ranting memberi tempat pada daun. Bahkan oranisme diluar diri pohon, juga berperan dalam kehidupan tanaman.

Manusia tak ubahnya juga begitu. Memperhatikan identitas dasar juga penting, mempertanyakan siapa kita menjadi bahan perenungan dan panduan hidup: iman, kedaerahan, kebangsaan, pandangan hidup, pilihan politik.

Tetapi jangan lupa bahwa kehidupan manusia bak dahan, ranting, daun yang terbuka dengan segala persentuhan di luar kita. Daun-daun tergantung sinar matahari. Ranting dan pohon di luar dan bisa tumbuh karena banyak asupan dari bawah dan dari atas.

Daun-daun berfotosintesis karena persentuhan dengan alam luas, melihat langit, melihat bintang di malam hari, dan diterpa angin dan hujan. Kehidupan manusia tak ubahnya begitu. Semua faktor di luar dirinya juga penting selain dari dirinya sendiri, daerahnya, bahasanya, dan kepercayaannya.

Manusia hidup di dunia, menerima kehidupan dari alam luas, baik manusia atau bukan manusia. Manusia terbuka dan harus membuka diri bak pohon-pohon di hutan, sawah, pinggir sungai dan pantai. Kehidupan harus cair, terbuka, dan luas.

Dangdut Ona Sutra dan Demokrasi

https://rmol.id/publika/read/2022/04/14/530446/dangdut-ona-sutra-dan-demokrasi

HAJI Ona Sutra (1954-2022) baru saja pergi. Kita doakan semoga damai dengan dangdutnya di sana. Terimakasih hiburannya. Pelantun ini mengingatkan kita pada musik dangdut tempo dulu, era akhir Orde Baru dan Reformasi awal. Lagu terbayang-terbayang sebagai awal dari terkenalnya penyanyi asal Langkat Sumatera Utara itu begitu menghibur.

Lagu itu dengan syair beraturan seperti pantun Melayu, nada pelan suara melantun hampir seperti lagu gambus padang pasir atau bahkan qiraâ€™ah. Dangdut memang musik Indonesia, yaitu campuran dari berbagai unsur: ketipung, seruling, gitar dan unsur-unsur inovatif kreatif yang lainnya.

Unsur-unsur itu menggambarkan perjalanan akhir Orde Baru yang juga kreatif. Inovasi-inovasi yang menuntun bangsa kita mengadopsi teknologi dan sains yang bukan semata berasal dari budaya Indonesia, tetapi ramuan dan temuan-temuan dari bangsa asing. Lagu terbayang-bayang dirilis Agustus tahun 1990. Era itu adalah simbol kemakmuran Orde Baru. Anak-anak lulusan SMA dan Aliyah banyak mendapatkan kesempatan kuliah di universitas di kota-kota. Urbanisasi, yang artinya semua lari ke Jakarta mencari kesempatan lebih baik, menandai pembagian kue kemakmuran masa itu.

Sayup-sayup, seperti lagu terbayang-bayang, para mahasiswa belajar

menyuarakan apa itu demokrasi, hak asasi manusia, keadilan, dan nilai-nilai yang dibawakan para seniornya yang lebih dahulu menjadi aktivis LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).

Dengan diiringi lagu dangdut terbayang-bayang, goyangan para mahasiswa saat itu terasa nikmat. Hiburan untuk unjukrasa waktu itu yang masih mencekam. Banyak yang merasa tembok seperti mempunyai telinga. Pohon-pohon bisa melapor. Gedung-gedung mempunyai mata untuk melihat gerak-gerik para mahasiswa. Diskusi dan kumpul-kumpul terus diintai. Arus bawah terus dicurigai dan diintimidasi.

Namun, itu malah mendewasakan para mahasiswa dan juga bangsa Indonesia. Dengan diiringi suara merdu Ona Sutra yang kadangkala lebih dulu mengalun tanpa musik, atau musiknya pelan mengikuti suara, Reformasi digerakkan.

Era 1990-an adalah tahun-tahun produktifnya Ona Sutra. Tak lama lagu Asam di Gunung Garam di Laut pun menyusul. Itu pun sukses. Para mahasiswa berjoget. Masyarakat Indonesia terhibur. Kemunculan Ona Sutra yang gondrong dengan kacamata hitamnya bersamaan dengan lajunya masyarakat Indonesia berdialog secara kolektif.

Ona Sutra menemani bangsa Indonesia belajar makna demokrasi. Ona Sutra menghibur bangsa yang belajar tentang cek dan balance, authoritarian, desentralisasi, autonomi, multi-partai, dan Pemilu langsung.

Lagu Bola dan Barcelona sama dengan goyangan pinggul, ayunan kaki dan lambaian tangan yang mengikuti irama. Lagu ini lebih ceria dibandingkan dengan Terbayang-Bayang.

Lagu Terbayang-bayang lebih melankolis, menceritakan masa lalu. Pacar lama yang telah pergi membuat Ona Sutra, Haji lain selain Rhoma Irama dalam belantara musik dangdut, menjadikan inspirasi. Bola lebih ceria. Rekaman di Youtube masih tersedia. Seperti pada masa 1990-an pedangdut pria yang memegang gitar atau mikrofon saja, diiringi dengan penari latar perempuan cantik nan ceria. Lagu Bola di video-klipnya juga begitu.

Ona Sutra cukup produktif. Tetapi dibandingkan dengan dangdut

akhir-akhir ini lantunan pria Langkat ini hampir tenggelam. Wajah-wajah baru muncul dengan nada dan khas musik yang berbeda, Via Vallen, Nella Kharisma, dan lain-lain. Dangdut memang dinamis. Era 1990-an tidak bisa diulang lagi. Selera masyarakat juga berubah. Ona Sutra juga berusaha untuk menampilkan budaya Bataknya dengan lagu Margondang Ria. Kembali ke tempat kelahiran dengan menampilkan khas etnisnya. Kita pun begitu, merasa asing dengan perkembangan dunia kita cenderung kembali ke asal muasal, identitas primordial. Itu tentu sah-sah saja, dan kadangkala memang tempat menghibur diri.

Namun, jika itu dipertajam akan berbenturan dengan identitas-identitas lain. Kita harus kompromi. Jangan sering-sering menampilkan identitas primordial lah. Cari hal-hal yang menyatukan, bukan yang memecahbelah atau membedakan golongan kita dengan golongan lain. Dangdut mengajarkan kita banyak hal. Inovasi dan watak eklektiknya menggambarkan bangsa Indonesia yang siap meramu apa saja yang datang dari luar lalu disesuaikan dengan selera lokal.

Dangdut menerima guitar, drum, lampu laser, dan unsur-unsur jazz, rock, atau country. Penampilan para penyanyi dangdut juga begitu. Mereka tidak hanay menampilkan baju daerah, tetapi mereka juga melihat para penyanyi Barat.

Ona Sutra penampilannya cukup update, rambut panjang dan kacamata hitam. Waktu itu adalah penampilan terkeren. Saat ini penampilan pria metro seperti Korea lah yang menjadi standar. Pria tidak gagah dan bohemian seperti era 1990-an. Tetapi anak-anak muda cukup mengkilap dengan rambut rapi jali, celana agak meninggi di mata kaki dan runcing. Itulah perkembangan fashion.

Dangdut sama dengan demokrasi. Kita mempertahankan budaya sendiri, tetapi mengambil prinsip-prinsip yang telah berkembang dan diuji di negara lain. Kita tidak bisa kembali pada sistem kerajaan, perdatuan, kesultanan, kesukuan, dan sistem-sistem tradisional yang lain yang tidak demokratis.

Demokrasi kita impor dari Barat, tetapi semangat ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan kita ambil

dari berbagai tradisi lisan dan oral di semua suku kita yang kaya. Demokrasi kita perbaiki terus di negeri ini, seperti musik dangdut. Dangdut lama hanya ketipung, kendang, rebab, gitar, dan seruling. Setiap masa dangdut diperbaiki. Sinar laser, unsur jazz, pop, rock, dan music alternatif seperti koplo. Dangdut berkembang dan terbuka. Dangdut bukan sistem tertutup. Demokrasi juga begitu. Terimakasih Ona Sutra, terimaksih demokrasi

Masyarakat Bahagia

https://rmol.id/publika/read/2022/04/11/530053/masyarakat-bahagia

DALAM konsep lama al-Farabi (870-950 M) masyarakat bahagia (saâ€™adah) bisa dicapai dengan menjaga sikap, laku, dan tabiat. Ini ajaran lama yang sesuai dengan resep Yunani seperti Plato (428-347 SM) dan juga Aristoteles (384-322 SM) yang menyebut konsep udaimonia atau kebahagiaan.

Baik Plato maupun Aristoteles dalam banyak kesempatan membahas tentang masyarakat bahagia. Yaitu, masyarakat yang hidup dan berkehidupan sesuai dengan cita-cita mereka sendiri. Bangsa Indonesia tentu mencita-citakan bahagia, dalam bahasa Arab sering disebut, *baldah thayyibah* (negara yang baik).

Kebahagiaan dan laku itu, menurut para filosof, menyangkut individu dan masyarakat. Keduanya harus saling bersinergi. Laku baik bagi individu, juga laku baik oleh masyarakat. Tabiat juga sama, harus dijaga oleh individu dan masyarakat. Tabiat orang per-orang, juga tabiat kelompok, jamaah, atau masyarakat. Sikap juga demikian, individu sebagai anggota masyarakat harus bersikap sesuai dengan prinsip kebahagiaan, dan akibatnya masyarakat juga bahagia.

Dalam bahasa Arab diterjemahkan oleh al-Farabi menjadi fadilah (keutamaan, dalam bahasa Inggris virtue). Masyakarat yang bahagia adalah masyarakat yang mengikuti keutamaan.

Keutamaan ini tentu dikaitkan dengan kombinasi antara Yunani dan Islam, menurut para filosof Muslim. Apa yang termasuk fadilah dan apa yang termasuk dosa (fasiqah), semua kembali pada jati diri manusia.

Keutamaan mengarah kepada bahagiaan, sementara dosa, pelanggaran, dan penyimpangan pada kebangkrutan dan kesengsaraan. Konsep keutamaan ini sebetulnya hadir dalam banyak budaya dan tradisi dengan cara bermacam-macam.

Dalam sistem kerajaan Nusantara pra-kolonialisme Eropa, ada banyak tafsir tentang nilai-nilai keutamaan itu. Dalam tradisi Hinduisme yang banyak bersandar pada Ramayana dan Mahabarata, ada keutamaan yang diringkas dalam Asta Brata.

Itu terdiri dari delapan keutamaan dalam kepemimpinan sekaligus juga bagaimana kualitas masyarakat dalam interaksi pemimpin dan yang dipimpin, sebagaimana dikisahkan dalam perjuangan Sang Rama, tokoh utama dalam Kitab itu.

Dalam perjuangan membangun negeri, terutama saat ini kita sedang membangun demokrasi pasca runtuhnya orde authoritarian (semua serba terpusat), nilai delapan sesuai dengan nilai-nilai utama sebagai sifat para Dewa hendaknya dipegang dan diresepai. Baik orang per-orang atau masyarakat secara keseluruhan terikat dengan nilai-nilai itu.

Baik rakyat maupun pemerintah juga sama. Nilai utama menjadi acuan. Nilai utama itu sudah ada dalam hati nurani kita masing-masing. Nilai utama itu adalah watak dasar manusia yang sudah mengetahui kebajikan dan keburukan. Manusia mempunyai instuisi untuk membedakan keduanya.

Tradisi Islam Nusantara juga membahas tentang berbagai keutamaan itu dalam berbagai hikayat. Tafsir Islam atas tradisi Hindu dan Buddha sebagaimana sudah dilakukan selama para waskita linuwih menuturkannya.

Dalam banyak manuskrip kuno dalam bahasa sastra dan hikayat, nilai-nilai kebijakan itu diungkapkan. Itulah yang pertama dulu dilakukan oleh para peletak dasar bangsa ini; mereka mencoba mengambil intisari dari kebijakan itu, bagaimana bermasyarakat, bernegara, dan berbaghia.

Soekarno, Syahrir, M. Hatta, Maramis, Agus Salim, Tan Malaka dan terutama Muhammad Yamin sangat getol kembali ke masa lalu demi masa depan. Pancasila yang akhirnya menjadi landasan bernegara dan bermasyakarat adalah perasan dari berbagai nilai dan keutamaan yang sudah dikomunikasikan dengan kondisi dan situasi waktu itu.

Nilai-nilai lima Sila itu bisa ditafsir ulang dan bisa dikembalikan lagi pada nilai-nilai yang tersimpan dalam narasi kuno atau yang masih hidup dalam masyakarat Indonesia dari berbagai suku.

Pancasila akhirnya diterjemahkan ulang menurut tempat dan waktu. Keutamaan dalam lima Sila, kira-kira menggambarkan pengalaman para pemimpin kita selama ini. Tafsir bahagia menurut nilai kuno kita, baik yang sudah disinggung dalam Pancasila dan tafsirnya atau masih tersembunyi tampaknya perlu kita renungkan.

Apakah betul kita saat ini bahagia? Apakah betul kita sebagai masyarakat cukup bahagia? Apakah betul sebagai individu sudah bahagia? Apakah betul hubungan antara individu dan masyarakat kita sudah membahagiakan?

Apakah kita bahagia dalam udara desentralisasi bebas dan terbuka ini? Apakah pasar bebas dan demokrasi liberal dunia membuat kita bahagia? Apakah kita berusaha untuk membahagiakan satu dan lainnya?

Kebahagiaan dicapai secara bersama-sama. Tidak bisa kebahagiaan hanya dari satu pihak, sementara pihak lain merasa kurang bahagia. Saling berbagi bahagia dan juga saling memberikan kebahagiaan bisa dicapai.

Masyarakat yang kurang bahagia tidak mungkin melahirkan pemimpin atau calon pemimpin yang bahagia. Demikian juga, pemimpin yang tidak bahagia tidak akan melahirkan masyarkaat yang bahagia. Hubungan pemimpin dan masyarakat timbal balik. Bahagia dicapai secara bersama-sama.

Pencapaian bahagia bisa dikembalikan lagi pada prinsip kuno Yunani dan Arab. Kebahagiaan terjadi jika kita mengikuti nilai-nilai utama. Kabahagiaan dicapai, jika kita mengikuti alur, etika, moral, dan aturan yang sudah kita sepakati. Al-Farabi menyebutkan makna fadilah sebagai masyarakat yang

taat pada prinsip-prinsip kemulyaan.

Yang melanggar akan menghancurkan kebahagiaan pribadi dan bersama. Maka benar adanya, Plato dan Aristoteles menyebutnya bukan sebagai kualitas orang per-orang saja, tetapi yang penting adalah kualitas kota, negara, dan masyarakat: Republik, Madinah, atau Negara.

Apakah kita bahagia, artinya apakah betul kita sudah mengikuti aturan, undang-undang, hukum, ataukah kita tidak menyalahinya. Pilihan ada di tangan kita.

Kekerasan Daring dan Luring

https://nasional.sindonews.com/read/743051/18/kekerasan-daring-dan-luring-1649916276?showpage=all

LIHATLAH media sosial kita: *Twitter*, *YouTube*, *Instagram*, *Facebook*, atau *TikTok*. Lihatlah komentar-komentar yang tidak setuju atau tidak suka dengan unggahan pemilik akun. Berjibun kata-kata yang sifatnya menyerang, negatif, memojokkan, melecehkan, menghina dan nada-nada yang masuk dalam kategori perundungan (bullying).

Media sosial kita sangat sensitif dan kejam tiada ampun. Berita-berita sengaja diunggah, terutama yang dianggap provokatif dan kontroversial, dengan tujuan agar menjadi viral. Ini yang dilakukan oleh sebagian *influencer* kita. Lalu viral itu sendiri harus dibayar dengan ketahanan menghadapi komentar negatif.

Semua kasus yang memicu kontroversi publik selalu membuahkan pro dan kontra yang miris dengan kekerasan. Kekerasan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi dalam bentuk kata-kata.

Kebetulan karena trendnya *online*, maka komentar-komentar menggusarkan hati selalu kita baca. Hampir semua kebijakan, semua peraturan, semua saran, dan pendapat publik di era medsos (media sosial) ini dengan mudah dihakimi lewat medsos juga.

Sumber-sumber berita mainstream, yang utama dan dikelola secara

professional dengan standar jurnalisme, mudah dikalahkan dan sehingga tidak viral. Akun pribadi yang dikelola sambil lalu, dengan kalimat-kalimat singkat, tanpa edit, tanpa pertimbangan, tanpa pemikiran, bahkan tanpa keahlian atau standar tertentu, melampui media utama. Era disrupsi sayangnya disertai dengan kekerasan secara daring.

Kekerasan daring sudah kita rasakan dan menyakitkan. Pendidikan keragaman yang masih jauh perlu digarap. Kita belum siap berbeda dan menerima perbedaan.

Para netizen belum siap menerima ada pandangan lain. Mereka belum tahan membaca perbedaan dan posisi yang berbeda. Pandangan lain berarti salah dan bisa dipersekusi secara massal lewat komentar-komentar.

Sungguh beruntung orang-orang yang *offline*, tampaknya. Tidak bersambung dengan media sosial seperti sebuah kemewahan. Jika kita tutup mata dan tidak mau tahu, meninggalkan dunia media sosial, kadangkala adalah sebuah ketenangan.

Kekacauan yang terjadi secara daring ternyata, cilakanya, menggambarkan dunia luring. Kekerasan yang terjadi di dunia maya, seperti cermin dunia nyata.

Jadi hidup tanpa dunia maya, tampaknya tidak membantu. Karena keselamatan dan rasa aman di dunia nyata juga tidak terjamin. Apalagi jika kita ingin mengungkapkan pandangan yang berbeda di hadapan massa, jamaah, umat, atau masyarakat secara umum.

Kekerasan terjadi tampaknya akibat dari pendidkan demokrasi kita, terutama menyangkut menghormati pandangan yang berbeda, belum berhasil. Masyarakat kita pada dasarnya kurang mentolerir pandangan berbeda, dan bahkan menganggap yang berbeda menyimpang dan berdosa, ditambahai. Dunia daring dan luring ternyata tidak berbeda.

Ada demonstrasi dengan massa yang bersemangat menyuarakan aspirasi. Seperti yang terjadi juga di Amerika ketika massa melabrak gedung capitol hill beberapa saat yang lalu karena memprotes hasil Pemilu di sana, massa tak terkendali. Penyerangan, perusakan, dan pemojokan tak terkendali.

Dalam istilah sosiologi ini adalah bentuk kerumunan. Kerumunan yang mempunyai emosi meluap-luap mudah disulut yang bisa saja tega berbuat diluar batas.

Dalam bahasa Jawa ada istilah tego larane, ra tego patine (tega sakitnya, tidak tega matinya). Artinya sekadar menyerang dan membuat kapok memang target kekerasan kerumunan.

Tidak ada korban jiwa dalam banyak kasus. Tetapi membuat orang trauma, dan menunjukkan ketidakpuasan, sekaligus kekuatan, merupakan target sesaat.

Kekerasan daring dan luring bersambut. Apa yang terjadi di dunia maya dengan komentar-komentar disertai umpatan, persis dengan dunia nyata. Ada hambatan penyampaian gagasan, mungkin karena komunikasi antara yang di atas dan yang dipimpin terhambat. Tidak dirasakan ketegasan sikap tentang masa, waktu, dan suksesi membuat celah untuk berunjuk rasa.

Sesuai dengan kata unjuk rasa itu sendiri, berarti ada rasa yang terhambat dan harus ditunjukkan. Ada komitmen yang ditunggu tidak segera datang. Ada kesempatan, yang jelas, dengan ketidakjelasan itu untuk memberi respons. Unjuk rasa adalah cara menyampaikan rasa yang sepertinya tersumbat. Berbahaya.

Indonesia adalah negeri yang sangat beragam. Keragaman alami dan pasti adalah geografis, yang melahirkan keragaman etnis, budaya, tradisi, dan agama. Itu keragaman yang tidak bisa dipungkiri.

Tampaknya keragaman ini kadangkala sudah menjadi hal yang jamak. Perbedaan agama bahkan bukan lagi faktor utama kekerasan. Perbedaan etnis dan budaya tampaknya menemukan banyak jembatan. Keragaman kuliner, sebagai salah satu budaya, bahkan menyatukan. Ini semua disebut keragaman sosial.

Keragaman yang lebih urgen dan harus dipertimbangkan adalah keragaman dalam politik dan ekonomi. Kesenjangan penghasilan, kenaikan harga, instabilitas ekonomi, dan lain-lain merupakan faktor utama pemicu keresahan sosial.

Keragaman pilihan politik, pendapat tentang Pemilu 2024, suksesi, calon idaman, dan konsekswensi dari kemenangan dan kekalahan dalam berlaga dalam pemilihan harus digarap secara serius dan antisipasi. Keragaman ekonomi dan politik inilah yang bisa sewaktu-waktu ditumpangi agama, atau identitas keagaman, dan akan bisa pecah menjadi kericuhan, konflik, dan kerusuhan sosial yang mengkawatirkan. Pertama dengan daring, selanjutnya luring, waspadalah.

Prasangka Buruk

https://nasional.sindonews.com/read/879725/18/prasangka-buruk-1662620972?showpage=all

UNTUK melihat keadaan saat ini, prasangka-prasangku buruk mengitari kita, sebaiknya kita berefleksi melalui karya seni. Karya seni bisa menghibur karena mewakili perasaan kita.

Karya seni menggambarkan kita semua, pikiran dan keluh kesah. Seni dibuat oleh hati dan rasa, dan itu memantulkan jiwa. Jiwa yang menderita melahirkan karya melankolis, sedangkan jiwa yang riang menuntun pada senyuman dan humor.

Saat ini sepertinya kita terlalu banyak dipenuhi oleh prasangka-prasangka buruk. Kita bisa saling curiga; kita bisa tidak saling percaya; kita merasa tidak nyaman dan saling tidak menyamankan; kita merasa takut dan terancam dengan orang lain dan kelompok lain dengan prasangka-prasangka buruk dalam diri kita sendiri.

Karena ketakutan tadi, kita beranggapan bahwa jangan-jangan kelompok itu, atau oran itu, sedang merencanakan niat jahat. Bisika prasangka buruk kita: Siapa tahu semua mereka akan menghalangi kita.

Ini adalah prasangka buruk dalam hati. Mungkin karena dipengaruhi berita media yang hingar bingar, media sosial yang biral, perbincangan yang seru, dan perkembangan yang memanas dalam politik, sosial yang sudah rentan

dengan kecurigaan dan hilangnya kepercayaan pada sesama, dan mungkin pemahaman agama kita yang tidak tepat.

Ya itulah Indonesia, agama selalu dijadikan bahan, apakah untuk mengagumi dan mencintai sesama atau dengan jargon agama bisa juga untuk memojokkan atau menghakimi orang lain.

Saya menemukan satu lukisan yang menggambarkan perasaan ini. Karya Go to Hell Crocodile oleh sang maestro Joko Pekik.

Sebulan lalu kunjungan saya ke ruang penyimpanan di rumah pelukis senior, masyhur, dan maestro, Joko Pekik kebetulan melihat lukisan besar itu. Bulan Maret tahun 2022 yang lalu Joko Pekik juga pameran di Bentara Budaya Yogyakarta dalam merespons pandemi ini.

Setelah itu juga mengikuti para seniman dalam Artjog 2022. Namun, bagi saya, tetap penting silaturahim ke seniman besar ini untuk mendengar pengalaman pahit, getir, dan berbagi kebahagiaan dalam kisah lukisan dan kehidupan sang maestro itu.

Saya amati lukisan buaya melingkar itu. Dominasi warna merah dan khas warna Joko Pekik kecoklatan, burnt amber dan burnt sienna. Tentu ini mengingatkan kita pada jargon presiden Sukarno Go to Hell with your Aid, pada Amerika. Sukarno waktu itu menolak bantuan dan campur tangan asing, karena jiwa patriotisme dan nasionalismenya.

Sukarno sedang tidak mulus relasinya dengan Barat, dan matanya mengarah pada Timur, Uni Soviet dan China. Pidato-pidatonya yang berapi-api mengingatkan pada era penjajahan sebelumnya. Kemandirian bangsa selalu ditekankan untuk menolak kontrol Barat atas Timur. Enyahlan buaya.

Tetapi bagi saya, lukisan Joko Pekik tentang buaya yang melingkar lebih dimaknai saat ini sebagai prasangka buruk. Buaya itu adalah prasangka kita sendiri, bukan unsur asing atau Barat.

Buaya itu adalah prasangka dalam diri kita pada kelompok lain. Terus terang, akhir-akhir ini kita menikmati berita buruk terlalu berlebihan, sehingga kita terbawa arus pikiran sendir bahwa komunitas lain, kelompok lain, grup lain, atau kongregasi lain akan berbuat jahat pada kelompok kita.

Buaya dalam lukisan Joko Pekik menjulurkan lidah merah, sedangkan orang-orang di hadapanya termasuk Joko Pekik sendiri dalam self-portrait siap menghadapinya. Lukisan ini menunjukkan keberanian juga. Ada banyak prasangka buruk dalam masyarakat dan diri kita.

Keberanian adalah kuncinya, untuk menghadapinya. Enyahkan, atau lupakan prasangka buruk. Belum tentu dan seringkali tidak benar, kelompok lain akan berbuat jahat. Kejahatan itu ada dalam pikiran kita. Joko Pekik dan kumpulan orang-orang dalam lukisan itu menunjukkkan keberanian menghadapi buaya itu.

Apa saja bisa kita jadikan untuk berburuk sangka. Iman kita yang tidak sempurna juga bisa. Keyakinan kita, tafsir kita atas agama juga bisa. Atas nama agama kita bisa saja memendam curiga pada kelompok keagamaan lain bahwa mereka mempunyai misi untuk mengubah iman anak-anak kita.

Mereka itu yang beribadah dengan cara lain itu akan mengubah iman tetangga-tetangga kita. Mereka itu yang percaya pada Kitab lain dan memahami Tuhan dengan cara lain mempunyai tujuan untuk menghalangi agama dan iman kita.

Itu adalah prasangka buruk. Itu ada dalam benak dan pikiran kita. Itu mengganggu kita dan orang-orang sekitar kita. Kita bisa enyahkan semua perasaan itu. Itu adalah buaya dalam pikiran kita. Buaya besar yang mengganggu. Buaya yang harus kita hadapi, seperti Joko Pekik mengatasi ketakutan-ketakutannya atas pengalaman pahitnya selama menghadapi kebencian dan buruk sangka atas dirinya dan kawan-kawannya.

Joko Pekik mampu melampui itu dan membuang keinginan balas dendam, kesumat, kemarahan, dan diubah semua energi itu untuk berkarya. Karya itu menggambarkan pertarungan dalam diri pelukis. Buaya itu adalah diri kita yang berburuk sangka.

Buaya dalam lukisan itu bisa diubah menjadi lembu, kerbau, singa, atau apa saja. Buaya tidak perlu dipelihara. Umat lain, agama lain, mazhab lain, kelompok lain, dan tempat ibadah agama lain tidak ada niat jahat.

Mereka sama dengan kita. Mereka juga membutuhkan ibadah seperti kita.

Kemanan tempat ibadah mereka adalah kemanan tempat ibadah kita.

Hak mendirikan tempat ibadah mereka juga sama dengan hak kita. Hak beribadah mereka juga hak beribadah kita. Iman mereka sama dengan iman kita haknya dalam sanubari kita masing-masing. Mari beri mereka ruang beribadah, sebagaimana juga kita berhak beribadah.

Buang buaya-buaya itu dalam diri kita, hadapi dengan keberanian. Prasangka-prasangka buruk dalam diri sendiri adalah musuh kita. Semua perbedaan iman, cara berdoa, tempat ibadah, komunitas, Jemaah, kongregasi, denominasi, kelompok pengajian mempunyai hak yang sama dengan kita.

Kita bukan buaya dalam Joko Pekik. Kita adalah manusia beriman yang memberi tempat pada mereka yang beriman.

Memaafkan itu Laku Spiritual

https://nasional.sindonews.com/read/661049/18/memaafkan-itu-laku-spiritual-1642564878

TINDAKAN HF menendang sajen di Semeru jelas tidak benar, tidak seharusnya dilakukan dan tidak perlu diulangi. HF sebagai warga negara harus berhadapan dengan hukum. Kita semua juga begitu.

Tetapi hukum adalah perkara legal, perkara negara dan warga, dan hukum tidak berdiri sendiri. Dalam kenyataan, ada aspek sosial, politik, budaya, dan spiritual. Semua harus dihitung dan tidak ditinggalkan. Memaafkan adalah laku sosial, budaya, dan spiritual.

Memaafkan adalah proses penyembuhan (healing therapy). Memaafkan adalah terapi yang baik bagi pelaku dan yang disakiti. Dengan proses maaf-memaafkan kita bertemu pada pemulihan semesta. Semesta membutuhkan harmoni, sesama manusia hendaknya saling memaafkan.

Semesta membutuhkan tidak hanya proses manusiawi seperti hukum dan peradilan, tetapi juga proses batiniyah, spiritual, dan yang setara dengan makna sesajen itu sendiri. Memaafkan adalah laku spiritual yang memulihkan hati, relasi antar manusia, iman, dan keseimbangan dalam struktur masyarakat.

Sesajen adalah persembahan untuk yang tidak terlihat, gaib. Sesajen adalah supranatural dan transendental, sebagaimana juga ibadah sholat, zikir,

misa, puja, dan berdoa di tempat-tempat ibadah.

Dalam Islam, ada ibadah korban setiap hari raya Idul Adha. Ada sodaqoh, juga amal bagi sesama. Dalam Kristiani juga sama. Dalam Hindu dan Buddha juga sama, nama dan konteks sedikit berbeda.

Sesajen adalah persembahan untuk Tuhan dan alam ghaib, yang juga hadir di semua keyakinan. Dalam Buddha ada dana untuk para Bhante. Di Hindu penuh dengna puja dan sembahyang di setiap pura kecil atau pure besar.

Semua tempat ibadah, baik berupa bangunan atau tempat suci alami di gunung, laut, atau tepi sawah, penuh dengan sesajen dengan istilah yang berbeda-beda. Sesajen dipersembahkan untuk alam tak terlihat yang terhubung dengan alam manusia yang terlihat. Sesajen adalah laku spiritual, memaafkan juga sama.

Menendang sesajen adalah pelanggaran spiritual, tidak cukup hanya melalui proses hukum. Proses hukum adalah proses legal formal. Memaafkan adalah proses spiritual dan batiniyah.

Sesajen, dalam tradisi Jawa sudah lama dilakukan. Di setiap pojok sawah masa menanam ada persembahan untuk Dewi Sri. Masa panen juga sedekah bumi untuk mensyukuri nikmat.

Dalam setiap Maulid, Idul Fitri, Idul Adha, semua melibatkan pemberian, tidak hanya untuk makhluk yang kelihatan, tetapi juga makhluk yang tak terlihat. Dimensi spiritual ini yang perlu dipertimbangkan.

Di Jogjakarta dilakukan gerebeg Maulud juga penuh dengan persembahan dengan gunungan besar dipikul bersama-sama. Kebuli, kendurenan, dan semua lauk pauk dan nasi adalah bentuk persembahan manusia untuk sesama manusia dan Tuhan.

Setiap Natal sahabat-sahabat Katolik dan Kristen saling memberi hadiah. Ini juga laku spiritual. Setiap Nyepi ada upacara persembahan di pantai. Setiap Waisak ada ibadah bersama. Setiap tahun baru Imlek juga demikian.

Sesajen adalah bentuk itu. Laku spiritual yang hendaknya di dekati dengan spiritual dan kalau ada pelanggaran juga jalan spiritual. Memaafkan adalah

laku spiritual.

Pelanggaran terhadap laku spiritual juga hendaknya melibatkan hukuman spiritual. Memaafkan itu laku spiritual. Hampir di setiap agama mengajarkan pemaafan.

Dalam Kitab Dammapada yang biasa dirapal umat dan Bhante Buddha, memaafkan sesama manusia dan makhluk lainnya serta menjernihkan pikiran agar berfikir benar dan bersih menjadi ajaran utama. Bahkan para penganut Buddha mendoakan semua makhluk berbahagia, tanpa kecuali.

Semua hendaknya harus melalui proses memahami, saling memaafkan, saling mendorong kearah yang lebih baik. Memaafkan pelanggar sesajen dari segi spiritual akan membantu memulihkan jiwa kita semua.

Banyak pelanggaran dan persekusi pada minoritas di Indonesia, semua didekati dengan cara hukum. Kita perlu memikirkan laku spiritual. Saling memaafkan adalah salah satunya.

Hukuman diharapkan dan mengandung efek jera. Hukuman ditujukan pertanggungjawaban warga. Hukuman untuk proses legal sah. Laku spiritual perlu melengkapinya, agar doa sesama bermanfaat bagi pelaku dan yang disakiti.

Memaafkan adalah laku tinggi, setiap ajaran akhlaq dan sufi menekankan itu. Memaafkan tidak hanya baik bagi orang yang melanggar, tetapi juga yang dilanggar. Dalam salah satu Hadits Nabi, “Tolonglah saudaramu apakah ia zalim atau dizalimi”. Menolong disini termasuk juga memaafkan, agar yang dizalimi dibebaskan dari penderitaan (dukkha), yang menzalimi menyadari kesalahan itu. Memaafkan termasuk pertolongan ini.

Para sufi, termasuk al-Ghazali, Rabi’ah Adawiyah, Yazid al-Bistomi, semua menggarap penjernihan hati. Dalam Alquran sendiri ada jiwa tenang dan bersih disebut nafs mutmainnah. Jiwa yang tenang karena relasi antar sesama (habl min al-nas) lancar, dan relasi dengan Yang di Atas juga baik (habl min Allah).

Memaafkan akan memberi jalan kedamaian. Nelson Mandela ketika sudah keluar dari penjara selama 27 tahun dan terjun ke politik, akhirnya menjadi

presiden di Afrika Selatan. Tindakan dia pertama kali adalah memaafkan.

Kaum Apharteid tidak serta merta dibalas tindakan-tindakan di masa lalunya. Penjara tidak dibalas penjara. Penangkapan tidak dibalas penangkapan.

Tetapi, Mandela menyatukan dan memaafkan yang menjebloskannya ke penjara. Memaafkan adalah Tindakan baik untuk diri sendir dan masyarakat. Memaafkan adalah kekuatan.

Mari kita doakan semua makhluk semua termaafkan. Semua pelanggaran tidak diulangi. Semua bahagia.

Memperkokoh Perguruan Tinggi di Indonesia

---

https://rmol.id/publika/read/2022/11/16/554130/
memperkokoh-perguruan-tinggi-di-indonesia

DUNIA pendidikan tinggi memang memerlukan perhatian serius saat ini. Bisa dikatakan, perguruan tinggi sebagai ujung tombak sumberdaya manusia di dunia ini. Para pemimpin dan penggerak berbagai sektor: sosial, budaya, agama, politik dan ekonomi, mulai berproses dari perguruan tinggi, walaupun berkiprah dengan cara dan kreativitas masing-masing. Perguruan tinggi sebagai wadah lahirnya sumber daya manusia perlu mendapatkan prioritas dari berbagai pihak, baik pemimpin politik, aktivis masyarakat, penggerak ekonomi, dan seluruh elemen bangsa.

Saat ini kita sudah menyaksikan berhasilnya pembangunan infrastruktur yang memperlancar komunikasi, transportasi, dan fasilitas-fasiliatas lainnya. Dalam administrasi saat ini salah satu prestasi yang kasat mata dan dinikmati rakyat adalah kesuksesan pengadaan fasilitas-fasilitas umum. Prestasi immaterial lain yang patut juga disyukuri adalah stabilitas politik dan sosial disertai dengan penguatan faham moderasi yang mengeser ideologi intoleran.

Maka, sudah saatnya memberi prioritas pada sektor pendidikan tinggi guna meningkatkan daya saing bangsa ini untuk masa depan, dan terutama dalam menghadapi persaingan globalisasi yang semakin terbuka. Kuncinya, salah satunya adalah memperkokoh perguruan tinggi.

Salah satu syarat utama dalam memperkuat perguruan tinggi adalah stabilitas dan otonomi akademik kampus. Stabilitas akan menjamin lancarnya proses pendidikan formal dan informal di dalam dan luar kelas. Para dosen, para mahasiswa dan tenaga administrasi memerlukan jaminan kenyamaan dalam berkarya. Maka, otonomi akademik juga merupakan agenda tidak kalah pentingnya.

Salah satu upaya penguatan akademik dalam kampus adalah mengurangi imbas dinamika sosial dan politik dalam menjaga kreativitas dan etos kecendikiawanan. Khusus tentang stabilitas perguruan tinggi dalam lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia diatur dalam Peraturan Mentri Agama (PMA) 68 yang mulai berlaku sejak tahun 2015. Salah satu dari dampak positif dari pemberlakuan PMA 68 itu adalah berkurangnya getaran dinamika kepentingan lokal dari berbagai kelompok di masing-masing kampus.

Penulis baru menemukan satu penelitian saja yang diadakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementrian Agama tahun 2019 tentang kondisi itu. Penelitian itu pun belum dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal.

Salah satu temuan penelitian itu pada 10 kampus perguruan tinggi di bawah Kementrian Agama adalah proses pemilihan kepemimpinan dan imbasnya pada kenyamanan, stabilitas, dan pengurangan dampak dinamika kepentingan-kepentingan lokal. Dari sisi aspek tata kelola adalah sikap leluasa para pimpinan, karena sederhananya proses dan leluasanya otoritas pimpinan, dalam mengakomodasi kepentingan yang berbeda, atau berseberangan.

Studi menunjukkan sikap positif dari pimpinan untuk merangkul dan bersikap lebih bijak dalam meredam gejolak lokal. Dalam suasana demikian stabilitas diciptakan secara bersama-sama. Dengan begitu kegiatan tridharma perguruan tinggi: pengajaran, penelitian dan pengabdian, bisa dilaksanakan dengan lebih tenang.

Idealnya perguruan tinggi adalah tempat produksi ilmu pengetahuan. Hal-hal selain dari itu bukan prioritas. Kenyataannya, pengelolaan perguruan

tinggi tidak sederhana, dan sangat berbeda dengan pendidikan jenjang dasar, menengah dan atas. Pengelolaan sekolah pada level-level itu sedikit menyinggung berbagai dinamika politik lokal. Pengajaran masih sederhana, dan relasi antar guru dan murid tidak serumit di perguruan tinggi. Persoalan dinamika lokal di perguruan tinggi memerlukan sikap dewasa, bijak, dan waskita.

Pemimpin tidak selalu mendikte yang dibawahnya, tetapi harus seperti korporasi zaman globalisasi. Relasi antar pimpinan tidak bisa semata-mata relasi kuasa, tetapi lebih kolegial dan rasional. Antar kelompok yang berbeda, baik pandangan, ideologi, mazhab dan organisasi, harus saling menahan diri dan menghargai agar damai dicapai. Dengan perdamaian, kegiatan belajar-mengajar, penelitian dan pengabdian lebih nyaman. Itu semua harus dilakukan secara bersama-sama, karena kampus adalah milik semua yang terlibat. Itu tidak mudah. Tetapi dengan usaha keras saling memahami antar kolega, semua mungkin dicapai.

PMA 68 telah berkontribusi pada penyederhaan proses. Beberapa kampus, menurut studi Puslitbang tadi, terbukti lebih stabil. Memang beberapa kampus dalam studi itu mempunyai akar sejarah tensi lokal dan internal. PMA 68 berperan dalam menahan melebar dan naiknya tensi dan temperatur.

Tentu ada beberapa kasus pasca PMA 68, karena tidak bisa dipukul rata begitu saja, yang masih memperlihatkan dinamika lokal. Patut dicatat satu rumus memang tidak bisa diterapkan di tempat lain, karena itu hukum ilmu sosial. Masing-masing daerah mempunyai kondisi yang berbeda. Faktor etnisitas, budaya, tradisi, dan pengalaman masing-masing kampus berbeda. Kedewasaan bersikap dan waskita bisa dipelajari dari satu kampus ke kampus lainnya. Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai itu bersifat kondisional dan situasional.

Pekerjaan rumah kampus masih banyak. Peningkatan riset, publikasi jurnal, ketepatan kurikulum, beban SKS mahasiswa, dan lain-lain masih menanti. Kebetulan kampus Penulis, UIN Sunan Kalijaga, mengalami akreditasi internasional, sarana yang baik untuk belajar tata kelola dan bercermin ke kampus luar Indonesia.

Beberapa saran dari badan akreditasi internasional seperti FIBAA (*Foundation for International Business Administration Accreditation*) tertuju pada ketepatan kurikulum, tata kelola yang lebih efisien dan sederhana, sarana, bobot riset, dan kesadaran semua pihak tentang hasil luaran (*outcome dan output*). Begitu juga saran dari AUN-QA (*Asian University Network-Quality Assurance*) tentang proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan target. Kemandirian dan masa depan alumni menjadi catatan tersendiri.

Tidak kalah pentingnya adalah etika, termasuk akhlaq (*character building*), di dalam kampus. Kampus adalah tempat produksi pemimpin. Akhlak harus kita utamakan. Para pengajar dan pimpinan harus berusaha menunjukkan etika itu agar menjadi suri tauladan para mahasiswa. Etika termasuk etos, mental, dan integritas yang semua bersifat dinamis harus dibentuk secara bersama-sama.

Jika negeri kita saat ini masih disoroti kualitas demokrasinya, kampus pun harus juga merasa bertanggung jawab menyediakan manusia yang menopangnya. Beberapa negara maju di Barat menggunakan sistem demokrasi yang berbeda. Jerman dan Inggris tidak memilih kanselir atau Perdana Mentri secara langsung.

Amerika, seperti Indonesia, menganut pemilihan langsung dengan presidentiel. Inggris melahirkan Rishi Sunak, Amerika Barack Obama, dan Jerman Angela Merkel. Sistem apapun harus disertai dengan berlakunya etika, akhlaq, dan komitmen integritas pemimpin dan rakyat.

Begitu juga dengan kampus. Sistem apapun yang dipilih pasti mengandung plus dan minus. Akibat dari sistem tentu ada, tidak ada yang sempurna. Keterbukaan kita untuk belajar agar menjadi bijak dan waskita dibutuhkan demi terjaminnya suasana yang kondusif bagi pengerjaan tugas-tugas yang banyak menanti: ketepatan kurikulum, finansial, otonomi akademik, kualitas riset, publikasi, pengabdian, jejaring global, penyederhaan birokrasi, dan masih banyak lagi. Kampus adalah tempat belajar bersama.

Perginya Intelektual Publik

https://rmol.id/publika/read/2022/09/19/547851/perginya-intelektual-publik

AZYUMARDI AZRA (1955-2022) telah pergi. Bangsa ini kehilangan. Dunia kampus berduka. Media dan publik patut meratap. Doa kita untuk almarhum agar lurus jalannya menuju surga dan bangsa ini menemukan penggantinya dengan caranya.

Semoga segera muncul tokoh yang berbeda dengan cara yang berbeda pula. Republik ini membutuhkan orang-orang yang bersedia berkorban untuk kepentingan bersama, seperti Azyumardi Azra.

Azra (atau panggilannya Bang/Kak Edy) adalah mentor bagi banyak intelektual di tanah air, guru bagi bangsa, sejarahwan secara pendidikan, pemimpin akademik, dan sahabat bagi para wartawan.

Azra telah lama dengan konsisten dan energi penuh menjadi suara publik, penyeimbang dari kekuatan yang ada, dan suri tauladan dari segi amalan yang istiqomah. Warisan Azra akan dikenang, tetapi penerus perannya tidak tergantikan.

Intelektual dan kampus akhir-akhir ini menghadapi persoalan peran dan moral. Dalam konstalasi politik praktis dan sistem multi-partai, kampus mengalami penurunan peran yang drastis dalam memproduksi wacana dan pengaruh. Di era Orde Baru kampus menjadi tempat penggodokan gagasan

dan wacana secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.

Para pemimpin lahir dari kampus. Perubahan berangkat dari kampus. Di zaman reformasi ini, ada perubahan. Peran kampus sepertinya bergeser ke arah lebih teknis. Globalisasi dan era teknologi informasi menuntut bentuk pendidikan yang berbeda.

Kampus lebih terukur secara administrasi. Namun, peran publiknya banyak digantikan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan. Walaupun para aktivisinya juga alumni kampus. Kampus telah berubah peran.

Tidak bagi Azyumardi Azra

Bang Edy menunjukkan energi akademis itu terus-menerus. Baginya, menulis tiada henti dalam berbagai bentuk dan publikasi untuk menyuarakan gagasan kritis.

Di era multi-partai ini, tampaknya kampus mempunyai bobot ringan dalam negosiasi publik, karena tidak menjanjikan suara dalam setiap perhelatan Pemilu. Kampus jarang kompak dan mempunyai suara kurang utuh dalam berkomunikasi dengan pengambil kebijakan.

Kampus secara birokrasi dan teknis tidak berkembang. Tetapi peran publik telah bergeser pada organisasi dan institutsi kemasyarakatan dan keagamaan. Mereka lah yang lebih berani bernegosiasi dan menekan kepentingan pemilih dan yang dipilih. Kampus seperti tertinggal beberapa langkah.

Bagi Azyumardi Azra tidak demikian. Azra menyuarakan terus daya kritisnya tanpa peduli. Intelektual dan akademik baginya adalah instrumen publik. Semua tulisannya menyuarakan gagasan alternatif dengan terus menerus. Hampir di semua grup dan forum, Azra tidak pernah rehat.

Saat ini, karya-karya intelektual kampus sudah banyak dipengaruhi oleh hal-hal teknis kejurnalan yang sangat terbatas. Suara kampus banyak hilang di dalam tata aturan jurnal yang sangat ketat. Jurnal-jurnal itu untuk kebutuhan ilmiah, penelitian, dan kenaikan pangkat menjadi Guru Besar. Banyak para professor dikukuhkan di kampus-kampus.

Kita bersyukur, ini juga anugerah dan prestasi. Tetapi peran publik mereka dalam berkontribusi pada pendidikan bangsa ini patut direnungkan. Suara mereka terbatas di dinding-dinding kelas. Daya kritis mereka terformat dalam suasana kampus dan untuk kolega dosen atau mahasiswa pascasarajana, baik S2 atau S3.

Bertambah ilmiah, bertambah sedikit audiensinya. Publik kurang menikmati hasil dari jerih payah para akademisi. Seminar dan seimposiumlah arah karya ilmiah. Tidak di area bebas dan terbuka.

Tidak pada Diri Azyumardi Azra

Bang Edy terus menulis versi populer dalam bentuk opini dan esai spontan. Bang Edy sudah mewakafkan dirinya untuk itu. Suaranya adalah suara umat, gagasan kampus, dan tetap mewarnai publik.

Grup-grup WA (Whatsapp group) banyak dipenuhi oleh berita bohong, hoaks, dan narasi-narasi pembelokan. Cerita-cerita pendek itu mudah sekali di-*copy-paste* dan disebarluaskan. Banyak distorsi sana dan sini. Para akademisi pun kadangkala juga terlena dengan narasi penyederhanaan masalah ini.

Atau sebaliknya, banyak yang menghindari dan keluar dari grup-grup ini. Persaingan berita tidak sehat dari portal tidak kompeten melahirkan banyak fitnah.

Tidak bagi Tulisan Azyumardi Azra

Tulisan opini populernya disebar juga dalam berbagai bentuk grup WA. Azra berani bersaing dan tidak takut berbeda, atau bahkan dibenci. Azra tidak merasa tinggi hati dan harus selalu ditinggikan. Dia merasa sejajar sebagaimana tradisi egaliter Minangkabau.

Peran orang-orang Minangkabau di Republik ini sejak awal berdirinya bisa dikatakan paling solid. Tan Malaka, Muhammad Hatta, Sutan Syahrir, Agus Salim, Muhammad Yamin, dan lain-lain adalah penggagas republik ini.

Tidak ada bedanya dengan Sukarno, Cokroaminoto, Ki Hajar Dewantara, Sutomo, Gunawan Mangunkusumo, dan lain-lain.

Perpaduan matrelinieal, Islam dan pendidikan Barat Minangkabau berkontribusi besar di republik ini sejak awal, dalam gagasan yang membebaskan, meluaskan pandangan, dan menopang kemerdekaan.

Republik ini bisa dikatakan didirikan sejak awal oleh sebagaian besar orang-orang Minangkabau yang sudah hijrah ke Batavia, Jawa dan Belanda. Mereka orang-orang tercerahkan dari politik etis Belanda.

Buya Ahmad Syafii Maarif telah pergi bulan Mei tahun ini. Orang Minangkabau dengan pendidikan tradisional sana dan Barat. Sama juga dengan Azyumardi Azra. Kehilangan dua tokoh Minangkabau dalam tahun yang sama dan dalam bulan yang sangat berdekatan.

Peluang untuk menjadi pemikir, penulis, intelektual, dan pandito di publik terbuka luas, tanpa penghitungan suara, pemilihan, atau modal besar. Peluang dibuka lebar-lebar bagi siapa saja yang mendaftar dan segera beramal nyata.

Mengapresiasi Nondiskriminatif dan Inklusif RUU Sisdiknas

https://rmol.id/publika/read/2022/05/17/533833/mengapresiasi-nondiskriminatif-dan-inklusif-ruu-sisdiknas

DRAFT tentang RUU (Rancangan Undang Undang) Sistem Pendidikan Nasional telah tersebar ke beberapa link dan group. Tanggapan publik terutama bagi mereka yang mempunyai kaitan langsung dan yang berkompeten diperlukan di ruang publik, agar jika Undang Undang ini disahkan akan betul-betul menjadi harapan perbaikan kondisi, kebutuhan, tantangan dan solusi bangsa dalam bidang pendidikan.

Pendidikan kita memerlukan perhatian lebih luas dan serius lagi. Tantangan pendidikan secara nasional dan global nyata dan pemikiran dari semua elemen bangsa dibutuhkan.

RUU itu terdiri dari sembilan belas bab dan lima puluh lima pasal. Susunan RUU ini cukup sistematis dan mudah dipahami. Isi terdiri dari cakupan luas tentang pendidikan. Pembahasan dari bab ke bab dan pasal ke pasal mengungkap hal-hal mendasar yang berkait dengan pendidikan nasional dari fungsi, tujuan, prinsip, jalur, jenis, jenjang, kurikulum, evaluasi dan lembaga.

Pembaca akan tertolong dengan pembagian bab demi bab dan pasal demi pasal yang jelas. Maka para pembaca akan mudah mencermati gagasan, praktik, dan usulan agar sesuai antara kenyataan dan cita-cita pendidikan nasional.

Bab lima menarik untuk dicermati. Tujuh prinsip yang dicantumkan di bab itu: a. berorientasi pada pelajar; b. menjunjung tinggi kebenaran ilmiah; c. demokratis; d. berkeadilan; e. nondiskriminatif; f. inklusif; dan g. mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Tentu ketujuh prinsip itu mulia semuanya dan sesuai dengan cita-cita manusia dan bangsa Indonesia. Namun pembaca perlu juga melihat bagaimana prinsip-prinsip itu diejawantahkan di masing-masing bab. Apresiasi terhadap kejelasan prinsip-prinsip itu dalam bab dan ayat-ayat selanjutnya perlu mendapatkan perenungan.

Dua prinsip utama mungkin bisa menjawab tantangan yang dihadapi bangsa kita, yaitu nondiskriminatif dan iklusif. Jika ini dikaitkan dengan pasal 56 menarik.

Pasal tersebut menerangkan jenjang dan jenis pada pendidikan tinggi, yaitu: a. akademik b. keagamaan, c. vokasi, d. profesi, e, kedinasan. Khusus pada kaitan antara nondiskriminatif dan inklusif pada jenis pendidikan keagamaan perlu mendapatkan perenungan agar lebih sesuai lagi dengan kondisi bangsa saat ini.

Pendidikan keagamaan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi perlu perluasan untuk menjaga kondisi demokrasi dan berkeadilan, dalam prinsip pasal lima tersebut. Bahkan kita perlu melakukan hal-hal yang mencegah adanya cakupan parsial dan agar kita arahkan pada prinsip inklusif.

Pendidikan agama di Indonesia hingga kini masih berorientasi pada dogma dan doktrin, bahkan simbol-simbol saja. Kondisi ini perlu mendapatkan perenungan lebih mendalam lagi, terutama kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang sangat terkait dengan faktor keagamaan dalam semua aspek dan lapisan kehidupan.

Dogma, doktrin, dan simbol mengarahkan kita hanya pada penghafalan dan pengulangan semata, belum pada dimensi perenungan yang luas dan pemikiran yang kritis pada tradisi keagamaan.

RUU yang baru secara prinsip sudah menyinggung dua prinsip utama:

nondiskriminatif dan inklusif. Namun perlu penajaman lagi pada aspek praktek nyata baik pada jenjang pendidikan dasar maupun perguruan tinggi.

Berfikir analitik dan kritis perlu ditekankan lagi agar jika menyangkut agama tidak lagi pada hal-hal yang tampak saja (lahiriyah), dan hal-hal yang lebih substantif dan esensial jangan terlupakan. Moral keagamaan perlu juga ditanamkan agar teologi tidak hanya secara formal dihafal, tetapi bagaimana praktek dalam kehidupan nyata bisa tertanam.

Dengan begitu, pendidikan keagamaan akan bisa membantu aspek integritas, kejujuran, dan perilaku bersih dalam bersosial, berekonomi, dan berpolitik. Selama ini, hampir semua penelitian menunjukkan bahwa faktor keagamaan kita lebih banyak menyumbang benturan identitas, sehingga sentimen keagamaan mengarah pada pemahaman sempit dan tindakan intoleransi, diskriminatif dan eksklusif. Tentu itu bertentangan dengan prinsip pada RUU kita ini.

Pendidikan keagamaan selanjutnya perlu memperhatikan aspek historis dan sosiologis dari masing-masing tradisi agama, bukan doktrinisasi. Sejarah dunia, dan di dalamnya adalah timbul dan dinamika masing-masing agama, masih sangat minim disinggung di dalam kurikulum pendidikan nasional.

Agama sering identik dengan penghafalan dogma, bukan pembelajaran dinamik agama dalam sejarah manusia. Agama adalah fenomena manusiawi yang secara kronologis bisa dilihat kapan muncul dan tenggelamnya, baik dalam jangka waktu tahun, abad, milenia, atau episode-episode lainnya. Kritik ini masih menjadi semacam tabu untuk dipelajari pada pendidikan kita. Kesempatan ini perlu kita tangkap dalam RUU.

Hal lain yang urgen dalam pendidikan keagamaan adalah pengetahuan antar agama, antar tradisi, dan antar mazhab. Para siswa kita dari pendidikan dasar sampai tinggi hanya mengenal satu agamanya saja, mazhab, kelompok, dan jamaahnya.

Pengetahuan tentang agama lain kelihatan sedikit sekali. Padahal Indonesia adalah negara yang multi-iman, disamping multi etnis, budaya, dan tradisi.

Kita berharap gagasan dalam RUU ini bisa mempersiapkan pendidikan nasional yang lebih maju lagi. Masukan dan saran dari para praktisi pendidikan akan membantu kita menjadi lebih terbuka: nondiskriminatif dan inklusif.

Didi Kempot Adalah Kita

https://rmol.id/read/2020/05/07/433689/didi-kempot-adalah-kita

ARISTOTELES (384-322 SM) sang filosof Yunani kuno dalam karya catatannya Poetik menyebut istilah katarsis. Istilah itu sudah diadopsi dalam bahasa Inggris menjadi catharsis, dan sudah masuk dalam kamus bahasa Indonesia.

Katarsis terkait dengan kata lain seperti pembersihan, penyucian, dan pelepasan emosi. Katarsis dalam Poetik-nya Aristoteles sebetulnya menggambarkan kisah sedih, atau tragedi.

Di Yunani kuno, drama sedih sering menjadi hiburan masyarakat. Pertanyaan kuno dan hingga kini yang sering muncul adalah, kenapa manusia yang selalu mencari kebahagiaan dan kesenangan menikmati drama yang berakhir duka?

Dua hal yang berlawanan, mencari kenyamanan hati tetapi dengan mengkonsumsi kisah pilu.

Kisah haru biru terkenal era Yunani kuno adalah kisah Oepidus. Tokoh mitos kuno ini konon membunuh bapaknya sendiri. Setelah itu ia menikahi ibu kandungya. Tragis memang, sekaligus merusak adat istiadat.

Dua tindakan itu melanggar aturan atau tabu dalam masyarakat manapun.

Tetapi kenapa para pemirsa menyukai kisah itu?

Dionisius Didi "Kempot" Prasetyo (1966-2020) menyanyikan ironi kehidupan selama lebih dari tiga dekade bagi masyarakat Indonesia. Lagu-lagu sang maestro selalu melantunkan hal-hal yang sedih dalam hampir tujuh ratus karyanya.

Pilu sayatan hati dalam setiap lagu-lagunya banyak disukai tidak hanya ibu-ibu dan bapak-bapak yang masih terikat dengan ikatan primordial budaya Jawa, tetapi juga generasi mileneal yang serba ke-ingris-ingrisan itu. Para mahasiswa menghadiri panggung Didi Kempot berjoget sekaligus meresapi lagu patah hati dengan berlinangan air mata.

Sang Lord atau *Godfather of broken hearts* berjalan mondar mandir di panggung dengan memegang mikrofonnya. Dia bernyanyi lantang nan riang gembira, walaupun isi lagu tentang duka dan kecewa karena dikhianati kekasih: kisah terminal Tirtonadi Solo, lantunan sedih Gunung Purbo Yogyakarta, gagal cinta di pantai Klayar Pacitan, dan lain-lain.

Baik Didi Kempot atau para penggemar merayakan patah hatinya sendiri, mengingat-ingat masa lalu atau bahkan yang sedang terjadi. Kesedihan tidak untuk dipendam dan meledak di kemudian hari. Tetapi kesusahan hati dinyanyikan dan diiringi musik campursari sambil berjoget. Didi Kempot dan para penonton berdendang untuk kekecewaan hati.

Fenomena Didi Kempot mungkin sangat tepat disejajarkan dengan observasi Aristoteles tiga ribu empat ratus tahun yang lalu: katarsis. Duka masyarakat kita perlu kanal-kanal kecil untuk mengalirkannya, agar tidak meledak.

Didi Kempot memberikan layanan untuk itu. Masyarakat membutuhkan pelepasan emosi. Lagu-lagu Didi Kempot selalu setia melayaninya.

Sigmund Freud (1856-1939), pencetus psikoanalisis dari Austria, menggunakan terapi katarsis untuk para pasiennya yang mengalami depresi dan gangguan jiwa. Para pasien itu dipancing untuk melepaskan emosinya dengan bercerita masa lalunya. Sang dokter dan sang pasien bersama-sama terlibat dalam komunikasi intens tentang masa lalu untuk

dilepaskan.

Dalam proses ini, sang dokter hendaknya benar-benar mendalami keluhan dan sisi gelap pasien. Pasien diberi ruang untuk mengungkap perasaan, pengalaman pahit, trauma, dan kekecewaan.

Akhirnya dokter dan pasien memahami bahwa depresi berkait erat dengan masa lalu. Masa lalu tidak akan pergi begitu saja, tanpa harus dilepas tuntas.

Didi Kempot berlaku sebagai dokter yang mungkin mengobati dirinya sendiri sebelum menawarkan layanan bagi masyarakat umum. Didi diterpa kesusahan sejak kecil karena kandasnya perkawinan orang tua, pelawak Ranto Gudel asal Solo itu. Didi Kempot diasuh neneknya di Ngawi dan sering mencari kayu bakar.

Karirnya pun juga penuh perjuangan, ngamen di jalanan bertahun-tahun. Barangkali lagu-lagu Didi Kempot tidak hanya menunjukkan perjuangan sang maestro dalam perjalanan musik, tetapi barangkali juga kisah cintanya yang pahit.

Bisa dibayangkan, anak muda yang tidak ganteng, dengan pekerjaan mengamen, berambut panjang, berkulit gelap, mungkin sering dikecewakan para gadis yang dipuja.

Namun, Didi Kempot tidak pongah ketika perjuangannya membuahkan hasil. Dia bernyanyi tentang semua kekecewaan itu dengan bergembira bahkan menghibur para pemirsa. Para penggemar juga membayangkan diri hal yang sama. Mereka bernyanyi tentang hati yang kecewa.

Seperti perjalanan Didi Kempot, lajunya sejarah masyarakat Indonesia juga melalui tragedi yang membutuhkan pelepasan diri. Masyakarat membutuhan terapi katarsis secara Arsitoteles dan Freud.

Tahun 1990-an adalah saat perjuangan Didi Kempot di penghujung, sebelum menikmati kejayaannya. Era itu penting bagi masyarakat kita, karena jatuhnya Orde Baru yang diikuti krisis multi-dimensi melanda seluruh penjuru negeri.

Saat itu alunan Didi Kempot mulai terdengar sayup-sayup tapi pasti. Nada-

nada melankolis Didi seperti terapi bagi kita semua.

Tampaknya, krisis politik dan ekonomi level nasional bisa disamakan dengan krisis cinta secara individu. Krisis setelah runtuhnya Orde Baru bisa dilihat sebagai patah hati bersama.

Masyarakat membutuhkan move-on secara cepat, untuk bangkit dan menata diri. Demokrasi langsung dan desentralisasi dibangun pelan-pelan.

Di ruang hiburan, Didi Kempot bernyanyi dengan setianya menemani usaha kita. Lagu-lagu Didi Kempot seiring dengan kebutuhan kita pentingnya terapi katarsis lewat lagu melankolis.

Didi kempot mendapatkan momen lagi di era WFH (*work from home*) ini karena pandemik corona. Bahkan Didi Kempot menggalang dana untuk meringankan beban masyarakat dilanda musibah.

Ketokohan Didi Kempot hampir seperti sempurna, sebagai penghibur dan psikoalanalis plus bantuan riel secara finansial.

Didi Kempot tidak hanya penghibur tetapi juga tauladan secara moral. Didi Kempot adalah dokternya, kita semua kliennya. Kita membutuhkan pelepasan sisi gelap lewat katarsis.

Karir musik Didi Kempot lebih mulus dibanding dengan Michael Jackson, Freddy Mercury, atau Elvis Presley. Tiga mega bintang itu diterpa penyakit HIV, obat-obatan, dan skandal-skandal lain.

Kehidupan pribadi Didi Kempot ditutup rapat-rapat. Tidak terdengar nada miring tentang kehidupan rumah tangga *the Lord of broken heart* seperti para selebritis lain.

Didi kempot sudah tutup usia, semoga damai di sana. Lagu-lagumu tetap menjadi terapi kita semua.

Kesaktian Rakyat Indonesia

https://rmol.id/publika/read/2020/04/18/430889/kesaktian-rakyat-indonesia

RADIO-RADIO Jawa Timur era 1980-an sering menyajikan hiburan drama ludruk dengan lakon Sogol Pendekar Sumur Gemuling. Televisi nasional TVRI kala itu juga menyiarkan pagelaran itu.

Tentu banyak versi lakon pendekar Jember itu, karena para pecinta kesenian daerah senang mengikuti sakti mandragunanya tokoh desa itu. Tahun 1980 hingga 1990-an belum ada internet dan tidak banyak pilihan, sehingga drama di radio dan siaran televisisi menjadi hiburan utama.

Banyak modifikasi narasi drama menceritakan betapa banyak usaha untuk membunuh Sogol, namun gagal. Para pendekar saingan antar kampung, tokoh masyarakat yang terusik, dan musuh bebuyutannya adalah mantri polisi Belanda.

Walaupun akhirnya lawan-lawannya bisa membunuh Sogol, namun sang pendekar hidup lagi. Konon berkat ajian rawa rontek, setelah dikubur pun Sogol bisa bangkit. Sang Ibu yang memanggilnya, “Sogol kemari, Nak!”. Dia hidup lagi.

Mungkin masyarakat Indonesia itu bermental Sogol semua, dalam arti komunal bukan individual. Lihatlah sejarah. Bisa jadi bangsa ini terjerembab, tapi jiwanya bangun lagi. Setelah meraih kemerdekaan dengan susah

payah, mentalnya jatuh dijajah Belanda, penderitaan singkat era Jepang, dan perang revolusi mempertahankan kedaulatan, kita bisa bangkit.

Terulang lagi ketika huru-hara 1965 berlalu, ekonomi kita pun hancur. Bangsa ini pelan-pelan membangun lagi. Orde Baru pun pada saatnya juga runtuh, lalu krisis ekonomi menghantam.

Banyak ramalan melihat gelapnya masa depan negeri kepulauan ini. Disintegrasi mengancam. Keragaman etnis dan suku saat itu sedang rawan konflik. Ternyata, ramalan itu salah. Indonesia masih berdiri hingga kini.

Itulah kekuatan manusia Indonesia. Tahan menderita, dengan kepasrahannya, tetapi sulit mati total.

Dalam menghadapi Covid-19 ini, harapan kita jiwa Sogol ada di masyarakat. Banyak mitos dan legenda Nusantara yang menceritakan kesaktian para pendekar. Daeng Gassing dari Bugis, Tumenggung Jalil dari Banjar, Sisingamangaraja dari Batak, Si Pitung dari Betawi, dan lain-lain.

Tentu tidak tepat kita berharap orang-orang saat ini sakti tidak tertembus virus corona. Kita semua bisa saja jatuh sakit karena corona. Sebagian dari pasien bisa sembuh, namun beberapa diantaranya dipanggil Sang Pencipta.

Kita tidak sakti seperti para pendekar Sogol, Daeng Gessing, Tumenggung Jalil, atau Sisingamangaraja. Namun, kesaktian itu terletak pada kebersamaan dan solidaritas dalam menghadapinya.

Masyarakat Indonesia itu agamis. Sikap ini terlihat, ketika sentimen keagamaan dihadirkan di ruang publik dan dalam panggung politik di era demokrasi ini. Politik dan faktor keagamaan masih berasa campur aduk.

Namun, kita juga dermawan, mungkin karena keimanan dan norma agama. Sikap itu sekaligus menandai bahwa komunalitas masih kuat mengakar dalam struktur masyarakat.

Sejak bermulanya wabah corona, banyak usaha pengumpulan dana dilakukan. Di organisasi keagamaan, kampus-kampus, dan badan amal. Komunalitas dan keagamaan menandai masyarakat tradisional. Modernitas dan globalisasi dihadapi secara komunal tradisional.

Sikap kebersamaan arus bawah ini mengingatkan bagaimana bangsa ini melewati ujian krisis ekonomi satu dasawarsa yang lalu. Waktu itu, gerakan pemerintah mempunyai sisi-sisi keterbatasan dalam mengatasi keadaan. Demokrasi masih tertatih-tatih. Desentralisasi dalam masa percobaan.

Ekonomi rakyat ternyata juga tertopang oleh kekuatan informal di pasar-pasar tradisional. Bakso dorong, tenda-tenda pecel lele, kios-kios kecil, berbagai sektor informal lainnya turut memulihkan ekonomi skala kecil. Rakyat menghidupi dirinya, tanpa berharap subsidi pemerintah.

Tentu ini berbeda dengan masyarakat Eropa dengan sistem pemerintahan yang mapan dan mampu memberi jaminan rakyat kala terhimpit. Rakyat Indonesia lebih pasrah, dan mungkin ini mendorongnya untuk sedikit lebih mandiri.

Jika pemerintah saat ini bertindak formal, melalui kebijakan pembatasan gerak tingkat nasional dan tingkat daerah, berusaha menyediakan anggaran tambahan, janjinya akan memenuhi fasilitas dan tenaga kesehatan, masyarakat dalam skala kecil berusaha menyelamatkan diri dengan caranya sendiri.

Lockdown diberi tafsir lokal selevel RT dan RW dengan memasang portal-portal penghalang bambu di gang-gang dengan berbagai tulisan untuk membatasi gerak warga.

Pendekar Sogol menceritakan kekuatan informal, seperti kisah Robinhood di Inggris. Seorang biasa yang tidak ditopang kekuatan raja atau bupati. Sogol ternyata nekat melawan mantri polisi Belanda. Lurah, bayan (juru penerang), tokoh masyarakat, saingan pendekar lain menghalanginya.

Sogol akhirnya juga gugur, karena ayam jago sebagai jimat yang dipelihara ibunya terbunuh. Kekasih setia Sogol, Tuminah juga diterjang peluru. Legenda itu hidup dan diingat bukan hanya kesaktian sang pendekar, tetapi keberaniannya. Perlawanan Sogol memang berakhir. Namun kepahlawanannya menjadi mitos dan melegenda.

Masyarakat Indonesia telah berhasil melewati krisis ekonomi menjelang Reformasi. Covid-19 ini adalah ujian selanjutnya. Untuk menjadi sakti

tidak cukup dengan ayam jago yang dipelihara sang ibu seperti Sogol.

Saat ini bangsa ini perlu menyadari pentingya mental, daya tahan, dan akhirnya membangun sains secara mandiri. Kesaktian komunal tradisional seperti Sogol tidak bisa menjamin rintangan di kemudian hari.

Perlu Sogol era milenial, yang berjimat sains dan teknologi, bukan ajjian rawa rontek seperti Sogol, untuk bertahan seperti saat ini dan bersaing di kemudian hari.

Kini, para dokter dan tenaga medis adalah Sogol yang sesungguhnya. Banyak yang gugur karena tertular pasien. Tetapi mereka tidak putus asa, setia dan tetap mengobati. Pemerintah dan masyarakat perlu menyadari itu, dan mendukung para Sogol itu untuk menjaga kita semua. Itulah Sogol saat ini dan masa depan

Wabah Corona Dan Optimisme Dalam Kesendirian

https://rmol.id/publika/read/2020/03/25/426993/wabah-corona-dan-optimisme-dalam-kesendirian

DENGAN menggelembungnya jumlah kasus dan korban kematian akibat virus Corona (Covid-19) di dunia dan Indonesia, ketakutan dan kepanikan massal bisa saja seperti dalam goresan karya Edward Munch, the scream (jeritan) tahun 1893. Dalam bahasa Norwegia Skrik, sedangkan dengan judul Jermannya lebih lengkap: Der Schrei der Natur (jeritan alam).

Karya itu melukiskan orang seperti tengkorak membuka mulut lebar-lebar dengan tangan memegang kepala. Munch dalam buku hariannya menggambarkan dirinya sedang berjalan-jalan dibawah munculnya matahari dan mendung yang berwarna merah darah.

Dalam suasana kebosanan dan kekhawatiran terpenjara di rumah, mengamati berita-berita di internet, memikirkan angka-angka di statistik di website yang terus membengkak, tiba-tiba mendung di atas rumah seakan memerah. Alam sedang menghukum manusia. Virus korona murka.

Kita bisa berteriak dalam kesendirian. Berkumpul dan bergurau bersama handai tolan sejawat menjadi pantangan. Rumah yang menjadi tempat kembali kini seperti hukuman. Semua menanti dan menyaksikan naiknya penghitungan korban.

Di saat Nusantara mengalami naik dan munculnya kerajaan mahligai

Majapahit pada abad empat belas, dan munculnya kekuasaan baru Islam, Eropa berjuang dalam melawan kutukan kematian jutaan warganya, the Black Death.

Penyakit mengerikan abad empat belas sampai delapan belas ini menelan nyawa lebih dari sebelas juta. The black death terjadi berulang-ulang di benua tua itu, dari Italia, Jerman, Inggris, Perancis dan negara-negara lain.

Wilayah Asia kawasan Muslim juga mendapat gilirannya, terutama wilayah Turki Utsmani. Waktu itu, bumi kehilangan banyak penghuninya berupa manusia. Jumlah makhluk ini menurun drastis, namun hutan-hutan kembali tumbuh.

Tanaman menghormati musnahnya kehidupan dengan caranya sendiri, memakan pupuk mayat-mayat yang terurai. Satu jenis kehidupan sirna, yang lain mengambil manfaat. Jasad menjadi mayat, tanaman mengambil untung.

Eropa teruji dengan berbagai wabah. Kematian massal menjadi tonggak sejarah. Depresi dan histeria juga terekam jelas dalam berbagai lukisan. *The black death* di Eropa melahirkan banyak karya seni di atas kanvas: arakan tengkorak berjalan, mayat-mayat bergelimpangan, kuburan massal, dengan suasana ketakutan dan duka mencekam.

Tiada kabar pasti apakah the black death mengutuk Nusantara. Banyak penyakit lain yang sudah menelan angka penduduknya: malaria, tubercolosis (TBC) , flu, kelaparan, disentri, beri-beri, peperangan antar kerajaan dan perang melawan penjajahan.

Corona saat ini sedang mencekam. Indonesia tidak bisa lari, dan harus menghadapi. Dari China ke Eropa, kini Asia Tenggara menerima giliran untuk bersiap. Indonesia tak terelakkan.

Kebiasaan baru bangsa ini setelah era demokratisasi adalah ibadah di ruang publik, yang menjadi komoditi politik. Banyak analisis ilmiah dalam bidang sosial dan politik mengungkap konservatisme agama sedang subur-suburnya.

Tampil khusuk di media dan khalayak bisa mengangkat ketokohan

seseorang. Agama telah menjelma menjadi mode dan fashion baru, penampilan dan gaya agamis.

Hanya korona saat ini yang mungkin akan menentang trend ini karena adanya nasehat medis dan biologis untuk menambah jarak antar individu. Tampil di kerumunan publik dan mengumpulkan massa wajib dihindari.

Berdoa secara massal juga mengundang penularan virus. Ritual publik dan kerumunan politik harus ditahan saat ini. Saran sederhana: Berzikir di rumah saja atau berdiam diri komat-kamit dalam hati. Doakan segala bangsa dan semua penghuni bumi agar selamat dan bahagia: *Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta* (doa Buddhisme dalam bahasa Pali, semoga semua makhluk berbahagia).

Nyepi menjadi relevan. Dalam ajaran Hindu, pada puncak ibadah nyepi dilaksanakan dengan catur brata (empat lakon) yang terdiri dari amati geni (menghentikan api), amati karya (menghentikan kerja), amati lelungan (tiada pepergian), dan amati lelanguan (tiada hiburan).

Tentu tidak bisa menyepi dua minggu, sebulan, atau lebih dengan menghentikan empat aktivitas tersebut, karena akan berdampak pada geliat ekonomi nasional. Namun menahan diri untuk tetap konsisten menghindari kontak kerumunan masih jalan teraman. Solusi alternatif: Nyepi secara parsial, namun dalam jangka waktu yang lebih lama.

Alam ini masih sumir dan salah satu kerendahan hati kita harus mengakuinya. Sebagaimana *the black death*, Corona juga misterius. Korban di Indonesia yang jelas terlaporkan malah tenaga medis, yang berada di garda depan dalam upaya penyembuhan yang terkena. Kasus bertambah terus, tenaga medis berkurang.

Jihad yang sesungguhnya justru saat ini. Manusia atas nama bersama, tanpa mengenal bangsa, iman, ras, dan suku berperang melawan yang gaib, tak terlihat. Dalam ajaran agama, ada iman pada yang gaib: tiada terlihat, bukan berarti tidak ada. Virus tanpa laboratorium tidak kasat mata, tapi akibatnya terukur dengan statistik ilmiah.

Tidak ada cara lain kecuali mencoba keberuntungan dalam usaha

menemukan solusi medis. Dan itu adalah usaha para ilmuan pada wilayahnya. Tidak ada yang bisa dipercaya sepenuhnya kecuali eksperimen di laboratorium dengan harapan menemukan formula baru untuk menolak virus atau menambah imunitas tubuh. Jihad ini membutuhkan keuletan dan dukungan semua pihak: pemerintah dan masyarakat.

Indonesia perlu belajar pada bangsa lain, bahwa ilmu pengetahuan berguna untuk menyelesaikan masalah. Ilmu pengetahuan harus mendapat prioritas di tempatnya, kekuatan politik dan doa harus melindunginya.

Berfikir rasional dan realistis mungkin menjadi pil penenang agar mampu bertindak sesuai dengan prosedur guna meningkatkan harapan penghindaran dan penyembuhan bagi yang terinfeksi. Setelah runtuhnya Orde Baru tanda dimulainya Reformasi, bangsa ini banyak mendapatkan ramalan pesimis. Disintegrasi wilayah mengancam, dan republik ini telah diprediksi tidak mampu menopang persatuan antar suku dan pulau, seperti negara-negara Balkan yang terpecah-belah, karena terpaan instabilitas politik dan krisis ekonomi.

Keberuntungan memihak, Indonesia terbukti bertahan dengan caranya sendiri hingga detik ini. Kenyatannya, masyarakat Indonesia sering mengejutkan daya juangnya karena kekuatan komunalnya, sebagaimana daya juang ekonomi pada sektor informal di pasar-pasar tradisional dan tenda-tenda di pinggir jalan.

Tetapi yang dibutuhkan dalam menghadapi wabah ini adalah menjaga jarak antar manusia, menghindari kedekatan fisik. Kita perlu memaknai budaya gotong royong dengan cara lain agar relevan, yaitu kerjasama tanpa kontak fisik. Bangsa ini pasti bisa, karena pengalaman dalam menghadapi berbagai cobaan

Kebebasan dan Daya Akademik dalam UU Sisdiknas

https://nasional.sindonews.com/read/776209/18/kebebasan-dan-daya-akademik-dalam-ruu-sisdiknas-1653188755?showpage=all

DRAF Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) sudah beredar di berbagai media dan kanal. Sebaiknya, kita sebagai warga negara mengapresiasi dan mencermati pasal demi pasal. Kontribusi kita adalah pembacaan yang cermat dan menyarankan gagasan kreatif dan inovatif. Komunikasi publik dalam kebijkan-kebijakan strategis diperlukan, apalagi menyangkut persiapan generasi mendatang. Salah satu isu penting dalam pendidikan nasional kita adalah kebebasan akademik. Kebebasan akademik memberi nafas pendidikan secara umum dan melindungi nalar ilmiah.

Pembaca RUU akan mendapati pasal lima dalam RUU Sisdiknas yang jelas-jelas mencantumkan bahwa prinsip pendidikan kita menjunjung tinggi kebenaran ilmiah. Ini merupakan komitmen awal yang perlu kita apresiasi. Berbaik sangka sangat penting untuk bersama-sama memahami niat yang baik pula.

Kebebasan akademik sendiri tidak berarti kebebasan tanpa batas, dengan mengatakan pendapat tanpa pertanggungjawaban atau mengkritisi sepedas-pedasnya. Kebebasan adalah penguatan, atau dalam bahasa Inggrisnya, empowering. Penguatan pada lembaga, siswa, guru, dan proses. Kebebasan akademik berarti jaminan dari semua pihak agar pendidikan

berjalan menuju arah yang kita sepakati bersama: mempersiapkan generasi mendatang untuk nasib bangsa.

Pertama, kebebasan juga harus terjamin dari segi pendanaan. Kita lihat pasal lima belas, yang mengatakan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah mengalokasikan pendanaan sebesar dua puluh persen dari anggaran pendapatan belanja. Tentu ini sebuah itikad yang mulia. Strategi dan cara aturan pendanaan ini bisa direalisasikan adalah persoalan lain lagi. Praktik dari alokasi ini bisa kita cermati lebih lanjut. Jika betul bahwa dua puluh persen anggaran belanja untuk pendidikan dilaksanakan secara konsisten, ini akan menjadi berkah.

Bagaimana mengetahui bahwa dua puluh persen dari anggaran belanja pemerintah pusat dan daerah itu isu pada tataran lain lagi. Mungkin yang perlu dipikirkan adalah adanya mekanisme yang jelas untuk mengetahui komitmen ini, atau bagaimana tindakan afirmasi ini betul-betul terwujud dan didukung oleh semua pihak, baik sekolah, pemerintah, dan masyarakat secara luas. Semua bersama-sama mewujudkan komitmen alokasi anggaran dua puluh persen.

Kadangkala kita juga mendengar kegalauan dua puluh persen itu termasuk apa saja: apakah riset, gaji, kepustakaan, manajemen, pembangunan fisik sudah termasuk di dalamnya? Ini mungkin perlu strategi pada tataran lain lagi, rencana penganggaran dan sumber anggaran. Dua puluh persen adalah angka yang besar, jika angka ini diperjelas untuk kebutuhan pendidikan bagian mana, tindakan lebih afirmatif pada penguatan pendidikan semoga terwujud.

Penyelengaraan pendidikan, dalam RUU itu, juga menyebut tanggungjawab tidak hanya satu pihak pemerintah, tetapi masyarakat juga. Biaya pendidikan yang bertambah tinggi perlu juga dipikirkan skema dunia industri dan dunia usaha untuk mendukung dari segi finansial. Banyak dari orang yang sukses mewaqafkan atau mensedekahkan hartanya untuk hal-hal bersifat ritual agamis, seperti pembangunan tempat ibadah, contohnya masjid.

Tetapi masih sedikit, jika ada, yang mewaqafkan hartanya untuk riset atau

pengembangan teknologi. Di negara maju seperti Amerika Serikat komitmen ini sudah umum. Mungkin secara teologis, karena watak masyarakat kita agamis, perlu dipikirkan bentuk sedekah dan waqaf untuk riset dan penemuan ilmiah. Mungkin RUU juga perlu mengihimbau sumderdaya swasta dan industri untuk pengembangan pendidikan dan penelitian, yang justru berkait erat dengan persaingan dunia industri global. Jelasnya, dana riset kita ke arah produksi pengetahuan, pengembangan riset dan teknologi memerlukan penguatan yang serius.

Pasal lima puluh sembilan membahas tentang makna kebebasan akademik. Pada pasal dua dijelaskan, "Kebebasan akademik merupakan kebebasan dosen dan mahasiswa untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab." Ini merupakan jaminan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Baik dosen dan mahasiswa pada perguruan tinggi dijamin kebebasan dalam mengungkap fakta ilmiah dan penemuan-penemuan.

Terus terang saja, dalam hal produksi pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah kita perlu usaha yang lebih keras lagi. Bandingkan kita dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, atau Filipina. Dalam hal karya ilmiah dan hasilnya dalam beberapa bidang mereka lebih ke depan dalam melangkah, dan dalam aspek tertentu meninggalkan kita.

Namun, dalam jangka sepuluh tahun terakhir perkembangan jurnal ilmiah menggembirakan. Portal-portal seperti Sinta, Portal Garuda dan Moraref, terus menunjukkan kemajuan jurnal di Perguruan tinggi Indonesia. Kewajiban kita memberi apresiasi tulisan-tulisan ilmiah karya para akademisi kita, mengunggahnya, membacanya, dan menggunakan untuk referensi baik statemen ilmiah atau dalam rangka mengambil kebijakan.

Dunia ilmiah dan kebijakan publik nyata harus terus dikait-kaitkan. Kita tidak hanya menunjukkan kelemahan kondisi akademik, tetapi juga mensyukuri capaian-capaian kolega kampus kita. Perjuangan demi perjuangan harus dihargai. Tentu untuk menjadi seperti Jerman, Jepang, atau Korea, dimana penelitian dan industri saling menopang, perlu perjuangan. Namun, tidak perlu pesimis, dunia kampus, kantor kementrian, dan gedung parlemen perlu terus dihubungkan lebih dekat lagi agar saling mendengar, melihat,

dan memberi apresiasi. Dari situ kebijakan sinergis akan lahir. Dalam RUU Sisdiknas ini, arah itu yang kita tuju.

Ayat selanjutnya mengatakan, "Kebebasan mimbar akademik merupakan wewenang dosen yang memiliki otoritas ilmiah untuk menyatakan secara terbuka dan bertanggung jawab mengenai sesuatu yang berkenaan dengan cabang dan rumpun ilmunya." Kebebasan akademik tidak hanya menyangkut pemerintah dan universitas, namun masyarakat dan pihak swasta juga harus mendukung. Masyarakat kita perlu mengapresiasi akademik, tidak hanya yang sifatnya popular dan kesalehan agamis. Ilmu pengetahuan di masyarakat kita masih menempati urutan bawah.

Urutan pertama tentu adalah agama, kemudian disusul politik dan ekonomi. Ilmu pengetahuan perlu didorong lagi agar memperoleh tempat yang layak. RUU adalah kebijakan hukum dan politik dari pemerintah, masyarakat, baik dunia usaha atau masyarakat umum, juga perlu mengambil peran lebih besar lagi dalam mendukung dan memperkuat kemerdekaan akademik, dalam arti memberdayakannya secara finansial dan moral.

Moral Bangsa Meningkat

https://nasional.sindonews.com/read/750773/18/moral-bangsa-meningkat-1650603894?showpage=all

MUNGKIN banyak yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa moral bangsa Indonesia meningkat. Kita dengar banyak diskusi dalam forum formal maupun informal, di ruang seminar, di kafe, di kelas, atau di pinggir jalan sambil makan tempe goreng dan teh hangat lebih banyak yang setuju dengan pendapat bahwa moral bangsa menurun.

Moral bangsa, dalam banyak segi katanya, dan saya kira kita sering dengar, sedang menurun. Ada dekandensi moral. Ada penurunan kejujuran. Ada kerusakan integritas.

Anda boleh tidak setuju. Sah-sah saja. Itulah bukti bahwa kita dalam kondisi lebih baik. Setuju atau tidak setuju tidak membawa konsekwensi kesalamatan. Diskusi terbuka dan kritik tidak serta merta mengancam nyawa.

Bahkan kalau dilihat dari segi makro, lebih luas, moral bangsa meningkat. Betul, moral bangsa, sebagaimana moral manusia di dunia ini kalau dilihat secara statistik terkait dengan isu-isu besar meningkat.

Seratus tahun lalu tidak ada isu Hak Asasi Manusia (HAM), tidak ada isu lingkungan, tidak ada isu kesetaraan gender, tidak ada barometer demokrasi. Dua ratus tahun lalu tidak ada isu moderasi dan toleransi beragama. Itu

semua adalah tema baru manusia dalam era globalisasi pasar bebas.

Dalam sistem sebelum sistem demokrasi liberal modern, tidak ada oposisi. Para raja di Yunani, Persia, khalifah di Baghdad, atau raja-raja Nusantara tidak ada yang berani terang-terangan menentang penguasa.

Yang menentang dengan mudah dibunuh tanpa pengadilan yang jelas. Para penguasa era kuno, klasik, pra modern dengan mudah menghabisi setiap orang yang mengkritik atau bahkan tidak setuju.

Dengan demokrasi modern pasca Perang Dunia II, demokrasi liberal era globalisasi dan pasar bebas, yang ditafsirkan dalam banyak budaya dan bangsa, menjamin kehidupan warga negara yang lebih baik. Moral manusia meningkat.

Moral para pemimpin tampaknya dengan mudah dilihat. Tidak bisa diantara mereka semena-mena menghabisi nyawa warga tanpa ada yang mengevaluasi secara terbuka. Demokrasi saat ini menjamin keamanan warga dan pemerintah. Moral manusia secara umum meningkat, dan moral bangsa juga demikian.

Setelah kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Jepang dan Belanda kita mencari bentuk sistem bernegara. Berbagai macam tafsir demokrasi ditawarkan dan juga sudah dicoba. Demokrasi terpimpin, demokrasi parlementer, demokrasi presidensial, demokrasi terbatas partainya, dan demokrasi multi-partai.

Mana lebih baik praktik dan efeknya? Jelas demokrasi yang lebih mudah dijalankan dan dievaluasi oleh publik. Demokrasi pasca-reformasi bisa dikatakan dengan jelas, lebih baik daripada demokrasi-demokrasi yang telah kita coba.

Ketika bangsa ini berganti-ganti pemimpin dan mencoba berbagai sistem, ternyata sistem yang mudah dilihat publik secara bersama dan adil dengan perkembangan teknologi dan informasi adalah sistem yang saat ini kita jalankan. Mari syukuri.

Indonesia di awal-awal kemerdekaan adalah masa berjuang dengan instabilitas. Instabilitas politik, sosial, dan ekonomi. Tidak semua elemen

bangsa sepakat dengan bentuk brepublik itu sendiri. Masih ada pihak-pihak yang memimpikan sistem lebih agamis.

Sistem demokrasi tidak serta merta dipahami dan diterima. Semua butuh perjuangan. Sebagian karena rasa kedaerahan menggunakan sentimen itu untuk memisahkan diri dari republik. Masa awal kemerdekaan adalah masa percobaan sistem negara.

Masa selanjutnya adalah stabilitas ekonomi dan politik dengan berbagai harga yang dibayar. Lima puluh tahun yang lalu hingga tiga puluh tahun yang lalu tidak ada suara protes yang bebas bergerak di ruang publik. Setiap suara yang berbeda dengan pemerintah segera terbungkam. Setiap ketidakpuasan menemuhi kebuntuan. Tidak ada ekspresi oposisi. Oposisi adalah haram. Semua harus taat pada pemerintah. Sisi positifnya adalah ekonomi stabil, rasa aman kita dapat, namun demokrasi masih menemuhi banyak sisi timpang.

Setelah Reformasi bergulir, semua berjalan berbeda. Semua berpartisiapsi. Ada gerakan partisipasi massa di publik yang terang. Sistem multi-partai memberikan ruang negosiasi yang lebih terbuka. Semua rakyat dari desa hingga ibu kota memantau jalannya Pemilu dan pemerintahan. Berita dan kabar disiarkan melalui media secara cepat dan bebas. Isu dan wacana dibicarakan secara terbuka bahkan di warung kopi, jalanan, pasar, kelas, seminar, dan semua media.

Media elektronik dan media sosial (medsos) membuka kran-kran aliran informasi. Kita sekarang ini jauh lebih baik dalam hal evaluasi, check and balance, dan sistem ini memungkinkan kita berbeda satu sama lainnya dalam pilihan politik.

Demokrasi kita saat ini memungkinkan kita untuk berpendapat dan bersuara. Tidak serta merta yang bersuara terbungkam. Tentu ada kelemahan sana dan sini, itu wajar. Berkat perkembangan sistem dan juga teknologi informasi serta media, moral bangsa meningkat.

Moral bangsa memang meningkat dari segi publik. Jadi sangatlah berlebihan jika ada pendapat mengatakan moral bangsa menurun total, atau bahkan secara pesimis mengatakan hancur.

Dengan mengeluarkan pendapat seperti itu dan masih aman-aman saja menunjukkan bahwa keamanan orang yang mempunyai pendapat itu terjamin. Demokrasi meningkat. Tentu ada catatan yang harus dilihat lagi. Ada sisi-sisi yang harus ditingkatkan. Tetapi kita bersyukur sistem ini berjalan dan kita bisa hidup dengan wajar.

Bahkan karena peran media sosial dan bebasnya kehidupan era saat ini, di mana keahlian dan kepakaran sedang tergugat, kebebasan ini sepertinya justru yang harus dipikirkan ulang. Bagaimana kebebasan itu disertai dengan tanggung jawab dan hendaknya diperbaiki.

Dari segi keterbukaan informasi, sebagai salah satu elemen demokrasi, moral kita terkondisikan meningkat. Jika ada catatan, itu wajar. Mari syukuri.

Merayakan Guru Besar di Indonesia

https://nasional.sindonews.com/read/733001/18/merayakan-guru-besar-di-indonesia-1649055873?showpage=all

HANYA satu-satunya di Indonesia, formalisasi guru besar dirayakan di tempat terbuka dan dihadiri handai tolan. Guru besar seperti perayaan pengantin, sunatan, pulang haji, wisuda, atau hajatan lainnya. Ini unik.

Di Amerika dan Eropa jika seseorang mendapat kenaikan jabatan dari asisten, ke asosiasi, atau full profesor tidak ada perayaan. Di banyak negara bahkan status dan pencapaian guru besar merupakan mobilisasi karir pribadi dari para peneliti dan dosen. Guru besar berpindah dari satu universitas ke universitas lain bahkan dari satu negara ke negara yang lain karena adanya kesempatan.

Indonesia memang serba unik. Guru besar bukan semata-mata karena hasil penelitian dan penulisan karya ilmiah, walaupun faktor itu akhir-akhir ini sangat penting, bukan pula semata penulisan artikel ilmiah di jurnal skala internasional yang merupakan syarat utama meraih itu.

Tetapi status guru besar adalah tapakan administrasi dan birokrasi yang harus dilalui melalui penghitungan angka kredit. Guru besar adalah capaian seperti wisudah S1, S2, atau S3 atau bahkan seperti pernikahan.

Bahkan guru besar sudah menjadi budaya dan perayaan status sosial. guru besar seperti penganugerahan gelar kebangsawanan.

Banyak yang menyoroti, terutama para akademisi yang biasa berkarir di negara yang lebih maju, tentang perayaan guru besar di Indonesia. Perayaan itu sepertinya tidak substansial. Perayaan itu sekadar ritual. Perayaan itu sekadar ramai-ramai, atau bahkan sia-sia.

Tidak ada yang penting dari perayaan itu, seperti hajatan-hajatan budaya tradisional Nusantara. Guru besar sudah menjadi upacara adat lama versi baru.

Betul adanya, orang-orang Indonesia menyukai upacara dan formalitas. Semua hal diformalkan dan dijadikan ajang berkumpul dan saling merayakan. Pertemuan, doa, upacara, dan banyak ritual hadir di ruang publik kita.

Seperti bulan Ramadhan ini dan semua berpuasa dan merayakan ibadah itu. Inilah ciri khas masyarakat Indonesia. Berdoa disertai perayaan, peristiwa akademik juga disertai kendurian.

Daripada kita mencari sisi kelemahan dari perayaan Guru Besar, kenapa tidak kita lihat sisi positifnya yang bisa dibesarkan. Perayaan guru besar itu memang menggembirakan dan membahagiakan, tidak ada salahnya.

Bahagia bersama juga hal yang positif, bukankah begitu adanya. Bahagia karena prestasi penapakan pangkat guru besar juga tidak buruk, tidak hanya baiknya perayaan kelahiran, pernikahan, atau upacara berduka karena kematian.

Kita sudah terbiasa ramai dan berkelompok. Ramai-ramai tidak hanya dalam demo, pemilu, atau pilihan kepala daerah. Keilmuan dan perkembangan pendidikan juga layak dirayakan, kalau mengikuti logika itu.

Perayaan guru besar tidak hanya dengan baliho, ucapan selamat di media sosial, atau pajangan bunga-bunga resmi berdiri di depan gedung penyelengaraan upacara guru besar. Tetapi perayaan juga sekaligus ajang sosialisasi dan promosi pemikiran dan penelitian dari guru besar tadi.

Memang akhir-akhir ini beberapa pengukuhan juga sudah diliput media. Dengan begitu hasil dedikasi para guru besar kita menjadi konsumsi publik.

Inilah sisi positif pengukuhan guru besar di berbagai universitas di Tanah Air. Perayaan itu sekaligus bisa menjadi media sosialisasi peran para intelektual kita, dan sumbangan apa yang bisa dilihat dan difahami di ruang publik. Perayaan pemikiran, jika dikelola secara baik, bisa mempunyai banyak dampak positif.

Pertama, perayaan pemikiran guru besar itu menempatkan kembali, atau menawarkan kembali, posisi intelektual dan bidang akademik dalam masyarakat kita. Karena masyarakat kita sangat agamis, mungkin perayaan guru besar sedikit memberi sumbangan pemikiran intelektual yang berbeda.

Hampir semua ruang publik dipenuhi dengan simbol dan upacara keagamaan. Seluruh media dan media sosial, baik institusi atau pribadi penuh dengan pesan-pesan keagamaan, baik itu moral ataupun identitas keagamaan. Upacara guru besar jika ditekankan aspek riset dan perjalanan intelektual akan berdampak lain, menawarkan kepada publik aspek pendidikan dan penelitian.

Kebijakan yang diambil oleh pihak negara juga perlu disinkronkan dengan penelitian-penelitian yang ada di kampus. Negara beserta seluruh pengambil kebijakan tingkat lokal dan nasioal perlu juga berkomunikasi dengan pihak kampus terutama aspek akademik, penelitian, dan bagaimana pengetahuan itu berkembang terus.

Jurang masih tersisa antara negara dan kampus, ilmu pengetahuan dan kebijakan, akademisi dan politisi, anggota parlemen dan mahasiswa, dan hasil riset di jurnal-jurnal dan buku-buku dan undang-undang yang dirancang oleh para wakil rakyat. Riset, pengetahuan, dan jurnal hanya dibaca kalangan kampus yang sedikit. Perlu ada cara untuk sosialisasi, mungkin perayaan Guru Besar itu salah satu wadahnya.

Pengetahuan yang diproduksi di kampus dan bagaimana ini bisa menyumbang masyarakat dan negara juga perlu dipikirkan ulang, bagaimana caranya berkomunikasi antara keduanya. Dengan dibacakannya pidato guru besar di publik, ini akan sedikit membantu melihat jurang itu kembali.

Banyak sekali riset dalam bidang sains dan humaniora yang perlu masyarakat dan negara pahami. Banyak pandangan umum yang mungkin perlu disinkronkan dengan perkembangan pengetahuan terkini.

Dalam urusan negara misalnya, praktek demokrasi, hak asasi manusia, keadilan gender, keragaman, budaya lokal, globalisasi, pasar bebas, perdamaian dan peperangan. Teknologi, informasi, kedokteran, kimia, fisika, dan teori-teori sains perlu mendapat perhatian.

Perguruan tinggi juga perlu mawas diri, sejauh mana kurikulum menyesuaikan dengan pasar nyata global. Perguruan tinggi juga perlu mendapatkan kritik dan masukan dari dunia nyata. Teori harus bersambung dengan dunia kerja, politik nyata, dan persaingan industri.

Dengan dibacakannya pidato guru besar tentang penelitian mereka, diharapkan tiga komponen utama (triple helix) bertemu dan berkomunikasi: kampus, masyarakat dan negara; akademik, industri, politik; serta pengetahuan, kebijakan, dan kesejahteraan.

Daftar Referensi

https://rmol.id/publika/read/2022/04/19/530896/moral-bangsa-sejarah-dan-kesepakatan
https://rmol.id/publika/read/2021/07/27/498172/pancasila-yang-lebih-sederhana
https://rmol.id/publika/read/2021/07/18/497030/menunggu-tafsir-baru-pancasila
https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/103/blog-post.html
https://nasional.sindonews.com/read/489588/18/etika-pancasila-1626934057
https://nasional.sindonews.com/read/473722/18/pancasila-sakti-1625368056
https://nasional.sindonews.com/read/483154/18/tafsir-kontekstual-pancasila-1626268038
Rabu, 14 Juli 2021 - 20:20 WIB
https://rmol.id/publika/read/2022/06/03/535786/pancasila-masa-depan
https://rmol.id/publika/read/2021/07/11/495976/pendidikan-pancasila
https://rmol.id/publika/read/2022/03/14/526772/demokratisasi-halal
https://rmol.id/publika/read/2023/05/15/574151/nasionalisme-agamis-agamis-nasionalis

https://rmol.id/publika/read/2022/03/06/525848/sekularisasi-versi-indonesia-tidak-sekuler
https://rmol.id/publika/read/2022/09/04/546155/keprihatinan-moral-era-reformasi
https://rmol.id/publika/read/2021/06/14/492168/2024-tidak-perlu-dirisaukan-sekarang
https://rmol.id/publika/read/2023/05/23/575228/homo-politicus
https://nasional.sindonews.com/read/718957/18/ibu-kota-negara-1647835383?showpage=all
https://rmol.id/publika/read/2022/06/10/536509/wisata-religi-basilika-vatikan-persaudaraan-antariman
https://rmol.id/publika/read/2022/06/27/538341/musabaqah-gerejawi-keragaman-simbolik
https://nasional.sindonews.com/read/792997/18/kunjungan-ke-vatikan-mememupuk-persaudaraan-antarumat-1654751184?showpage=all
https://rmol.id/publika/read/2023/06/06/576883/perayaan-waisak-demi-antariman
https://rmol.id/publika/read/2023/05/29/575946/mengenang-wali-toleransi
https://rmol.id/publika/read/2022/02/15/523419/berdoa-enam-iman
https://nasional.sindonews.com/read/987905/18/pemimpin-antarumat-dan-umat-antariman-takziyah-paus-benediktus-ixv-1672894919
https://rmol.id/publika/read/2022/01/21/520322/kerendahan-hati-dan-toleransi
https://nasional.sindonews.com/read/502218/18/ketuhanan-yang-maha-esa-1628136484
https://rmol.id/publika/read/2020/05/18/435428/keberagaman-sebagai-pertahanan-bangsa
https://rmol.id/publika/read/2023/01/25/561485/ongkos-haji
https://nasional.sindonews.com/read/1120857/18/haji-inklusif-1686197204
https://nasional.sindonews.com/read/1116327/18/jangan-mati-syahid-di-tanah-suci-dulu-ya-1685768787
https://rmol.id/publika/read/2023/04/28/572235/pengajian-pengajian-yang-berlebihan
https://rmol.id/publika/read/2022/05/26/534908/kritik-perilaku-beragama
https://rmol.id/publika/read/2022/05/01/532289/idulfitri-penyembuhan-bangsa
https://rmol.id/publika/read/2022/04/24/531522/berkah-akhir-ramadhan
https://rmol.id/publika/read/2022/04/08/529732/tarawih-sunan-kalijaga
https://rmol.id/publika/read/2022/04/05/529277/berpuasalah-seperti-umat-

lainnya
https://rmol.id/publika/read/2022/04/03/529048/berpuasa-karena-diet-dan-pertumbuhan-ekonomi
https://nasional.sindonews.com/read/737021/18/puasa-tanpa-tekanan-1649387075
https://rmol.id/publika/read/2022/03/29/528434/agama-dan-perdamaian
https://rmol.id/publika/read/2022/02/26/524817/pengeras-suara-identitas-kelompok-dan-kenyamanan-individu
https://nasional.sindonews.com/read/696239/18/pengeras-suara-bidah-yang-baik-atau-buruk-1645747339
https://rmol.id/publika/read/2022/02/02/521851/bangsa-yang-ramah-bukan-pemarah
https://nasional.sindonews.com/read/1109187/18/tepis-politik-identitas-1685073903
https://rmol.id/publika/read/2020/06/08/438205/minangkabau-adalah-pilar-indonesia
https://rmol.id/publika/read/2021/08/10/499955/merah-putih
https://rmol.id/publika/read/2022/05/06/532663/demi-manusia-tidak-yang-lain
https://rmol.id/publika/read/2020/07/06/442303/perkutut-manggung-keselarasan-alam-kembali
https://rmol.id/publika/read/2021/07/03/494870/bersahabat-dengan-virus
https://rmol.id/publika/read/2020/05/23/436193/minta-maaf-pada-bumi-di-hari-fitri
https://nasional.sindonews.com/read/685449/18/kembali-ke-akar-memelihara-daun-1644811353?showpage=all
https://rmol.id/publika/read/2022/04/14/530446/dangdut-ona-sutra-dan-demokrasi
https://rmol.id/publika/read/2022/04/11/530053/masyarakat-bahagia
https://nasional.sindonews.com/read/743051/18/kekerasan-daring-dan-luring-1649916276?showpage=all
https://nasional.sindonews.com/read/879725/18/prasangka-buruk-1662620972?showpage=all
https://nasional.sindonews.com/read/661049/18/memaafkan-itu-laku-spiritual-1642564878
https://rmol.id/publika/read/2022/11/16/554130/memperkokoh-perguruan-tinggi-di-indonesia
https://rmol.id/publika/read/2022/09/19/547851/perginya-intelektual-publik

https://rmol.id/publika/read/2022/05/17/533833/mengapresiasi-nondiskriminatif-dan-inklusif-ruu-sisdiknas
https://rmol.id/read/2020/05/07/433689/didi-kempot-adalah-kita
https://rmol.id/publika/read/2020/04/18/430889/kesaktian-rakyat-indonesia
https://rmol.id/publika/read/2020/03/25/426993/wabah-corona-dan-optimisme-dalam-kesendirian
https://nasional.sindonews.com/read/776209/18/kebebasan-dan-daya-akademik-dalam-ruu-sisdiknas-1653188755?showpage=all
https://nasional.sindonews.com/read/750773/18/moral-bangsa-meningkat-1650603894?showpage=all
https://nasional.sindonews.com/read/733001/18/merayakan-guru-besar-di-indonesia-1649055873?showpage=all
https://www.kompas.id/baca/opini/2020/03/03/memudakan-tafsir-pancasila
https://www.kompas.id/baca/opini/2021/09/08/menggali-makna-garuda-pancasila

Biografi Penulis

AL MAKIN, Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2020-2024, Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Al Makin lahir di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur 12 September 1972. Tercatat sebagai Ketua Editor Jurnal Internasional Al-Jami'ah (2011-2020) dan Ketua LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2020. Disertasinya tentang munculnya Islam di abad tujuh, sedangkan saat ini masih mendalami Gerakan Keagamaan Baru atau New Religious Movement (NRM). Tulisan populernya banyak muncul di Kompas, Tempo, RMOL, dan Sindonews.

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

Buku yang berjudul Di Bawah Panji Pancasila, Kemanusiaan dan Lintas Iman karya Al Makin (Rektor UIN Sunan Kalijaga) memuat gagasan, terobosan, dan pandangan penting. Hal tersebut perlu dan layak kita timbang-timbang.

KH. Dr. Yahya Cholil Staquf
Ketua Umum PBNU

Buku *Di Bawah Panji Pancasila, Kemanusiaan, dan Lintas Iman* karya Al Makin merupakan kumpulan tulisan di berbagai media. Tulisan itu menggambarkan posisi dan sikap Mas Rektor dalam menanggapi berbagai isu seputar pembelaan terhadap nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar Negara RI; isu-isu yang muncul dan dibicarakan di publik terutama yang mengandung debat; dan gagasan-gagasan lintas iman.

KH. Yaqut Cholil Qoumas
Menteri Agama Republik Indonesia

Di Bawah Panji
Pancasila Kemanusiaan & Lintas Iman

SUKA-Press

Jalan Marsda Adisucipto, Lt. 3
Gedung KH. Abdul Wahab Hasbullah
UIN Sunan Kalijaga
Fax. (0274) 589266/512474 Yogyakarta
email: suka.press@uin-suka.ac.id

ISBN 978-623-7816-88-1
9 786237 816881